PROLOG

Teriakan dan jeritan para gadis-gadis itu terdengar hingga keluar gedung, membuat Sena tersenyum lega mendengarnya. Setelah berhasil meminta izin pada orang tuanya, akhirnya Sena bisa ke tempat idolanya menggelar konser di gedung tersebut. Tempat itu begitu banyak dipenuhi para penggemar yang sama dengannya, menggemari sosok Sean Bramawijaya. Seorang idola yang sedang naik daun, berkat bakat bernyanyi dan ketampanannya.

Sena semakin menyunggingkan senyum manisnya, merasa tidak sabar antre untuk memberikan tiket, dengan begitu ia bisa cepat-cepat masuk dan melihat idolanya. Apalagi suara musik kini sudah terdengar, menandakan sang idola akan bernyanyi.

"Kak Sean sudah mulai nyanyi." Sena bergumam semangat dengan sesekali menjerit lirih, sampai pada akhirnya tersadar karena gilirannya untuk masuk. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Sena memberikan tiketnya lalu berjalan cepat ke arah kerumunan. Di mana sudah banyak orang-orang yang datang memenuhi tempat, hingga Sena tidak lagi memiliki kesempatan untuk mendekat ke arah panggung.

"Di sini aja kali ya. Yang penting bisa melihat Kak Sean." Sena kembali menyunggingkan senyum manisnya, merasa sudah cukup beruntung bisa berada di sana meskipun tidak bisa mendekati idolanya.

Saat ku tenggelam dalam sendu

Waktu pun enggan untuk berlalu
Ku berjanji tuk menutup pintu hatiku
Entah untuk siapapun itu

Suara Sean, sang idola kini mulai terdengar, membuat Sena ikut menjerit histeris seperti penggemar yang lainnya. Bahkan matanya mulai berkaca-kaca, sangking terharunya ia bisa melihat idolanya meskipun dari kejauhan. Namun semua itu sudah cukup untuk Sena rasakan, karena cuma malam ini, Sena bisa mengunjungi konser idolanya. Orang tuanya selalu melarangnya pergi ke tempat seperti itu, membuat Sena jarang bisa melihat langsung sosok idolanya atau mungkin tidak pernah. Tapi malam ini, orang tuanya mau mengizinkannya dengan catatan tidak boleh pulang terlalu malam itupun hanya sekali.

Semakin ku lihat masa lalu
semakin hatiku tak menentu
Tetapi satu sinar terangi jiwaku
Saat ku melihat senyummu
Dan kau hadir mengubah segalanya
Menjadi lebih indah
Kau bawa cintaku setinggi angkasa
Membuatku merasa sempurna
Dan membuatku utuh tuk menjalani hidup
Berdua denganmu selama-lamanya
Kaulah yang terbaik untukku
Kini ku ingin hentikan waktu
Bila kau berada di dekatku
Bunga cinta bermekaran dalam jiwaku
Kan ku petik satu untukmu
Repeat Reff
Kaulah yang terbaik untukku
Ku percayakan seluruh hatiku padamu
Kasihku satu janjiku kaulah yang terakhir bagiku.

Setelah bernyanyi, Sean sempat mengucapkan rasa terima kasihnya ke seluruh penggemarnya. Sampai pada akhirnya pergi sembari melambaikan tangannya ke arah mereka, dan pemandangan langkah menurut Sena itu cukup membuatnya kian terharu lagi bisa berada di sana.

Acara tersebut berjalan begitu lancar hingga akhir konser, membuat Sena merasa cukup puas meskipun tidak bisa meminta tanda tangan idolanya karena harus pulang dengan segera seperti pada janjinya. Dengan perasaan lega, Sena tersenyum lalu berjalan ke arah luar gedung untuk pulang.

Di sisi lainnya, tepatnya di belakang panggung. Sean terkulai lelah di atas sofa setelah meminum air putih untuk mengusir rasa hausnya. Di sana, Sean merasa sudah tidak sanggup lagi bila harus memberikan tanda tangan dan foto ke para penggemar yang sudah menunggunya. Seperti pada jadwalnya, setelah manggung, Sean harus menemui para penggemarnya secara langsung dan memberikan tanda tangan atau menerima beberapa barang yang akan mereka berikan. Namun sepertinya untuk kali ini Sean sudah tidak sanggup lagi meladeni para penggemarnya sangking lelahnya tubuhnya malam ini.

"Ben, gue enggak mau menemui para penggemar. Gue sudah kelelahan, apalagi tadi siang gue juga syuting." Sean berujar lelah ke arah asisten pribadinya, yang tidak lain adik kandungnya sendiri.

"Ya enggak bisa lah, Kak. Kan ini jadwal lo setelah manggung," jawab Ben yang juga terdengar lelah, mengurus jadwal acara sang kakak yang begitu padat.

"Terserah lah. Gue mau ke kamar mandi dulu." Sean menjawab tak acuh sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar, namun bukan ke tempat kamar mandi seperti kalimat pamitannya. Namun ke arah luar, di mana tidak akan ada orang lain yang mengganggunya. Malam ini, Sean ingin bebas dari rutinitas. Dan Sean pikir ia bisa ke hotel

terdekat untuk menjernihkan pikiran dan mengistirahatkan tubuhnya yang sudah cukup lelah seharian bekerja.

"Sean, lo mau ke mana?" Seorang kru bertanya curiga, membuat Sean harus menghentikan langkahnya lalu menyengir tanpa dosa dan berlari begitu saja.

"SEAN, LO ENGGAK BOLEH PERGI." Kru tersebut berteriak keras namun Sean terus berlari tanpa mau memedulikannya. Teriakan kru tersebut mengundang orang-orang di sekitarnya, termasuk Ben, adik sekaligus asisten Sean.

"Di mana Kakak gue?" tanyanya khawatir setelah tadi sempat berlari dari ruang ganti.

"Dia kabur," jawabnya membuat para kru yang lainnya berdecap tak percaya dengan apa yang Sean lakukan kali ini.

"Terus ini bagaimana?"

"Enggak tau gue."

Mereka yang kebingungan itu sampai tidak menyadari bila ada salah satu penggemar nekat yang masuk di area kru, dan mendengar pembicaraan mereka yang tengah kelimpukan menghadapi tingkah laku Sean yang kabur tanpa pamit. Mendengar kabar sang idola pergi, penggemar perempuan itu berjalan ke arah para penggemar yang lain, berniat mengatakan kabar yang baru didengarnya.

"WOI, KALIAN TAU ENGGAK? KALAU KAK SEAN KABUR?" teriaknya lantang membuat para penggemar yang lainnya terkejut menatap ke arahnya.

"Lo tau dari mana?"

"Tadi gue dengar sendiri dari para krunya Kak Sean, kalau dia kabur."

"Mungkin enggak jauh dari sini, kita harus menemukan Kak Sean."

Para penggemar berat Sean sepakat untuk mencari, terlihat dari cara mereka berlari ke arah luar gedung untuk mencari idolanya. Tanpa tahu bagaimana Sean berlari dan berharap agar tidak ditemukan, dengan begitu ia bisa

beristirahat dan bersantai di tempat yang tenang. Sampai pada akhirnya Sean menghentikan langkah kakinya setelah merasa cukup aman, lalu mengambil ponselnya dan melihat arah GPS yang mungkin ada hotel di sekitarnya.

"Hotel, di mana ya?" gumamnya sembari fokus menatap layar ponselnya. Tanpa menyadari para penggemarnya yang sudah cukup dekat di sekitarnya, begitupun dengan Sena yang berjalan pelan di depannya.

"KAK SEAN."

"KAK SEAN DI MANA?"

Sean seketika menurunkan ponselnya, mendengar suara para penggemarnya berada tidak jauh dari tempatnya. Dan ternyata benar, setelah Sean menoleh ke arah belakang, para penggemarnya itu bergerombol mencari keberadaannya.

"Itu kaya Kak Sean deh." Salah satu penggemarnya menunjuk ke arahnya, membuat Sean terkejut lalu berlari tanpa mau melihat ke arah depan. Yang terpenting sekarang adalah bisa jauh dari penggemarnya, dengan begitu Sean bisa sedikit menikmati hidupnya.

"Gawat. Gue harus cepat pergi dari sini," keluh Sean kesal tanpa mau melihat jalan di depannya, sampai pada akhirnya ia menabrak seseorang yang berada di depannya.

"Auh," keluh gadis itu setelah terjatuh di tanah, yang tak lain adalah Sena, penggemar Sean yang sangat mengidolakan lelaki itu.

"Maaf, gue enggak sengaja. Gue bantu ya?" Sean cepat-cepat meminta maaf sembari mengulurkan tangannya, berharap Sena menerimanya lalu segera ditolongnya. Namun Sena justru terdiam, setelah mendengar suara seseorang yang sepertinya Sena kenal. Dengan keraguan setengah ketidakyakinan, Sena menatap ke arah atas di mana orang yang menabraknya berada di sana. Betapa terkejutnya Sena melihat sosok Sean berdiri di depannya sembari mengulurkan tangannya berniat menolongnya.

"Kak Sean kan?" tanyanya tak yakin, membuat Sean geram karena hampir ketahuan oleh para penggemarnya bila terus berada di sana.

Tanpa meminta izin lebih dulu, Sean menarik lengan Sena hingga empunya berdiri. Tak diam di situ, Sean menarik lengan Sena ke tempat persembunyian yang mungkin tidak akan penggemarnya ketahui yaitu di semak-semak yang cukup gelap. Sedangkan Sena yang terkejut setengah tak percaya bisa bertemu dengan idolanya itu hanya bisa pasrah, saat Sean menariknya dan mengarahkannya untuk bersembunyi.

"Kita harus bersembunyi dulu sampai mereka pergi. Dan awas ya kalau lo teriak dan bilang kalau gue ada di sini!" Sean berujar serius sembari terus mengawasi situasi sampai aman. Sedangkan Sena lagi-lagi hanya terdiam, otaknya masih saja belum mempercayai apa yang sedang terjadi, terlihat dari caranya menatap ke arah Sean penuh kekaguman.

"Kak Sean tadi lari ke mana ya?"

"Enggak tau. Ayo, kita cari ke sana!"

Suara para penggemarnya mulai menghilang seiring mereka pergi dari tempat persembunyian Sean dan Sena. Membuat Sean akhirnya bisa bernafas lega bisa kabur dari para penggemarnya. Sampai saat tatapannya jatuh pada sosok gadis yang ikut bersembunyi dengannya, gadis itu terus saja menatapnya penuh kekaguman seolah tidak pernah lelah saat melakukannya.

"Kamu kenapa?" tanya Sean curiga sembari menjauhi gadis aneh yang wajahnya tidak terlalu jelas akibat gelapnya semak-semak.

"Enggak apa-apa kok, Kak. Aku cuma enggak menyangka bisa bertemu dengan Kak Sean di sini." Sena menjawab penuh kelembutan tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Sean yang bergidik ngeri.

"Gadis aneh," keluhnya sembari mendirikan tubuhnya diikuti Sena di sampingnya.

"Kak Sean," panggil Sena yang sebenarnya cukup membuat Sean sebal bila harus meladeni gadis yang baru ditemuinya itu.

"Apalagi?" jawabnya tanpa minat sembari menatap ke arah Sena yang tersenyum begitu manis. Ada seberkas rasa kekaguman saat Sean menatap ke arah Sena, sangking manisnya gadis itu kala tersenyum. Namun semua itu tak lama, karena Sean baru ingat bila ia harus pergi ke hotel terdekat.

"Kak, aku boleh enggak foto bareng Kakak?" Sena menatap memelas ke arah Sean sembari tersenyum begitu manis, hingga Sean tidak tega untuk menolaknya.

"Iya, boleh."

"Asyik," sorak Sena bersemangat meski tak lama karena tatapan aneh Sean berhasil mengurungkan niat Sena untuk berjingkrak-jingkrak konyol.

"Maaf, Kak. Aku ambil ponselku dulu ya," ujar Sena sembari tersenyum canggung lalu merogoh isi tasnya untuk mencari benda pipi miliknya. Setelah berhasil menemukannya, Sena langsung memosisikan diri untuk berfoto, begitupun dengan Sean di sampingnya.

"Terima kasih, Kak." Sena sedikit membungkukkan tubuhnya setelah berhasil mengabadikan beberapa fotonya bersama dengan idolanya.

"Oh iya, Kak. Kakak kok bisa ada di sini? Bukannya tadi Kakak di gedung konser ya?" tanya Sena penasaran dan itu cukup bisa membuat Sean menebak bila gadis itu pasti datang ke acaranya.

"Kamu datang ke sana?"

"Iya, Kak. Dan penampilan Kakak tadi itu keren banget, aku suka. Aku penggemar Kakak juga loh selama ini, tapi baru kali ini aku ikut ke konsernya Kakak karena Ayah dan Bunda baru mengizinkan aku malam ini aja." Sena menyunggingkan senyum canggungnya dan itu cukup membuat Sean tersenyum melihatnya.

"Nama kamu siapa?"

"Eh Sena, Kak. Namaku Sena." Sean mengangguk mengerti lalu menatap ke arah Sena yang terus saja tersenyum ke arahnya.

"Sena, aku mau pergi dulu ya. Jaga diri kamu baik-baik! Dan memang seharusnya kamu mendengarkan apa yang orang tuamu katakan, mereka melarangmu karena mereka sangat mengkhawatirkan kamu. Apalagi kamu seorang gadis dan ke konser malam-malam sendirian seperti ini itu bahaya, kamu bisa saja dicelakai orang jahat." Sena hanya bisa tersenyum canggung saat Sean menceramahinya karena memang apa yang idolanya katakan itu banyak benarnya.

"Iya, Kak. Ini cuma sekali aja kok, enggak akan diulang lagi. Terima kasih ya untuk fotonya, aku beruntung banget bisa ketemu Kak Sean di sini." Melihat senyum Sena yang begitu tulus, entah kenapa Sean justru turut tersenyum, seolah senyuman Sena mampu membuat hatinya menghangat.

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Kamu hati-hati ya?" pamit Sean yang diangguki oleh Sena.

"Iya, Kak. Daaaa." Sena terus melambaikan tangannya sampai ia sadar akan sesuatu hal.

"Loh kok Kak Sean ke arah sana? Bukannya gedung konser itu di sana ya?" Sena menaikkan pundaknya, merasa tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang idolanya ingin lakukan. Sampai pada akhirnya, Sena berpikir untuk segera pulang karena waktu akan semakin malam.

PART 01

Di dalam kamarnya, Sena tersenyum semringah melihat beberapa fotonya bersama dengan idolanya. Dirinya bahkan tidak pernah menyangka bisa melakukan sesi foto seperti tadi dengan Sean, padahal tidak terbesit sekalipun Sena ingin meminta tanda tangan atau mengantre seperti yang para penggemar Sean lakukan. Tapi malam ini benar-benar sesuatu hal yang menakjubkan bisa sedekat tadi dengan idolanya.

Sena adalah gadis yang baru saja masuk kuliah, setelah kelulusan SMA-nya dua bulan yang lalu. Mengidolakan Sean yang umurnya jauh di atasnya, sudah Sena lakukan sejak duduk di bangku kelas sebelas. Saat itu, idolanya baru saja debut menjadi penyanyi dengan alunan musik dance. Berbeda dengan single-nya yang sekarang, yang terkesan memiliki semangat baru di hidup yang baru.

Sena pernah mendengar berita dari tabloid gosip, bila Sean menyanyikan lagu itu untuk artis pendatang baru yang sempat bermain film dengannya. Kalau tidak salah namanya Veronica, seorang aktris berbakat meskipun baru masuk ke dunia hiburan. Dan Sena juga pernah mendengar berita, bila Veronica berhasil membuat Sean move on dari mantannya yang juga penyanyi.

Mendengar semua berita itu, tentu saja Sena merasa sedih. Sebagai penggemar yang selalu menyukai sosok Sean, Sena merasa cemburu. Namun Sena berusaha untuk tetap tenang, karena idolanya itu juga berhak mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Baginya, bisa melihat konser

idolanya dan bahkan berfoto dengannya adalah kesempatan emas yang mungkin tidak akan bisa Sena ulangi.

"Sebagai rasa terima kasihku, aku akan mengirimkan hadiah untuk Kak Sean. Tapi apa ya?" Sena bergumam bingung, merasa tidak punya ide untuk memberikan idolanya sebuah hadiah. Sampai saat bibirnya tersenyum penuh arti, seolah ada lampu yang mengambang di atas kepalanya. Dan Sena berhasil mendapatkan ide untuk memberikan idolanya itu sebuah hadiah, hadiah yang mungkin akan terlihat konyol. Tapi Sena harus mau melakukannya, supaya idolanya itu tidak melupakannya.

"Aku tahu, aku harus memberikan Kak Sean apa." Sena tersenyum bersemangat, merasa cukup bahagia malam ini. Dengan perasaan yang begitu menggebu-gebu, Sena membaringkan tubuhnya sembari membayangkan kenangan di mana ia bertemu dengan idolanya tadi. Kenangan indah yang tidak akan Sena lupakan sampai kapanpun.

***

Keesokan paginya, setelah menginap di hotel dan bermalam di sana. Akhirnya Sean pulang dan mendapati adiknya duduk di sofa dengan tatapan geramnya, membuat Sean sempat terkejut meski pada akhirnya tatapan sebalnya kini terlihat saat menyadari adiknya hanya ingin mengerjainya.

"Lo sengaja buat gue jantungan ya?" Sean berujar sebal yang justru ditatap tak percaya oleh Ben yang mendengarnya.

"Kok jadi gue? Lo itu yang membuat gue dan kru jantungan menghadapi para fans lo yang bar-bar. Bisa-bisanya lo kabur di saat acara belum selesai?" Ben mendirikan tubuhnya, merasa sudah cukup lelah menghadapi kakaknya yang terkadang bersikap seenaknya.

"Gue minta maaf. Tapi gue benar-benar capek, apalagi siangnya gue juga syuting seharian. Lo pikir, jadi gue ini enak apa?"

"Ya kan lo bisa bilang baik-baik ke para penggemar lo, kalau lo kelelahan dan enggak bisa melanjutkan acara. Mereka pasti mengerti kalau lo yang bicara," ujar Ben sebal yang ditanggapi kediaman oleh Sean.

"Iya-iya. Gue janji, gue enggak akan mengulanginya lagi." Sean mengacungkan kedua jarinya, yang hanya ditatap malas oleh adiknya.

"Tapi kalau gue enggak kabur tadi malam, gue enggak akan ketemu gadis manis bernama Sena." Sean kembali berujar yang kali ini ditanggapi tatapan tanya oleh Ben, terlihat dari caranya menaikkan salah satu alisnya.

"Siapa Sena?"

"Dia penggemar gue juga, tapi dia beda dari penggemar gue yang lainnya. Dia enggak bar-bar, malah terkesan sopan. Dia juga enggak genit, enggak centil, apalagi sok cantik. Pokoknya dia beda dari penggemar gue yang lain," ujar Sean bersemangat sembari mengingat senyum Sena yang malu-malu tapi begitu manis dilihat.

"Dan sikap lo ke dia bagaimana?"

"Ya biasa sih seperti gue menghadapi penggemar gue yang lain, gue meladeni keinginan dia untuk berfoto bareng. Dan dia senang banget, senyumnya itu yang gue suka." Ben hanya tersenyum sinis melihat kakaknya yang tingkahnya sedikit aneh, apalagi membicarakan penggemarnya dengan nada seperti itu. Tidak seperti biasanya yang selalu mengeluh, merasa kesal dengan para penggemarnya yang selalu mencakar, mencubit, dan bahkan pernah menariknya sampai terjatuh. Meskipun para penggemarnya melakukan semua itu karena mereka cinta, tapi tetap saja kakaknya itu merasa bila kelakuan mereka itu sangat menyebalkan. Tapi sekarang, untuk pertama kalinya kakaknya itu berbicara penuh kekaguman seolah dia sedang jatuh cinta.

"Jangan-jangan lo suka sama dia lagi," sahut Ben meremehkan yang seketika ditatap sebal oleh Sean yang mendengarnya.

"Ya enggak lah, mana mungkin gue suka sama penggemar gue sendiri? Mustahil." Sean menjawab tak suka meski di dalam hati ia justru merasa menyesali ucapannya itu.

"Oh iya?" Ben bertanya tak percaya, seolah ingin menggoda keyakinan kakaknya.

"Iya-iya. Sudahlah, gue mau ke kamar dulu. Gue capek," pamit Sean sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya, meningkatkan Ben yang terlihat meremehkannya.

"Awas ya kalau gue sampai baca berita artis yang jatuh cinta dengan penggemarnya, gue potong milik lo." Ben berteriak lantang yang justru tidak Sean pedulikan, meski di balik itu, Sean justru merasa tak yakin dengan ucapannya sendiri. Karena diam-diam Sean terus memikirkan Sena, penggemarnya yang manis itu. Dan entah kenapa, Sean merasa ingin menemui gadis itu lagi.

***

Keesokan paginya, Sean hanya bisa mengembuskan nafas beratnya, setelah melihat beberapa hadia dari para penggemarnya. Padahal ia baru saja terbangun dari mimpi indahnya, namun hadiah bertumpukan yang berada di hadapannya itu justru mengingatkannya akan pekerjaan yang membuatnya bosan.

"Kenapa lo membawa semua hadiah ini ke kamar gue?" Sean bertanya kesal, merasa tidak percaya dengan kelakuan adiknya yang selalu saja sama. Menumpuk pemberian penggemarnya ke kamarnya, padahal Sean sudah bilang supaya hadiah-hadiah itu dibiarkan berada di salah satu kamar kosong di rumahnya.

"Gue juga sudah bilang kan, kalau lo harus membukanya satu persatu dulu, supaya lo tahu isinya apa. Kalau isinya bom bagaimana? Memangnya lo mau kita mati karena dibom penggemar? Enggak kan. Jadi buka aja ini hadiah satu persatu!" Ben melemparkan salah satu hadiah yang berbungkus kotak kado itu pada kakaknya, yang hanya diterima malas oleh lelaki itu.

"Lo kan punya tangan dua, kenapa enggak lo aja yang buka semuanya." Sean menjawab malas sembari melirik tak suka ke arah adiknya yang kian menyebalkan setiap harinya.

"Hello, gue juga banyak pekerjaan. Sudah untung gue bantu membuka satu persatu hadiah sebanyak ini, masih aja lo mengeluh." Ben menjawab tak terima sembari memilah-milah hadiah mana yang akan dibukanya.

"Terserah lo," jawab Sean malas sembari membuka satu persatu hadiah dari penggemarnya dengan sesekali membaca nama atau surat yang tertera di sana.

"Se-na," ujar Ben setelah melihat nama pengirim dari hadiah yang akan dibukanya. Namun ekspresi lain justru Sean tunjukkan, kakaknya Ben itu seketika mendirikan tubuhnya lalu mengambil hadiah yang berada di tangan adiknya secara tiba-tiba.

"Lo apa-apaan sih?" keluh Ben kesal, merasa terkejut dengan tingkah laku kakaknya yang mengambil sesuatu yang berada di tangannya tanpa permisi sebelumnya.

"Hadiah ini, gue yang buka." Sean menjunjung hadiah itu sebatas kepalanya, membuat Ben tak percaya meski pada akhirnya tidak ingin memedulikan apa yang kakaknya katakan.

"Dan untuk hadiah yang lainnya, lo yang buka." Sean menunjuk ke seluruh hadiah, membuat Ben kian tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Terlebih lagi setelah mengatakan itu, kakaknya justru pergi menjauh bersama dengan satu hadiah di tangannya.

"Kak, yang benar aja. Masa gue yang harus buka semuanya? Gue kan juga banyak pekerjaan yang lain," keluh Ben kesal meski ucapannya itu justru tak mendapatkan hasil, karena kakaknya itu sudah berlari entah ke mana.

"Kakak sialan," gerutu Ben kesal sembari terus membuka kado milik kakaknya.

Di sisi lainnya, Sean duduk di bangku taman setelah berhasil lari dari adiknya. Tatapannya tersorot penuh keraguan ke arah hadiah yang berada di atas pahanya. Nama pengirimnya bernama Sena, yang pastinya dari penggemarnya juga. Sean merasa tak yakin bila hadiah ini dari gadis manis kemarin malam, namun entah kenapa Sean justru mengharapkannya.

Sebenarnya, Sean sendiri tidak tahu kenapa hatinya begitu menggebu-gebu saat mendengar nama Sena ada di deretan penggemar yang memberinya hadiah. Namun yang pasti, Sean ingin sekali memastikannya sendiri tanpa ada orang lain yang tahu termasuk adiknya yang menyebalkan itu.

"Gue harap, ini hadiah dari gadis itu." Sean menyunggingkan senyum manisnya, merasa sangat berharap akan hal itu.

"Tapi yang namanya Sena kan banyak. Dan dari mana gue bisa tahu kalau hadiah ini dari Sena yang itu?" Sean bergumam lesu, seolah ada keraguan yang membuatnya takut kecewa kalau-kalau dugaannya salah. Namun di detik berikutnya, Sean justru membukanya tanpa ampun, seolah akan siap salah.

Sebuah boneka Hello Kitty berwarna pink? Setidaknya barang itu yang pertama kalinya Sean lihat. Dan bahkan matanya melotot sekarang, sangking tidak percayanya ia dengan hadiah yang baru diterimanya.

"Orang gila mana yang memberikan hadiah boneka Hello Kitty berwarna pink ke idola cowok? Astaga." Sean menggerutu tak percaya sembari memegang boneka itu

penuh kekesalan. Dengan perasaan sebal, Sean melempar boneka itu ke arah rerumputan taman, tanpa mau memedulikannya lagi.

Kini tatapannya teralih kembali ke dalam kotak, di mana ada surat dan tiga lembar foto yang belum jelas Sean lihat gambarnya. Dengan perasaan tanpa minat, Sean membuka surat itu lalu membacanya.

Halo, Kak Sean.

Aku Sena. Kakak masih ingat aku kan? Aku yang kemarin bertemu dengan Kakak di dekat gedung konser. Aku sempat meminta Kakak untuk berfoto bersamaku. Dan Kakak mau menerima permintaanku, aku sangat bahagia saat itu. Terima kasih ya, Kak.

Oh iya, sebagai rasa terima kasihku. Aku memberikan boneka Hello Kitty ke Kakak. Dari kecil, aku sangat suka dengan boneka Hello Kitty, aku harap Kakak juga menyukainya.

Sean seketika membulatkan matanya, merasa tak percaya bila boneka yang baru beberapa menit dibuangnya itu ternyata dari Sena yang itu. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Sean kembali mengambil boneka itu dan membersihkannya.

"Maafin gue, Sena. Gue sudah membuang boneka dari lo." Sean menyunggingkan senyum bersalahnya lalu merengkuh boneka itu penuh ketulusan dan kembali membaca surat dari Sena yang belum diselesaikannya.

Di sini, aku juga mau minta maaf ke kakak, karena foto kita aku cetak. Aku memajangnya di kamarku dan juga memberikannya ke Kakak, supaya Kakak tidak lupa denganku. Aku benar-benar minta maaf Kak, kalau aku lancang.

Sean seketika tersenyum membaca kalimat itu, tanpa melanjutkan membacanya, Sean langsung meneliti kembali isi dari kotak kado tersebut. Dan benar, di sana ada foto di mana ia dan Sena yang menjadi objeknya. Di foto itu, Sena terlihat

malu-malu meski berusaha untuk tersenyum. Namun di mata Sean, Sena justru terlihat semakin manis.

"Gue juga akan memajang foto ini di kamar." Sean kembali menyunggingkan senyum manisnya, merasa idenya itu cukup bagus. Namun itu tak lama, karena beberapa detik berikutnya, bibir Sean cemberut setelah mengingat sesuatu hal.

"Ben pasti bakal mengolok gue, kalau gue juga memajang foto ini di kamar." Sean menggerutu sebal, merasa tidak bisa berbuat banyak selain menyimpan foto itu di dalam laci pribadinya. Dengan perasaan tak senang, Sean kembali melanjutkan aktivitas membacanya. Setidaknya hanya itu yang menjadi penyemangatnya kali ini, surat dari Sena yang manis.

Aku tidak akan berpanjang-panjang kata, Kak. Aku tahu, Kakak pasti tidak akan menyukainya, atau bahkan Kakak tidak akan mau lagi membaca surat ini. Aku benar-benar minta maaf, kalau aku lancang, Kak. Terima kasih, semoga kita bisa bertemu lagi dan Kakak tidak akan lupa denganku.

Sena, Seaners sejati.

Sean terdiam lesu, karena surat itu tak terlalu panjang untuk bisa ia baca sepuasnya. Sena itu terlalu lugu, padahal penggemarnya yang lain akan menulis dua atau tiga lembar kertas untuk mengungkapkan rasa cinta mereka. Lagi-lagi, Sean berpikir bila Sena itu memang sangat berbeda.

"Terima kasih untuk bonekanya, gue akan menyimpannya." Sean bergumam mantap diiringi senyum manis saat melihat boneka Hello Kitty pemberian gadis manis penggemarnya.

PART 02

Sean berjalan ke arah kamarnya sembari membawa boneka dan kotak kado yang masih berisikan surat dan foto-fotonya bersama dengan Sena. Matanya terlihat begitu bahagia kala menatap boneka pink itu, seolah Sean lupa bila ia sangat membenci warna itu. Di kamarnya masih ada Ben, adiknya yang menatap heran ke arahnya, melihat tingkah laku kakaknya yang aneh. Dan kelakuan kakaknya itu semakin aneh, saat lelaki itu memajang sebuah boneka berwarna pink di atas mejanya.

"Sejak kapan lo suka boneka?" tanya Ben sembari menatap ke arah boneka berbentuk Hello Kitty itu.

"Gue enggak pernah suka boneka." Sean menjawab santai sembari tersenyum menatap ke arah boneka yang sudah resmi menjadi miliknya mulai hari ini. Begitupun dengan kotak kado yang masih berada di tangannya, Sean juga menyimpannya di dalam lemari kecil miliknya.

"Gue tau. Tapi kenapa lo pajang boneka itu di kamar lo? Dan warnanya pink lagi, itu kan warna yang lo benci." Ben bertanya tak habis pikir, merasa heran dengan tingkah laku kakaknya.

"Pengecualian untuk boneka ini," tunjuk Sean ke arah boneka tersebut dengan nada yang sama sembari berjalan ke arah kamar mandi.

"Itu pasti dari Sena, penggemar yang lo bilang manis itu kan? Bukannya baru kemarin ya lo bilang, kalau lo enggak akan suka sama penggemar lo sendiri?" sindir Ben yang berhasil membuat Sean menghentikan langkahnya, merasa

apa yang Ben katakan itu ada benarnya, karena Sean sendiri tak yakin bisa untuk tidak menyukai Sena setelah apa yang sudah diberikannya pagi ini.

"Gue cuma pajang boneka dari Sena, bukan berarti gue bakal suka sama dia, oke." Sean menjawab acuh tak acuh lalu kembali berjalan ke arah kamar mandi dengan perasaan yang aneh.

***

Hari demi hari Sean lewati dengan rutinitas padat. Pekerjaannya sebagai penyanyi dengan sesekali melakoni syuting film, membuatnya tak banyak waktu luang. Namun setelah Sena memberikan boneka untuknya dua bulan yang lalu, Sean masih menyempatkan waktu untuk melihat dan membaca nama penggemar yang memberinya hadiah.

Seperti saat ini, saat Sean baru saja terbangun setelah malamnya melakukan adegan syuting yang melelahkan. Kakinya langsung berlari ke arah samping pintu kamarnya, di mana sudah banyak hadiah yang bertumpukan di sana. Tanpa mau buang-buang waktu lagi, Sean langsung menyerbu hadiah-hadiah miliknya, mencari nama Sena di antara benda-benda itu.

"Sena, Sena. Mana ya?" gumamnya sembari terus membaca nama-nama pengirim hadiahnya. Kelakuannya itu ditatap heran oleh Ben yang baru saja datang. Dengan tatapan tak mengertinya, Ben menaikkan salah satu alisnya, merasa penasaran dengan apa yang sedang kakaknya lakukan. Dan semua itu tak lebih menyebalkan, saat kakaknya melempar-lemparkan hadiah seenaknya sampai mengenai keningnya.

"Auh," keluhnya kesakitan, membuat Sean yang sempat mendengar suaranya seketika menghentikan aktivitasnya, lalu menatap heran ke arah adiknya yang sudah berada di belakangnya tanpa sepengetahuannya sebelumnya.

"Kenapa lo ada di sini? Jadi kepentok kan jidat lo." Sean berujar tak habis pikir sembari tersenyum meremehkan lalu kembali memilah hadiah-hadiahnya dan masih mencari nama Sena di sana.

"Lo itu yang kenapa lempar-lempar barang seenaknya? Jadi kena muka gue kan?" Ben menyahut tidak terima, namun kakaknya justru tak memedulikan hal itu, terlihat dari caranya yang masih fokus dengan aktivitasnya.

"Bukan salah gue, itu salah lo. Kenapa lo ada di situ, saat gue lempar hadiah yang enggak penting ini." Sean menyahut malas saat tahu tidak ada nama Sena di antara hadiah-hadiah itu.

"Kalau enggak penting, kenapa lo suka cek hadiah yang datang untuk lo akhir-akhir ini?" Ben bertanya sebal sembari berjalan ke arah kakaknya dan duduk di sampingnya.

"Karena gue pikir ada nama Sena di antara hadiah-hadiah ini." Sean menjawab lesu, membuat Ben tak percaya mendengar jawaban menjijikkan kakaknya.

"Lo cowok apaan sih? Berharap dapat hadiah dari cewek? Di mana-mana cowok yang sering memberikan hadiah ke cewek, ini malah lo yang berharap. Enggak malu sama otot?" Ben menyahut sebal sembari membuka hadiah milik kakaknya seperti biasa, karena Ben tahu, bila kakaknya itu tidak akan mau repot-repot melakukannya.

"Gue kan yang idola di sini, dan dia penggemar gue. Apa salahnya berharap mendapatkan hadiah lagi dari penggemar?" Sean menjawab sebal sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah ranjangnya kembali.

"Terus hadiah sebanyak ini enggak pernah lo harapkan? Ini kan juga dari penggemar-penggemar lo." Ben menyahut tak kalah sebalnya sembari menunjuk ke arah tumpukan hadiah di hadapannya.

"Enggak." Sean menjawab singkat, yang hanya ditanggapi decakan sebal oleh Ben.

Di ranjangnya, Sean duduk di tepi. Tatapannya jatuh pada boneka Hello Kitty berwarna pink, yang sering menjadi teman tidurnya saat Sean merindukan senyum manis Sena. Dengan perasaan sebal, Sean mengambilnya lalu menatapnya penuh keseriusan.

"Kok lo enggak pernah kasih gue hadiah lagi sih? Lo enggak mati kan?" Sean bertanya kepada boneka itu, seolah boneka itu pernah memiliki nyawa. Dan kelakuan Sean itu ditatap ngeri oleh adiknya yang terdiam dan mendengarnya, merasa takut dengan kelakuan kakaknya yang kian aneh setiap harinya.

"Lo gila ya? Sejak kapan boneka hidup dan bisa menjawab pertanyaan konyol lo?" Ben bertanya tak mengerti, dan itu cukup membuat Sean malas untuk menjelaskannya.

"Maksud gue Sena, bukan boneka ini."

"Terus kenapa lo bicaranya ke boneka itu?"

"Karena gue sudah menganggap boneka ini sebagai Sena, penggemar gue yang paling manis." Sean menyunggingkan senyum manisnya sembari menatap boneka itu penuh ketulusan.

"Lo sudah enggak waras, turut prihatin gue." Ben menyahut tak habis pikir, merasa ngeri juga dengan tingkah laku kakaknya.

"Lo itu yang enggak waras. Lebih baik Lo pergi aja dari sini dan jangan bawa hadiah-hadiah itu ke kamar gue, kecuali hadiah dari Sena." Sean menjawab sebal, begitupun dengan Ben yang berada tak jauh dari tempatnya. Lelaki itu juga merasa sebal, terlihat dari caranya mendirikan tubuhnya sembari menatap tak suka ke arah kakaknya.

"Terserah lo deh. Pekerjaan gue juga masih banyak, bukan cuma membuka hadiah dari penggemar alay lo." Ben melangkahkan kakinya ke arah luar kamar kakaknya, meninggalkan lelaki itu bersama dengan hadiah-hadiah yang tak lagi dipedulikannya.

Di sisi lainnya, Sean hanya bisa terdiam, menatap boneka itu penuh kerinduan. Ada rasa di mana hatinya ingin kembali menemui Sena, gadis manis yang entah sejak kapan menjadi penggemarnya. Namun yang pasti, dari ribuan penggemarnya yang lainnya, cuma Sena, penggemar yang berhasil membuat Sean merindukan senyum manisnya.

Sampai saat Sean berpikir untuk membuka lacinya, lalu mengambil foto yang diberikan oleh penggemar termanisnya itu. Dengan perasaan aneh, Sean menatap foto itu penuh kerinduan. Bibirnya tersenyum manis, mengingat saat-saat di mana ia dan Sena bertemu untuk pertama kalinya.

"Nanti kalau kita bertemu lagi, aku akan memarahimu karena sudah memberiku boneka pink. Seharusnya kamu memberiku barang yang sedikit keren, bukan boneka Hello Kitty seperti ini." Sean memanyunkan bibirnya terlihat marah, meski di detik berikutnya, bibirnya justru tersenyum, merasa tak sabar dengan waktu di mana ia dan Sena bisa bersama.

***

Dentingan notifikasi pesan terdengar dari ponsel Sena, membuat empunya yang tengah tiduran di atas ranjang kamarnya menoleh ke arah atas mejanya, lalu mengambil benda pipi miliknya. Ternyata pesan itu berasal dari chat group Seaners, suatu komunitas untuk penggemar Sean di WA.

Isi pesan chat mereka banyak membicarakan tentang ulang tahun Sean yang sebentar lagi akan dirayakan. Mereka berniat memberi Sean kejutan ulang tahun, dan banyak dari mereka yang sudah membeli hadiah untuk sang idolanya itu.

Di saat seperti ini, Sena justru merasa sedih, karena dirinya tidak punya cukup uang untuk membeli hadiah yang lebih keren dari hadiah yang pernah diberikannya ke Sean. Jujur saja, sebagai mahasiswa, Sena tak memiliki banyak uang saku untuk jajan. Uang yang diberikan orang tuanya kebanyakan ia pakai untuk transportasi pulang pergi, bila ada

sisanya, Sena akan menabung untuk keperluan kuliahnya yang begitu banyak membutuhkan uang untuk banyak hal meskipun Sena bisa kuliah dari beasiswa.

"Kak Sean sebentar lagi akan ulang tahun. Sedangkan uang tabunganku cuma cukup untuk membeli beberapa alat tulis dan buku ke depannya. Aku juga enggak mungkin meminta uang ke Bunda, lalu aku harus bagaimana? Aku kan juga ingin memberikan Kak Sean hadiah di hari ulang tahunnya," gumam Sena sedih, merasa tidak bisa berbuat banyak, padahal ia ingin memberikan hadiah untuk idolanya kali ini.

Di saat seperti ini yang Sena lakukan hanya terdiam, menatap ke arah sekeliling kamarnya yang banyak dipenuhi pernak-pernik Hello Kitty. Bahkan di ranjangnya hampir dipenuhi boneka berbentuk kucing tersebut. Sena juga tidak mungkin memberikan salah satunya, karena Sena sudah pernah memberikan salah satu boneka kesayangan ke idolanya itu. Mungkin kalau idolanya perempuan akan wajar bila Sena memberikan boneka berwarna pink, tapi idolanya itu seorang lelaki. Mana mungkin idolanya itu akan menyukainya, terlebih lagi mendapatkan hadiah yang sama.

Di tengah acara berpikirnya, Sena merasa tidak tahu lagi harus bagaimana sekarang. Sena bahkan sempat berpikir untuk tidak memberikan idolanya hadiah di hari ulang tahunnya ini. Karena Seba sendiri bukan anak orang kaya yang begitu mudah membeli hadiah keren untuk idolanya. Apalagi sampai meminta ke orang tua yang jelas-jelas masih bersusah payah menafkahinya, tentu saja Sena tidak akan mau melakukannya. Tapi, Sena sendiri merasa bimbang sekarang dan yang dilakukannya saat ini hanya terdiam dan berpikir. Sampai saat sesuatu pikiran terlintas di otaknya, memberi Sena sebuah ide untuk memberi hadiah apa untuk idolanya tahun ini.

"Oh iya. Aku kan masih punya boneka Melodi yang belum aku buka bungkusnya. Kalau enggak salah, aku membelinya waktu di pasar malam tahun lalu. Waktu itu aku masih bisa menabung, karena kebutuhan sekolah tak sebanyak saat kuliah. Tapi di mana aku menyimpannya dulu?" gumam Sena kebingungan, merasa lupa menyimpan boneka berwarna merah dengan ukuran tanggung yang dibelinya dulu.

"Kalau enggak salah, aku menyimpannya di lemari paling atas." Sena seketika menyunggingkan senyum manisnya setelah mengingat-ingat di mana boneka miliknya itu. Dengan cepat, Sena berjalan ke arah lemari lalu membukanya. Dan dugaannya benar, bonekanya itu berada di sana. Melihat itu, Sena tampak senang lalu mengambilnya dan memeluknya seolah boneka itu adalah penyelamat hidupnya.

Dulu, Sena menyimpannya karena boneka Melodi tidak seperti boneka miliknya yang lain. Meskipun bentuknya hampir sama, dan wajahnya yang lucu dan manis, tapi tetap saja Sena merasa menyesal membelinya. Karena boneka itu berbeda dengan barang-barangnya yang lain, termasuk boneka kesayangannya yang lain. Dengan berat hati, Sena menyimpannya saat itu, walau sebenarnya Sena sangat menyukainya, tapi tetap saja perbedaan sebagai penghalangnya.

Sena sendiri tidak mengerti, kenapa dia begitu pemilih pada saat itu. Mungkin karena masih proses kedewasaan, Sena bisa bersikap seaneh itu. Entahlah, Sena merasa tidak ingin mengingat masa-masa alay-nya. Karena yang terpenting sekarang, ia memiliki hadiah untuk diberikan ke idolanya.

"Melodi. Kamu akan menjadi hadiah untuk Kak Sean. Jaga dirimu baik-baik di sana ya. Aku tahu, kamu tidak akan spesial dibandingkan dengan hadiah-hadiah dari penggemar Kak Sean yang lain. Tapi percayalah, Kak Sean tidak akan membuangmu. Setidaknya kamu harus merasa beruntung bisa melihat Kak Sean setiap hari, meskipun kamu tidak

pernah disapanya nanti. Dari pada aku, yang cuma bisa menonton konser Kak Sean sekali dan berfoto cuma tiga kali kan?" celoteh Sena sembari menatap ke arah boneka berwarna merah tersebut. Hatinya merasa sangat lega telah mendapatkan hadiah untuk idolanya dan sekarang Sena tinggal mencari tahu, di mana dan kapan para Seaners membuat kejutan.

"Di mana ya mereka akan membuat kejutannya?" gumam Sena sembari membaca beberapa pendapat penggemar yang lain, sampai saat Sena membaca pesan itu hingga ke bawah, dan mereka memutuskan untuk memberi kejutan ke Sean di pagi hari di rumahnya langsung.

"Pagi hari? Aku kan harus kuliah?" keluh Sena lesu, merasa tak memiliki semangat untuk mengikuti acara kejutan untuk idolanya itu.

"Tapi, kalau aku langsung pergi ke kampus setelah memberikan hadiah, aku enggak akan terlambat kan?" Sena bergumam mantap, merasa yakin dengan tekadnya kali ini. Meskipun itu artinya harus membahayakan beasiswanya. Setidaknya untuk kali ini saja, Sena berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

PART 03

Setelah menjalani proses syuting yang melelahkan, akhirnya Sean bisa beristirahat sekarang. Meski tidak bisa sepenuhnya, karena harus menjaga rambutnya agar tetap rapi. Setelah ini, Sean harus bernyanyi di sebuah acara di sekolah SMA swasta yang masih dekat dengan lokasi syutingnya.

Karena tidak bisa tidur, yang bisa Sean lakukan hanya duduk di mobil sembari bermain game di ponsel. Menunggu mobil yang ditumpanginya sampai di tempat tujuan mereka yang selanjutnya. Begitupun dengan Ben, adik lelaki Sean itu juga tengah bermain ponsel. Tugasnya sebagai asisten, membuatnya tak jauh-jauh dari jadwal mana saja yang akan kakaknya datangi dan lakoni.

"Kak. Sebentar lagi lo ulang tahun kan?" tanyanya tanpa mau menatap ke arah Sean yang juga masih fokus dengan ponselnya.

"Iya. Kenapa?"

"Gue cuma mau kasih tahu, kalau para penggemar lo akan ke rumah buat kasih lo kejutan." Ben berujar serius walau tanpa melihat kakaknya, Ben bisa menduga kalau kakaknya itu pasti akan terkejut mendengarnya.

"Apa?" tanya Sean tak percaya sembari melempar ponselnya yang berharga puluhan juta itu ke segala arah.

"Gue tahu lo syok. Tapi enggak usah lempar iPhone lo yang mahal itu juga. Lo tahu enggak, kalau iPhone lo ini lebih berharga dari pada harga diri lo sendiri." Ben berujar sebal setelah melihat ponsel kakaknya terjatuh di bawah mereka.

"Lo serius?"

"Gue serius banget. Ponsel lo ini lebih berharga dari pada lo." Ben melemparkan ponsel milik kakaknya itu ke arah pangkuan empunya setelah mengambilnya dari bawah.

"Maksud gue, lo serius saat bilang kalau penggemar gue bakal ke rumah kita dan kasih gue kejutan ulang tahun?"

"Iya, gue serius. Dan kenapa wajah lo berubah kaya orang kebanyakan hutang gitu? Lo enggak benar-benar punya hutang kan?" ujar Ben serius yang justru ditatap malas oleh kakaknya.

"Ya enggak lah. Tapi kenapa penggemar gue jadi semakin bar-bar sampai mau ke rumah cuma karena kejutan ulang tahun? Lo tahu kan, cuma rumah kita satu-satunya tempat yang membuat gue nyaman dan bisa berlindung dari penggemar gue yang bar-bar itu. Meskipun gue tahu, mereka melakukan semua tindakan gila itu karena mereka suka sama gue, tapi tetap aja gue enggak bisa menemui mereka di rumah. Mereka sudah melampaui batas pribadi gue dan gue enggak suka."

"Yaellah. Kenapa lo jadi lebay begini sih? Penggemar lo kan sudah biasa ke rumah untuk memberi lo hadiah."

"Tapi selama itu mereka enggak pernah masuk dan gue enggak perlu menemui mereka."

"Ini cuma sekali mereka kasih kejutan lo ke rumah. Dan lo menanggapinya begitu berlebihan? Lo cowok bukan sih?" Ben bertanya tak habis pikir, namun Sean justru terdiam, merasa gelisah dengan situasi yang akan terjadi nanti.

"Lo enggak ngerti bagaimana rasanya dijewer, dicubit, diteriaki, ditarik, atau bahkan sampai dilukai. Kalau sebuah rumah membuat gue merasa belum nyaman, terus gue harus ke mana lagi?" Sean menjawab penuh dramatis dan itu sudah cukup membuat Ben muak melihatnya.

"Enggak usah drama. Jijik gue ngelihatnya." Ben menjawab malas sembari kembali fokus dengan ponselnya,

tanpa mau memedulikan bagaimana Sean cemberut tak suka dengan apa yang terjadi nanti. Para penggemarnya itu akan mendatangi rumahnya berniat memberinya kejutan, sesuatu yang tahun sebelumnya juga dilakukan. Tapi saat itu, para penggemarnya menemuinya di lokasi syutingnya. Entah apa yang akan terjadi nanti, Sean benar-benar tidak ingin semua itu. Mungkin Sean juga tidak akan merasa terancam seperti ini, andai para penggemarnya lebih menghargainya. Tapi sayangnya semua itu hanya khayalan, mereka terlalu nekat dalam segala hal termasuk saat menyentuhnya. Mungkin mereka tidak sadar, bila apa yang mereka lakukan sudah sering membuat Sean terluka.

***

Tepat tanggal dua puluh sembilan di bulan Desember, tanggal di mana Sean Bramawijaya ulang tahun. Itu lah yang menjadi alasan Sena berangkat pagi-pagi sekali demi memenuhi janji para Seaners yang lain. Dan sekarang di sini lah Sena, di depan sebuah rumah mewah, di mana sudah banyak para gadis yang menunggu sembari membawa kue ulang tahun dengan nomor 25 di atasnya. Ya, idolanya itu sudah genap umur dua puluh lima tahun, berbeda enam tahun dari Sena yang masih sembilan belas tahun.

Di ambang halaman, Sena berjalan pelan sembari membawa kotak kado yang akan ia berikan pada idolanya. Langkahnya seolah mampu dibuat melambat saat para penggemar Sean yang lain begitu akrab satu sama lain dan bahkan mereka bercanda tawa seolah kawan lama. Berbeda dengan Sena, ia adalah gadis pendiam yang pemalu, mana mungkin ia bisa bergabung dengan penggemar Sean yang lain. Tentu saja jawabannya tidak, sangking tidak percaya dirinya Sena akan sebuah pertemanan.

"Kamu bawa kado apa buat Kak Sean?"

"Laptop gaming."

"Serius? Itu kan mahal banget."

"Iya dong. Buat Kak Sean apa sih yang enggak? Aku tinggal memintanya ke orang tuaku dan mereka dengan senang hati memberikannya."

Suara dua gadis yang mengaku sebagai penggemar Sean itu saling mengobrol, membicarakan sesuatu hal yang membuat nyali Sena menciut sangking malunya. Di saat para penggemar Sean yang lain saling memberikan hadiah yang terbaik mereka, Sena justru hanya membawa boneka dengan bungkus kotak kado sebagai penutupnya.

Di saat seperti ini, Sena justru ingin pergi saja dari sana, melewatkan acara kejutan idolanya begitu saja. Namun sebelum kakinya melangkah, suara wanita terdengar menginterupsi. Sena tahu wanita itu, wanita itu adalah admin di group WA. Dia juga sering memimpin para penggemar Sean yang lain untuk menemui idola mereka, intinya dia orang yang mudah memberi pengaruh pada Seaners yang lain.

"Perhatian semuanya. Kak Sean lagi tidur. Kita bakal kasih kejutan ke dia sebentar lagi. Kalian siap-siap ya. Apa yang mau kalian kasih ke Kak Sean, kalian siapkan dari sekarang juga." Wanita itu berujar ke arah yang lainnya, sampai saat tatapannya jatuh pada sosok Sena yang kian menjauh dari gerombolan.

"He, kamu. Mau ke mana? Rumahnya Kak Sean ada di sana, bukan di jalan," ketusnya sembari menunjuk ke arah rumah Sean, yang seketika memancing gelak tawa yang lainnya. Membuat Sena tak banyak pilihan selain mengangguk lalu berjalan kembali, meskipun harus menjadi pusat perhatian para gadis yang mulai berbisik tentangnya.

Ini lah yang menjadi alasan kenapa Sena jarang sekali ikut ke acara yang Seaners selenggarakan. Banyak di antara anggotanya sering mengintimidasi atau bahkan memandang rendah, andai kata ada salah satu anggotanya yang kurang baik memberikan hadiah ataupun support. Tak jarang, mereka

menghina satu sama lain hanya karena di antara mereka merasa cukup lebih baik dalam memberikan hadiah. Atau mungkin ada yang pamer pernah bertemu langsung, berfoto, minta tanda tangan, atau apapun itu yang berhubungan dengan Kak Sean. Mereka akan saling adu kekuatan, seolah mereka yang paling berhak menjadi penggemar terbaik.

"Ayo semuanya kita masuk. Gue sudah minta izin ke Kak Ben untuk memberikan kejutan ke Kak Sean." Wanita pemimpin itu kembali terdengar yang langsung ditanggapi sorakan senang yang lain. Sedangkan Sena hanya bisa pasrah, berjalan mengikuti mereka melangkah masuk. Sena juga bisa melihat, bagaimana para penggemar Sean itu tersenyum tak sabar menemui idolanya. Sampai saat mereka masuk ke dalam sebuah kamar, yang Sena yakini itu kamar Sean. Di dalam sana mereka berteriak lalu mengucapkan kalimat ulang tahun, sedangkan Sena hanya bisa terdiam di luar kamar tanpa mau mengintip ke dalamnya.

"Selamat ulang tahun ya, Kak Sean."

"Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun." Bahkan suara nyanyian mereka kini terdengar, membuat Sena kian ragu untuk terus melangkah. Sampai saat ada seorang lelaki berjalan masuk ke dalam, namun sebelum itu, langkahnya terhenti saat melihat Sena terdiam.

"Seaners juga ya?" tanyanya yang hanya diangguki kaku oleh Sena yang tersenyum canggung.

"Iya, Kak."

"Kenapa cuma di sini? Masuk aja. Kak Sean ada di dalam kok. Itu, malah lagi dinyanyiin ulang tahun." Ben menunjuk ke arah kamar Sean, berniat menghampiri acara kejutan ulang tahun kakaknya itu.

"Kak. Aku boleh enggak nitip ini aja? Aku malu kalau ketemu Kak Sean lagi." Sena menyerahkan kadonya ke arah Ben yang tengah menaikkan salah satu alisnya, merasa heran dengan penggemar kakaknya yang satu itu. Di saat penggemar

yang lain berebut menemui kakaknya, gadis itu justru bersikap sebaliknya. Menarik, setidaknya kata seperti itu yang Ben jadikan penilaian saat ini.

"Boleh sih. Tapi nama lo siapa?" tanya Ben sembari mengambil kotak kado itu dari tangan Sena.

"Namaku Sena, Kak." Mendengar itu, Ben hanya mengangguk sembari melihat ke arah kado yang baru diterimanya. Namun di detik berikutnya, matanya mendelik, menatap tak percaya ke arah Sena yang tersenyum ramah.

"APA? NAMA LO SENA?" tanyanya tanpa sadar telah meninggikan suaranya, membuat Sena sempat tersentak, merasa takut dengan apa yang baru Ben lakukan padanya.

"I-iya, Kak." Sena menjawab takut-takut, merasa gelisah dengan posisinya yang mungkin salah atau sebagainya. Sena sendiri tidak tahu, tapi yang pasti Sena merasa ada yang salah dengan dirinya yang mungkin berhubungan dengan idolanya.

"Eh ... sorry, kalau gue sedikit berteriak. Tapi serius lo Sena? Penggemarnya Kak Sean yang kasih boneka Hello Kitty?" tanya Ben dengan sedikit merendahkan suaranya, mencoba bertanya baik-baik, meski rasanya nama Sena itu terlalu umum untuk penggemar yang sedang kakaknya rindukan.

"Kok Kakak bisa tahu?" cicit Sena ragu-ragu.

"Bagaimana bisa enggak tahu. Dari hadiah yang Kakak gue terima dari para penggemarnya, cuma hadiah dari lo yang paling berkesan. Lo tau enggak, Kakak gue itu enggak suka sama boneka. Dan parahnya, lo kasih boneka warna pink. Warna yang Kakak gue benci." Ben tertawa kecil, masih sangat mengingat jelas, bagaimana kakaknya itu sempat menggerutu mendapatkan hadiah, namun justru dipajang di kamarnya. Suatu hal yang bahkan tidak pernah Ben lihat sebelumnya, bila kakaknya itu mau melakukan hal konyol itu, mengingat dirinya paling tidak suka melihat dengan barang yang bukan kesukaannya.

Berbeda dengan Ben yang tertawa geli menceritakan tanggapan kakaknya mengenai hadiah dari Sena dulu. Sena-nya sendiri justru meringis kaku, merasa sedih karena hadiah dari barang kesukaannya itu justru tidak disukai idolanya. Dan semua itu justru diperparah, karena untuk yang kedua kalinya Sena justru akan memberikan hadiah sebuah boneka berbeda bentuk dan warna.

"Eh ... begitu ya, Kak? Kalau begitu, aku enggak jadi memberikan ini ya?" ujar Sena sembari menarik kembali kado miliknya yang berada di tangan Ben dengan cepat. Membuat lelaki yang menjadi adiknya Sean itu seketika terdiam, menatap heran ke arah Sena yang terlihat gelisah.

"Kenapa enggak jadi berikan ini ke Kak Sean?" tanyanya keheranan sembari menunjuknya, namun langsung Sena sembunyikan di balik punggungnya.

"Karena ... eh, aku mau pergi, Kak." Sena menjawab cepat lalu berlari ke arah pintu rumah Sean, berharap bisa keluar dari sana dengan segera tanpa bertemu dengan empunya.

"Kok mau pergi? Lo enggak boleh pergi." Ben yang melihat Sena berlari itu langsung menyusulnya, menghadangnya agar gadis itu tidak pergi dari rumahnya.

"Kenapa ... enggak boleh pergi, Kak?" Sena bertanya takut-takut kalau hadiahnya kemarin itu justru membuat Sean marah dan pada akhirnya akan memberinya pelajaran yang tidak bisa Sena bayangkan.

"Kan ... lo belum ketemu Kakak gue." Ben menjawab ragu-ragu, merasa tidak tahu lagi harus memberi alasan apa pada Sena. Karena yang Ben tahu, kakaknya itu begitu merindukannya. Sebagai adik yang baik, Ben ingin mempertemukan kakaknya itu pada gadis yang ingin kakaknya temui itu.

"Enggak usah, Kak. Enggak apa-apa. Aku buru-buru mau kuliah." Sena menjawab cepat dengan kembali berjalan pergi,

namun lagi-lagi Ben tidak bisa membiarkannya berlalu begitu saja.

"Kenapa harus buru-buru? Lo ketemu Kakak gue aja dulu. Dia mau berbicara sesuatu sama lo." Tanpa mau menunggu tanggapan Sena, Ben langsung menarik tangan gadis itu begitu saja untuk segera masuk ke dalam kamar kakaknya, di mana masih banyak penggemarnya di sana.

"Lo tunggu di sini dulu. Jangan ke mana-mana! Gue mau ke Kakak gue sebentar. Kalau lo pergi, berarti lo bukan penggemar setianya Kak Sean, karena lo sudah membuat Kakak gue marah dengan memberikan boneka Hello Kitty pink lo itu." Ben berujar serius dengan sedikit memberi ketakutan agar Sena tidak pergi. Dan itu cukup memberi Sena pengaruh, karena gadis itu begitu ketakutan dengan apa yang akan Sean lakukan padanya. Hanya karena sebuah hadiah, Sena harus berurusan dengan idolanya. Mengetahui ini akan terjadi, Sena tidak akan memberikan idolanya itu hadiah kesayangannya. Semua mungkin tak akan lebih buruk, kalau Sena tidak mencetak fotonya bersama dengan idolanya itu. Mungkin kesan pertama yang idolanya terima itu aneh dan konyol, membuatnya semakin dongkol saat melihat boneka sebagai hadiah untuknya. Ya, mungkin itu yang terjadi, pikir Sena mulai khawatir.

Di sisi lainnya, Ben berjalan ke arah kakaknya yang tengah meladeni para penggemarnya. Seperti biasa, kakaknya itu akan bersikap manis dan ramah. Meski yang terjadi nanti, kakaknya itu akan merasa kesal dan menggerutu karena para penggemarnya itu sudah melampaui batas privasinya. Bila Ben mengatakan Sena juga ada di antara mereka, mungkin itu bisa membuat kakaknya sedikit terhibur, mengingat kakaknya itu begitu ingin menemui penggemarnya yang bernama Sena itu.

"Permisi semuanya, gue mau bicara sebentar sama Kakak gue." Ben menyunggingkan senyum manisnya, membuat para

penggemar Sean meleleh sangking manisnya lelaki itu. Sebenarnya Ben maupun Sean sama-sama tampan dan manis, namun Ben justru tidak ingin ikut menjadi artis seperti kakaknya. Dia lebih memilih menjadi asisten kakaknya, membantunya dalam berbagai aktivitasnya.

"Iya, Kak." Para penggemar Sean itu menjawab serentak dengan beberapa di antaranya tersenyum bisa melihat kakak adik yang tampan itu sedang bersama.

"Kak. Sena ada di sini," bisik Ben lirih tepat di depan telinga kakaknya yang terlihat terkejut.

"Lo serius?"

"Coba lo lihat gadis di ambang pintu kamar lo. Lihat baik-baik, dia itu penggemar yang lo suka enggak? Tapi jangan sampai penggemar lo yang lain menyadarinya." Sean menyengitkan keningnya lalu tatapannya teralih ke arah ambang pintu kamarnya, di mana memang ada seorang gadis di sana. Untungnya Sean memiliki tubuh yang jangkung, memudahkannya melihat dari atas tubuh penggemarnya yang banyak diantaranya lebih pendek darinya.

Tanpa mau membuat para penggemarnya curiga, Sean menyunggingkan senyum ke arah mereka dengan sesekali memperhatikan wajah gadis yang adiknya maksud. Seorang gadis yang terlihat sedang gelisah, wajah putihnya sangat menggambarkan bagaimana dia begitu khawatir berada di sana. Namun yang pasti, Sean tahu bila gadis itu adalah penggemar yang dirindukannya. Tanpa sadar, Sean tersenyum tulus, seolah kepura-puraannya tadi tidak pernah terjadi.

"Tahan dia! Jangan sampai dia pergi dari rumah ini sebelum penggemar gue yang lain pulang," bisik Sean ke arah adiknya lalu kembali tersenyum ramah ke arah para penggemarnya.

PART 04

Ben menatap ke arah kakaknya yang dengan mudah memperhatikan Sena tanpa membuat penggemarnya yang lain merasa curiga. Dan sekarang, dengan mudahnya kakaknya itu bersikap seolah tidak pernah mengamati sesuatu. Ben kagum dengan kakaknya itu, tak heran bila banyak orang yang memuji aktingnya selama ini, selain suara bernyanyinya yang mengagumkan.

Melihat itu, Ben hanya tersenyum lalu berjalan pergi ke arah Sena yang menunggunya di ambang pintu. Bila dilihat-lihat, gadis itu memang manis, pantas saja bila kakaknya menyukainya dari pertama kali mereka berjumpa. Selain manis dan cantik, gadis itu juga tidak seperti penggemar kakaknya yang lain. Itu bisa dilihat dari bagaimana gadis itu bersikap sekarang dibandingkan puluhan penggemarnya yang berada di dalam sana. Sikap mereka sangat jauh berbeda, padahal banyak dari penggemar kakaknya itu dari kalangan orang kaya, namun mereka tak cukup memiliki sopan santun saat bertemu dengan kakaknya itu. Entahlah. Ben sendiri merasa itu hal wajar, tapi tidak untuk kakaknya yang sering mengeluh kelakuan para penggemarnya.

"Sena," panggil Ben ke arah gadis yang sedang menoleh, menatap tanya ke arah Ben dengan tatapan polosnya, membuat jantung Ben sempat berhenti beberapa detik sangking terpesonanya ia akan wajah natural Sena yang menawan.

"Iya, Kak. Ada apa? Apa aku boleh pulang?" tanya Sena yang berhasil menyadarkan Ben dari ketercenungannya.

"Enggak boleh. Lo harus tetap di sini, sampai Kakak gue selesai acara ulang tahunnya yang ini." Ben menjawab seadanya dengan nada santainya, meski di dalam hati ia merasa mengerti, kenapa kakaknya itu bisa menyukai gadis itu, karena dia memang berbeda dari gadis yang biasa kakaknya temui.

"Tapi kan, Kak. Aku juga harus kuliah." Sena mencoba pergi dari sana, meski sebenarnya jam kuliahnya akan dimulai dua jam lagi. Namun isi kado yang akan diberikannya pada idolanya itu membuat Sena tak percaya diri berada di sana, terlebih lagi berkumpul dengan para penggemar Sean yang lainnya.

"Kuliah macam apa sepagi ini? Enggak usah bohong. Ini kan masih jam enam. Jangan kira gue enggak tahu jam kuliah ya, karena gue juga masih kuliah, jadi gue tahu." Ben menjawab malas yang kian membuat Sena gelisah.

"Bukan begitu, Kak. Tapi aku kan juga harus berangkat mulai dari sekarang, supaya sampai ke sananya enggak telat." Sena masih berusaha pergi dengan alasan yang mungkin kurang bisa Ben pahami.

"Kuliah lo di mana sih?"

"Di UI sih ...," jawab Sena lirih di akhir kalimatnya.

"Apa? Di UI? Lo ngelawak ya? Gue juga kuliah di sana, dan gue berangkat enggak sampai lima menit dari sini kecuali saat macet." Ben menjawab sebal, merasa tak habis pikir dengan pemikiran gadis yang bernama Sena itu. Bagaimana mungkin gadis itu bisa menjadi penggemarnya kakaknya, sedangkan sikapnya tidak seperti penggemarnya yang lainnya yang akan meluangkan banyak waktu hanya sekedar ingin bertemu dengan sang idola.

"Eh ... aku malah baru tahu," jawab Sena lirih mencoba mencari alasan kembali, dan hal itu justru membuat Ben

berdecap tak percaya dengan sikap lugunya. Sebenarnya Ben sendiri merasa penasaran, kenapa Sena terlihat gelisah. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran akan sesuatu hal, yang Ben duga berhubungan dengan ulang tahun kakaknya.

"Sekarang kita ke taman belakang. Kita tunggu Kak Sean di sana." Ben melangkahkan kakinya, namun Sena justru terdiam di tempatnya.

"Kenapa lo enggak ikut?" tanyanya tak habis pikir setelah menyadari Sena masih berdiri di tempat yang sama.

"Aku enggak mau menemui Kak Sean, Kak. Aku mau pulang ya?" mohon Sena memelas.

"Memangnya kenapa? Bukannya lo penggemarnya? Harusnya lo senang bisa ketemu idola lo kan?"

"Iya sih. Tapi enggak sekarang, Kak." Ben memiringkan kepalanya, menatap heran ke arah Sena yang terlihat semakin gelisah.

"Lo takut Kakak gue bakal marah ya karena lo pernah kasih dia boneka yang enggak dia suka?" tebak Ben yang kali ini ditanggapi kediaman oleh Sena, seolah ingin menyetujui ucapannya.

"Kakak gue enggak bakal marah kok. Ayo, ikut aja." Ben menarik tangan Sena begitu saja, membuat empunya hanya bisa pasrah mengikuti sembari terus membawa kotak kado miliknya.

Setelah sampai di tempat tujuannya, Ben menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Sena yang masih saja terlihat tak tenang. Dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada, Ben menatap Sena penuh selidik, seolah ada sesuatu yang mencurigakan yang harus Ben ketahui.

"Jujur deh sama gue! Sebenarnya lo kenapa bersikap aneh kaya begini? Lo lagi menyembunyikan sesuatu ya?" tanya Ben yang hanya ditanggapi kediaman oleh Sena dengan sesekali meremas pelan kado di tangannya.

"Atau jangan-jangan isi kado lo bom ya?" tebak Ben dengan nada curiganya yang seketika digelengi kepala oleh Sena.

"Bukan kok, Kak."

"Terus ini apa isinya?"

"Bukan apa-apa."

"Sudahlah. Gue mau ke kamarnya Kakak gue dulu. Gue harus selamatin dia dari penggemarnya." Ben berujar malas lalu pergi dari sana, tanpa memedulikan bagaimana Sena keheranan dengan maksud ucapannya. Meski yang terjadi, Sena hanya bisa terdiam lalu duduk di bangku taman sembari memeluk kado miliknya.

Di dalam hati, Sena merasa tidak tahu lagi harus bagaimana sekarang. Sean, idola yang sangat disukainya itu ternyata tidak menyukai boneka. Dan yang lebih buruknya lagi, Sena justru memberikan boneka berwarna pink, warna yang katanya sangat Sean benci. Entahlah, akan bagaimana nasibnya nanti bila idolanya itu tahu kado apa yang akan ia berikan di hari ulang tahunnya ini. Sebuah boneka lagi, mungkin idolanya itu akan membuangnya nanti.

Di sisi lainnya, Ben berjalan santai ke arah kerumunan, di mana kakaknya itu masih sibuk meladeni semua penggemarnya yang mengajaknya berselfi dengan beberapa kue dan kado di tangan mereka. Tak banyak dari mereka yang menjewer dan bahkan sampai menyakiti dengan alasan terlalu gemas dengan sosok kakaknya yang ramah. Mungkin karena itu juga yang semakin membuat para penggemarnya merasa berani, seolah mereka memiliki hubungan dekat untuk bisa berbuat semau mereka, karena memang kakaknya itu terlalu baik.

"Semuanya, Kak Sean harus bersiap-siap untuk syuting pagi ini. Gue sebagai asistennya minta maaf yang sebesar-besarnya, kalau kalian harus pergi dulu ya? Kebetulan Kakak gue baru pulang jam dua pagi tadi malam, jadi kalian mengerti

lah bagaimana capeknya Kak Sean kan?" ujar Ben ke arah para penggemar kakaknya dan mereka tampak kecewa terlihat dari cara mereka mendesah sebal.

"Iya, Kak. Enggak apa-apa kok. Kita yang seharusnya minta maaf karena sudah mengganggu waktu Kak Sean." Salah satu wanita yang berada di baris paling depan itu menjawab sopan sembari tersenyum ramah. Membuat yang lain tidak bisa berbuat banyak selain pasrah, lalu berjalan pergi dari sana.

"Terima kasih untuk pengertian kalian," ujar Ben ramah dan bahkan sampai membungkuk sopan saat para gerombolan penggemar kakaknya itu berjalan menjauh.

"Ya, kok kita diusir sih? Kan kita sudah mahal-mahal beli kado buat Kak Sean."

"Sudahlah. Kita kan masih banyak waktu untuk ketemu Kak Sean."

Setidaknya kalimat seperti itu yang samar-samar Sean maupun Ben dengar dari pembicaraan para penggemar. Mereka terdengar begitu kecewa, namun Sean justru terlihat geram dan ingin marah saat mendengarnya.

"Apa kata mereka? Mereka beliin gue kado mahal supaya bisa dapat banyak waktu bareng sama gue? Dikira gue bisa dibeli apa? Kalau bukan karena mereka penggemar gue, bakal gue balikin itu kado satu-satu. Gue juga enggak butuh kado dari orang yang enggak ikhlas kaya mereka." Sean menyahut malas setelah para penggemarnya pergi dari kamarnya. Sedangkan Ben hanya mengembuskan nafas beratnya, merasa tidak tahu harus berbuat apa melihat kekesalan kakaknya.

"Sudahlah. Lo enggak perlu marah dengan apa yang mereka omongin tentang lo. Ingat, ada Sena yang sedang menunggu lo di taman belakang. Lo mau ketemu sama dia kan?" ujar Ben yang seketika membuat Sean ingat bila masih ada Sena di rumahnya.

"Oh iya. Tapi ngomong-ngomong, dia ke sini mau apa?" tanya Sean penasaran, merasa tidak mengerti dengan niat gadis itu kembali datang di hidupnya, setelah tidak pernah menyapanya dalam bentuk apapun selama beberapa bulan belakangan ini. Jangankan memberi Sean kado dan sepucuk surat lagi, menyapa di sosial medianya pun tidak pernah Sena lakukan, membuat Sean sempat kebingungan mencari namanya di akun sosial media sangking banyaknya nama Sena di pencarian.

"Lo lupa ya, ini kan ulang tahu lo? Tapi gadis yang namanya Sena itu manis juga. Boleh ya buat gue?" ujar Ben sembari tersenyum sok manis, yang langsung ditanggapi tatapan tak percaya oleh Sean.

"Lo cari mati ya? Lo mau ada berita tentang aktor tampan yang tega membunuh adik kandungnya hanya karena seorang penggemar?" jawab Sean malas.

"Gue lebih tertarik dengan berita tentang seorang aktor yang memiliki komitmen tidak akan menyukai penggemarnya, tapi sekarang malah menggilai seorang gadis penggemar." Ben menjawab tak kalah malasnya lalu berjalan menjauh dari kamar kakaknya.

"Ha-ha. Lucu," jawab Sean sinis, sampai saat ia ingat akan kehadiran penggemarnya yang sudah lama dirindukannya tengah menunggunya di taman belakang. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Sean berlari dan bahkan menarik pundak adiknya hingga terjatuh ke lantai agar tak menghalangi langkahnya.

"Woi, Kakak bangsat. Gila lo ya? Bisa enggak jalan itu hati-hati!" sungut Ben kesal setelah tubuhnya terjatuh ke lantai hingga terasa nyeri di bagian bokongnya.

"Enggak bisa," jawab Sean seenaknya tanpa mau berhenti terlebih lagi menolong adiknya yang tengah berusaha bangun.

"Punya Kakak begitu banget sih, enggak habis pikir gue." Ben menggerutu sebal lalu mengembuskan nafas beratnya setelah sempat jantungan karena ulah kakaknya yang tiba-tiba menariknya hingga terjatuh.

Di sisi lainnya, Sean menghentikan langkahnya setelah sempat berlari cepat menuju ke arah taman. Namun sebelum sampai di sana, Sean berkaca, berniat merapikan wajah dan penampilannya yang tak karu-karuan setelah bangun tidur.

"Ini muka kenapa kusut banget sih? Oh iya, gue kan baru bangun tidur, belum cuci muka. Semua ini gara-gara penggemar gue, bisa-bisanya mereka kasih kejutan di saat gue istirahat," gerutu Sean sebal sembari memperhatikan wajahnya yang terlihat lusuh. Dengan perasaan terpaksa, Sean berjalan lagi ke arah wastafel terdekat, berniat mencuci wajahnya supaya sedikit lebih segar dengan sedikit memberikan rambutnya air agar bisa lebih tertata.

"Nah, kalau begini sudah cukup lebih baik." Sean menyunggingkan senyum manisnya ke arah kaca, setelah mengelap wajahnya dengan kaosnya. Itu semua Sean lakukan dengan terpaksa, karena tidak ada handuk di sekitarnya.

Setelah cukup merapikan penampilannya, Sean berusaha bersikap sewajarnya, lalu berjalan bak model di atas panggung fashion show. Tenang dan dingin, Sean semakin mendekat ke arah gadis yang sedang menunggunya dengan memeluk sebuah kado yang Sean yakini itu akan diberikan kepadanya.

"Ekhem." Sean berdeham sedikit tinggi, berharap menyadarkan Sena yang tengah melamun sesuatu hal sampai tidak menyadari kehadirannya.

"Kak Sean ...." Sena bergumam tak percaya lalu mendirikan tubuhnya, tepat di depan Sean yang sedang menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya penuh ketenangan.

"Iya, ini gue." Sean menjawab sok tak peduli, berbeda dengan sikapnya yang begitu ramah ke para penggemarnya yang lainnya.

"Kak Sean ada apa menyuruh aku ke sini? Apa karena hadiah yang aku berikan dulu? Aku minta maaf, Kak. Aku enggak tahu kalau Kak Sean enggak suka boneka apalagi berwarna pink."

"Sebenarnya gue enggak masalah sih. Tapi gue cuma mau tahu, apa motivasi lo kasih gue boneka pink kaya begitu? Apa lo enggak cari tahu dulu, gue ini sukanya apa. Katanya lo penggemar gue, tapi tahu tentang gue aja enggak." Sean menjawab panjang lebar dengan nada keangkuhan membuat Sena semakin merasa bersalah.

"Aku minta maaf, Kak. Aku memberikan boneka itu, karena aku sangat menyayanginya dari bonekaku yang lain. Aku memberikan itu karena aku pikir, Kak Sean juga bisa merasakan bagaimana aku begitu mengagumi Kak Sean sebagai idolaku." Sena menjawab menyesal sembari tertunduk tanpa mau menatap ke arah Sean yang terdiam. Hatinya merasa menghangat mendengar alasan Sena memberikan boneka itu karena dia sangat menyayanginya. Itu artinya, Sena dengan ikhlas memberikan benda kesayangannya pada Sean.

"Oke, gue maafkan. Asal lo kasih gue hadiah ulang tahun yang keren, bukan boneka lucu yang enggak gue suka," jawab Sean yang seketika ditanggapi ringisan kaku oleh Sena sembari menyembunyikan kado di tangannya itu ke belakang tubuhnya.

"Hadiah ulang tahu ya, Kak? Bagaimana kalau besok? Kalau sekarang, aku enggak bawa." Sena menjawab takut-takut dengan sesekali melirik ke arah lain saat Sean menatap ke arahnya penuh keheranan.

"Enggak bawa hadiah? Itu kado buat hadiah ulang tahun gue kan? Mana, kasih ke gue!" ujar Sean sembari meminta

kado itu, namun Sena justru semakin ingin menyembunyikannya walau sebenarnya kado itu sudah sangat Sean ketahui keberadaannya.

"Bukan kok, Kak. Ini ... kado ... buat adikku, Kak," elak Sena sembari tersenyum kaku, mencoba mengalihkan perhatian Sean yang sepertinya tidak mudah dilakukan.

"Jangan bohong. Itu pasti buat gue kan?"

"Bukan, Kak."

"Ish. Masih bohong lagi. Kalau bukan buat gue, kenapa lo ke sini? Ini kan rumah gue." Sean menjawab sebal, merasa tak percaya dengan gadis aneh yang masih berada di depannya saat ini.

"Itu karena ...." Sena menjawab bingung, merasa tidak tahu harus menjawab apa, karena apa yang idolanya katakan itu ada benarnya. Untuk apa Sena ke mari, kalau bukan untuk merayakan ulang tahun idolanya itu.

"Karena lo mau kasih gue hadiah, kan? Sekarang, mana kadonya! Atau lo akan mendapatkan masalah besar karena sudah memberikan gue kado boneka. Lo tahu gue kan? Gue ini artis yang sedang naik daun, mudah buat gue menjadikan lo perbincangan dan bahkan bahan pembullyan para Seaners." Sean berujar mantap membuat Sena tak bisa berbuat banyak selain menyerahkannya, meski Sena tidak mengerti, kenapa idolanya itu begitu menginginkan kadonya. Padahal banyak berita yang beredar, bila sosok idolanya itu tidak pernah memakai ataupun memfoto kado dari penggemarnya, ada dugaan Sean tidak suka diberi hadiah. Tapi kenapa, idolanya itu justru memaksa meminta hadiahnya bahkan dengan cara mengancam yang mau tak mau harus Sena turuti.

"Ini, Kak." Sena memberikan hadiahnya itu yang langsung diterima baik oleh Sean. Bahkan bibirnya tersenyum penuh semangat, seolah hadiah dari Sena adalah hal yang sangat Sean inginkan.

"Gue buka ya?" tanyanya sembari menyengir.

"Kalau aku bilang jangan, apa Kak Sean akan menurutinya?" tanya Sena lirih, merasa tak berdaya lagi sekarang, selain harus menyiapkan diri mendapatkan masalah dari idolanya itu karena sudah memberi kado yang tidak disukainya, lagi.

"Tentu saja gue akan tetap membukanya," jawab Sean seenaknya, membuat Sena kian lesu menerima takdirnya nanti.

"Lalu kenapa bertanya?" cicit Sena lirih berharap Sean tidak mendengarnya.

"Apa lo bilang?"

"Eh, bukan apa-apa kok, Kak." Sena menjawab cepat, yang hanya ditanggapi Sean dengan menaikkan pundaknya sekali lalu kembali fokus dengan membuka hadiahnya. Dan matanya seketika membulat, setelah melihat isi dari bungkusan yang baru dibukanya. Sebuah boneka lucu berwarna merah, sebuah boneka yang tentunya sangat identik dengan kaum perempuan.

"Lo ... kasih gue hadiah boneka? Lagi?" tanyanya tak percaya, membuat Sena meringis canggung, merasa sangat bersalah walau sebenarnya ada alasan yang membuat Sena melakukannya, karena dirinya tidak ada uang untuk membelikan Sean hadiah keren tentunya.

PART 05

Di tengah syok-nya Sean, Sena berpikir keras mencari ide supaya dirinya tak mendapatkan masalah. Hanya karena sebuah hadiah, Sena tidak mungkin harus di penjara kan? Sena sangat takut hal itu, dirinya masih sangat muda, terlebih lagi pendidikannya yang belum Sena selesaikan, membuatnya terbayang-bayang akan sosok orang tuanya yang bekerja keras untuk membiayainya selama ini.

"Aku minta maaf, Kak. Tapi itu bukan boneka Hello Kitty kok. Itu boneka Melodi dan warnanya juga bukan pink, tapi warna merah." Sena menjawab cepat, berusaha untuk membela diri meski yang terjadi Sean masih tetap terdiam dengan sesekali mengembuskan nafas lelahnya. Bagaimana mungkin dirinya dihadiahi boneka untuk yang kedua kalinya dengan penggemar yang sama? Rasanya hanya tidak masuk akal saja untuk Sean yang terbiasa mendapatkan hadiah-hadiah keren walau dari semua itu tidak ada yang dipedulikannya.

"Tapi tetap aja ini namanya boneka kan?" Sean bertanya malas yang hanya diangguki pasrah oleh Sena.

"Maaf, Kak. Aku enggak punya cukup uang buat kasih Kak Sean hadiah mahal," jawab Sena lirih yang justru terdengar menyayat hati untuk Sean rasakan. Sekarang, justru Sean yang merasa bersalah meski perasaan ingin memarahi Sena tetap ada. Gadis itu begitu lugu, polos, atau bagaimana? Sampai bisa berpikir untuk memberinya hadiah boneka untuk yang kedua kalinya. Rasanya benar-benar konyol.

"Memangnya uang saku lo berapa? Masa enggak bisa belikan gue barang cowok? Contohnya jam tangan supaya gue bisa bawa ke mana-mana. Masa boneka lagi, ya malu lah kalau mau dibawa ke mana-mana," gerutu Sean sebal di akhir kalimatnya.

"Uang sakuku ya, Kak? Eh, enggak banyak sih, Kak. Paling tiga puluh ribu sehari buat pulang pergi naik bis." Sena menjawab polos, padahal Sean tak berniat bertanya hal pribadi itu, tapi Sena justru menjawabnya tanpa beban. Dan sekarang Sean tahu bila Sena bukanlah gadis seperti penggemarnya yang kebanyakan mereka terlahir dari orang-orang berada. Sena adalah gadis biasa dari keluarga sederhana, jadi wajar kalau dia memberinya boneka. Walau sebenarnya Sean tak cukup mengerti kenapa harus boneka, padahal masih banyak barang-barang cowok yang harganya lebih murah, yang tentunya lebih mudah Sean bawa ke mana-mana.

"Maaf, Kak." Sena melanjutkan ucapannya dengan nada yang kian menyesal, yang diam-diam Sean tatap penuh kekaguman.

"Kenapa harus minta maaf? Kan lo enggak salah," jawab Sean sembari mengacak-acak rambut Sena yang empunya mematung setelah mendapatkan perlakukan seperti itu. Jujur saja, Sena tidak pernah membayangkan bisa mengobrol dengan idolanya walau kondisinya seperti ini. Dan yang lebih membuat Sena tak percaya, idolanya itu menyentuh kepalanya, sesuatu yang tidak pernah Sena bayangkan sebelumnya.

"Kenapa lo malah diam?" Sean bertanya heran ke arah Sena yang tertunduk tanpa mau menjawab ucapannya.

"Eh, enggak apa-apa kok, Kak. Aku cuma enggak menyangka aja bisa sedekat ini dengan Kak Sean, dan tadi Kak Sean juga menyentuh rambutku." Sena menyunggingkan

senyum malunya, membuat Sean ikut tersenyum saat melihatnya lalu duduk di bangku yang dekat dengannya.

"Kalau begitu lo duduk sini," ujar Sean sembari menepuk pelan kursi taman yang sama dengan yang didudukinya.

"Eh, enggak usah, Kak ...." Sena menjawab ragu, jantungnya serasa berdebar tak karuan hanya dengan membayangkan bisa duduk bersama dengan idolanya, bagaimana bila itu nyata, apa Sena akan baik-baik saja.

"Kenapa? Duduk aja." Dengan cepat Sean menarik tangan Sena agar empunya duduk di sampingnya. Namun gadis itu justru menggeser diri, seolah tidak bisa berdekatan dengan sosok Sean sang idola.

"Kenapa menjauh?"

"Enggak apa-apa, Kak. Di sini aja sudah cukup," jawab Sena lirih tanpa mau menatap ke arah Sean, ditambah detak jantungnya yang berdebar tak karuan di dadanya, membuat Sena enggan terus berada di sana terutama bersama dengan idolanya. Sedangkan Sean yang melihat itu hanya terdiam, mencoba mengerti keinginan Sena.

"Terima kasih ya, untuk hadiahnya." Sean berujar tulus sembari tersenyum yang hanya bisa Sena lirik sesekali sangking gelisahnya dia saat ini.

"Kenapa berterima kasih? Kan Kak Sean enggak suka." Sena menjawab lirih sembari tertunduk lesu.

"Kata siapa? Gue suka kok." Sean menjawab cepat.

"Sama orangnya," lanjut Sean dalam hati. Sedangkan Sena yang mendengar itu, hanya bisa tersenyum, hatinya merasa lega karena idolanya itu ternyata menyukai hadiahnya, sampai saat ia mengingat suatu hal, di mana ia harus segera pergi ke kampus, bila tidak, dia akan terlambat dan itu akan mengurangi penilaian dosen tentang dirinya sebagai mahasiswa berbeasiswa.

"Kak. Aku harus pergi, aku harus kuliah." Sena mendirikan tubuhnya, berniat berpamitan kepada idolanya itu.

"Id IG lo apa?" tanya Sean sebelum Sena berlari kian jauh.

"IG? Aku enggak punya, Kak." Sena menjawab sejujurnya setelah menghentikan langkahnya, meski ia sendiri tidak tahu kenapa idolanya itu bertanya tentang sosial media miliknya.

"Lo tinggal di jaman apa sih, masa enggak punya IG?" sewot Sean sebal yang hanya Sena tanggapi dengan kediaman di balik tundukkan wajahnya.

"Maaf," cicitnya lirih, membuat Sean merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukannya. Entahlah, kenapa Sean begitu ketus dengan Sena, padahal hampir setiap hari Sean mengingatnya dan bahkan ingin bertemu dengannya. Namun saat benar-benar bertemu, Sean justru bersikap sebaliknya dari sikapnya ke penggemarnya yang lain.

"Gue enggak marah kok. Gue ... eh cuma mau tahu, sosial media apa yang lo pakai sekarang? Jangan bilang FB ya. Soalnya gue sudah lupa caranya." Sean berujar canggung, merasa bersalah atas sikapnya yang cukup aneh atau mungkin menyebalkan untuk Sena.

"Aku enggak pakai sosial media apa-apa, Kak. Mungkin cuma WA." Sena menjawab ragu-ragu, seingatnya ia memang tidak pernah memakai sosial media apapun. Tahu komunitas Seaners di WA pun itu dari temannya yang bernama Thalia. Temannya itu juga Seaners, tapi tidak terlalu fokus dengan kegiatannya karena dia sudah memiliki pacar. Sebelum memiliki pacar, Thalia tipe Seaners yang akan melakukan apapun supaya bisa bertemu dengan idolanya. Setidaknya, hanya itu yang Sena ingat bila dirinya memang tak punya sosial media apapun.

"WA?" tanya Sean memastikan, namun diam-diam dia tersenyum, seolah memiliki ide licik untuk rencananya.

"Masa cuma WA sih? Males banget gue kalau harus chat pribadi kaya begitu. Tapi enggak apa-apa deh. Sekarang, lo tulis nomor WA lo ke HP gue!" Sean memberikan ponselnya ke arah Sena yang terlihat tak mengerti dengan maksud idolanya.

"Buat apa, Kak?"

"Lo punya hutang hadiah keren buat gue. Jadi, gue harus punya nomor lo, supaya gue mudah mengingatkan lo." Sean menjawab kian seenaknya dengan senyum setan yang menghiasi bibir tipisnya.

"Tapi, bukannya Kak Sean suka bonekanya ya?" Sena menunjuk ke arah boneka yang berada di tangan Sean, boneka lucu yang Sean katakan bila ia menyukainya.

"Tepatnya kurang suka. Lo masih harus kasih gue hadiah keren." Sena hanya bisa menelan salivanya sendiri, di dalam hati, Sena merasa bingung, uang mana yang akan Sena pakai untuk membelikan idolanya hadiah.

"Cepat tulis nomor lo di Hp gue!" Sean kembali menyodorkan ponselnya, yang diterima ragu-ragu oleh Sena, meski pada akhirnya Sena menuliskan nomor WA-nya di sana.

"Ini, Kak. Kalau begitu, aku pergi dulu ya?" pamitnya terdengar lesu lalu berjalan menjauh. Tanpa menyadari bagaimana Sean tertawa geli melihat ekspresinya.

"Dikira gue ini matre kali ya? Ekspresinya lusuh banget, kaya gue bakal minta barang mahal aja." Sean menggelengkan kepalanya, merasa tak habis pikir dengan Sena yang terlihat begitu sedih saat meninggalkan rumahnya.

"Tapi enggak apa-apa deh. Yang penting, gue punya nomor WA Sena." Sean menyunggingkan senyum manisnya dengan sesekali memastikan Sena sudah berjalan sampai mana. Setelah Sena sudah benar-benar pergi dari rumahnya, Sean berjalan ke arah kamarnya. Sesampainya di sana, Sean bisa melihat bagaimana kamarnya itu dipenuhi dengan hadiah-hadiah yang anehnya tak membuatnya bahagia.

"Sekarang, gue punya dua boneka." Sean menghembuskan nafas lelahnya sembari menatap boneka barunya, merasa sedikit tidak percaya saja bila ia bisa memiliki benda yang tidak disukainya.

"Kak. Lo sebentar lagi ada syuting, cepat mandi! Sena juga sudah pulang kan, gue lihat dia pergi tadi ...." Ben seketika menghentikan ucapannya, padahal masih banyak yang ingin ia katakan. Namun semua seolah tertelan kembali, saat matanya melihat kakaknya membawa boneka lucu yang berbeda dari milik kakaknya yang didapatkan dari Sena dulu.

"Lo punya boneka lagi?" tanyanya sembari menatap heran ke arah kakaknya yang terlihat tak suka.

"Iya," jawabnya lesu sembari meletakkan boneka miliknya itu di samping boneka Hello Kitty-nya.

"Jangan bilang kalau itu dari Sena?" tebak Ben sembari menunjuknya, namun justru diangguki oleh kakaknya, membuat Ben tidak bisa lagi menahan tawanya.

"Apa? Jadi Sena kasih lo boneka lagi?" Ben semakin tertawa, merasa tak percaya saja bila kakaknya itu justru mendapatkan hadiah yang paling dibenci dari penggemar manisnya.

"Bahagia banget sih lo? Belum pernah dikapak sama Kakak sendiri ya?" sungut Sean yang tak membuat Ben mau menghentikan tawanya.

"Astaga, Kak. Gue sampai mau nangis rasanya," keluh Ben sembari menghapus air di sudut matanya, namun bibirnya masih saja tertawa kecil, seolah apa yang menimpa kakaknya itu adalah hal terlucu yang pernah Ben lihat selama dia mengikuti pekerjaan kakaknya sebagai selebriti.

"Terserah," jawab Sean sembari mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang, menatap kesal ke arah adiknya yang terlihat begitu bahagia melihat ketidakberuntungannya.

"Iya-iya. Tapi Sena itu lucu, gue sampai terhibur melihat lo sengsara. Selama ini, lo berharap Sena memberi lo hadiah,

sampai setiap pagi lo bangun cuma mau periksa hadiah dengan nama Sena. Tapi setelah lo benar-benar mendapatkan hadiah dari Sena, lo malah dapat boneka lagi?" Ben kembali tertawa, membuat Sean geram melihat tingkah laku adiknya yang semakin menyebalkan.

"Yang penting gue dapat nomor WA-nya." Sean menggoyangkan ponselnya ke arah Ben yang terdiam, merasa cukup terkejut dengan apa yang baru kakaknya pamerkan itu.

"Lo membuat sejarah baru. Seorang Sean mau menyimpan nomor penggemar itu wow banget. Tapi jangan bilang kalau lo yang memintanya?" ujar Ben serius, namun kakaknya itu justru menyengir seolah apa yang baru adiknya ancam itu adalah sebuah kebenaran.

"Serius, lo yang minta nomornya?"

"Memangnya kenapa?"

"Enggak apa-apa sih. Tapi jangan bilang kalau lo enggak akan suka sama penggemar lo lagi ya! Karena gue enggak akan percaya." Ben menjawab kesal, kakaknya itu ternyata benar-benar menyukai penggemarnya yang bernama Sena. Padahal, Ben sempat merasa tertarik dengan gadis itu, tapi kakaknya itu ternyata juga menyukainya.

"Kenapa lo jadi kesal sih? Harusnya lo senang, karena kakak lo ganteng ini enggak akan jomblo lagi." Sean tersenyum begitu percaya diri, membuat Ben muak melihatnya.

"Iya. Itu memang cukup baik. Setidaknya, lo enggak akan terlihat mengenaskan setelah diselingkuhi Nadia. Mantan pacar lo yang penyanyi itu." Ben menyindir keras sembari duduk di sofa kamar kakaknya.

"Nadia? Siapa tuh? Gue enggak kenal."

"Enggak usah sok bego. Lo masuk ke dunia hiburan karena dia kan? Tapi ternyata lo malah diselingkuhi." Ben menyunggingkan senyum sinisnya yang diam-diam Sean setujui.

"Iya, gue sendiri juga enggak tahu, kalau gue bakal kaya begini. Awalnya, gue cinta banget sama Nadia. Tapi semenjak dia debut menjadi penyanyi, waktu buat gue semakin hilang. Jadi gue memutuskan untuk menjadi penyanyi juga, tapi setelah itu gue malah tahu kalau selama ini dia enggak benar-benar cinta sama gue." Sean hanya bisa tersenyum miris mengingat masa-masa itu, masa di mana ia begitu mencintai seorang satu wanita, namun harus berakhir pilu, saat ia tahu wanita itu tak benar-benar tulus mencintainya.

Sean masih mengingat jelas, bagaimana ia dipertemukan dengan Nadia di panggung yang sama. Waktu itu, Nadia tidak tahu bila Sean sudah menjalani banyak proses untuk sampai ke titik sebagai penyanyi pendatang baru. Dan untuk pertama kalinya juga, Sean debut di mana Nadia sebagai bintang tamunya. Saat Sean ingin memberi kejutan itu, Sean justru melihat Nadia bersama dengan seorang aktor yang pernah Sean lihat di video klip milik kekasihnya itu. Mereka terlihat sangat akrab dan bahkan hampir berciuman saat Sean memergokinya.

Hancur, tentu saja itu yang terjadi pada hati Sean saat itu. Bahkan Sean sangat marah dengan Nadia sampai bertengkar hebat, membuat para wartawan meliput beritanya hingga berminggu-minggu. Karena kejadian itu juga yang melambungkan namanya menjadi selebriti terkenal sampai ke titik ini. Banyak tawaran pekerjaan yang datang, termasuk peran film, bintang tamu, maupun drama. Sean tidak akan melupakan semua itu, meski rasa sakit sekaligus rasa cinta itu sudah menghilang untuk Nadia.

"Gue minta maaf, kalau gue menyinggung nama Nadia. Gue lupa, kalau lo juga pernah terluka karena dia. Tapi lo juga ingat akhirnya kan, Nadia menyesal sudah menyelingkuhi lo. Dan sekarang, Nadia malah mengejar-ngejar cinta lo lagi. Pesan gue, lo jangan sampai jatuh ke lubang yang sama apalagi dengan wanita yang sama. Dari dulu, gue sudah

enggak suka sama Nadia, mantap pacar lo itu terlalu banyak tersenyum, kesan yang gue dapat dari pertama kali lihat, Nadia itu suka tebar pesona." Ben berujar serius yang hanya Sean angguki.

"Iya, gue tahu kok. Thanks ya, karena lo selalu ada buat gue di keadaan apapun itu. Lo itu bukan cuma adik buat gue, tapi lo juga kaya orang tua sekaligus sahabat buat gue. Di saat orang tua kita meninggal, di saat kita kerja keras buat membiayai pendidikan kita, di saat semua orang menjauhi kita karena kita tidak sekaya dulu, lo selalu ada untuk menghibur gue. Lo selalu dewasa, Ben." Sean berujar tulus, yang hanya Ben tanggapi dengan senyuman.

"Lo tahu kan, gue enggak sekuat itu. Gue juga pernah nangis, tapi lo selalu bilang semua akan baik-baik aja. Itu yang selalu gue percaya. Terima kasih, karena sudah menjadi Kakak gue." Ben menjawab tak kalah tulus, yang hanya Sean tanggapi dengan anggukkan dan senyuman.

PART 06

Setelah pulang dari syuting, Sean mendudukkan tubuhnya di sofa. Wajahnya terlihat lusuh dan berkeringat. Begitupun dengan Ben, adiknya itu juga terlihat lelah, padahal kakaknya yang paling banyak bekerja.

Di tengah acara mereka beristirahat, Sean mengambil ponselnya, melihat nomor WA Sena yang ia beri nama 'Penggemar terindah' di kontaknya. Matanya sedikit berbinar seolah memiliki tenaga baru saat melihat kontak WA dengan gambar Hello Kitty itu.

"Kak. Kok lo masih bisa tersenyum sih? Kok gue mau nafas aja rasanya sudah kaya enggak sanggup." Ben berujar heran dengan nafas lelahnya yang sedikit tersengal.

"Gue senyum, karena gue baru ingat kalau sekarang gue sudah punya nomor Hello Kitty gue." Sean menunjukkan layar ponselnya ke arah adiknya sembari tersenyum riang.

"Ha. Hello Kitty? Siapa tuh?" Ben bertanya lemah sembari membaringkan tubuhnya yang terasa remuk.

"Tentu saja Sena." Sean menjawab bersemangat, seolah lupa bila dirinya sempat ingin tidur dan beristirahat sesampainya di rumah sangking lelahnya.

"Bahasa lo kenapa najis banget sih, Kak?" sinis Ben malas dengan nada yang sama.

"Suka-suka gue lah. Dan lo sebagai adik, seharusnya mendukung gue."

"Terserah." Ben mengalihkan tatapannya, menatap ke arah langit-langit rumah sembari membayangkan hidupnya yang cukup melelahkan selama ini.

"Eh, lo tahu enggak, si Sena itu ternyata kalau kuliah cuma dikasih uang tiga puluh ribu sama orang tuanya." Sean berujar tiba-tiba, ada nada tak suka saat mengatakannya.

"Terus kenapa?" Ben membangunkan tubuhnya, menatap lelah ke arah kakaknya yang kembali fokus dengan ponselnya.

"Ya mana cukup buat dia? Apalagi uang segitu buat pulang pergi naik bis." Sean menatap ke arah Ben, seolah ingin meminta persetujuan akan pemikirannya, yang justru ditatap jengah oleh adiknya.

"Dan dengan enggak tahu malunya, lo berharap dapat hadiah keren dari penggemar Hello Kitty lo itu? He, Kak. Jadi cowok enggak usah matre, nanti kalau dia cari bias lain, lo yang nangis kejer." Ben menjawab malas sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya setelah menyenderkan tubuhnya di punggung sofa.

"Gue enggak berharap dapat hadiah keren dari dia ya," bela Sean tak terima, merasa tidak setuju dengan ucapan adiknya itu.

"Terus rencana lo apa sekarang? Mau deketin Sena? Saran aja sih, jangan sampai ada yang tahu hubungan kalian, kalau lo masih mau Sena hidup." Ben menjawab serius yang justru tak membuat Sean suka mendengarnya, karena apa yang dikatakan adiknya itu banyak benarnya. Sangat tidak mungkin hubungan mereka diketahui banyak orang, meskipun Sean berhasil mendapatkan hati Sena nanti. Para penggemarnya pasti tidak akan menyukai hal itu, dan pada akhirnya Sena yang akan menjadi korban.

"Iya. Gue tahu itu kok." Sean menjawab lesu, sampai saat otaknya berpikir tentang kuliah adiknya yang sepertinya jarang Sean awasi sangking banyaknya rutinitasnya.

"Ngomong-ngomong soal kuliah. Kok sekarang lo jarang kuliah sih?" tanya Sean keheranan sembari menatap ke arah adiknya.

"Kan gue mau bantu pekerjaan lo, mengurusi semua jadwal lo, membantu lo menyiapkan barang-barang, jagain lo, menyopiri lo, dan masih banyak lagi yang harus gue lakuin. Kayanya gue enggak bisa lanjut kuliah lagi deh," jawab Ben tak yakin, meski di dalam hati Ben ingin sekali melanjutkan kuliahnya, tapi kakaknya itu lebih membutuhkan bantuannya. Ben tidak ingin mengecewakannya meskipun hampir setiap hari mereka bertengkar hanya karena masalah pekerjaan.

Sedangkan Sean justru terdiam sembari mengembuskan nafasnya beberapa kali. Di balik sikap adiknya yang sok mengatur, adiknya itu begitu memedulikannya. Tapi tetap saja, Sean tidak bisa menerima semua ini terus-menerus. Adiknya itu juga harus kuliah, Sean tidak mungkin membiarkan adiknya hidup tanpa pendidikan seperti dirinya.

"Ben. Sekarang gue bisa dapat uang dengan mudah. Gue bisa membiayai pendidikan lo ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Jadi, jangan sia-siakan masa depan lo cuma karena ini. Gue bisa kok cari orang buat bantu gue, tapi mengorbankan pendidikan lo itu sama aja gue enggak berguna jadi Kakak lo." Sean berujar serius, dari nada suaranya bisa Ben pahami bila kakaknya itu hanya ingin yang terbaik untuknya.

"Tapi lo sudah banyak bekerja keras selama ini. Lo bahkan sampai putus sekolah saat SMA terus kerja keras supaya bisa melanjutkan pendidikan SMP gue. Sekarang gue sudah dewasa, gue mau bantu lo. Setidaknya, gue enggak akan menjadi beban buat lo lagi." Ben menjawab tak kalah seriusnya, yang justru ditanggapi decakan tak percaya oleh kakaknya.

"He, Bego. Sejak kapan gue berpikir kalau lo itu beban di hidup gue? Lo itu adik gue. Gue enggak pernah merasa kalau lo harus bayar kerja keras gue untuk membiayai lo selama ini.

Astaga. Gue sampai enggak percaya kalau alasan lo bantu gue cuma karena ini? Tahu begitu, gue akan bayar orang untuk menjadi asisten gue dari awal." Sean menggeleng tak percaya, namun adiknya itu masih mempertahankan keinginannya.

"Memangnya kenapa sih kalau gue mau bantu lo? Apa gue salah? Enggak kan?" Ben menjawab tak acuh, meski ia tahu kakaknya itu hanya ingin yang terbaik untuknya. Tapi tetap saja, Ben merasa harus membalas semua waktu dan kerja keras yang kakaknya lakukan untuk membiayainya selama ini.

"KARENA GUE ENGGAK PERNAH MAU LO JADI KAYA GUE! Cukup gue yang enggak berpendidikan, tapi jangan lo." Sean menjawab sebal dengan nada tinggi yang sempat membuat Ben tersentak dan tertunduk.

"Dengan enggak berpendidikan, memangnya lo bisa jadi apa? Jadi kaya gue? Jadi selebriti. Lo tahu kan bagaimana gue membenci pekerjaan ini, gue benci penggemar gue, gue benci berpura-pura di depan kamera, gue bahkan benci nyanyi. Tapi gue bertahan di posisi ini itu juga karena lo. Gue enggak mau lo nangis diejek teman lo, cuma karena kita miskin dan enggak punya orang tua." Sean melanjutkan ucapannya dengan nada yang sama sedangkan Ben hanya bisa terdiam lalu menatap tulus ke arah kakaknya yang terlihat emosi.

Sekarang, Ben tahu alasannya, kenapa kakaknya itu tidak terlalu menyukai popularitas. Sedangkan banyak orang di luaran sana yang begitu menikmati pekerjaan sebagai seorang artis, karena mereka akan terkenal dan banyak dipuja semua orang. Dan sekarang Ben juga tahu, kenapa kakaknya tidak suka dengan sikap para penggemarnya termasuk apa yang mereka berikan. Karena memang pada dasarnya kakaknya itu tidak pernah menikmati pekerjaannya sebagai selebriti. Kakaknya melakukan semuanya semata-mata hanya untuk pendidikannya dan hidup mereka ke depannya.

"Maaf," ujar Ben menyesal.

"Terserah." Sean menjawab malas sembari menyenderkan punggungnya pada sofa. kedua kakak adik itu bahkan saling terdiam lama, memikirkan hidup mereka satu sama lain. Sampai saat ponsel Sean berbunyi, menandakan ada chat masuk yang mau tak mau Sean lihat. Dan betapa malasnya ia saat melihat pesan macam apa yang berada di layar ponselnya sekarang.

"Selama ulang tahun, Sayang. Aku minta maaf karena telat ngucapinnya. Seharian ini aku sibuk banget. Tapi besok aku libur loh. Mau jalan-jalan enggak? Aku yang traktir deh."

"Gila ya. Di hari ulang tahun gue, kenapa banyak orang yang malah membuat gue kesal sih? Enggak penggemar gue, Sena, lo, dan sekarang Nenek lampir." Sean menggerutu sebal, merasa tak percaya saja dengan kejadian yang menimpanya di hari ulang tahunnya ini.

"Siapa maksud lo?" Ben bertanya penasaran, terlebih lagi kakaknya terlihat begitu meledak-ledak seolah ada yang menjengkelkan.

"Siapa lagi kalau bukan Nadia? Wanita itu enggak tahu malu apa ya setelah apa yang dia lakukan ke gue dulu?" Sean menjawab kesal sembari memejamkan matanya sejenak untuk tetap berusaha tenang.

"Dia enggak mungkin menyerah setelah lo menjadi aktor dan penyanyi terkenal seperti ini. Lo bukan cowok penjaga toko yang bekerja malam hari, atau tukang pengirim koran setiap pagi, lagi. Lo adalah Sean, aktor tampan yang sedang naik daun. Banyak perempuan yang memuja lo, bagaimana mungkin Nadia bisa hidup tenang sekarang?" Bukannya merasa senang karena dipuji adiknya, Sean justru merasa tersiksa dengan beban nama yang ditanggungnya. Seorang aktor, suatu pekerjaan yang bahkan tidak pernah Sean bayangkan sebelumnya. Juga bukan pekerjaan yang diharapkannya, namun dengan pekerjaan itu, Sean bisa mengumpulkan banyak uang, membeli apapun keinginannya

yang dulu mungkin cuma khayalan tidur untuknya. Dan yang terpenting dari itu, Sean bisa melihat adiknya terus kuliah, melanjutkan pendidikannya tanpa memikirkan biaya. Sean juga tidak akan khawatir melihat Ben diejek miskin oleh teman-teman sekolahnya dulu. Karena sekarang ia bisa membuktikan bila adiknya bisa kembali menjadi orang berada walau tanpa orang tua mereka. Setidaknya, cuma alasan itu yang membuat Sean tetap berada di sana, di dalam lingkaran yang membosankan.

"Sekeras apapun dia menginginkan gue, dia enggak akan pernah mendapatkan simpati, perhatian, apalagi cinta gue." Sean menjawab mantap yang diangguki setuju oleh Ben.

"Baguslah. Karena dia memang enggak pantas mendapatkannya. Kalau begitu, gue ke kamar dulu ya, gue mau istirahat." Ben mendirikan tubuhnya sembari menatap lelah ke arah kakaknya yang juga mendongak ke arahnya.

"Iya. Jangan lupa, besok kuliah."

"Enggak. Gue enggak akan benar-benar bisa fokus kuliah, sebelum lo mendapatkan asisten baru. Meskipun Lo berhasil mendapatkannya, gue harus lihat seberapa baik dia buat bekerja bareng lo." Ben berjalan pelan ke arah kamarnya, tanpa mengetahui bagaimana kakaknya itu menghela nafas panjang merasakan tingkah laku adiknya.

"Iya-iya, gue bakal cari pengganti lo yang pekerjaannya sebaik pekerjaan lo. Tidur sana!"

"Ini juga mau tidur."

Sean hanya terdiam, menatap punggung adiknya yang mulai menghilang ditelan jarak. Di dalam hati, Sean merasa menyesal karena sudah berbicara kasar dan bahkan memberitahukan kepada Ben bila pekerjaan yang terpaksa dilakoninya itu juga demi dirinya.

***

Di dalam kamarnya, Sean berbaring di atas ranjang sembari menatap ponselnya yang tergeletak di depan wajahnya. Sean juga sempat menekan tombol kirim pesan di kontak Sena, namun ia urungkan, merasa ragu dengan apa yang dilakukannya itu. Dan pada akhirnya, ponselnya hanya menjadi teman berbaringnya di ranjang.

"Kalau gue chat Sena, gue mau ngomong apa? Masa gue harus bilang kalau gue mau ngajak dia kencan, nanti dia besar kepala lagi." Sean memiringkan wajahnya, menatap langit-langit kamarnya, membayangkan Sena di atas sana. Di dalam hati, Sean memang berniat mengajak Sena pergi. Kebetulan Sean tidak ada pekerjaan besok, para krunya menyuruh Sean untuk berlibur setelah Sean harus bekerja di hari ulang tahunnya.

"Tapi besok gue juga enggak ada kerjaan kan? Gue juga mau jalan-jalan sama Sena," keluh Sean terdengar merengek, merasa frustrasi di otaknya, antara mengajak Sena atau mempertahankan harga dirinya sebagai idola mengingat Sena itu penggemarnya. Entahlah, Sean merasa itu sangat konyol bila seorang idola mengajak penggemarnya pergi terlebih lagi berniat untuk berjalan-jalan.

"Sudahlah. Gue ajak aja dia. Toh, dia masih punya hutang hadiah buat gue." Setidaknya hanya dengan alasan itu, Sean berani mencari kontak Sena kembali lalu menekan tombol video call untuk menghubungi penggemarnya itu. Cukup lama menunggu, panggilannya itu belum mendapatkan respons sampai Sean harus kembali menghubunginya kembali. Sampai saat layar ponselnya memperlihatkan detik panggilan bersamaan dengan layar gelap di sana, menandakan video call-nya diterima.

"Kok gelap?" gumam Sean keheranan kala menatap layar ponselnya yang seharusnya ada wajah Sena di sana.

"Hallo. Siapa nih?" tanya suara gadis terdengar mengantuk, yang Sean duga bila Sena berpikir itu panggilan

telepon biasa, membuatnya berdecap tak percaya dengan kelakuan gadis itu. Dan Konyolnya, Sean justru tertarik dengannya.

"GUE SEAN. BTW, INI PANGGILAN VIDEO." Sean berteriak kesal sembari mendekatkan ponselnya pada mulutnya.

"Oh ... Kak Sean ya?" jawabnya terdengar santai dan itu cukup menyebalkan untuk Sean dengar. Namun di detik berikutnya, layar ponselnya berganti gambar buram, yang kemungkinan besarnya Sena sedang membangunkan tubuhnya.

"APA? KAK SEAN?" teriaknya tak percaya dan Sean juga bisa melihat bagaimana Sena memperbaiki tatanan rambut dan wajahnya lalu menoleh ke arah layar dengan senyum manis yang selalu Sean sukai.

"Hallo, Kak Sean," sapa Sena hangat sembari melambaikan tangan ke arahnya, namun Sean justru terdiam tanpa berekspresi di depannya.

"Baru jam segini lo sudah tidur?" Bukannya menjawab sapaan Sena, Sean justru bertanya hal yang tidak wajar. Mungkin akan normal dipertanyakan, andai kata jam masih menunjukkan waktu pukul delapan malam atau di bawahnya. Tapi konyolnya, Sean menghubungi Sena di saat sudah jam dua belas malam dan dengan santainya Sean bertanya seolah waktu tidur Sena bukanlah hal yang wajar.

"Iya, Kak. Kan ini sudah jam dua belas malam." Sena menunjukkan jam Hello Kitty yang berada di dalam kamarnya ke arah Sean. Di sana, Sean bisa melihat jam berapa sekarang.

"Iya. Terus kenapa?" Sean menjawab tak suka.

"Aku biasanya jam sembilan memang sudah tidur, Kak. Jadi jam segini sudah ke alam mimpi," jawab Sena sembari terus tersenyum, mungkin merasa tidak percaya saja bisa video call dengan idolanya.

"Jam segini aku malah baru pulang." Sean menjawab lirih yang hanya ditanggapi kediaman oleh Sena.

"Kak Sean capek ya?" tanya Sena pelan, seolah bisa mengerti dengan apa yang tengah Sean rasakan.

"Ya capek lah." Sean menjawab seadanya sembari mengalihkan wajahnya ke arah lain dari layar ponselnya, mencoba untuk bersikap sewajarnya meski rasanya Sean ingin meluapkan rasa lelahnya, dengan cara bercerita bagaimana hari-harinya dilalui. Namun Sean tidak akan melakukannya, karena Sena hanya penggemarnya, dia bukan kekasihnya yang harus mendengarkan kisahnya.

"Kalau Kak Sean capek, coba cerita ke aku, bagaimana Kak Sean menjalani hari-harinya tadi. Terkadang, mengeluh rasa lelah itu juga bisa mengurangi rasa lelah itu sendiri, Kak. Ada saatnya, kita merasa lelah dan bosan, tapi dengan bercerita kita bisa sedikit mengurangi beban itu." Sena menyunggingkan senyum manisnya, yang hanya bisa Sean tanggapi dengan kediaman. Sean hanya tidak mengerti, kenapa Sena itu begitu berbeda dan membuatnya tertarik. Dan sekarang, gadis itu justru bersikap dewasa tidak seperti biasanya, seolah dia sudah paham dengan luka-luka Sean yang menganga.

"Bagaimana, Kak? Kak Sean mau cerita enggak sama aku? Gratis kok." Sena kembali menawarkan telinganya untuk mendengarkan kisah Sean, namun lelaki itu justru tersenyum, merasa tersentuh dengan sikap dan kepribadian Sena yang memang berbeda.

"Mungkin lain kali. Tapi, besok lo ada acara enggak?"

"Besok ya? Besok aku libur kuliah, Kak. Mungkin aku mau ke rumahnya Thalia, dia sedang sakit."

"Thalia? Siapa tuh?" Sean bertanya sok penasaran, meski sebenarnya tidak ada yang menarik dari nama itu, Sean hanya ingin menyambung setiap kalimat yang mereka obrolkan supaya Sean bisa menatap wajah Sena lebih lama.

"Thalia itu temanku, Kak. Dia Seaners juga dan sempat ketemu Kak Sean beberapa kali." Sena menjawab bersemangat.

"Oh iya?"

"Iya, Kak. Tapi sekarang dia sedang sakit, aku mau jenguk dia besok. Mumpung besok libur," jawab Sena terdengar sedih dan bisa dilihat dari mimik wajahnya yang sedikit muram dari sebelumnya.

"Kalau begitu, gue akan ikut lo jenguk teman lo itu." Sena tampak terkejut mendengar jawaban Sean yang tidak pernah Sena duga sebelumnya.

"Tapi kan, Kak ...."

"Besok gue hubungi lo lagi. Gue akan cari rumah lo dan jemput lo. Sekarang, lo tidur lagi sana. Gue juga mau istirahat," ujar Sean yang sempat akan Sena jawab ucapannya, namun Sean sudah mematikan sambungannya lalu melemparkan ponselnya ke arah ranjang sisinya.

Di dalam kediamannya, Sean menghela nafas. Hatinya terasa sedikit perih mendengar Sena begitu mengerti perasaannya, gadis itu begitu mirip dengan mamanya yang sudah tiada. Keceriaan yang dibalut senyuman hangat yang Sena berikan, seolah mampu menghapus kerinduan yang begitu membelenggu Sean akan sosok orang tuanya selama ini.

Karena alasan itu juga lah, Sean jatuh hati dengan Nadia, seorang gadis yang murah senyum mirip mamanya. Hubungan mereka sangat dekat, sampai masalah itu terjadi, Nadia tak benar-benar mencintainya, gadis itu menyelingkuhinya setelah namanya melambung sebagai penyanyi berbakat.

Lalu bagaimana dengan Sena, apa dia gadis akan seperti Nadia? Entahlah. Sean harap, gadis itu benar-benar tulus saat mengukir senyumannya tanpa ada niat yang akan membuat Sean kecewa nantinya.

PART 07

Sena mendirikan tubuhnya di tepi jalan, hari ini, seseorang yang sangat dikaguminya itu akan menjemputnya. Siapa lagi kalau bukan Sean? Idolanya itu meneleponnya tadi malam dan mengatakan akan menjemputnya di pagi hari. Sena sendiri tidak tahu, kenapa idolanya itu mau repot-repot menjemputnya, padahal dirinya bukanlah siapa-siapa. Sena hanya penggemar biasa, yang bahkan jarang meluangkan waktu untuk mengikuti meet and great ataupun konsernya. Sena lebih suka menjadi penggemar biasa yang cuma menonton drama atau film Sean di laptop miliknya. Atau mendengarkan musik-musiknya sembari berbaring di ranjang setelah lelah belajar.

"Kak Sean sudah di jalan. Sebentar lagi pasti sampai, tapi kenapa belum ada tanda-tanda kendaraan di jalan ini ya?" Sena menatap ke arah kanan dan kirinya, di mana suasananya sangat sepi di lingkungan rumahnya. Kalau sudah hari libur seperti ini, tetangganya banyak yang menghabiskan waktunya di luar rumah. Jadi sangatlah wajar, bila di sekitarnya hampir tidak ada orang.

Di tengah acara menunggunya, Sena hanya bisa berdiri di tepi jalan dengan sesekali menatap kendaraan yang berlalu lalang, memastikan idolanya berada di kendaraan itu atau tidak. Sampai saat ponselnya kembali berdering setelah sepuluh menit lalu idolanya menghubungi untuk meminta arahan jalan menuju ke rumahnya.

"Kak Sean," gumam Sena lalu menerima panggilan itu dengan segera.

"Hallo, Kak Sean sudah sampai mana?"

"HE, SENA. SETELAH JEMBATAN ITU KAN BELOK KIRI YA? TAPI INI KENAPA GUE BERADA DI LAHAN KOSONG? RUMAH LO BUKAN KUBURAN KAN?" Sena seketika menjauhkan ponselnya dari telinganya sangking kerasnya Sean saat berbicara. Dari nada suaranya saja, Sena bisa mengerti bila idolanya itu pasti sedang marah sekarang.

"Jembatan ya, Kak? Iya. Memang harusnya belok kiri ... eh kayanya salah deh, Kak. Harusnya belok kanan, bukan kiri." Sena seketika meralat jawabannya karena telah memberi petunjuk yang salah.

"Tadi bukannya lo bilang belok kiri?" Sean bertanya kesal, membuat Sena merasa sangat bersalah terlihat dari bibirnya yang merapat takut.

"Iya, Kak. Aku salah ngomong tadi. Aku minta maaf, Kak." Sena menjawab penuh bersalah dan terdengar helaan nafas kasar dari ponselnya yang Sena yakini itu dari suara Sean. Idolanya itu pasti sangat marah sekarang, padahal baru kemarin Sena membuatnya geram.

"Aduh, Kak Sean tambah marah. Aduh, bagaimana ini?" Sena semakin dibuat ketakutan saat Sean tiba-tiba mematikan sambungan teleponnya.

Di sisi lainnya, Sean yang baru mematikan sambungan teleponnya itu menatap jengah ke arah ponselnya lalu melemparkannya ke arah kursi di sampingnya. Rasanya Sean sudah cukup frustrasi dengan gadis yang bernama Sena itu. Bagaimana mungkin dirinya dikerjai dengan cara memberikan petunjuk jalan yang salah. Sekarang, Sean harus memutar balik lagi ke arah jalan yang seharusnya Sean lewati.

"Awas kalau sudah ketemu, gue jewer itu pipinya sampai pisah dari tulangnya. Ngeselin banget," gerutu Sean kesal sembari terus menyetir mobilnya.

Sesampainya di jalan yang Sena maksud, Sean melajukan mobilnya dengan lebih perlahan. Memeriksa setiap sisi jalan,

mencari sosok Sena di antara pepohonan yang menghiasi sisi trotoar. Sampai saat Sean melihat seorang gadis tengah berjongkok dengan kedua tangannya menopang dagunya. Bibirnya tampak cemberut dengan pipi mengembung. Melihat semua itu, Sean hanya tersenyum setelah menghela nafas panjang.

"Itu anak enggak ada cantik-cantiknya ya saat menunggu gue. Setidaknya berdiri, menunggu dengan anggun di sisi jalan. Ekspresi wajahnya malah kelihatan aneh, tapi dia memang sedikit aneh sih," gumam Sean sembari menggelengkan kepalanya, merasa tidak percaya saja dengan Sena yang begitu berbeda dari gadis kebanyakan yang ditemuinya. Tanpa mau menunggu lagi, Sean langsung menyisihkan mobilnya tepat di hadapan Sena. Lalu membuka kaca mobil dengan memasang wajah tenangnya di hadapan Sena yang sudah mendirikan tubuhnya.

"Hai, Kak Sean." Sena menyapa hangat sembari menyunggingkan senyum ramahnya.

"Enggak usah sok manis. Masuk sana!" Sena seketika memanyunkan bibirnya, idolanya itu ternyata memang memiliki kepribadian ganda seperti dugaannya. Padahal selama ini Sena selalu berpikir bila idolanya itu sangat ramah, itu bisa dilihat dari caranya menyapa dan memperlakukan para penggemarnya. Tapi hanya dengannya, idolanya itu bersikap tak acuh, itu yang membuat Sena yakin bila idolanya memiliki sifat aneh.

Setelah memutari mobil, Sena segera masuk ke dalamnya lalu menutup pintunya tanpa minat. Ekspresinya masih sama, terlihat kesal dan bahkan tidak ingin menatap ke arah idolanya yang mulai menghidupkan kembali mesin mobilnya.

"Kenapa muka lo kaya begitu? Lo marah cuma karena gue bilang lo sok manis? He, seharusnya gue yang marah di sini. Gara-gara lo, gue sempat kesasar ke tempat yang enggak gue

kenali. Kalau gue hilang bagaimana? Lo yang harus tanggung jawab." Sean berujar sebal yang ditanggapi ringisan kaku oleh Sena.

"Maaf, Kak."

"Sudahlah. Dan oh iya, itu tadi rumah lo?" Sean bertanya sembari fokus menyetir, sedangkan Sena hanya mengangguk lesu.

"Iya, Kak. Jelek ya?" tanyanya yang seolah sudah paham dengan apa yang akan Sean pikirkan tentang dirinya.

"Enggak juga. Rumah lo bagus kok."

"Ya jelek lah, Kak. Dibandingkan dengan rumahnya Kak Sean, rumahku kalah jauh." Sena menjawab jujur, namun Sean justru tersenyum kecut, merasa lucu juga dengan Sena. Sebenarnya, gadis itu menilai dirinya itu seperti apa sih? Sampai harus merendah diri. Padahal tidak pernah sekalipun Sean berpikir terlebih lagi menilai orang dari jelek atau tidaknya tempat tinggalnya.

"Dengar ya, Sena. Gue bukan tipe orang yang suka melihat seseorang dari tempat tinggalnya, harta, kasta, atau apapun itu. Apalagi sampai membandingkan milik dia dengan apa yang gue punya. Gue bukan orang yang kaya gitu, paham?" Sean menjawab sebal sembari tetap fokus menyetir, tanpa menyadari bagaimana Sena menatap kagum ke arahnya.

"Paham kok, Kak." Sena memiringkan kepalanya, menatap Sean dengan binar mata yang sama. Sedangkan Sean yang bisa melihat Sena dari ekor matanya itu merasa penasaran, kenapa gadis itu terus menatapnya seolah ada yang salah. Membuat Sean canggung dan salah tingkah, terlihat dari caranya menelan ludah dengan susah payah.

"Kenapa lo terus lihat ke arah gue sih? Gue tahu ya, kalau gue ini ganteng banget. Tapi gue enggak suka lo lihatin gue terus," keluh Sean kesal ke arah Sena yang terlihat lesu, karena idolanya itu tidak mau Sena tatap, padahal Sena sudah tidak punya kesempatan emas lagi selain hari ini. Bisa duduk

dan semobil bersama dengan idolanya saja, rasanya seperti mimpi dan mungkin tidak akan terulang lagi.

"Ya maaf, Kak. Tapi kapan lagi lihat Kak Sean aneh kaya begini? Pasti enggak akan ada lagi. Jadi, sebagai penggemar, aku enggak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, aku akan terus menatap Kak Sean sampai puas." Sena menjawab polos sembari tersenyum dengan tatapan yang masih terarah ke arah Sean.

"Lama-lama gue perkosa ini anak," batin Sean kesal di dalam hati. Bukannya Sean tak suka ditatap Sena, hanya saja Sean merasa tak karuan sekarang, jantungnya berdetak tak normal, membuatnya gelisah di balik wajah dinginnya. Namun bukan Sean namanya kalau tidak bisa menyembunyikan perasaannya, ekspresi wajahnya bahkan tampak tak terpengaruh. Dengan menarik rambutnya ke arah belakang, Sean berusaha untuk tetap tenang.

"Kok jadi gue yang aneh? Lo itu yang aneh. Lihat gue sudah kaya orang kelaparan."

"Ya iya lah, Kak Sean aneh. Kalau enggak aneh, kenapa Kak Sean mau mengantarkan aku ke rumahnya Thalia? Oh atau jangan-jangan Kak Sean suka ya sama Thalia?" Sena menunjuk ke arah Sean, menuduh lelaki itu tanpa alasan yang jelas, bahkan bibirnya cemberut sekarang, merasa tidak bisa menerima bila ucapannya itu suatu kebenaran.

"Astaga. Gue tahu yang namanya Thalia aja enggak." Sean menjawab tak percaya, bisa-bisanya ia dituduh hal yang tak masuk akal.

"Kok enggak tahu? Kan Thalia sering ikut meet and great-nya Kak Sean."

"He, yang ikut acara gue yang enggak penting itu ada ratusan penggemar. Mana mungkin gue bisa ingat satu per satu nama mereka? Lo kenapa jadi nuduh gue, kaya gue ini suami lo aja?" Sean menjawab kesal yang seketika dicengiri oleh Sena yang tampak merasa bersalah. Merasa tak habis

pikir saja, kenapa dirinya bisa menuduh idolanya seperti itu, bukan kah hal wajar bila idolanya itu menyukai seseorang. Sena pikir, tidak seharusnya ia bersikap konyol seperti itu.

"Maaf, Kak. Aku kebawa suasana. Sebagai penggemar, aku merasa cemburu aja kalau Kak Sean suka sama cewek lain nantinya." Sena merapatkan tangannya, memohon maaf atas sikapnya yang tak masuk akal, meski senyum kakunya terus terukir di bibirnya.

"Cemburu? Memangnya lo suka sama gue?" Sean bertanya kaku, jantungnya berdegup tak karuan. Sebisanya Sean bersikap sewajarnya, meski rasanya bibirnya ingin membentuk sebuah senyuman kebahagiaan.

"Ya suka lah, Kak. Bahkan aku cinta sama Kak Sean ...." Sena seketika merapatkan bibirnya, menutupnya dengan telapak tangannya, dengan sesekali memukulkannya ke bibirnya. Matanya memejam, mengalihkan tatapannya ke arah luar jendela, mencoba menyembunyikan ekspresi malunya. Bagaimana mungkin ia bisa berbicara keceplosan seperti itu, rasanya benar-benar memalukan. Sedangkan Sean yang mendengar itu seketika tersenyum, tanpa bisa menyembunyikan ekspresi kebahagiaannya, seolah kegelisahannya tadi terbayar oleh ucapan Sena yang membahagiakan.

"Cinta? Lo cinta sama gue?" tanyanya terdengar tak percaya, membuat Sena yang masih berpaling menyembunyikan wajahnya itu menyengir kaku dan tertunduk, tanpa berani menatap ke arah idolanya.

"Maaf, Kak. Jangan marah ya. Anggap aja, aku enggak pernah ngomong itu ya." Sena merapatkan tangannya kembali, memohon maaf atas segala sikapnya yang mungkin membuat idolanya itu tak nyaman.

"Kenapa?"

"Apanya, Kak?"

"Ya ... kenapa lo cinta sama gue?"

"Eh, Kak Sean itu keren. Kak Sean pintar dalam segala hal, Kak Sean juga ramah sama semua orang, meski sama aku agak ketus sih. Tapi, bagiku Kak Sean itu istimewa." Sena menyunggingkan senyum manisnya, membuat Sean turut tersenyum, walau ucapan Sena tentang dirinya yang ramah pada semua orang sedangkan pada Sena, Sean justru bersikap ketus itu semua benar. Sean sendiri juga tidak tahu, kenapa ia bisa bersikap berbeda pada Sena. Mungkin Sean hanya tidak ingin perasaannya bisa dibaca semua orang termasuk Sena sendiri.

"Gue minta maaf kalau gue sering bersikap ketus ke lo. Terkadang lo ngeselin banget, jadi gue agak susah ramah sama lo." Sean menatap ke arah Sena sembari menyunggingkan senyum tipisnya, memperlihatkan bagaimana pipit lesungnya terlihat di pipinya. Membuat Sena tak bisa berkata apa-apa, sangking terpesonanya dia akan Sean yang begitu memesona.

"Dan oh iya, lo tadi merasa heran kan kenapa gue mau mengantarkan lo ke rumahnya teman lo itu? Karena sebelum kita ke sana, lo harus kasih gue hadiah istimewa." Sean melanjutkan ucapannya yang seketika berhasil meluntukan senyum manis Sena.

"Hadiah?" tanya Sena tak percaya, merasa bingung harus bagaimana sekarang, sedangkan ia sendiri tak memiliki banyak uang untuk membelikan idolanya sesuatu.

"Iya. Hadiah. Lo kan masih punya hutang hadiah buat gue." Sean memperjelas ucapannya sembari tersenyum meski tatapannya masih fokus ke arah depan. Di dalam hati, Sean ingin tertawa melihat Sena seperti kebingungan karena sebuah hadiah yang akan ditagihnya.

"Eh ... jangan sekarang ya, Kak. Bagaimana kalau satu bulan lagi? Kelamaan ya, bagaimana kalau satu minggu lagi?" Sena mencoba menawarkan hari lain, dan Sena berjanji akan mendapatkan uang di hari itu untuk membelikan idolanya hadiah.

"Kenapa harus satu minggu lagi?"

"Kalau sekarang, aku enggak punya uang." Sena menjawab polos, membuat Sean tidak bisa menahan senyumannya sangking gemasnya ia dengan gadis itu.

"Lo jujur banget sih jadi cewek? Tapi tenang aja, lo enggak harus membelikan gue sesuatu kok. Lo cuma temani gue di hari setelah ulang tahun gue ini ke manapun yang gue mau." Sean menyunggingkan senyum manisnya setelah sempat mengacak gemas rambut Sena.

"Loh, bukannya kita akan menjenguk Thalia ya, Kak?" Sena bertanya tak mengerti.

"Setelah kita pulang, kita pasti akan menjenguk teman lo itu." Sean menjawab seadanya sembari terus menyetir, sedangkan Sena hanya terdiam, tidak berani bertanya lagi. Meski di dalam hati, Sena merasa sangat bahagia, setidaknya untuk seharian ini, ia bisa melihat idolanya. Suatu kesempatan yang mungkin tidak akan datang dua kali dan Sena tidak akan menyia-nyiakannya.

PART 08

Sean mematikan mesin mobilnya setelah memarkirkannya di sebuah tempat parkiran mall. Sedangkan Sena hanya terdiam, menatap Sean yang tengah memakai jaket hitamnya, lalu berganti memakai topi, kaca mata, dan masker. Wajah tampannya benar-benar tertutup, tersisa mata bening yang menawan dengan kulit wajah putih yang hanya terlihat setengahnya.

Di saat tertutup pun, idolanya itu masih saja terlihat menarik di mata Sena. Matanya tak henti-hentinya tertuju ke arah idolanya yang tengah merapikan penampilannya, bibirnya diam-diam tersenyum penuh kekaguman akan sosok Sean yang menawan. Sampai saat seseorang yang terus menjadi objek penglihatannya itu menoleh, menatap tanya ke arah Sena yang masih belum sadar dengan apa yang dilakukannya.

"Kenapa lo lihatin gue terus?" Sean bertanya serius sembari menatap lurus ke arah Sena yang baru tersadar. Matanya membulat sempurna, menyadari Sean tengah menatapnya entah sejak kapan. Di dalam hati, Sena menggerutui kebodohannya sendiri.

"Maaf, Kak." Sena menjawab bersalah tanpa mau menatap ke arah Sean yang masih memperhatikannya.

"Oh iya, Kak. Sekarang kita ada di mana?" tanya Sena kebingungan, mencoba mencairkan suasana aneh di antara mereka. Tepatnya ia yang bersikap aneh dan hal itu cukup membuatnya sangat malu.

"Di mall. Ayo turun!" Sean membuka pintu mobilnya diikuti Sena di detik berikutnya. Sesampainya di luar, Sena justru terdiam menatap ke arah Sean yang tengah mengaca di spion mobil, memperbaiki penampilannya supaya tidak ada yang mengenalinya.

"Kenapa ke mall, Kak? Kan banyak orang. Nanti kalau ada yang mengenali Kak Sean, bagaimana? Kalau aku sih enggak apa-apa digosipin jadi pacarnya Kak Sean, tapi kalau Kak Sean-nya pasti enggak sudi kan?" Sena menyunggingkan senyum malu-malunya, yang justru ditatap jengah oleh Sean di balik masker yang menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Gue juga enggak apa-apa kok digosipin pacaran sama anak kecil kaya lo," jawab Sean tenang, tapi tidak dengan Sena yang terkejut mendengarnya.

"Kak Sean serius?"

"Iya lah. Toh, yang bakal dibully lo, bukan gue." Sean melangkahkan kakinya tanpa memedulikan bagaimana Sena terkejut untuk yang kedua kalinya.

"Jahat banget sih," keluh Sena kesal, bibirnya cemberut mendengar idolanya itu begitu tidak memedulikannya. Meski sebenarnya Sena sangat sadar, siapa dirinya di sini, tapi tetap saja, Sena merasa diperlakukan berbeda oleh idolanya itu. Bila ke penggemarnya yang lain, Sean bersikap begitu manis dan ramah, tapi saat dengannya, ucapan dan sikapnya justru berbanding terbalik.

"Kenapa cuma diam? Lo mau jaga parkiran di sini?" tanya Sean setelah kembali berjalan ke tempat Sena berdiri.

"Iya, aku mau jaga parkiran. Dari pada nanti digosipin yang enggak-enggak karena jalan bareng Kak Sean dan aku yang bakal kena bully." Sena menjawab tak acuh tanpa mau menatap ke arah Sean, bibirnya masih cemberut, merasa sedih karena idolanya itu ternyata tidak seperti bayangannya.

Melihat tingkah laku Sena yang terlihat kesal itu membuat Sean tersenyum, merasa lucu juga dengan sikap

Sena yang mudah terbawa perasaan. Padahal Sean hanya bercanda, meskipun ia akan ketahuan dan akan digosipkan berpacaran dengan Sena, Sean juga akan merasa senang karena pada akhirnya nanti Sean akan menyatakan perasaannya.

Perlahan, Sean mengarahkan tangannya lalu merengkuh tangan Sena penuh kehangatan, membuat empunya sempat terkejut, terlihat dari wajahnya yang memerah.

"Gue minta maaf, gue cuma bercanda. Sudah, enggak usah cemberut. Lo mau apa? Gue bakal beli apapun yang lo mau." Sena bahkan sampai tidak bisa berkata apa-apa, sangking tidak percayanya ia dengan apa yang idolanya lakukan sekarang. Tangan kekar itu merengkuh tangannya, menyalurkan listrik aneh yang hampir membuat Sena pingsan di tempatnya. Terlebih lagi tatapannya yang meneduhkan, memberikan sensasi tak karuan pada jantung Sena yang berdetak kencang.

"Kok lo sering diam sih? Lo punya penyakit bawaan atau bagaimana?" Sean bertanya tak habis pikir, melihat Sena yang mudah sekali terdiam, padahal saat ini Sean sedang mati-matian bertahan menyentuh kulit Sena. Rasanya Sean hampir ingin menyerah, namun gadis itu masih tak bergeming di tempatnya tanpa mau menjawab ucapannya.

"Maaf, Kak. Aku cuma enggak percaya aja bisa menyentuh tangan Kak Sean. Ini terlalu tiba-tiba buat aku," jawab Sena sembari tersenyum dengan tatapan mata tertuju ke arah tangan Sean yang masih melekat di tangannya.

"Cuma karena ini? Lebay lo." Sean melepaskan tangannya sembari menatap ke arah lain, mencoba menenangkan perasaannya yang kian tak karuan. Sekarang Sean benar-benar yakin, bila Sena itu memang berbeda dari penggemarnya yang lain. Di saat semua penggemarnya melakukan cara apapun supaya bisa menyentuhnya dan bahkan banyak di antara mereka melakukannya dengan cara

kasar, Sena justru dibuat mematung hanya karena satu sentuhan.

"Gandeng lagi dong, Kak!" Sena menyunggingkan senyum polosnya sembari mengangkat tangan kirinya ke arah Sean.

"Kenapa gue harus melakukannya?" Sean bertanya malas, meski sebenarnya hatinya menghangat saat Sena memintanya.

"Supaya aku enggak hilang, Kak." Sena menjawab antusias yang justru ditatap malas oleh Sean. Meski pada akhirnya, tangannya terulur, merengkuh hangat tangan Sena lalu menariknya ke arah tujuannya. Di belakangnya, Sena tersenyum malu, merasa tak percaya ternyata idolanya itu mau menggandeng tangannya lagi.

"Lo kalau jalan bisa lebih cepat kan? Dan jalan itu di samping gue, jangan di belakang gue!" Sean semakin menarik tangan Sena sampai empunya berjalan tepat di sampingnya. Sedangkan Sena hanya bisa pasrah, tanpa bisa membantah. Di balik masker yang menutupi setengah wajahnya, Sean menyunggingkan senyum manisnya. Entah kenapa, degupan jantungnya mulai teratur bersamaan dengan hatinya yang mulai menghangat bisa menjaga Sena dengan tangannya.

"Lo mau beli apa?" tanya Sean setelah mereka sampai di lantai dua.

"Aku enggak mau apa-apa, Kak. Bisa jalan sama Kak Sean aja, aku sudah senang banget." Sena menjawab malu-malu, walau rasanya udara hampir menipis di hidungnya, sangking gugupnya ia saat ini.

"Lo suka Hello Kitty kan?"

"Iya sih, Kak. Tapi aku lebih suka Kak Sean." Sena menjawab dengan nada yang sama, meski di detik berikutnya, Sena tersadar bila dirinya terlalu menjijikkan saat mengucapkan kalimat itu.

"Ma-maksudku ... eh, aku suka Hello Kitty, tapi ...." Sena mencoba meralat jawabannya, meski yang terjadi otaknya buntu untuk mencari alasannya.

"Tapi lo lebih suka gue kan?" sahut Sean percaya diri dan bahkan matanya menyipit, menandakan bagaimana bibirnya tersenyum di balik masker hitamnya.

"Bukan kok, Kak."

"Sudahlah. Lebih baik kita ke toko itu. Di sana menjual barang khusus Hello Kitty. Lo pasti suka di sana." Tanpa mau menunggu persetujuan Sena, Sean menarik tangan gadis itu, membawanya ke tempat yang baru dikatakannya. Sedangkan Sena lagi-lagi hanya bisa pasrah, walau matanya langsung berbinar cerah saat baru memasuki toko yang Sean maksud.

"Woah. Semuanya serba Hello Kitty. Ada kipas angin Hello Kitty, ada karpet Hello Kitty. Dan bahkan ada alat masak Hello Kitty." Sena membungkam bibirnya sendiri sangking tidak percaya ia dengan barang-barang lucu yang dilihatnya. Bahkan Sena sampai melepas gandengan tangan Sean yang baru beberapa menit yang lalu tak ingin ia lepaskan.

"Lo boleh beli apapun yang lo mau, gue yang bayar." Sean berujar serius setelah sempat tersenyum melihat kekonyolan yang Sena lakukan.

"Enggak lah, Kak. Aku memang suka pernak-pernik Hello Kitty, tapi mendapatkannya dari orang lain itu yang enggak aku suka." Sena terus berjalan, melihat-lihat barang yang amat lucu di matanya. Tanpa tahu bagaimana Sean tersenyum tulus, merasa kagum dengan jawaban yang baru Sena berikan.

"Ambil aja yang lo mau, nanti gue yang bayar. Anggap aja, itu sebagai rasa terima kasih gue karena lo mau menemani gue jalan-jalan."

"Ya ampun, Kak Sean. Kalau cuma menemani Kak Sean jalan-jalan, setiap hari aku juga bisa. Enggak usah dikasih hadiah atau dibelikan apapun, aku juga bakal jawab iya. Tapi, aku kan juga kuliah ya?" Sena menggaruk belakang kepalanya

di akhir kalimatnya, merasa lupa bila dirinya masih memiliki tanggung jawab kuliah. Dan rasanya justru terdengar konyol, bila Sena menjawab seolah dia akan siaga kapanpun Sean membutuhkannya.

"Kalau lo enggak mau pilih barang yang lo mau, bagaimana kalau gue yang cari barang buat lo?" Sean kembali menawarkan keinginannya yang kali ini ditanggapi senyuman persetujuan oleh Sena.

"Boleh, Kak. Kapan lagi dapat hadiah dari Kak Sean?" Sena menjawab malu-malu yang diam-diam Sean tanggapi dengan senyuman di balik masker hitamnya.

"Oke. Kalau begitu, gue bakal cari hadiah yang tepat buat lo." Sean menggosokkan kedua tangannya, matanya meneliti setiap pernak-pernik barang yang berada di hadapannya.

"Bagaimana kalau ... ini?" Sean menunjukkan satu set dalaman dengan motif Hello Kitty berwarna pink. Sena yang melihat itu seketika membulat, menyilangkan kedua tangannya pada dadanya.

"Enggak mau, Kak." Sena menggeleng kuat, merasa aneh saja bila dirinya harus mendapatkan hadiah semacam itu dari idolanya.

"Kenapa? Kan ini bagus? Atau jangan-jangan lo punya banyak ya yang model kaya begini?"

"Bukan begitu, Kak. Aku berharapnya Kak Sean memberiku hadiah yang bisa aku lihat, aku pajang di kamar, atau aku bawa ke mana-mana, dan bisa menemani aku tidur setiap malam. Kalau barang kaya itu, mana bisa aku ajak tidur? Kan enggak lucu kalau tidur peluk BH?" Sena menjawab jujur, baginya hadiah yang Sean tawarkan itu terlalu aneh untuk dirinya yang ingin sekali mengenang idolanya itu.

"Gue cuma bercanda kok. Gue akan cari hadiah yang sesuai dengan keinginan lo." Sean melangkahkan kakinya, mencari benda yang setidaknya cocok untuk Sena. Sampai saat matanya menatap ke arah boneka jumbo, yang

ukurannya mungkin lebih besar dari dirinya. Boneka Hello Kitty dengan tangan dan kaki panjang bak manusia, memberi Sean ide untuk membelikan Sena benda lucu itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Sean berjalan ke arah kasir, memberikan kartu kreditnya, lalu menulis sesuatu di kertas.

"Saya mau boneka itu dikirimkan ke alamat ini." Sean menunjuk ke arah kertas yang sudah ditulis alamat Sena di sana.

"Siap, Pak. Terima kasih sudah berbelanja di toko kami." Sean hanya mengangguk lalu menarik kartunya dari tangan kasir tersebut.

Setelah melakukan pembayaran, Sean berjalan ke arah Sena yang masih asyik melihat barang-barang kesukaannya. Gadis itu begitu polos, bagaimana mungkin Sean bisa melupakannya. Sekarang, hatinya bahkan merasa semakin ingin memiliki gadis itu, sebuah rasa yang mungkin tak bisa Sean ungkapkan dengan mudah.

"Ayo pulang."

"Tapi hadiah buat aku mana?"

"Gue berubah pikiran."

"Tapi kenapa?"

"Karena harganya mahal-mahal," bohong Sean, karena pada kenyataannya, Sean justru membelikan Sena hadiah yang paling mahal di toko tersebut.

"Tapi tadi Kak Sean bilang ...."

"Sudahlah. Sekarang kita mau ke mana? Mau makan atau nonton?" tawarnya yang tak membuat Sena senang mendengarnya. Meski pada akhirnya Sena masih mau menjawab, setidaknya ia masih bersama dengan idolanya meskipun sedikit dikecewakan.

"Nonton," jawab Sena tak bersemangat.

"Yang semangat dong! Setelah kita nonton, kita akan bermain beberapa permainan, terus beli buah buat teman lo, terus kita ke rumah teman lo itu. Dia pasti terkejut lihat gue

atau malah cepat sembuh." Sena seketika tersenyum mendengar rencana yang Sean buat untuk acara jalan-jalan mereka hari ini. Itu berarti, masih banyak waktu Sena bisa melihat idolanya.

"Siap, Kak." Sena menjawab bersemangat, memberikan Sean energi yang sama. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Sean kembali menggandeng tangan Sena lalu menariknya ke arah bioskop terdekat.

"Kita mau nonton film apa?"

"Bagaimana kalau filmnya Kak Sean yang baru, yang cinta beda agama. Itu trailernya keren banget, aku mau lihat, Kak." Sena menjawab bersemangat yang berhasil membuat Sean terdiam tak percaya menatapnya.

"Masa lo nyuruh gue lihat film gue sendiri sih? Pas gala primer kan gue sudah lihat, sekarang lo malah nyuruh gue lihat lagi."

"Tapi aku belum sempat nonton, Kak." Sena menjawab polos yang kian membuat Sean tak percaya mendengarnya.

"Sekarang gue malah enggak yakin lo itu sebenarnya penggemar gue apa bukan? Masa film idola lo sendiri belum nonton, itu kan sudah dirilis dua Minggu ya lalu?" Sean berujar tak percaya, yang hanya Sena tanggapi dengan cengiran canggung. Masalahnya, Sena bukanlah tipe orang yang mudah menghamburkan uang miliknya hanya untuk sesuatu yang hilang atau istilahnya bukan benda yang bisa Sena jadikan kenangan.

"Maaf, Kak. Kalau begitu, kita nonton film yang lain aja ya? Bagaimana kalau Frozen 2? Itu kayanya bagus." Sena menjawab menyesal, namun Sean justru semakin tak menyukai tawaran Sena yang kedua.

"Kita nonton film gue aja. Lo tunggu di sana, gue bakal beli tiket sama pop corn dan minuman." Sean menunjuk ke arah pintu bioskop, yang seketika dicengiri oleh Sena.

"Oke, Kak Sean."

PART 09

Selama film berputar, Sean hanya duduk tanpa mau menonton layar lebar di depannya. Berbeda dengan Sena yang begitu terhipnotis dengan jalan film, matanya terus tertuju ke arah depan dengan sesekali memakan pop corn yang Sean belikan. Tak jarang, Sean melihat Sena terisak dan menangis melihat beberapa adegan yang cukup mengharukan. Membuat Sean terhibur, setidaknya ada yang membuatnya tertarik tetap berada di sana, yaitu Sena dengan segala tingkah lakunya. Padahal di awal film Sena sempat tertawa dengan komedi yang disuguhkan di film. Namun di pertengahan kisah, filmnya dipenuhi adegan menyayat hati untuk Sena rasakan.

"Kak Sean. Bagaimana rasanya menjalani cinta beda agama?" tanya Sena tiba-tiba, membuat kening Sean mengerut mendengarnya.

"Gue enggak tau rasanya. Itu kan cuma film," jawab Sean malas, tapi sepertinya tidak untuk Sena yang tersentuh dengan kisah di film tersebut.

Film itu memang menceritakan tentang dua anak manusia bernama Rama dan Rena, yang berjuang menjalani hubungan dengan perbedaan keyakinan di antara mereka. Rama yang diperankan oleh Sean sendiri diminta menjadi pemeluk agama yang sama dengan kekasihnya, namun ia menolak dengan alasan identitas agama keluarganya yang lebih penting dari cintanya. Saat Rena mendengar pilihannya, dia menangis kecewa, keluarganya memutuskan untuk tidak memberi Rama kesempatan kedua.

Setelah semua itu, mereka tidak bisa mengakhiri hubungan dengan mudah, mereka memutuskan untuk tetap bersama walau mereka tahu akan terpisah karena terhalang restu orang tua dan agama. Banyak rintangan yang terjadi, seolah ingin memisahkan mereka yang masih saling mencintai. Film itu berakhir tragis, si lelaki menjadi korban tabrak lari yang direncanakan oleh keluarga kekasihnya sendiri. Namun di akhir hidupnya, si lelaki masih ingin mendonorkan organ tubuhnya untuk kekasihnya yang menderita kanker hati.

Karena kekasihnya memiliki penyakit itu lah, si lelaki tetap bertahan di sisinya, meski agama dan keluarganya terus menolak dan berusaha memisahkan cinta mereka. Si lelaki hanya tidak ingin meninggalkan kekasihnya di saat terakhirnya. Namun jalan kisahnya justru berbeda, si lelaki yang justru pergi lebih dulu. Si wanita bisa selamat dan keluarganya sangat menyesal. Kisah akhir mereka begitu menyentuh, membuat Sena tidak bisa menghentikan tangisnya. Berbeda dengan Sean, pemeran si lelaki itu justru bersikap biasa saja.

"Aku tahu itu cuma film, Kak. Tapi kenapa Rama harus mati? Dia kan cinta banget sama Rena."

"Kalau Rama enggak mati, berarti Rena yang harus mati. Mereka akan terpisah pada akhirnya, karena Rena memiliki penyakit kanker hati."

"Tapi tetap aja, Kak. Harusnya Rama enggak perlu mati, harusnya dia tetap menjaga Rena sampai sembuh. Mana Rama ganteng banget, kan kasihan kalau mati." Sena terus mengeluh, matanya bahkan sampai sembab sekarang, padahal film sudah berakhir beberapa menit yang lalu. Berbeda dengan Sean yang tersenyum hambar, merasa tidak mengerti harus bersikap bagaimana sekarang.

"Lo sadar enggak sih, yang jadi Rama itu siapa? Yang jadi Rama itu gue. Kalau lo enggak rela Rama mati, lo bisa lihat gue. Anggap aja, Rama lo itu masih hidup." Dengan perasaan gemas, Sean membuka maskernya, menunjukkan bagaimana

kekesalannya memuncak kali ini. Namun sikap lain justru Sena tunjukkan, bibirnya tersenyum tipis, menatap kagum ke arah Sean yang masih tampak kesal.

"Kak Sean jangan galak-galak dong! Meskipun aku suka karakter Rama, tapi aku lebih suka Kak Sean apa adanya." Sena menjawab malu-malu, namun ekspresi tak percaya justru Sean tunjukkan sekarang.

"Gue pikir lo cewek lugu, tapi ternyata enggak. Lo pintar banget ngegombal." Sean menjawab tak percaya, kedua tangannya bersilang di dadanya, menatap Sena dengan tatapan kecewa.

"Aku enggak kaya gitu kok, Kak. Aku cuma berusaha membuat Kak Sean berkesan jalan sama aku. Kesempatan kaya gini enggak mungkin terulang lagi kan? Aku cuma ingin Kak Sean enggak lupa sama aku." Sena menjawab sejujurnya sembari menatap ke arah Sean dengan tatapan tulusnya, membuat Sean tak bisa berkutik di tempatnya. Sena, gadis itu terlalu pintar memorak-porandakan perasaannya. Bagaimana mungkin Sean bisa melupakannya, baginya Sena terlalu indah untuk dihilangkan dari ingatannya.

"Lo tenang aja. Gue enggak akan lupa kok sama lo. Gue bahkan akan terus menghubungi lo kalau gue ada kesempatan istirahat. Lo tahu kan, pekerjaan artis itu enggak mudah. Banyak waktu berharga yang akan terbuang, tapi gue harus tetap bertahan demi sesuatu yang gue harapkan. Lo pasti enggak akan mengerti, tapi gue harap lo mau sabar." Sean berujar tulus sembari menatap tenang ke arah Sena yang mematung. Sena sendiri tidak tahu apa arti dari ucapan Sean, tapi satu hal yang Sena tahu, idolanya itu tidak akan melupakannya.

"Kak Sean serius enggak akan melupakan aku? Kak Sean akan terus berhubungan sama aku? Apa itu artinya Kak Sean mau berteman sama aku?" Sena merengkuh erat tangan Sean

dengan kedua tangannya, matanya menatap penuh harapan pada sang idol.

"Maaf, Kak." Sena melepaskan rengkuhannya setelah sadar dengan apa yang dilakukannya. Sedangkan Sean hanya mengangguk sembari tersenyum hambar.

Teman? Sean bahkan tidak pernah menyangka bila Sena akan menanggapi ucapan seriusnya itu dengan jawaban semacam itu. Sean pikir, Sena akan mengerti maksudnya di bagian ucapannya yang mengatakan bila ia sangat berharap Sena mau bersabar dengan pekerjaannya.

"Lo mau berteman sama gue?" tanya Sean tenang dan bahkan senyumannya menyiratkan kekecewaan sekarang.

"Iya, Kak. Kenapa? Enggak boleh ya? Apa aku bakal dibully?" Sena menjawab lesu, merasa sudah cukup mengerti dengan konsekuensi itu.

"Enggak kok. Karena gue bakal bela lo setiap ada orang yang membully lo, walaupun itu penggemar gue sendiri." Sean menjawab serius yang ditanggapi senyum lega oleh Sena.

"Aku enggak pernah menyangka bisa sedekat ini dengan Kak Sean. Dulu, Kak Sean itu cuma sebatas khayalan buat aku. Jangankan bertemu seperti ini, bisa lihat konsernya Kak Sean aja rasanya kaya enggak mungkin. Waktu itu aku diperbolehkan lihat konsernya Kak Sean cuma sekali itupun enggak boleh pulang malam-malam, tapi setelah itu aku malah bisa bertemu dengan Kak Sean. Dan betapa beruntungnya aku, Kak Sean memilih aku untuk jalan-jalan hari ini, rasanya aku senang banget, Kak." Sena berujar panjang lebar sembari tersenyum meski air matanya justru menetes di pipinya.

"Terima kasih untuk kesempatan emas ini, Kak." Sena melanjutkan ucapannya dengan sesekali menghapus air mata di pipinya.

"Kenapa jadi lo yang bilang terima kasih sih? Seharusnya kan gue, karena lo sudah menemani gue hari ini." Sean

menghapus air mata Sena, memberikan sentuhan hangat pada pipinya.

"Sudah, enggak usah nangis. Bagaimana kalau kita ke tempat Timezone di lantai bawah? Pasti seru," lanjut Sean sembari menyunggingkan senyum manisnya, yang diangguki setuju oleh Sena.

"Iya, Kak."

Keduanya keluar dari gedung bioskop, mereka berjalan beriringan menuju ke lantai bawah. Di sana sudah banyak permainan yang ingin mereka mainkan, seperti *Maximum Tune*, sebuah permainan balapan yang cukup populer. Sena tidak ingin mencobanya karena memang tidak bisa, namun Sean justru menginginkannya dan berakhir dengan Sean yang bermain sendiri. Dan Sena hanya sebagai penonton yang terhibur melihat idolanya itu memainkan permainan yang sepertinya sangat dia sukai.

Setelah puas mempermainkan game tersebut, Sean mengajak Sena bermain game *animal kaiser*, sebuah game anak-anak yang langsung Sena tolak mentah-mentah. Itu cukup memalukan untuk mereka mainkan, namun Sean sepertinya hanya ingin mencandainya terlihat dari caranya tertawa. Sampai saat Sean kembali melangkah, mengggandeng tangan Sena ke arah game yang lainnya.

Dance Revolution adalah game yang ingin Sean jajaki kali ini, namun bedanya Sean memaksa Sena untuk ikut dengannya. Sempat merasa ragu, akhirnya Sena mau meski yang terjadi kakinya tak terlalu banyak bergerak sangking bingungnya ia dan berakhir dengan kekalahan. Di saat-saat seperti itu, Sena bisa melihat bagaimana bangganya Sean, idolanya itu bahkan menertawakannya, namun Sena bisa menerimanya, setidaknya idolanya itu bisa tertawa saat bersamanya.

"Lo bisanya main apa sih? Nari aja enggak bisa. Kan cuma pencet sana sini doang." Sean berujar tak percaya, membuat Sena cemberut melihatnya.

"Kak Sean kan idol, wajar lah kalau bisa nari. Beda sama aku, gerak dikit aja berasa encok." Sena membela kesal, idolanya itu sudah sangat sering menghinanya. Meski sebenarnya Sena tak merasa sakit hati, Sena bahkan merasa sangat bahagia sekarang.

"Makanya banyak-banyak olah raga," jawab Sean sembari menatap ke arah permainan lain, pandangannya tertatih pada mesin *time crisis* sebuah permainan tembak-tembakan. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Sean kembali mengggandeng tangan Sena, mengajak gadis itu ke arah permainan yang cukup disukainya itu.

"Permainan apa lagi ini, Kak? Aku enggak bisa." Sena mengeluh kesal, bibirnya cemberut karena tidak ada yang bisa ia mainkan, karena memang tidak pernah melakukannya.

"Ini tembak-tembakan, masa lo enggak bisa juga?" Sean menunjukkan pistolnya, namun Sena menggeleng karena memang itu kenyataannya.

"Sini, gue ajari. Dulu sewaktu gue kecil, gue sama Ben suka main kaya begini. Waktu itu gue masih kaya, meskipun main seharian full enggak masalah." Sean memberikan pistolnya ke tangan Sena, mengarahkan gadis itu ke arah objek yang ingin ditembak. Tapi Sena justru terdiam, menatap ke arah Sean yang berdiri tepat di belakangnya.

"Kak Sean," panggil Sena tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Sean yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Hm. Ada apa?"

"Eh, enggak apa-apa. Kita cuma terlalu dekat, enggak enak dilihat orang." Sena mengubah posisinya, menjauh dari tubuh Sean. Entah kenapa, Sena merasa kalau idolanya itu kecewa dari ucapannya tentang masa kecilnya.

"Memang kenapa kalau dilihat orang? Wajar kali, kan lo memang enggak bisa, jadi harus diajari. Di sini normal kok," jawab Sean tak habis pikir atau mungkin tidak sadar dengan ucapannya. Sedangkan Sena hanya tersenyum, mencoba melupakan ucapan Sean yang sepertinya tidak empunya ingat.

"Aku yang enggak mau, Kak."

"Kenapa?"

"Aku suka deg-degan kalau dekat-dekat sama Kak Sean." Sena menjawab dengan cengiran khasnya, mencoba mencari alasan yang tepat atas penolakannya, meskipun ucapannya itu tak sepenuhnya salah. Sena memang merasa deg-degan bila terus berdekatan dengan idolanya, bahkan itu sudah terjadi saat pertama mereka bersama di dalam mobil.

"Lo itu jadi cewek jujur banget sih? Enggak bisa jaim dikit ya? Setidaknya lo pura-pura biasa aja, biar enggak aneh kaya begini." Sean mengalihkan tatapannya, merasa tidak percaya saja bila Sena memiliki perasaan yang sama saat mereka berdekatan. Sebenarnya, Sean juga merasa deg-degan berdekatan dengan gadis itu, dan semua itu tertutupi di balik sikap tenangnya.

"Aneh bagaimana, Kak?"

"Ah sudahlah. Kita ke permainan itu ya?" tunjuk Sean ke arah permainan *Street Basketball*, sebuah permainan yang mengharuskan si pemain memasukkan sebuah ball basket ke arah ring. Permainan paling mudah, setidaknya itu untuk Sean lakukan.

"Kalau permainan ini lo bisa kan? Ini permainan paling mudah di sini. Lo tinggal masukkan bola ke arah ring. Bisa kan?"

"Enggak, Kak. Aku paling payah dalam olah raga. Jangankan memasukkan bola ke ring, nendang bola ke gawang aja enggak bisa, padahal enggak ada kipernya." Sean seketika menepuk keningnya, merasa tak bisa percaya saja dengan kelakuan Sena yang begitu jujur atau entahlah.

Menurutnya, Sena adalah gadis yang benar-benar ajaib, bagaimana mungkin dia bisa bersama dengan orang yang katanya disukainya, sedangkan sikapnya justru tidak ada menarik-nariknya sama sekali.

"Gue heran, kenapa gue enggak kaget ya?" gumam Sean jengah, merasa lelah walau sebenarnya merasa lucu juga.

"Maksudnya itu gimana lagi, Kak?"

"Enggak apa-apa. Bagaimana kalau kita main capit boneka. Di sana itu tempatnya." Sean kembali menarik tangan Sena, mengajak gadis itu ke arah tempat permainan berikutnya.

"Kak Sean mau main ini? Ini kan susah, Kak." Sena menatap tak percaya ke arah permainan tersebut, walau matanya sedikit berbinar saat melihat boneka Hello Kitty lucu di dalamnya. Sean yang menyadari ekspresi Sena itu hanya terdiam sembari menghela napas.

"Kenapa gue diciptakan jadi cowok se-peka ini? Mana muka itu melas banget lagi." Sean lagi-lagi bergumam tak percaya, terlebih lagi saat melihat ekspresi Sena yang begitu tergila-gila dengan boneka yang ditatapnya. Padahal Sean sudah membelikan boneka Hello Kitty jumbo dan akan dikirimkan ke rumahnya Sena, tapi sekarang mau tak mau Sean harus mendapatkan boneka dengan bentuk yang sama, walau sebenarnya Sean ingin mendapatkan boneka bentuk lain, semacam monyet contohnya. Tapi sepertinya tidak untuk kali ini, Sean tidak mungkin membiarkan Sena bersedih dengan wajah sok kuatnya dan mengatakan aku enggak apa-apa kok, Kak. Menyebalkan, pikir Sean.

"Lo mau boneka Hello Kitty itu?" tanya Sean yang langsung dicengiri oleh Sena.

"Minggir. Gue akan kasih buat lo." Sean mendekat ke arah mesin, setelah Sena minggir dari posisinya.

"Tapi, Kak Sean. Ini kan permainannya susah banget, Kak Sean apa ...." Sena seketika menjatuhkan rahangnya, saat

Sean begitu cepat mengapit boneka incarannya lalu mengarahkannya ke lubang.

"Ini buat lo. Sekarang, kita beli buah buat menjenguk sahabat lo itu. Terus setelah itu kita pulang, capek gue." Sean berujar lelah sembari berjalan begitu saja, tanpa memedulikan bagaimana Sena terkejut melihat boneka yang berada di tangannya.

"Eh, Kak Sean," panggil Sena setelah sadar, lalu berlari ke arah Sean yang terus berjalan.

"Terima kasih untuk bonekanya, Kak. Aku senang banget, akhirnya aku bisa mendapatkan kenang-kenangan dari Kak Sean. Aku janji, aku enggak akan menyia-nyiakan ini dan aku akan terus menjaganya." Sena berlari sembari mengucapkan rasa terima kasihnya. Akhirnya ia bisa mendapatkan hadiah dari idolanya dan tentu saja itu membuatnya sangat senang. Tanpa menyadari bagaimana Sean tersenyum di balik masker hitamnya, hatinya menghangat mendengar Sena begitu bahagia mendapatkan hadiah pemberiannya.

PART 10

Sean mematikan mesin mobilnya, setelah mobil yang disetirnya sampai ke tujuannya, yaitu rumah teman Sena yang sedang sakit. Sebenarnya Sean tidak ingin berada di sana terlebih lagi menemui teman Sena yang katanya juga salah satu penggemarnya. Kalau bukan karena ingin mengajak Sena jalan-jalan hari ini, Sean juga tidak mungkin mau menggunakan alasan itu.

"Ayo turun, Kak. Aku kenalkan Kak Sean dengan Thalia. Dia orangnya baik banget, meskipun sedikit cerewet." Sena menyunggingkan senyum hangatnya, yang entah kenapa tak membuat Sean senang melihatnya.

"Terserah. Tapi jangan lama-lama ya, gue capek mau istirahat." Sean menjawab seadanya lalu membuka pintu mobilnya diikuti Sena di sampingnya. Setelah mereka benar-benar turun dari mobil, Sena berjalan ke arah rumah minimalis berlantai dua itu. Di sana lah teman baiknya itu tinggal. Sedangkan Sean hanya berjalan biasa, kakinya melangkah pelan tanpa minat saat membuntuti Sena yang sedang mengetuk pintu sekarang.

"Thalia. Buka dong! Ini aku Sena." Sena berteriak kencang di depan pintu sembari terus mengetuk, sampai saat ada seorang wanita berpenampilan biasa datang untuk menyambutnya.

"Eh, Bi Mira? Thalia-nya ada enggak, Bi? Aku mau jenguk dia, katanya dia lagi sakit ya? Aku sempat kaget dengar kabarnya, aku pikir Thalia itu enggak bisa sakit." Sena

mengoceh polos, ditanggapi tawa kecil oleh wanita yang Sena panggil dengan sebutan Bi Mira.

"Ada kok, Non. Masuk aja ke kamarnya!" Wanita itu menjawab ramah, yang langsung Sena angguki ucapannya.

"Ayo, Kak Sean. Kita masuk." Sena melambaikan tangannya ke arah Sean yang terdiam, menatap malas ke arahnya sangking lelahnya ia sekarang.

"Lo aja, gue capek."

"Kalau Aden capek, Aden bisa tidur di sofa." Wanita itu menyahut sopan sembari mempersilahkan Sean masuk ke dalam.

"Terima kasih, Bi." Sean menjawab sopan lalu berjalan masuk bersama dengan Sena di sampingnya. Tanpa basa-basi, Sean langsung duduk di sofa, menyandarkan tubuh dan kepalanya di sana.

"Kalau begitu, aku ke kamarnya Thalia dulu ya, Kak? Kak Sean tunggu di sini, jangan pergi ke mana-mana apalagi sampai ninggalin aku." Sena mewanti-wanti yang hanya Sean tanggapi dengan gumaman persetujuan. Mendengar itu, Sena hanya tersenyum lalu berjalan ke arah kamar temannya. Sesampainya di sana, Sena langsung masuk begitu saja. Baginya, keluar masuk kamar temannya itu sudah biasa. Sangking lamanya persahabatan mereka terjalin, tepatnya saat mereka masih sama-sama duduk di bangku SMP.

"Thalia," panggilnya ke arah seseorang yang sedang meringkuk dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Sena." Gadis itu membuka selimutnya, memperlihatkan bagaimana matanya itu sembab oleh air mata.

"Loh kok kamu nangis? Ada apa? Apanya yang sakit? Apa kita harus ke rumah sakit sekarang?" Sena mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang, di mana empunya sedang mencoba untuk duduk sekarang.

"Sebenarnya, badan aku enggak sakit. Tapi hati aku yang sakit." Thalia semakin terisak membuat Sena merasa sangat khawatir melihatnya.

"Ada apa? Kamu bisa cerita semuanya sama aku." Sena menjawab tulus sembari merengkuh tangan Thalia penuh kelembutan, seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Toni mutusin aku, Sena." Thalia semakin menangis sembari memeluk erat tubuh Sena.

"Rasanya aku sudah enggak bisa hidup lagi sekarang. Aku enggak bisa menerima semua ini. Kamu tahu kan, kalau cuma Toni yang aku cintai? Tapi dia enggak percaya." Thalia melanjutkan ucapannya, yang tak membuat Sena mengerti dengan maksudnya.

"Kenapa Toni harus enggak percaya? Dia kan pacar kamu. Memangnya semuanya berawal dari apa? Kenapa kalian sampai putus?" Sena menarik tubuhnya, merengkuh kedua pundak temannya itu penuh kelembutan.

"Toni mau kita berhubungan, tapi aku enggak mau, tapi dia malah bilang kalau aku enggak cinta sama dia. Aku enggak tahu lagi, aku harus bagaimana. Aku cinta banget sama dia, tapi kenapa harus sampai seperti ini." Thalia semakin terisak di balik tundukkan wajahnya.

"Berhubungan? Maksud kamu apa?"

"Ehm ... berhubungan ... suami istri," ujar Thalia cepat di akhir kalimatnya. Yang seketika membuat Sena terkejut, terlihat dari matanya yang melotot tak percaya setelah mendengar ucapan tak masuk akal dari bibir sahabatnya itu.

"Apa? Berhubungan suami istri? Apa dia sudah gila? Kalian kan belum menikah." Sena menjawab tak percaya yang hanya Thalia angguki kecewa.

"Bagus lah, kalau kamu putus sama dia. Aku enggak tahu akan bagaimana nasib kamu, kalau kamu sampai mau melakukan itu sama dia." Sena berujar lega, setidaknya

temannya itu menolak dan dia tidak akan terjerumus ke dalam lubang pergaulan.

"Tapi sekarang aku putus sama Toni. Aku enggak bisa jauh dari dia, aku cinta banget sama dia." Thalia kembali merengkuh tubuh Sena, yang hanya bisa Sena elusi punggungnya.

"Tapi kamu sudah melakukan hal benar, Thalia. Kamu masih bisa kok mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Toni. Dia lelaki brengsek, enggak pantas buat gadis sebaik kamu." Thalia hanya bisa terdiam di pelukan sahabatnya. Bila dipikir lagi, ucapan Sena memang ada benarnya, hanya saja hatinya belum merasa cukup kuat untuk berpisah dari lelaki yang dicintainya.

"Apa karena ini kamu sampai enggak mau kuliah?" tanya Sena sembari melepas diri dari pelukan Thalia.

"Aku belum bisa bertemu dengan Toni di kampus." Thalia menundukkan wajahnya, merasa tidak bisa berkuliah sedangkan lelaki yang menyakitinya itu juga belajar di kampus yang sama.

"Kalau kamu kaya begini terus, kamu malah akan terlihat lemah di mata Toni. Dia mungkin akan berpikir bila kamu sangat mencintainya, dan kamu masih bisa dimanfaatkan. Memangnya kamu mau direndahkan lagi? Enggak kan? Jadi, kamu harus tetap kuliah apapun yang terjadi." Thalia hanya bisa terdiam saat Sena mengatakan hal itu. Lagi-lagi, ucapan sahabatnya itu ada benarnya. Membuat Thalia tak bisa membantah, terlebih lagi tidak menuruti sarannya.

Di sisi lainnya, Sean masih rebahan di sofa, sampai saat wanita yang Sean pikir bekerja di rumah itu menghampirinya sembari membawa nampan berisi segelas air putih dingin.

"*Monggo* minumannya, Den."

"Eh, terima kasih, Bi." Sean menjawab sopan setelah menegakkan tubuhnya sembari tersenyum ramah. Lalu

meminum air itu tanpa sisa, membuat kerongkongannya merasa lega sekarang.

"Iya, Den. Eh, sepertinya saya pernah melihat Aden. Tapi di mana ya?" ujarnya sembari menunjuk ke arah Sean dengan sopan, namun Sean justru tersenyum seolah sudah maklum dengan ucapan wanita itu.

"Wajah saya memang pasaran, Bi. Jadi wajar kalau Bibi seperti pernah melihat saya." Sean menjawab tenang, mencoba berakting sewajarnya.

"Mungkin iya. Ya sudah, kalau begitu saya ke dapur dulu, Den. Permisi," pamitnya sopan yang hanya Sean angguki, meski setelah itu napasnya berembus panjang, merasa lega karena dirinya tak dikenali orang, setidaknya ia tak perlu meladeni orang selayaknya publik figur sekarang.

"Sena lama banget sih? Mana gue lapar juga." Sean mendirikan tubuhnya, menatap kesal ke arah pintu kamar yang terbuka di lantai atas. Di sana, Sena masuk ke dalamnya, namun justru tak kunjung keluar, membuat Sean tak bisa sabar lebih lama lagi. Dengan perasaan kesal, Sean berjalan naik ke arah kamar. Ekspresinya tampak sangat kesal, terlebih lagi harus menahan lapar.

"Sena," panggil Sean di depan kamar Thalia tanpa mau masuk ke dalamnya.

"Iya, Kak. Kenapa?"

"Cepat keluar. Ayo pulang. Kita juga belum makan kan? Gue lapar." Sean menjawab tak sabar, sedangkan Sena hanya bisa mengembuskan nafas lelahnya, lalu menatap Thalia dengan tatapan bersalah.

"Iya, Kak. Sebentar ya."

"Kamu ke sini sama siapa? Sama Kakak kamu ya? Tapi bukannya Kak Seno ada di Surabaya. Atau Kak Seno sudah pulang ya?" Thalia bertanya lemah meski rasa penasarannya tak bisa lagi ditahan, ia hanya ingin tahu dengan siapa temannya itu ke rumahnya.

"Bukan Kak Seno. Tapi ...." Sena menggaruk lehernya, bingung harus mempertemukan temannya dengan Sean atau tidak. Mengingat Thalia sedang bersedih, sedangkan Sean sudah sangat lelah bila harus meladeni Thalia, yang notabenenya penggemarnya juga.

"Sena. Lo lama banget sih? Ayo pulang." Sean menunjukkan diri dari balik pintu, sedangkan ekspresinya tampak sangat kesal sekarang.

"Eh ... iya, Kak." Sena menatap ragu ke arah Thalia yang terlihat syok setelah melihat siapa yang sedang berada di kamarnya.

"Tunggu apa lagi? Ayo pulang, gue mau makan, gue lapar nih." Sean menepuk perut ratanya, merasa sudah cukup lemas dengan kondisinya saat ini.

"Thalia. Aku pulang dulu ya?" pamit Sena ke arah Thalia yang masih belum berkedip melihat Sean dua meter dari posisinya.

"Apa aku enggak salah lihat, Sena? Itu kan ... KAK SEAN?" teriaknya di akhir kalimat, lalu mendirikan tubuhnya dan berlari ke arah Sean yang terlihat waspada.

"Ini Kak Sean kan? Aktor dan penyanyi terkenal itu kan? Iya kan?" Thalia merengkuh tangan Sean yang terlihat tak nyaman dengan sikap Thalia, meski sebisanya Sean mencoba tersenyum menanggapi tingkah laku teman dari Sena itu.

"Eh ... iya," jawab Sean kaku.

"Itu kan benar, ini memang Kak Sean." Thalia menjawab antusias sembari terus merengkuh tangan Sean begitu erat dan bahkan menyenderkan kepalanya ke pundak idolanya itu.

"Tapi tunggu dulu." Thalia menegakkan kepalanya, merasa ada yang janggal akan sesuatu hal.

"Tapi kenapa Kak Sean bisa sama kamu, Sena? Apa selama ini kamu kenal sama Kak Sean? Tapi kenapa kamu enggak pernah cerita sama aku sih?" Thalia berceloteh panjang lebar, ekspresinya terlihat kecewa saat menatap ke

arah sahabatnya tanpa mau melepas rengkuhannya pada tangan Sean yang terlihat semakin tak nyaman.

"Bukannya enggak mau cerita, tapi aku sama Kak Sean itu baru ...."

"Kita baru jadian. Jadi jangan pegang-pegang gue. Masa lo mau lihat sahabat lo sedih karena pacarnya lo pegang-pegang?" Sean menyahut cepat sembari berusaha melepas diri dari rengkuhan tangan Thalia yang akhirnya mengendur.

"A-apa? Ka-kalian baru jadian?" tanya Thalia tak percaya, bahkan bibirnya terus menganga sangking syok-nya.

"Enggak, Thalia." Sena menjawab cepat sembari menatap ke arah Sean yang terlihat lega bisa lepas dari Thalia.

"Kok kamu enggak pernah cerita kalau selama ini kalian dekat? Kamu tahu kan, seberapa mahalnya tiket konser atau meet and great-nya Kak Sean? Tahu begitu, aku bisa ketemu Kak Sean dengan gratis, tinggal culik kamu terus ancam ke sini." Thalia menjawab lesu, yang ditatap tak percaya oleh Sean kali ini. Berbeda dengan Sena yang tersenyum kaku, merasa malu dengan tingkah laku sahabatnya itu.

"Thalia. Kamu tahu kan, itu enggak masuk akal. Aku sama Kak Sean itu baru kenal, mana mungkin dia mau diancam kamu apalagi dengan cara menculik aku? Itu lucu." Sena menjawab kesal meski sangat berusaha menyembunyikan itu semua di balik senyum kakunya.

"Terus kenapa Kak Sean bilang kalau kalian baru jadian?"

"Kita memang baru jadian kok. Kita sama-sama saling mencintai. Jadi, jangan bersikap bar-bar ke gue. Lo harus ingat, gue ini pacar dari sahabat lo." Sean menyahut cepat, berusaha untuk menyelamatkan diri meskipun harus dengan cara berbohong.

"Sena," panggil Thalia sembari berjalan ke arah sahabatnya itu lalu memeluk erat tubuhnya.

"Kenapa lo bisa seberuntung ini sih? Mata gue enggak soak kan? Itu pacar lo Kak Sean kan? Aktor sekaligus penyanyi

berbakat itu kan? Kenapa lo beruntung banget sih, Sena?" Thalia merengek penuh drama, membuat Sena kebingungan dengan tingkah lakunya.

"Sudah. Enggak usah ngerengek ke Sena. Dia bukan Mak lo." Sean menarik tangan Sena, membuat Thalia cemberut melihatnya.

"Kak Sean kok beda sih?"

"Beda gimana?"

"Ya beda. Biasanya Kak Sean selalu supel ke penggemarnya. Banyak senyum, kalau ngomong ramah banget, dan enggak pernah ketus. Asal Kak Sean tahu ya, aku juga Seaners loh." Thalia menyombongkan dirinya, sangking kecewanya ia dengan sikap idolanya yang berbeda.

"Asal lo tau juga, selama ini gue cuma pencitraan di depan penggemar gue." Sean menjawab tak kalah sombongnya dan itu cukup berhasil membuat Sena dan Thalia syok dengan bibir yang menganga.

"Eh, Kak Sean memang kaya gitu kalau sudah akrab sama orang. Sama aku juga gitu, agak ceplas-ceplos." Sena menyahut canggung sembari tersenyum kaku ke arah temannya yang terlihat belum percaya dengan apa yang idolanya ucapkan.

"Iya kan, Kak Sean?" Sena meminta persetujuan dari Sean yang terlihat tak acuh dengan semua itu.

"Terserah." Sean menjawab tak peduli sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

"Aku pikir, Kak Sean orangnya memang supel." Thalia berujar kecewa sembari menatap ke arah Sena dengan sesekali melirik ke arah idolanya.

"Terserah lo mau bilang apa tentang gue. Tapi gue mohon, jangan bilang apapun ke publik tentang sikap gue. Mau bagaimana pun, gue masih butuh pekerjaan ini." Sean berujar tulus, membuat Sena dan Thalia terdiam bungkam, merasa ada yang aneh dengan permintaan idolanya itu.

Seolah ada ketulusan dari nada suaranya, semacam permohonan yang benar-benar diutarakan dengan sangat tulus.

"Iya, Kak Sean. Thalia pasti mengerti kok." Sena menyahut mengerti sembari menatap ke temannya dengan tatapan memohon.

"Iya, aku enggak akan berbicara apapun tentang sikap Kak Sean kok. Mau bagaimana pun, Kak Sean kan pacarnya Sena, sahabatku satu-satunya. Aku enggak mungkin buat dia sedih kan?" Thalia menjawab tulus, tapi tidak dengan Sena yang tersenyum kaku mendengarnya.

"Eh, terima kasih, Thalia." Sena menjawab lesu karena harus membohongi sahabat baiknya itu.

"Gue mau ajak Sena ke restoran terdekat ya? Gue lapar. Setelah itu, gue akan antar Sena pulang." Sean menarik tangan Sena tanpa mau menunggu lebih lama lagi, sangking laparnya ia saat ini. Namun Thalia justru merengkuh tangan sahabatnya itu, seolah tak bisa merelakannya.

"Tapi kan Sena baru datang, Kak. Biasanya Sena menginap buat jaga aku kalau sedang sakit." Thalia menjawab sendu, merasa tidak bisa ditinggal sahabatnya itu sedangkan ia benar-benar sedang membutuhkannya.

"Memangnya lo sakit apa sampai Sena harus jagain lo? Gue lihat, lo baik-baik aja." Sean melihat ke arah tubuh Thalia yang masih bisa tegak berdiri, Sean pikir sahabatnya Sena itu tidak sakit parah.

"Aku lagi sakit hati, Kak." Thalia menjawab kian sendu diiringi usapan jari di pipinya seolah sedang menangis. Membuat Sean tidak bisa berkata apa-apa selain menganga tak percaya. Bisa-bisanya Sena memiliki sahabat seperti Thalia, gadis aneh dengan segala tingkah laku konyolnya.

"Lo sudah berapa tahun temenan sama dia?" Sean bertanya ke arah Sena yang terlihat berpikir sekarang.

"Eh mungkin sudah tujuh tahun, Kak. Kita berteman sejak pertama kali kita bersekolah di SMP yang sama." Sena menjawab yakin, setidaknya itu yang ia ingat.

"Gue salut sih lo bisa betah temenan sama dia." Sean mengangguk maklum yang lagi-lagi ditanggapi senyuman kaku oleh Sena.

"Memangnya aku kenapa?" Thalia menjawab tak terima, seolah ada yang salah pada dirinya yang tidak ia ketahui.

"Enggak apa-apa. Kalau begitu, gue sama Sena pergi dulu ya?" Sean kembali menarik tangan Sena yang lagi-lagi Thalia tahan dengan cara yang sama.

"Kak Sean mau makan kan? Kan Sean makan di rumahku aja. Tapi Sena sama aku. Dia harus kasih tahu aku, bagaimana kalian ketemu dan pacaran." Thalia menyahut mantap, mencoba menawarkan makanan supaya temannya itu tak segera pulang.

"Gue enggak mau."

"Tapi kenapa?"

"Karena Sena juga belum makan. Sebagai orang yang mengajak dia jalan, gue harus tanggung jawab untuk kasih dia makan." Sean menjawab mantap nan bangga, tanpa menyadari bagaimana Sena dan Thalia melotot melihatnya.

"Memangnya Sena itu sapi apa? Dikasih makan? Kak Sean jangan khawatir, Sena juga akan makan di sini. Mungkin ceritanya bisa lain kali, aku juga enggak mungkin membiarkan sahabatku mati karena ada lelaki yang tidak bertanggung jawab di sini."

"He, lo ngomongin siapa? Gue? Kan gue sudah bilang, kalau gue mau ajak Sena makan. Lo yang enggak mau," sungut Sean sebal.

Sena yang mendengar Sean dan sahabatnya bertengkar itu hanya terdiam, merasa tidak percaya saja dengan apa yang mereka katakan tentang dirinya. Entahlah. Sena pikir, ucapan mereka cukup keterlaluan, padahal Sena juga tidak akan mati

meskipun tidak dikasih makan selama sehari. Dan konyolnya, sahabatnya sendiri yang berbicara semacam itu. Begitupun dengan Sean, bagi Sena lelaki itu sama saja.

"Kita pulang aja, Kak. Thalia kita pergi dulu ya?" pamit Sena sembari menarik tangan Sean ke arah luar kamar.

"Kok kamu pulang sih? Aku kan butuh kamu, Sena."

"Aku juga enggak mungkin menginap, Thalia. Karena aku belum meminta ijin. Kalau kamu butuh aku, kamu kuliah besok ya? Jangan berlarut-larut sedihnya, kamu harus ingat kalau kamu masih punya aku." Sena merengkuh hangat tangan sahabatnya, yang hanya diangguki lesu oleh empunya.

"Baiklah. Hati-hati ya." Sena tersenyum tulus lalu pergi dari sana sembari mengggandeng lengan Sean ke arah luar kamar.

"Beruntung banget sih, Sena." Thalia bergumam lesu, merasa iri dengan sahabatnya. Meski hatinya juga merasa senang bisa melihat sahabatnya itu memiliki kekasih yang bisa membahagiakannya.

PART 11

Sena hanya bisa terdiam melihat idolanya turun setelah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Dari dalam mobil, Sena masih bisa melihat bagaimana Sean berjalan ke arah tukang bakso dan tukang es dawet. Setelah sempat menunggu beberapa menit, akhirnya Sean berdiri untuk mengambil pesanannya. Lalu kembali berjalan ke arah mobil dan masuk ke dalamnya.

"Kak Sean bungkus makanan? Kenapa enggak makan di warungnya aja, Kak?" Sena bertanya heran sembari menatap ke arah Sean yang tengah mencari sesuatu di kursi belakang.

"Lo enggak lupa gue siapa kan?" tanya Sean setelah berhasil mengambil dua mangkok dan dua gelas untuk tempat makanan yang baru dibelinya.

"Oh iya. Kak Sean kan artis." Sena menjawab lesu, merasa ingat kalau lelaki yang duduk di sampingnya itu adalah seorang publik figur. Namun entah kenapa, Sena justru merasa sangat nyaman berdekatan dengan Sean, seolah tak pernah ada status artis dan penggemar antara ia dengan idolanya tersebut.

"Iya. Kalau gue makan di sana, gue malah enggak bisa makan dengan tenang." Sean memberikan mangkok berisikan bakso jumbo dengan gelas besar berisikan es dawet yang menyegarkan.

"Banyak banget baksonya," gumam Sena sembari menatap mangkok di tangannya di mana ukuran baksonya cukup menakutkan untuk ia telan.

"Makan aja. Supaya lo semakin sehat!" Sean memakan baksonya begitu terburu-buru dengan sesekali menyeruput minumannya sangking laparnya ia saat ini.

"Sehat apanya? Stroke iya." Sena menjawab lirih lalu memakan baksonya yang cukup enak di mulutnya, bahkan matanya berbinar cerah sangking takjubnya Sena dengan rasanya.

"Wah. Enak banget, Kak." Sena kian menyantap baksonya tanpa ampun, membuat Sean tersenyum melihat tingkah lakunya.

"Ini bakso langganan gue sama Ben. Sebelum jadi artis, kalau gue gajian, gue bakal traktir Ben ke tempat itu. Sekarang meskipun jadi artis, gue tetap suka makan di sana, bedanya cuma makan di mobil. Makanya gue selalu bawa mangkok dan gelas di mobil." Sean menjawab sejujurnya tanpa mau berhenti memakan baksonya. Sedangkan Sena hanya mengangguk mengerti, sembari terus fokus dengan makanannya.

"Gue sudah selesai." Sean menegak minumannya tanpa tersisa setelah berhasil memakan baksonya sampai habis. Sedangkan Sena yang melihatnya itu sempat terkejut, merasa sedikit tak percaya saja kalau idolanya itu memiliki selera makan yang cukup tinggi.

"Aku aja belum habis setengahnya dan rasanya aku sudah mau kenyang." Sena menepuk perutnya lalu meminum minumannya.

"Dibungkus aja kalau enggak habis." Sena hanya mengangguk lalu membungkus baksonya ke dalam plastiknya.

"Sudah kan? Kalau begitu kita pulang, gue anter lo sampai rumah." Sena hanya mengangguk, lalu mobil yang mereka tumpangi melaju dengan kecepatan biasa. Di dalam hati, Sena ingin menanyakan sesuatu hal. Tapi rasanya Sena ragu untuk melakukannya, terlebih lagi sekarang Sean sedang fokus menyetir.

"Ada apa? Lo mau tanya sesuatu?" tebak Sean tiba-tiba, setelah menyadari sikap Sena yang sedikit gelisah.

"Kok Kak Sean tahu, kalau aku mau tanya sesuatu." Sena menundukkan wajahnya sembari memainkan jari-jari tangannya, merasa malu saat idolanya itu memperhatikannya.

"Muka lo mudah ketebak." Sean menjawab santai meski bibirnya tersenyum melihat wajah Sena yang memerah.

"Memangnya lo mau tanya apa?"

"Itu ... kenapa Kak Sean bilang kalau kita pacaran ke Thalia?" Sena terus menundukkan wajahnya tanpa mau menatap ke arah Sean.

"Kalau gue manggaku pacar lo, teman lo itu enggak akan pegang-pegang gue." Sean menjawab santai tanpa tahu bagaimana hati Sena sedikit terluka saat mendengarnya.

"Oh begitu? Tapi kenapa harus sampai seperti itu, kan kita enggak terlalu dekat. Nanti kalau Thalia tanya-tanya tentang kita, aku harus jawab apa?" tanya Sena terdengar putus asa. Selain memang tidak tahu harus bagaimana, Sena juga merasa kecewa dengan sikap Sean yang seenaknya berkata tanpa mau mempertanggungjawabkannya.

"Enggak terlalu dekat, bagaimana? Kita kan dekat, kita bahkan jalan-jalan hampir seharian. Kalau Thalia tanya tentang kita, lo jawab seadanya aja."

"Seadanya bagaimana, Kak? Faktanya kan kita cuma artis dan penggemar." Sena menjawab lirih sembari memalingkan wajahnya ke arah luar jendela mobil, menikmati setiap kenyataan pahit yang menamparnya. Sena sadar, dia siapa. Tapi kenapa hatinya seolah tidak ingin menerimanya, hatinya memberontak menyadari siapa ia untuk idolanya. Hanya seorang penggemar. Ya, seharusnya itu yang harus selalu Sena ingat, bukan pasangan yang baru kenal ataupun dekat.

"Tunggu deh. Berarti lo berpikir kalau gue sudah terbiasa mengajak penggemar gue jalan-jalan kaya begini? Iya?" tanya

Sean sembari menatap ke arah Sena yang mulai menoleh ke arahnya.

"Mungkin," jawab Sena tak yakin.

"Lo salah nilai gue. Asal lo tahu ya, gue enggak pernah mau mengajak salah satu penggemar gue jalan-jalan kaya begini. Cuma lo satu-satunya cewek yang gue ajak jalan di hari setelah ulang tahun gue selain mantan gue. Jangan pernah berpikir kalau gue ini cowok yang suka mainin perasaan anak orang." Sean menjawab kesal sembari tetap fokus menyetir mobilnya.

"Jadi maksudnya Kak Sean mengajakku jalan apa?" tanya Sena ragu-ragu, tepatnya merasa takut dikecewakan.

"Gue mau dekat sama lo. Mungkin sikap gue agak ketus, tapi gue tertarik sama lo." Sean menjawab kaku tanpa mau menatap ke arah Sena yang terdiam sembari menatap tak percaya ke arahnya.

"Kak Sean serius?"

"Gue serius lah. Mungkin sekarang kita cuma bisa jadi teman, tapi siapa yang tahu ke depannya kita akan jadi apa? Jadi jangan pernah berpikir kalau gue cuma mau main-main sama lo, karena hal itu enggak pernah terlintas di benak gue." Sean terus fokus menyetir sembari menenangkan perasaannya yang berkecamuk di dadanya. Entah apa yang sebenarnya sedang ingin Sean utarakan, tapi yang pasti Sean hanya tidak ingin Sena berpikir buruk tentangnya.

Sedangkan Sena hanya bisa tertunduk, menutupi wajahnya yang memerah. Bahkan sekarang wajah dan tubuhnya terasa panas, sangking gugupnya ia saat ini. Sena benar-benar tidak menyangka, bila idolanya itu memiliki ketertarikan padanya. Bukannya Sena merasa besar kepala akan dicintai idolanya, hanya saja Sena merasa sangat beruntung bisa di posisi ini.

"Jadi lo enggak usah khawatir tentang hubungan kita akan bagaimana, apalagi cuma menjelaskan ke teman lo itu.

Anggap aja, kita sedang menjalani proses pendekatan." Sean melanjutkan ucapannya yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Sena, membuat gadis itu ragu untuk mempercayainya.

"Kak Sean enggak tulus ya bilang kaya gitu?"

"Kenapa lo bisa berpikir seperti itu?" Sean menyengitkan keningnya saat Sena menanyakan hal yang tak masuk akal untuk Sean pikirkan. Padahal, Sean pikir ia sangat serius saat mengucapkan kalimat-kalimatnya, tapi Sena justru berpikir sebaliknya.

"Kak Sean enggak mau menatap ke arahku."

"He, kalau gue ngomong dengan menatap lo, yang ada kita mati karena kecelakaan." Sean menjawab tak percaya, hanya karena berbicara dengan tidak melihat ke arah Sena, bisa-bisanya ia dituduh tidak serius. Andai Sena bisa melihat bagaimana jantung Sean ingin loncat dari tempatnya, sangking gugupnya Sean berusaha untuk membuatnya percaya.

"Ketus banget," gumam Sena lirih sembari tertunduk lesu, merasa bingung menilai ucapan Sean itu jujur atau tidak.

"Gue minta maaf. Tapi lo juga jangan buat gue kesel. Kalau gue enggak menatap lo saat gue bicara, bukan berarti gue enggak serius sama lo." Sean menatap sekilas ke arah Sena yang mengangguk mengerti, lalu tersenyum semringah mendengar ucapan idolanya yang cukup menenangkan perasaannya.

"Iya, Kak. Aku mengerti," jawab Sena singkat, mencoba bersikap sewajarnya meski rasanya ia ingin sekali menjerit sangking bahagianya. Begitupun dengan Sean, diam-diam hatinya merasa lega bisa membuat Sena mengerti dan percaya. Jujur saja, Sean tidak ingin mengungkapkan keseriusannya secepat ini karena hatinya belum sepenuhnya mantap. Sean hanya takut salah memilih, sama seperti saat ia masih bersama dengan Nadia.

Sean adalah tipe lelaki yang tidak mudah jatuh cinta, sekali jatuh cinta, Sean akan mendapatkan gadis itu sebisanya, tanpa menelusuri sikap dan kepribadiannya lebih dulu. Karena itu lah yang menjadi alasan Sean ingin mengenal Sena lebih jauh lagi. Sean hanya tidak ingin salah pilih lagi, karena hatinya sudah cukup trauma dikhianati cinta di masa lalu.

***

Setelah sampai di rumah, Sean duduk di sofa ruang tamu, di mana Ben tengah bermain game di ponselnya. Sedangkan Sean tampak lelah dengan embusan nafas panjangnya, lalu menyenderkan kepala dan tubuhnya di punggung sofa. Ben yang melihat itu langsung mematikan permainannya, lalu menoleh ke arah kakaknya dengan tatapan keheranan miliknya.

"Dari mana aja lo seharian ini?" Ben bertanya serius, matanya bahkan tak mau berkedip sebelum kakaknya itu menjawab pertanyaannya.

"Gue nonton sama Sena." Sean menjawab lelah, tanpa menyadari bagaimana adiknya itu menaikkan salah satu alisnya, menatap heran ke arahnya.

"Sama Sena? Lo benar-benar serius ya sama dia? Gue pikir, lo cuma main-main." Ben menjawab tak yakin, yang ditanggapi senyum sinis oleh Sean.

"Memangnya lo pernah lihat gue mainin cewek?" tanyanya sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

"Enggak sih. Lo itu jarang banget ngerespons cewek dan lo juga cenderung serius kalau sudah suka sama cewek. Enggak ada cewek yang bisa membuat lo seperti saat masih bersama dengan Nadia selain Sena. Itu yang gue lihat." Ben menjawab jujur, setidaknya itu yang Ben lihat dan nilai tentang kakaknya sampai saat ini.

"Tapi, lo enggak niat buat jadikan Sena pelampiasan lo doang kan? Meskipun gue baru ketemu dia, gue yakin dia anaknya baik, gue enggak mungkin membiarkan dia menjadi seseorang yang cuma lo manfaatkan." Ben melanjutkan ucapannya, menatap serius ke arah kakaknya yang masih terlihat tenang.

"Hubungan gue dengan Nadia itu kandas sudah lama banget. Dan selama itu juga, gue sudah berusaha melupakan dia. Kalau memang gue butuh pelampiasan, gue pasti sudah melakukannya sejak dulu, enggak sekarang. Intinya, apa yang gue lakukan ke Sena itu karena gue memang nyaman sama dia." Sean menjawab jujur tanpa mau menatap ke arah adiknya.

"Lo tahu kan kalau dari dulu, gue paling suka sama senyuman Mama. Saat gue melihat Nadia tersenyum, gue seolah bisa melihat Mama di diri Nadia. Dia juga mudah tersenyum kaya Mama, tapi sayangnya itu semua palsu. Banyak senyuman yang sengaja dia ciptakan, hanya untuk menarik perhatian semua orang termasuk gue. Tapi Sena berbeda, dia bahkan tersenyum tulus hanya dengan hal-hal sepele, seperti Mama." Sean menatap ke arah Ben yang terdiam, yang mulai mengerti dengan apa yang kakaknya rasakan selama ini termasuk saat ini.

"Oke, gue paham kok. Dan oh iya, gue sudah mengumumkan ke beberapa iklan kalau lo lagi butuh asisten. Besok akan dimulai wawancaranya dan gue yang akan mengurusnya. Gue harus memastikan sendiri lo punya asisten yang bagus, yang bisa bantu lo dalam segala hal kaya gue." Ben menyunggingkan senyum bangganya di akhir kalimatnya, membuat Sean berdecap malas melihatnya. Adiknya itu tidak pernah berubah, selalu saja menyebalkan meski terkadang apa yang diucapkannya adalah kebenaran.

"Oke. Tapi setelah lo mendapatkan asisten buat gue, lo harus fokus kuliah lagi. Gue enggak mau lo bolos lagi, apalagi cuma karena gue."

"Iya-iya."

"Ya sudah. Kalau begitu gue ke kamar dulu, mau istirahat, gue capek." Sean menjawab lelah sembari mendirikan tubuhnya.

"Iya. Tidur sana!" Ben menjawab malas tanpa mau menatap ke arah kakaknya yang tengah berjalan ke arah kamarnya.

***

Sena tersenyum semringah saat memasuki rumah, terlebih lagi saat mengingat di mana ia dan idolanya sudah bersama selama seharian penuh. Rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan dari itu, apalagi saat mengingat ucapan idolanya saat di dalam mobil. Sena sangat bahagia saat mengingatnya.

"Sena," panggil Anita, bundanya Sena yang sedang melipat baju itu berjalan ke arah ruang tamu, setelah mendengar suara putrinya yang baru pulang.

"Iya, Bunda."

"Kok baru pulang? Memangnya Thalia sakitnya parah ya?" tanya Anita terdengar khawatir, yang langsung Sena tanggapi dengan gelengan kepala.

"Enggak kok, Bunda. Thalia enggak sakit parah, malah cuma sakit biasa. Tapi dia enggak mau aku pulang cepat, dia kesepian di rumah, orang tuanya lagi ada di luar kota."

"Oh begitu? Ya sudah, kamu mandi dulu sana. Ini sudah sore banget, sebentar lagi malem." Anita berjalan kembali ke arah kamarnya menyelesaikan lipatan bajunya di sana, sedangkan Sena hanya mengangguk lalu berjalan ke arah kamarnya. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat boneka jumbo di atas ranjang kamarnya.

"BUNDA," panggilnya kencang sembari kembali berjalan keluar kamar.

"Ada apa? Enggak usah teriak-teriak kenapa sih?" Anita menegur putrinya itu dengan nada geramnya sembari membawa baju yang ingin dilipatnya.

"Itu boneka jumbo dari siapa, Bunda?" Sena bertanya tak percaya sembari menunjuk ke arah boneka besar yang terbaring di ranjang kamarnya.

"Mana Bunda tahu. Pokoknya tadi ada orang yang mengantarkan itu untuk kamu. Sudah, Bunda ke kamar dulu, mau melipat baju." Anita kembali masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan putrinya yang belum mengerti siapa yang sudah memberinya boneka sebesar itu.

"Ini boneka dari siapa ya?" gumamnya sembari menarik tubuh boneka itu lalu menatapnya penuh keheranan.

"Tapi boneka ini mirip boneka yang dipajang di toko tadi. Toko yang Kak Sean sama aku masuki. Apa mungkin ini dari Kak Sean ya?" gumamnya tak yakin, meski kemungkinan terbesarnya boneka itu dari idolanya.

"Aku akan video call Kak Sean, tapi Kak Sean mungkin masih ada di jalan sekarang." Sena bergumam lesu sembari meletakkan ponselnya, lalu mendirikan tubuhnya dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi dan membersihkan diri, Sena kembali mengambil ponselnya lalu mencari nama 'Kak Sean tersayang' di ponselnya. Setelah itu menghubungi idolanya tersebut melewati video call, Sena berniat memperlihatkan boneka jumbo yang berada di kamarnya. Tak menunggu lama, Sena bisa melihat panggilannya itu diterima, memperlihatkan sosok idolanya yang masih tampan meski dengan rambut acak-acakan.

"Kak Sean," panggil Sena.

"Apa? Gue baru pulang, belum mandi. Lo malah video call." Sean menggerutu sebal, namun Sena justru tersenyum mendengar jawabannya.

"Tapi Kak Sean tetap ganteng kok meskipun belum mandi." Sena merapatkan bibirnya, merasa malu saat mengatakan kejujurannya.

"Oh iya? Tapi gue enggak kaget sih. Gue memang ganteng dari lahir." Sean menjawab percaya diri sembari berpose semanis mungkin, membuat Sena tertawa kecil melihat tingkah lakunya. Idolanya itu sedikit lebih terbuka dengannya sekarang, setelah pembicaraan mereka di mobil tadi.

"Tapi kenapa lo menghubungi gue? Kangen ya?" tebak Sean percaya diri, yang sempat membuat Sena terkejut meski pada akhirnya bibirnya lagi-lagi tertawa.

"Enggak kok, Kak. Aku cuma mau tanya, boneka besar ini dari Kak Sean ya?" Sena mengarahkan kameranya ke arah boneka besar yang berada di ranjangnya.

"Kalau iya, kenapa?"

"Tapi tadi Kak Sean bilang enggak mau kasih aku hadiah?"

"Gue bilang enggak mau kasih lo hadiah, karena boneka itu terlalu besar buat gue bawa. Sudah ya, gue mau mandi." Sean menjawab seadanya, namun mimiknya tampak salah tingkah.

"Iya, Kak. Terima kasih ya untuk hadiahnya. Aku janji, cuma boneka dari Kak Sean yang bakal aku sayang, aku enggak bakal selingkuh ke bonekaku yang lainnya." Sena menjawab polos, yang sempat membuat Sean tertawa meski pada akhirnya layar itu menghitam, menandakan Sean sudah memutuskan sambungan videonya. Sedangkan Sena hanya tersenyum melihat ke arah boneka yang berada tepat di sampingnya, merasa sangat bahagia bisa mendapatkan hadiah dari idolanya bahkan setelah ia diajak jalan-jalan bersama.

PART 12

Setelah mencari asisten yang cocok untuk kakaknya, akhirnya Ben bisa berkuliah lagi sekarang. Hatinya cukup lega, bisa mendapatkan orang yang cukup berkompeten yang bisa Ben percaya untuk menjaga kakaknya. Sedangkan ia sendiri bisa fokus kuliah lagi, tanpa perlu repot-repot memikirkan pekerjaan kakaknya yang memang cukup menguras tenaga dan waktunya.

Di belakangnya, ada Thalia yang berjalan lesu ke arah yang sama. Ekspresi wajahnya tampak tak memiliki semangat, begitupun dengan gerak tubuhnya yang sedikit melambat dari biasanya gadis itu berjalan. Itu semua karena hatinya yang masih belum bisa melupakan mantannya, yaitu Toni. Seorang lelaki Playboy, yang entah bagaimana Thalia bisa jatuh ke dalam perangkap cintanya.

Jujur, sekarang Thalia merasa sangat menyesal telah mengenal lelaki itu. Karena hatinya belum bisa sepenuhnya melupakannya, setelah apa yang sudah lelaki itu lakukan pada perasaannya. Meski begitu, Thalia masih berusaha untuk tetap menjalani hidupnya, karena masa depannya masih panjang dan cukup berharga untuk tetap dijalani, setidaknya itu yang Thalia ingat akan ucapan Sena, sahabat terbaiknya.

Tidak ingin semakin terpuruk, Thalia menegakkan punggung dan wajahnya. Menatap ke arah jalan dengan tatapan semangat, mencoba menghadapi harinya dengan lebih baik lagi. Namun sebelum itu benar-benar terjadi, matanya justru melihat Toni, mantan yang masih dicintainya itu tengah berjalan mesra dengan seorang gadis cantik.

Seketika itu, pandangan Thalia memburam, tertutupi air mata yang menumpuk di pelupuk matanya. Walau itu tak lama, karena Thalia segera menghapusnya, mencoba bersikap sewajarnya meski itu susah. Bila dilihat dari langkah Toni, sepertinya mantannya itu akan berjalan berseberangan dengannya, membuat Thalia berpikir keras untuk memikirkan cara supaya ia terlihat baik-baik saja setelah kandasnya hubungan mereka.

Tanpa berpikir panjang, Thalia berjalan cepat ke arah lelaki yang juga berjalan ke arah yang sama. Tanpa mengucapkan kata permisi, Thalia merengkuh lengannya begitu mesra dan bahkan menyenderkan kepalanya di pundak lelaki yang tidak dikenalnya itu.

"Eh, siapa lo? Kenapa lo pegang-pegang tangan gue? Dan apa maksud lo nyender di pundak gue?" Lelaki itu bernama Ben, adik dari Sean, seorang aktor terkenal yang tak banyak temannya tahu bila Ben adalah adik kandungnya. Sedangkan Thalia justru terdiam bungkam, tangannya terus merengkuh lengan Ben supaya lelaki itu tidak pergi dari jangkauannya, setidaknya hanya untuk waktu singkat saat ia dan Toni berjumpa.

"He, lo gila ya? Lepas enggak tangan lo!" pinta Ben sembari berusaha menarik tangannya, namun Thalia justru semakin kencang merengkuhnya.

"Wah-wah. Setelah kita putus, lo cepat juga ya dapat pacar? Enggak nyangka, ternyata lo murahan juga. Terus kenapa lo sok suci dulu?" Toni berujar sinis begitupun dengan gadis yang berdiri di sisinya. Sedangkan Ben yang tidak tahu apa-apa itu hanya terdiam, menatap ke arah lelaki yang berujar sinis itu lalu beralih ke arah gadis yang sedang menunduk dan merengkuh tangannya.

"Ya iya lah gue sok suci di depan playboy kaya lo. Dari pada masa depan gue hancur, gara-gara lelaki bajingan enggak berguna. Memang enak gue tipu?" Gadis yang tengah

merengkuh erat tangannya itu menjawab sinis dan bahkan bibirnya tersenyum meremehkan seolah dia tidak mudah disepelekan.

"Oh iya, ini pacar baru gue. Dan itu pasti jalang lo kan? Enggak heran sih kalau dandanan dia agak murahan, kan kalian sama-sama manusia enggak berguna." Gadis itu melanjutkan ucapannya dengan sesekali menyenderkan kepalanya begitu mesra di pundak Ben, membuat empunya tak banyak bicara selain terdiam dan menatap keadaan yang sedang terjadi.

"Apa lo bilang?" tanya lelaki yang bernama Toni itu terdengar geram, merasa sangat marah dengan apa yang baru gadis itu katakan.

"Gila ya, selain enggak berguna, lo tuli juga? Syukur deh gue putus sama lo. Yuk, Sayang. Kita ke jelas aja, dari pada ngeladeni manusia kaya mereka." Setelah mengucapkan kalimat itu, Thalia menarik tangan Ben untuk segera pergi dari sana, meninggalkan Ben dengan kekasih barunya.

"Awas lo, Thalia." Toni bergumam marah sembari mengepalkan tangannya penuh emosi.

Di sisi lainnya, Thalia terus menggiring tangan Ben ke arah tempat yang sepi. Sedangkan Ben hanya terdiam pasrah, tanpa banyak membantah. Ben tahu, gadis itu hanya ingin terlihat baik-baik saja di depan mantannya. Meskipun merasa dimanfaatkan, Ben sangat berharap bila gadis itu masih kuat untuk menghadapi masalahnya.

"Maaf," ujarnya setelah melepaskan tangannya dari lengan Ben.

"Enggak apa-apa." Tidak ada yang perlu Ben tanyakan, baginya kediaman sudah cukup membuatnya paham situasinya. Sampai saat Ben mendengar isak tangis, Ben pikir gadis itu menangis sekarang.

"Kenapa lo malah nangis?"

"Karena aku masih cinta sama dia." Thalia menjawab jujur tanpa mau menatap ke arah lelaki yang secara tidak langsung sudah menolongnya.

"Sopan amat? Perasaan tadi lo bicaranya gaul banget, lo-gue. Sekarang aku-kamu." Ben berdecak heran diiringi senyum tipis di bibirnya.

"Sebenarnya aku enggak kaya gitu, tapi aku harus terlihat kuat kan di depan mantan yang sudah menyakiti aku?" Thalia menjawab lesu yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Ben sangking malunya ia menampakkan wajahnya.

"Oh," jawab Ben seadanya tanpa mau banyak bicara, karena itu bukan masalahnya.

"Terima kasih sudah mau menolongku. Aku tahu, aku enggak seharusnya tiba-tiba menarik kamu ke dalam masalah pribadiku. Aku cuma bingung harus berbuat apa tadi." Thalia mendongakkan wajahnya secara perlahan ke arah Ben yang mengangguk mengerti.

"Enggak apa-apa kok."

"Tapi kayanya aku pernah lihat kamu. Tapi di mana ya?" ujar Thalia ragu-ragu seolah pernah bertemu dengan Ben entah di mana itu.

"Gue kan kuliah di sini, pasti lo pernah lihat gue meskipun cuma sekali. Kalau begitu, gue pergi dulu ya." Ben melangkahkan kakinya setelah Thalia mengangguk.

"Sekali lagi terima kasih ya?" teriaknya yang hanya Ben tanggapi dengan mengacungkan satu jempolnya.

"Aku belum tahu nama dia. Tapi, mungkin lain kali kita bisa bertemu lagi." Thalia bergumam lesu lalu berjalan ke arah kelasnya, mencoba melupakan kejadian yang cukup membuatnya ingin mati sangking perihnya melihat mantan yang masih dicintainya bergandengan mesra dengan pacar barunya.

***

Keesokan harinya, Thalia dan Sena duduk di bangku taman kampus sembari mengerjakan tugas mereka. Keduanya begitu serius, sampai saat Thalia menghela napas panjang, membuat perhatian Sena teralih ke arahnya.

"Kamu kenapa?" tanyanya setelah menghentikan jari-jarinya menulis di atas bukunya.

"Enggak apa-apa. Oh iya, bagaimana kamu dengan Kak Sean?" Thalia mencoba mengalihkan topik, meski sebenarnya ia ingin sekali menceritakan kejadian kemarin, di mana ia tak sengaja bertemu dengan Toni, mantannya yang sudah mendapatkan kekasih baru.

"Apanya?" tanya Sena tanpa minat, karena ia dan idolanya itu hanya sebatas pendekatan, bukan berpacaran seperti pada pengakuannya kemarin.

"Ya bagaimana kalian bisa kenal dan pacaran. Kamu kan belum cerita sama aku." Thalia menutup bukunya, mencoba fokus dengan cerita yang akan Sena jabarkan.

"Sebenarnya aku sama Kak Sean itu enggak pacaran." Sena menjawab lesu setelah sempat menghela napas panjang.

"Tapi kemarin Kak Sean bilang kalau kalian baru jadian." Sena menyengitkan keningnya, merasa bingung dengan cerita mana yang harus ia percaya.

"Itu cuma alasan Kak Sean supaya kamu enggak pegang-pegang dia." Sena menjawab bersalah sembari menatap ke arah Thalia yang terkejut mendengar ucapannya.

"Lah, bukannya Kak Sean itu sudah biasa ya dipegang-pegang sama penggemarnya. Aku sering melihat dia dipeluk, bahkan sampai dicium oleh penggemarnya."

"Apa? Dicium?" tanya Sena terdengar tak percaya, merasa tidak terima mendengar idolanya itu dicium para penggemar yang sama dengannya. Bagi Sena, mereka tidak memiliki hak akan hal itu, mungkin karena itu juga lah yang membuat Sean tak nyaman bila berdekatan dengan para penggemarnya, termasuk Thalia.

"Iya. Biasanya itu penggemar yang paling nekat sangking fanatiknya. Kalau aku sih enggak berani, bisa menyentuh Kak Sean aja rasanya sudah senang banget," jawab Thalia jujur.

"Mungkin karena itu yang membuat Kak Sean enggak mau dipegang-pegang sama kamu. Mungkin Kak Sean berpikir kalau kamu itu penggemar fanatiknya, karena aku pernah bilang kalau kamu itu Seaners sejati, sampai rela lihat konser dan ikut meet and great-nya." Sena menganggguk mengerti, merasa paham dengan perasaan Sean sebagai aktor terkenal.

"Jadi karena itu, Kak Sean mengaku sebagai pacar kamu?" tanya Thalia mencoba menyimpulkan, yang hanya Sena angguki.

"Tapi kaya enggak mungkin deh, kalau Kak Sean mudah banget berbohong sampai seperti itu kalau dia enggak tertarik sama kamu. Apalagi kalian ke rumahku berbarengan dan sempat jalan juga kan. Aku pikir, Kak Sean memang suka sama kamu." Sena hanya menyengir saat Thalia mengatakan hal itu, karena faktanya apa yang dia katakan adalah sebuah kebenaran. Bahkan idolanya sendiri yang mengakui hal itu, bila dia tertarik padanya.

"Kenapa kamu cuma senyum-senyum? Apa yang aku katakan itu benar kan?"

"Aku enggak tahu itu. Tapi Kak Sean kemarin bilang kalau aku enggak boleh berpikir buruk tentang dia, apalagi sampai berpikir kalau aku cuma buat mainan." Sena menyunggingkan senyum malu-malunya, membuat Thalia tersenyum, merasa lucu dengan sikap temannya itu.

"Itu artinya Kak Sean mau kamu selalu percaya sama dia." Thalia menjawab senang, merasa turut bahagia dengan kebahagiaan temannya itu.

"Kak Sean juga kasih aku boneka besar banget, aku pakai buat guling tidur." Sena berujar kian malu, merasa tidak bisa berbohong akan kebahagiaannya pada sahabat baiknya itu.

"Itu kan, kayanya Kak Sean itu memang suka sama kamu. Aku senang dengarnya, akhirnya sahabatku enggak akan jomblo lagi." Thalia merengkuh kedua tangan Sena, di mana empunya terlihat malu-malu dengan ucapannya.

"Aku enggak mau berpikir sampai situ, tapi aku sudah cukup bahagia meskipun cuma menjadi temannya Kak Sean." Mendengar jawaban Sena, Thalia hanya bisa mengangguk. Temannya itu begitu lugu, bahkan hampir tidak pernah merasakan indahnya cinta, apalagi berpacaran dengan seorang lelaki. Baru kali ini Thalia melihat Sena bahagia karena cinta, dan Thalia sangat berharap bila cintanya Kak Sean itu memang kebahagiaan sahabatnya.

"Iya. Tapi aku yakin, Kak Sean itu memang suka sama kamu. Suatu saat nanti, kamu pasti akan jadi pacarnya atau jangan-jangan kalian akan menikah." Sena seketika menggeleng meski bibirnya tersenyum saat Thalia mengucapkan hal itu, Sena hanya tidak ingin terlalu berharap tinggi, takut sakit saat dikecewakan nanti.

"Aku enggak mau berharap," jawabnya malu, namun Thalia justru memicingkan matanya, mencoba menggoda Sena dengan ekspresinya.

"Ciyee."

"Apa sih?"

Thalia terus menggoda Sena, tanpa menyadari bagaimana Toni menghentikan langkahnya setelah melihat tawanya saat menggoda temannya. Gadis manja itu bisa bahagia setelah putus darinya, Toni merasa itu tidak adil, sedangkan dirinya begitu berusaha melupakannya dengan cara berkencan dengan beberapa wanita.

Tidak. Toni merasa tidak bisa membiarkan Thalia tersenyum dengan mudah, dia harus dikecewakan sama seperti saat dia menolaknya. Dengan perasaan geram, Toni berjalan ke arah Thalia, sedangkan teman-temannya yang

lainnya sempat terdiam melihat tingkah lakunya, meski pada akhirnya mereka turut berjalan ke arah yang sama.

"Wah, ternyata mantan gue lagi sama temannya ya?" Toni berujar sinis sedangkan teman-temannya sudah berada di sampingnya, termasuk lelaki tampan berkulit putih bernama Justin. Teman baiknya yang berdarah Jerman, namun memiliki sikap playboy yang sama dengannya.

"Terus cowok lo ke mana? Ninggalin lo?" ujarnya lagi sembari tersenyum sinis, menatap ke arah Thalia yang tertunduk dengan tatapan angkuh.

Sena yang melihat mantan dari temannya itu hanya bisa terdiam, menatap mereka secara bergantian. Ada apa? Sena pikir, hubungan sahabatnya dengan mantannya itu sudah selesai, tapi kenapa mereka berbicara seolah sedang ada masalah.

"Thalia," panggil Sena sembari menyentuh pundak temannya penuh kelembutan. Namun Sena justru mendapati Thalia tertunduk sembari menahan tangis, membuat Sena mengerti bila temannya itu sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Kenapa cuma diam? Malu lo karena pacar lo ninggalin lo lagi? Cewek menyedihkan." Toni kembali menyunggingkan senyum sinisnya ke arah teman-temannya, seolah ingin mengejek Thalia di depan mereka.

"Kamu bisa diam enggak?" Sena mendirikan tubuhnya, menatap geram ke arah Toni yang justru tersenyum licik melihat mantannya itu tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kalau gue enggak bisa diam, kenapa? Masalah buat lo?" Sena tersenyum sinis mendengar jawaban Toni yang menyebalkan. Lelaki itu tidak tahu, bagaimana Thalia berjuang keras untuk meninggalkan dan melupakannya demi masa depannya sendiri.

"Tentu saja ini masalah buat aku. Aku sahabatnya Thalia, aku enggak mau melihat dia bersedih hanya karena lelaki yang

enggak bisa menghargai perempuan seperti kamu." Sena menjawab tenang, namun Toni lagi-lagi tersenyum sinis, meremehkan setiap ucapan yang baru Sena lontarkan.

"Maksud lo siapa? Gue? Enggak usah ikut campur deh. Masalah gue cuma sama dia." Toni menunjuk ke arah Thalia yang masih tertunduk.

"Masalah apalagi? Bukannya kalian sudah putus? Jadi stop ganggu Thalia lagi!"

"Bukan hal yang besar. Gue cuma mau tahu, di mana cowok yang dia banggakan kemarin? Apa cowok itu ninggalin dia? Gue cuma mau kasih selamat kok atas menyedihkannya hidup dia." Toni menyunggingkan senyum sinisnya sembari menatap ke arah Thalia yang belum mau menatapnya.

"Kenapa itu jadi penting buat kamu? Apa yang sudah terjadi dengan Thalia setelah kalian putus, itu bukan urusan kamu lagi. Apa kamu masih menyukai Thalia?"

"Apa? Menyukai gadis seperti dia? Gue dulu bahkan cuma pura-pura cinta sama dia." Toni menekankan kalimatnya, mencoba melegakan perasaannya yang kian terasa sesak melihat Thalia tak berdaya tanpa mau melawannya. Di dalam hati, Toni bertanya-tanya kenapa Thalia tidak sekuat saat bersama lelaki yang diakui pacarnya? Toni pikir, ada yang Thalia coba sembunyikan darinya.

"Cuma pura-pura cinta?" Sena menanyakan hal itu, yang Toni angguki penuh keangkuhan.

"Kalau iya, kenapa?" jawabnya tenang, tapi tidak dengan Sena yang merasa tidak terima dengan ucapan Toni yang semakin menyebalkan.

"Kamu pura-pura cinta sama sahabatku, setelah apa yang dia berusaha lakukan untuk membahagiakan kamu. Kamu tahu enggak, atau mungkin kamu enggak akan peduli. Tapi kamu harus tahu, kalau Thalia sangat tulus mencintai kamu. Dia bahkan sempat melupakan aku sebagai sahabatnya, hanya karena dia ingin menghabiskan waktunya sama kamu. Jujur,

sebagai sahabatnya Thalia, aku enggak bisa menerima sikap kamu. Tapi aku bersyukur, Thalia putus dari cowok brengsek kaya kamu. Dengan begitu, Thalia bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dari kamu. Aku harap, Thalia akan benar-benar bisa melupakan lelaki bajingan kaya kamu." Sena berujar panjang lebar, membuat Toni terdiam. Begitupun dengan Thalia yang masih tertunduk, gadis itu bahkan semakin menangis menyadari sikapnya kepada Sena selama ini. Tanpa sadar, hubungan Toni dengannya sudah sempat memutuskan persahabatan di antara mereka. Namun dengan tidak tahu malunya, ia justru menghubungi Sena kembali dan mengatakan bila ia sedang sakit pada saat itu, supaya Sena datang dan ia bisa mencurahkan perasaannya seolah tidak pernah ada yang terjadi di antara mereka.

"Sena," gumam Thalia sembari mendongak ke arah sahabatnya diiringi air mata yang kian deras di pipinya.

"Maafkan aku, karena aku sempat melupakan kamu selama aku berpacaran dengan Toni. Aku janji, aku enggak akan mengulanginya lagi." Thalia berujar tulus ke arah Sena yang merasa bersalah sekarang, seharusnya ia tak perlu mengatakan perasaannya saat temannya itu memiliki pacar, dulu.

"Thalia, aku ...."

"Enggak apa-apa, aku mengerti perasaan kamu." Thalia menyunggingkan senyum manisnya setelah menghapus air matanya.

"Dan untuk kamu Toni. Terima kasih sudah berkata jujur, bila kamu cuma pura-pura cinta sama aku selama ini. Sekarang aku memiliki alasan yang kuat, supaya aku bisa melupakan kamu dengan mudah. Aku memang bodoh karena sudah percaya sama kamu, dan untungnya aku tidak bertindak bodoh sampai harus mempertaruhkan masa depanku di tangan kamu." Thalia menyunggingkan senyum

manisnya ke arah Toni yang terdiam meski lagi-lagi air matanya kembali jatuh membasahi pipi putihnya.

"Lelaki yang kamu lihat kemarin, dia bukan pacar aku, dia hanya ingin membantuku, kita bahkan enggak saling mengenal. Tapi aku tiba-tiba menggandengnya, supaya aku terlihat kuat, supaya aku tidak terlihat menyedihkan karena masih sangat mencintai kamu. Tapi sudahlah, toh sekarang aku tahu, kamu tidak benar-benar cinta sama aku. Terima kasih untuk waktu yang kita buang percuma," ujar Thalia berusaha untuk tegar lalu merengkuh tangan Sena sembari menyunggingkan senyum manisnya ke arahnya.

"Kita pergi dari sini ya?" ujarnya yang hanya Sena angguki mengerti, lalu keduanya berjalan pergi, meninggalkan Toni bersama dengan teman-temannya.

"Kenapa? Kenapa gue harus bilang itu sih? Astaga, Thalia. Kenapa lo buat gue gila?" keluh Toni geram, merasa menyesal meski amarahnya pada dirinya begitu besar melebihi penyesalannya akan kebohongannya sendiri.

"Sabar, Boy. Akan ada saatnya lo bisa mendapatkan dia lagi." Justin, lelaki berkulit putih itu tersenyum sembari berujar tepat di samping temannya itu.

"Apa sih lo enggak jelas? Siapa juga yang mau mendapatkan dia lagi?"

"Oh iya. Kalau begitu, temannya itu buat gue ya. Tapi siapa namanya? Gue enggak tahu."

"Maksud lo Sena? Jangan deh. Dia anaknya sama kaya Thalia, pendiem tapi manja."

"Gue malah suka cewek seperti itu," gumam Justin sembari tersenyum penuh arti.

PART 13

Thalia menarik tangan Sena ke arah tempat lain, lalu merengkuh tubuh sahabatnya itu penuh ketulusan. Di dalam dekapannya, Thalia kembali menangis, merasa sangat bersalah dengan sahabatnya yang cukup lama dilupakannya.

"Sena. Aku minta maaf. Aku enggak sadar, kalau selama ini aku terlalu fokus dengan Toni, sampai lupa kalau aku masih punya sahabat baik kaya kamu." Thalia meluapkan perasaannya, merasa sangat menyesali perbuatannya. Sedangkan Sena hanya tersenyum, lalu menarik tubuhnya dari rengkuhan temannya tersebut.

"Aku enggak apa-apa kok. Seharusnya aku enggak bilang itu dan pada akhirnya kamu tahu. Aku tadi terlalu kesal karena selama ini kamu cuma dibohongi sama Toni, aku enggak terima." Sena meneteskan air matanya, seolah bisa merasakan apa yang Thalia rasakan.

"Emmh ... terima kasih, Sena. Aku enggak tahu akan bagaimana aku tanpa kamu. Sekali lagi, terima kasih." Thalia merengkuh lembut kedua tangan teman baiknya itu, merasa sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Sena.

"Iya. Sudah, jangan nangis lagi. Cowok kaya Toni enggak pantas kamu tangisi. Tapi tadi dia bilang kalau kamu sudah punya pacar, terus kamu juga bilang, kalau cowok itu cuma pura-pura. Itu maksudnya bagaimana sih? Aku enggak paham, kamu enggak pernah cerita soal itu." Sena bertanya heran, merasa sangat penasaran akan hal itu.

"Sebenarnya, kemarin aku melihat Toni bergandengan tangan sama cewek cantik. Karena aku enggak mau terlihat lemah di depan dia, makanya aku langsung gandeng lengan cowok yang berjalan di depanku. Aku enggak tahu dia siapa, untungnya dia lebih cakep dari Toni. Dan untungnya lagi, dia enggak mengatakan apapun ke Toni, dia cuma diam kaya mau membantuku." Thalia menyunggingkan senyum mirisnya, merasa lucu saja bila mengingat kejadian konyol itu.

"Oh begitu? Tapi kamu tahu nama dia siapa?"

"Enggak tahu. Setelah aku bilang terima kasih, dia langsung pergi. Padahal aku juga mau tahu nama dia." Thalia tertunduk lesu, merasa menyesal belum mengetahui nama lelaki baik yang sudah membantunya itu. Meski sebenarnya, Thalia merasa pernah melihatnya entah di mana.

"Dia kuliah di sini kan? Enggak akan susah cari dia."

"Iya sih. Aku juga kaya pernah lihat dia, mungkin di kampus ini." Thalia menjawab seadanya, yang hanya Sena angguki. Sampai saat ponselnya berdering, menandakan ada telepon masuk. Tanpa menunggu lagi, Sena langsung mengambil ponselnya di dalam tasnya lalu melihat siapa yang sedang menghubunginya.

"Kak Sean?" ujarnya syok, terlebih lagi panggilan itu bersifat video, tentu saja Sena merasa belum cukup siap untuk menerimanya.

"Kak Sean video call kamu?"

"Iya nih. Mana mukaku lecek banget." Sena mengeluh frustrasi sembari memperbaiki tatanan rambutnya.

"Coba aku perbaiki rambut kamu." Thalia mencoba membantu Sena, setelah merasa cukup, Thalia mengacungkan kedua jempolnya ke arah Sena yang mengangguk mantap.

"Halo, Kak Sean." Sena menyapa hangat sembari melambaikan tangan kanannya dan berbagi layar dengan Thalia yang juga ingin menyapa idolanya itu.

"Halo, Kak Sean. Aku Thalia, masih ingat kan?" sapanya tak kalah hangat, namun di layar ponsel itu, idolanya justru melipat keningnya seolah ada yang salah dengan penglihatannya.

"Kenapa lo bareng Sena?"

"Memangnya kenapa? Aku kan temannya."

"Itu mengganggu privasi gue sama Sena. Pergi sana!" Sean mengeluh sebal, yang ditatap tak percaya oleh Thalia. Berbeda dengan Sena yang tersenyum kaku, merasa tidak enak hati dengan Thalia yang terlihat kesal.

"Kak Sean jangan begitu! Thalia kan temanku." Sena mencoba mendinginkan suasana di antara idola dan sahabatnya itu.

"Terserah lah." Sean menjawab tak acuh, membuat Thalia kesal terlihat dari caranya mundur tanpa mau berbagi layar dengan Sena.

"Ish, untung Kak Sean cakep. Kalau enggak, aku injak-injak HP mu." Thalia menggerutu sebal ke arah Sena yang hanya bisa tersenyum melihat kekesalan temannya itu.

"Gue dengar ya. Kalau lo injak HP-nya Sena, rumah lo yang bakal gue bakar." Sean menyahut kesal yang hanya Sena dan Thalia cengiri.

"Maaf, Kak. Thalia cuma bercanda kok." Sena menjawab lirih dengan sesekali melirik bersalah ke arah Thalia yang tersenyum seolah ingin mengatakan bila ia sedang baik-baik saja. Wajar bila Sena mengkhawatirkan sahabat baiknya itu, karena baru beberapa menit yang lalu, Thalia menangis saat berbicara dengan mantan yang masih dicintainya. Membuat Sena khawatir dan merasa bersalah, kalau-kalau ucapan idolanya itu menyakiti perasaannya.

"Maaf ya," ujar Sena lirih yang hanya Thalia angguki sembari tersenyum hangat, membuat Sena lega melihatnya.

"Kak Sean ada apa kok video call?" tanya Sena setelah kembali fokus dengan layar ponselnya.

"Enggak apa-apa sih. Gue cuma lagi istirahat, baru latihan nyanyi buat besok. Dari pada bosan, jadi gue menghubungi lo." Sena menyunggingkan senyum manisnya, pipinya bahkan memerah mendengar alasan idolanya itu menghubunginya. Ya meskipun sebagai pengobat rasa bosan, tapi Sena sudah merasa senang idolanya itu masih mengingatnya di saat rasa lelahnya.

"Ciye," goda Thalia tanpa mau terlihat ke arah kamera, dengan sesekali menghapus bekas air matanya, mencoba bersikap sewajarnya meski hatinya masih terluka.

"Apa sih, Lia?" Sena menyahut malu, membuat orang yang berada di layar ponselnya menyengit heran.

"Itu anak enggak pergi juga ya?" Sean bertanya sebal, ekspresinya tampak tak suka ada orang yang mengganggu privasinya.

"Kak Sean jangan pelit dong. Aku kan cuma di sampingnya Sena, enggak ikut video call juga kan. Masa enggak boleh?" Thalia menyahut tidak terima, begitupun dengan hatinya yang mulai melupakan kesedihannya.

"Enggak boleh. Sana pergi!"

"Posesif banget sih jadi cowok. Sena, kamu pilih siapa? Aku apa Kak Sean? Kalau kamu pilih aku, jangan mau didekati Kak Sean. Tapi kalau kamu pilih Kak Sean, aku enggak mau jadi sahabat kamu." Thalia bertanya sok serius ke arah Sena yang terdiam, menatap Thalia dan Sean secara bergantian.

"Apa-apaan lo buat pilihan kaya begitu? Yang jelas Sena pasti pilih gue dari pada lo." Sean menyahut sebal, teman dari Sena itu begitu menyebalkan. Hanya karena ia menyuruhnya pergi, gadis itu bisa membuat pilihan yang membingungkan untuk Sena pikirkan.

"Thalia. Kamu kok ngomongnya kaya gitu? Tapi karena kamu tanya, aku pasti pilih kamu. Aku enggak mungkin memilih Kak Sean yang notabenenya orang baru di hidup aku. Tapi, jangan kasih pilihan kaya begini, kan Kak Sean cuma

bercanda." Sena menjawab lirih dan itu didengar langsung oleh Sean yang terkejut. Begitupun dengan Thalia, gadis itu juga mendengar bagaimana sahabatnya itu akan memilihnya bila diberi pilihan seperti itu. Sebuah pilihan yang sebenarnya hanya Thalia buat sebagai candaan, tapi temannya itu justru menganggapnya serius dan bahkan akan memilihnya.

Sekarang, Thalia sadar bila tidak seharusnya ia melupakan Sena walau ia sudah memiliki kekasih. Kisah cintanya kemarin memberinya banyak pelajaran, bila persahabatan tidak seharusnya renggang hanya karena sebuah cinta yang bahkan belum tentu nyata.

"Sena. Lo pilih dia dari pada gue?" Sean bertanya tak percaya yang hanya bisa Sena angguki lemah.

"Thalia enggak benar-benar kasih pilihan itu kok, Kak. Tapi kalaupun aku harus memilih, aku lebih memilih Thalia. Aku enggak mungkin melepas orang yang sudah lama sama aku cuma demi orang yang baru aku kenal, meskipun itu Kak Sean sekalipun." Sena menundukkan wajahnya, hatinya serasa memanas melihat sahabatnya itu terdiam. Sena takut, bila sahabatnya itu akan benar-benar memberinya pilihan buruk itu, meski Sena tahu bila tidak mungkin ia bisa memilih salah satunya dengan mudah.

"Kami cuma bercanda kan, Thalia?" tanyanya harap-harap cemas.

"Ya iya lah aku cuma bercanda. Aku enggak mungkin memberimu pilihan sulit, apalagi yang berhubungan dengan Kak Sean." Thalia menyenggol pundak Sena, berniat menggoda sahabat baiknya itu.

"Bukan begitu, Lia ...." Sena menjawab malu, apalagi ucapan temannya itu didengar langsung oleh idolanya, tentu saja Sena merasa tidak punya wajah untuk menatap idolanya lagi.

Keduanya tidak akan menyadari, bagaimana Sean menghembuskan nafas beratnya, merasa lega karena teman

konyolnya Sena itu cuma bercanda. Sean sendiri tidak akan tahu bagaimana nasibnya nanti, bila Sena akan memilih sahabatnya ketimbang memilihnya.

"Jangan bercandain Sena kaya begitu! Bisa jantungan gue." Sean menyahut sebal, membuat Thalia menoleh ke arah layar dengan tatapan memicingnya.

"Ciye khawatir ditinggal Sena," goda Thalia sembari tersenyum mengejek ke arah Sean yang terlihat kian sebal.

"Terserah lo," sungut Sean kian sebal membuat Thalia dan Sena tertawa kecil melihatnya.

"Sena. Lo besok ada acara enggak? Gue mau lo lihat acara manggung gue." Sean menyunggingkan senyum manisnya ke arah Sena yang terdiam, menatap tanya ke arah Sean yang masih menunggu jawabannya.

"Kapan, Kak? Malam hari ya acaranya? Kalau iya, aku enggak bisa, Kak." Sena menjawab bersalah, merasa tidak bisa menghadiri acara yang baru idolanya itu katakan bila acaranya diselenggarakan di malam hari.

"Kalau acaranya malam hari, lo enggak bakal gue tawari. Gue juga enggak mau lo pulang malem cuma karena datang ke acara gue."

"Ciye perhatian," sahut Thalia berniat menggoda Sean lagi.

"Itu anak enggak bisa diam apa?" Sean bertanya geram, merasa lelah dengan tingkah laku Thalia yang cukup menyebalkan.

"Maaf, Kak. Thalia cuma bercanda. Oh iya, acaranya di mana dan kapan, Kak?"

"Acaranya besok siang. Nanti gue chat alamatnya ya?" Sean menyunggingkan senyumnya yang diangguki setuju oleh Sena, sampai saat Thalia mendekat, membisikkan sesuatu di telinganya.

"Thalia boleh ikut enggak, Kak?" tanya Sena polos yang seketika melunturkan senyum Sean yang sempat merasa bahagia karena Sena mau datang ke acaranya.

"Enggak. Kalau dia mau ikut, dia harus bayar tiketnya." Sean menjawab seenaknya, membuat Sena kecewa mendengarnya.

"Sena, kamu pilih aku apa Kak Sean?" Thalia yang mendengar jawaban Sean yang cukup menyebalkan di telinganya itu, seketika kembali bertanya pertanyaan konyol yang sangat Sean benci.

"Iya-iya. Lo boleh ikut. GRA-TIS. Puas lo?" sahut Sean sebal sembari berusaha untuk tetap tenang, tapi tidak dengan Sena dan Thalia yang bersorak bahagia sekarang.

"Terima kasih, Kak Sean Sayang." Thalia mengerlingkan matanya, membuat Sean muak melihatnya.

"Terserah lo. Sena, gue matikan dulu ya videonya, gue mau latihan lagi." Sean berpamitan pergi setelah ada suara seseorang yang memanggilnya.

"Iya, Kak." Sena mengangguk setuju sembari melambaikan tangannya saat idolanya itu tersenyum lalu mematikan sambungan teleponnya.

"Besok kita bisa lihat Kak Sean manggung. Kamu boleh ikut kata Kak Sean." Sena menyunggingkan senyum bahagianya, akhirnya ia bisa melihat idolanya itu kembali bernyanyi secara langsung. Dan yang lebih membuatnya bahagia, ia bisa datang bersama dengan temannya, Thalia.

"Terima kasih ya, Sena. Kamu itu sahabat terbaikku, kamu enggak marah dan membalas perbuatanku yang sempat lupa sama kamu." Thalia menunduk lesu, masih merasa sangat bersalah akan hal itu.

"Sudahlah. Yang berlalu biarkan menjadi pelajaran untuk kita ke depannya. Tapi jangan sampai persahabatan kita renggang hanya karena cinta apalagi hanya karena seorang

lelaki enggak berguna kaya Toni." Sena menjawab tulus yang ditanggapi senyuman dan anggukan oleh Thalia.

***

Saat ini, Sena dan Thalia sedang duduk di bangku barisan pertama. Mereka sedang menyaksikan Sean bernyanyi, seperti janji mereka kemarin. Keduanya terlihat begitu bahagia bisa melihat idolanya, bersama dengan ratusan penggemar lainnya. Sampai saat Sean selesai bernyanyi dan mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran para penggemarnya, yang langsung dijawab sorakkan oleh mereka begitupun dengan Sena dan Thalia yang turut berteriak untuk menjawab.

"Setelah ini kita pulang kan?" tanya Thalia yang langsung Sena angguki.

"Iya. Ini kan juga sudah sore." Keduanya berjalan beriringan ke arah luar, di mana masih banyak dari penggemar Sean menutupi jalan keluar dari gedung.

"Permisi," sapa seorang lelaki berumur tiga puluh tahunan ke arah mereka.

"Iya, Pak. Ada apa ya?"

"Non Sena dipanggil Tuan Sean ke dalam. Mari ikut saya." Pria itu mempersilahkan Sena untuk ikut dengannya, namun Sena justru terdiam, menatap Thalia dengan tatapan tanya.

"Ikut aja." Thalia menjawab setuju seolah sudah tahu dengan apa yang akan Sena tanyakan.

Keduanya mengikuti langkah pria tersebut sampai masuk ke dalam ruangan di mana banyak orang yang bekerja berlalu lalang dengan aktivitas mereka masing-masing. Sedangkan Sena dan Thalia yang melihatnya itu hanya tersenyum sopan, saat ada beberapa dari mereka menatap ke arahnya. Mungkin bagi mereka, Sena dan Thalia adalah orang asing yang tidak pernah mereka temui sebelumnya, jadi cukup mengherankan untuk mereka yang baru melihatnya.

"Tuan Sean ada di dalam." Pria itu menunjuk ke arah pintu, yang hanya Sena angguki mengerti lalu berjalan masuk bersama dengan Thalia di sampingnya. Di dalam sana, ada Sean yang sedang duduk di sofa sembari tiduran. Sean tampak ditemani seorang lelaki yang usianya lebih muda darinya.

"Kak Sean," panggil Sena pelan membuat dua lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Sena. Sini lo, duduk sini!" Sean membangunkan tubuhnya lalu menepuk kursi di sampingnya.

"Eh, memangnya enggak apa-apa, Kak?" Sena bertanya polos, membuat Sean yang tengah menatapnya itu kini berdecap, merasa tak percaya saja dengan kelakuan Sena yang masih saja bertanya padahal Sean sudah menyuruhnya.

"Ya enggak apa-apa lah." Sean menjawab malas, yang hanya Sena angguki seadanya lalu berjalan masuk sembari menggandeng tangan Thalia di mana empunya masih berada tepat di belakangnya.

"Hallo, Sena. Lo masih ingat gue kan?" Lelaki yang duduk di samping Sean itu menyapa hangat, membuat Sena tersenyum saat melihatnya.

"Ingat kok, Kak."

"Dia adik gue yang namanya Ben. Dia baru berumur dua puluh satu tahun, lo enggak perlu panggil dia dengan sebutan Kakak. Panggil aja namanya," ujar Sean yang diacungi jempol oleh Ben. Sedangkan Sena hanya mengangguk, lalu tersenyum sembari menatap ke arah belakangnya di mana ada Thalia di sana.

"Kak, aku ajak Thalia ke sini. Enggak apa-apa kan?" tanya Sena sembari menarik Thalia untuk menampakkan diri.

"Harusnya lo suruh dia pulang." Sean menjawab sebal, membuat Thalia tak percaya dengan kelakuan idolanya yang begitu jauh berbeda dari saat berada di panggung. Lelaki itu begitu ramah dengan para penggemarnya yang lainnya, tapi dengannya, lelaki itu bersikap seolah ia adalah hama.

"Kak Sean," tegur Sena terdengar kecewa, membuat Sean yang melihatnya itu terdiam, menatap jengah ke arah Sena yang begitu membela sahabatnya.

"Iya-iya. Sini lo, duduk di samping gue!" Sean kembali menawarkan kursi di sampingnya yang hanya Sena angguki setuju lalu berjalan ke sana sembari menggandeng tangan Thalia. Di belakangnya, Thalia menatap ke arah sekelilingnya, sampai saat tatapannya jatuh pada sosok Ben, yang sempat Sena bicarakan sebagai adiknya Sean.

"Itu bukannya ... cowok yang kemarin ya?" Thalia membulatkan matanya setelah menyadari siapa adik dari idolanya tersebut. Seorang lelaki yang sempat membantunya meski Thalia tidak pernah tahu namanya. Mengetahui hal itu, Thalia membalikkan tubuhnya ke arah pintu tanpa mau memperlihatkan wajahnya ke siapapun.

"Thalia. Ada apa? Ayo duduk!"

"Aku tunggu kamu di luar ya?" Thalia menjawab cepat dengan sesekali menutupi wajahnya dari Sena yang kebingungan melihat tingkah lakunya.

"Kenapa harus menunggu di luar? Temani aku di sini sebentar saja. Lalu kita bisa pulang," jawab Sena terdengar memohon membuat Thalia gelisah mendengarnya.

"Tapi, Sena ...." Entah apa yang harus Thalia jawab, rasanya ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, sangking malunya ia dengan adiknya Sean saat ini.

"Kalian kenapa?" tanya Sean keheranan melihat Sena dan sahabatnya tak kunjung datang dan duduk di sampingnya.

"Enggak ada apa-apa kok, Kak. Ayo Thalia, duduk dulu. Kak Sean panggil itu." Sena mencoba membujuk Thalia yang terlihat pasrah tanpa bisa berbuat apa-apa, terlebih lagi menyembunyikan dirinya dari lelaki yang sempat menolongnya. Sembari terus tertunduk, Thalia berjalan mengikuti langkah Sena lalu duduk di belakangnya, menyembunyikan diri sebisanya.

"Sebentar lagi aku pulang ya, Kak. Aku enggak boleh pulang terlalu sore." Sena berujar jujur, yang sempat ditatap lesu oleh Sean.

"Oke. Tapi tolong pijat tangan gue dulu." Sean memberikan lengannya, yang hanya Sena tatap dengan tatapan kebingungannya.

"Kenapa harus aku?"

"Karena gue enggak punya tukang pijat." Sean menyenderkan kepalanya, mengistirahatkan tubuhnya sejenak di sana. Sedangkan tangannya sudah berada di pangkuan Sena, membuat gadis itu terdiam pasrah sembari menghela napas panjang, lalu memijat tangan idolanya itu sebisanya. Keduanya tidak akan menyadari, bagaimana Thalia menundukkan wajahnya. Berbeda dengan Ben yang sudah tertarik dengannya saat pertama kali melihatnya, seorang gadis yang sepertinya pernah dilihatnya entah di mana. Ben mencoba mengingatnya, sampai saat ia baru mengingat siapa gadis itu.

"Lo cewek yang narik tangan gue terus berpura-pura jadi pacar gue di depan mantan lo kan?" tanya Ben ke arah Thalia yang semakin membelakangi sahabatnya yang duduk di sampingnya. Membuat Sena dan Sean tertarik untuk menanyakan maksud apa yang sebenarnya baru Ben katakan.

PART 14

"Kalian sudah saling kenal?" Sean bertanya ke arah adiknya yang menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaannya.

"Enggak sih. Tapi dia pernah narik tangan gue tiba-tiba, supaya bisa pura-pura jadi pacar dia di depan mantannya. Waktu itu gue enggak tahu apa-apa, gue cuma diam aja pas dia bicara sama mantannya itu." Ben menjawab sejujurnya, memberikan Thalia tatapan aneh dari mata sahabat sekaligus idolanya.

"Jadi ... cowok itu Ben?" tanya Sena di belakang Thalia yang terlihat gelisah.

"Enggak tahu. Kita pulang ya, Sena?" Thalia terus mempertahankan posisinya tanpa mau menatap ke arah temannya yang terdiam, merasa bingung dengan sikapnya.

"He, lo mau pulang setelah memanfaatkan adik gue? Wah. Lo enggak tau dia siapa ya? Dia itu adik kesayangan gue," sungut Sean ke arah Thalia yang kian tertunduk.

"Apa lo bilang? Adik kesayangan? Lo malah banyak ngebully gue ketimbang menyayangi gue." Ben menyahut tidak terima, sangking sebalnya ia dengan sikap kakaknya yang sering bertindak seenaknya.

"Yang penting gue masih anggap lo adik, meskipun lo cerewetnya sudah mengalahkan Mak-mak kos." Sean menjawab tak kalah terimanya, membuat Sena bingung harus bagaimana menghadapi mereka.

"Apa lo bilang? Mak-mak kos? Gue cerewet juga demi kebaikan lo? Lo kan susah diatur, ceroboh, seenaknya sendiri.

Kalau bukan gue yang menangani semua pekerjaan lo, lo juga kesusahan enggak ada gue." Ben menjawab bangga membuat Sean muak melihatnya.

"Maksud lo, gue ini sangat membutuhkan lo, begitu?" Sean bertanya angkuh sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

"Iya lah. Buktinya, lo masih butuh gue untuk menghandle jadwal lo ke panitia acara."

"Gue juga bayar lo untuk itu ya. Catet!" Sean menekankan kalimatnya sembari menunjuk ke udara, seolah tidak ingin kalah dari adiknya, tanpa menyadari bagaimana ia menjadi perhatian dua orang gadis di belakangnya.

Sena dan Thalia, keduanya sampai menelan ludah susah payah, sangking tidak percayanya mereka dengan pertengkaran antara kakak dan adik tersebut. Sean dan Ben, mereka lebih sering terlihat akrab di depan para penggemar, jadi cukup mencengangkan untuk Sena dan Thalia melihat mereka bertengkar bak kucing dan tikus.

"Kak Sean. Sudah, jangan bertengkar lagi. Atau aku sama Thalia pulang aja ya?" Sena berujar hati-hati yang berhasil menghentikan ucapan Sean yang sempat ingin menyemprot adiknya kembali.

"Kenapa harus pulang? Ini juga belum terlalu sore kan?" Sean menjawab tak habis pikir sembari menatap ke arah Sena yang tersenyum kaku. Yang sempat merasa tak percaya saja, bila kepribadian idolanya itu ternyata jauh dari sikapnya yang selama ini ditunjukkan di layar TV.

"Iya, Kak. Tapi jangan bertengkar lagi!" Sena menundukkan wajahnya, merasa tak nyaman berada di sana.

"Lo bilang itu pertengkaran? Gue sama Ben sudah biasa adu pendapat, meskipun ya sedikit pakai urat. Tapi lo tenang aja, dia enggak akan jadi apa-apa tanpa gue." Sean menjawab santai, membuat Ben yang merasa tersindir itu hanya bisa tersenyum kecut sembari menatap kakaknya penuh kekesalan,

meskipun apa yang kakaknya ucapkan itu semua adalah kebenaran.

"Terserah loh deh, Kak." Sean seketika tersenyum puas, melihat adiknya pasrah di depannya.

"Dan untuk lo ... siapa nama dia tadi?" Sean menunjuk ke arah Thalia lalu bertanya ke arah Sena akan nama sahabatnya tersebut.

"Thalia, Kak."

"Iya, Thalia. He, lo sudah memanfaatkan adik gue. Sekarang lo harus minta maaf! Mau bagaimana pun lo sudah bertindak seenaknya ke adik gue." Sean berujar serius ke arah Thalia yang terdiam, berbeda dengan Ben yang justru berdecak mendengar ucapan kakaknya.

"Dari dulu lo sering bertindak seenaknya ke gue. Tapi enggak pernah sekalipun lo minta maaf ke gue," sindir Ben sinis dan bahkan terkesan meremehkan saat kakaknya itu bersikap seolah ingin membelanya.

"Gue ini lagi membela lo. Tapi sikap lo kaya gue bakal ngejerumusin lo ke kandang sapi." Sean menjawab penuh drama membuat adiknya muak menatapnya.

"Terserah," jawab Ben malas.

"Bagus. Sekarang apa yang bakal lo lakukan ke adik gue? A, minta maaf. B, minta uang. Atau C, minta dinikahi." Sean memberikan Thalia pilihan, namun justru mendapatkan tatapan tak percaya oleh ketiga anak manusia yang duduk bersamanya.

"Sumpah, Kak. Lo enggak waras." Ben menjawab kesal sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya lalu berpaling ke arah lain.

"Kalau begitu, lo selesaikan masalah lo sendiri." Sean menjawab tak kalah kesalnya, padahal tubuhnya sudah cukup lelah sekarang. Namun sebisanya ia mencoba untuk membantu adiknya, tapi adiknya itu justru bersikap seolah apa yang dilakukannya adalah hal salah.

"Gue juga enggak minta lo untuk bantu masalah gue. Dan memangnya gue ada masalah? Enggak kan? Jadi, lo diam dan istirahat aja."

"Terus dia enggak minta maaf sama lo, begitu?" Sean menunjuk ke arah Thalia yang masih terdiam, lalu mengangguk mantap seolah baru berdamai dengan hatinya.

"Aku minta maaf, sudah menarik kamu ke dalam masalah pribadi aku." Thalia mendirikan tubuhnya, menghadap ke arah Ben yang terdiam.

"Lo kan sudah minta maaf. Kenapa harus minta maaf lagi? Jangan didengerin omongannya Kakak gue yang satu ini!" Ben menjawab seadanya sembari melirik ke arah Sean yang terlihat sok tenang.

"Iya. Terima kasih." Thalia kembali mendudukkan tubuhnya, menatap ke arah Sena dengan sesekali melirik dua orang bersaudara tersebut.

"Ayo, Sena. Kita pulang," bisik Thalia yang diangguki setuju oleh Sena.

"Kak Sean. Kita pergi dulu ya? Sudah sore." Sena mendirikan tubuhnya sembari menarik tangan Thalia di sampingnya.

"Ben yang anter," tunjuk Sean ke arah adiknya.

"Kok gue?"

"Kasihan mereka kalau enggak diantar."

"Kenapa enggak lo aja?"

"Gue capek, Ben Ten Alien." Sean menekankan kalimatnya dengan kata cemoohan yang biasa ia gunakan saat sedang berbicara dengan adiknya yang tidak mau mengerti.

"Lo pikir, gue enggak capek, Sean The Sheep?" Ben menjawab tak kalah mencemooh, memanggil nama kakaknya dengan judul kartun bertokoh kambing.

"Lo berani ya lama-lama sama gue?" Sean membalikkan tubuhnya, menatap geram ke arah adiknya.

Di belakang mereka, lagi-lagi Sena dan Thalia hanya bisa terdiam melihat pertengkaran antara kakak dan adik tersebut. Bagi mereka, keduanya begitu kekanak-kanakan, padahal yang diributkan hanya hal sepele.

"Kak Sean, sudah. Kita akan pulang sendiri kok. Kita pergi dulu ya," pamit Sena sembari berjalan ke arah pintu tanpa menunggu persetujuan Sean yang terdiam pasrah melihat Sena pergi begitu saja.

"Lo sih, kenapa enggak mau antar mereka?"

"Gue capek, Kak. Lo menyuruh gue datang ke sini, padahal lo sendiri yang bilang kalau gue harus fokus kuliah."

"Iya-iya. Gue minta maaf." Sean hanya bisa menghela nafas, karena apa yang dikatakan adiknya itu ada benarnya. Tidak mungkin Sean terus-terusan menyuruh Ben, sedangkan adiknya itu juga harus fokus dengan pendidikannya.

Di sisi lainnya, Thalia dan Sena berjalan beriringan. Keduanya juga tampak lelah setelah tadi pagi sempat kuliah dan siangnya langsung datang ke acara idolanya tersebut.

"Aku enggak nyangka, kalau cowok yang menolong kamu itu adiknya Kak Sean," ujar Sena yang diangguki setuju oleh Thalia.

"Iya. Pantes aja, aku kaya pernah melihat dia. Aku memang sering melihatnya saat sedang bersama dengan Kak Sean di acara meet and great." Thalia menjawab lesu, merasa belum percaya saja dengan hal itu, terlebih lagi harus menutupi rasa malunya tadi.

"Apa karena itu kamu mau cepat-cepat pulang?"

"Iya. Aku malu banget. Waktu itu, aku terlihat begitu menyedihkan." Thalia menjawab lesu yang bisa Sena mengerti perasaannya.

"Tapi adiknya Kak Sean itu baik kok. Jadi kamu enggak mungkin diketawai, apalagi dibilang aneh." Sena mencoba menenangkan perasaan sahabatnya itu, karena yang ia tahu,

Ben memang lelaki yang cukup baik. Sedangkan Thalia hanya menganggguk lalu tersenyum sembari memicingkan matanya.

"Calon adik ipar ya dibelain," goda Thalia sembari menyenggol pundak temannya, membuat empunya tersenyum malu saat mendengarnya.

"Aku cuma bilang apa adanya," bela Sena mencoba untuk bersikap biasa saja, meski pipinya terasa memanas terus-terusan mendapatkan godaan dari sahabat baiknya itu.

"Iya-iya. Tapi mereka lucu ya? Kakak adik tapi sering bertengkar." Thalia menggeleng pelan, merasa baru menemui persaudaraan seperti idolanya dengan adiknya tersebut.

"Iya. Aku aja sampai enggak menyangka, kalau sikap Kak Sean dan adiknya itu berbeda banget dari saat mereka bersama di suatu acara. Mereka kelihatan akur banget, tapi aslinya beda jauh." Sena menjawab tak habis pikir meski sebenarnya itu cukup lucu di matanya.

"Iya sih, aku sendiri juga enggak menyangka kalau idola yang aku agung-agungkan itu ternyata sikapnya ketus banget." Thalia menjawab setuju yang kali ini ditatap tak suka oleh Sena, karena sahabatnya itu belum tahu betul kepribadian Sean yang sebenarnya cukup baik meskipun sedikit ketus.

"Meskipun ketus, Kak Sean baik kok."

"Ciyee. Dibelain lagi nih," goda Thalia lagi yang semakin membuat Sena salah tingkah, merasa malu karena terus-terusan membela idolanya tanpa sadar.

"Apa sih?" jawabnya kaku yang hanya Thalia tanggapi dengan senyuman.

***

Sena duduk di bangku kantin sembari menulis tugasnya yang belum sempat ia selesaikan. Ekspresinya tampak serius menatap ke arah buku satu ke buku yang lainnya. Sedangkan

Thalia sedang memesan makanan untuknya, mereka berniat makan siang bersama.

Di tengah acara menulisnya, seorang lelaki datang lalu duduk begitu saja di bangku yang berada di hadapan Sena. Lelaki itu tersenyum setelah meletakkan tasnya di atas kedua tangannya sebagai alas. Sena yang menyadari hal itu otomatis menoleh, menatap siapa orang yang sudah bergabung di mejanya.

"Lagi nulis apa?" tanyanya sembari menopang dagu begitu manis.

"Nulis tugas. Kamu siapa ya?" Sena menatap ragu ke arah lelaki berkulit putih itu, merasa pernah melihatnya entah di mana.

"Masa lo enggak tahu gue? Gue Justin, semua cewek di sini tahu siapa gue." Lelaki yang mengaku bernama Justin itu tersenyum penuh percaya diri, yang hanya Sena angguki mengerti.

"Oh Justin," gumamnya lirih.

"Iya. Lo tahu gue kan?" tanyanya antusias.

"Enggak," jawab Sena polos yang seketika meluntuрkan senyum manis Justin. Ia hanya merasa tidak percaya saja bila Sena tak pernah mengenalnya, bahkan hanya mengetahui siapa ia di kampus tersebut. Seorang Justin, lelaki yang banyak digandrungi para gadis, bagaimana mungkin Sena tidak pernah mendengarnya. Justin pikir itu tidak masuk akal untuk otaknya cerna, karena banyak gadis yang mengenalnya atau bahkan tahu siapa dirinya termasuk gadis-gadis di luar kampusnya.

"Masa lo enggak tau gue?" Justin kembali bertanya seolah belum merasa puas akan jawaban Sena. Justin pikir, gadis itu hanya berpura-pura tidak mengenalnya berniat menarik perhatiannya.

"Memangnya penting ya?" Sena bertanya ragu sembari menutup buku-bukunya, merasa ada yang aneh dengan lelaki yang duduk di depannya saat ini.

"Enggak sih. Tapi aneh aja, kalau lo enggak tau gue. Memangnya selama ini lo mainnya ke mana?" Justin kembali bertanya dan itu cukup mengganggu untuk Sena yang baru bertemu dengannya.

"Aku memang enggak tau kamu dan kenapa itu harus penting? Kamu juga bukan artis kan?" Sena menatap tak percaya ke arah Justin sembari mendirikan tubuhnya setelah menumpuk bukunya menjadi satu lalu membawanya.

"Bukan begitu ...."

"Cowok aneh," gumam Sena yang masih bisa Justin dengar, dan itu cukup mengejutkan untuk Justin yang tidak pernah sekalipun ditinggal terlebih lagi direspons kurang baik oleh gadis manapun.

"Lo mau ke mana?" tanyanya setelah Sena berjalan menjauh dari mejanya.

"Bukan urusan kamu." Sena menjawab tak acuh, dari nada suaranya terdengar tak nyaman dengan segala pertanyaan penuh percaya diri yang Justin berikan.

"Kok gue jadi bego ya cuma karena mau dekat sama Sena. Itu anak, masa enggak tau gue? Gue pikir, semua orang yang berkuliah di sini tahu gue, tapi dia malah enggak." Justin bergumam tak habis pikir sembari menatap ke arah Sena yang berjalan ke arah Thalia yang sedang memesan sesuatu di rombong bakso. Justin juga sempat melihat Sena melirik tak suka ke arahnya, seolah ada tatapan waspada dari matanya, membuat Justin merasa bersalah sekaligus merasa bodoh di waktu yang sama.

Bagaimana mungkin ia bisa mendekati gadis yang bahkan menganggapnya cowok aneh. Padahal banyak gadis di luar sana, yang akan antusias saat berbicara terlebih lagi berkenalan dengannya. Tapi Sena, gadis itu bahkan tidak

mengenalinya setelah ia berhasil membangun namanya sebagai lelaki tampan yang tidak akan pernah gagal mendapatkan hati wanita.

Ya, Justin adalah lelaki Playboy yang cukup banyak memiliki mantan. Gadis-gadis yang pernah dipacarinya tak hanya dari kalangan kampusnya, banyak juga gadis dari kampus lainnya yang tak mungkin Justin sia-siakan.

"Aduh, malu banget gue. Sena pasti berpikir kalau gue ini cowok aneh yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi, sampai merasa bila semua orang akan mengenali gue. Lebih baik gue pergi aja dari sini," gumam Justin sembari menutupi sebagian wajahnya setelah sempat melihat Sena menunjuk ke arahnya setelah Thalia bertanya ada apa.

Di sisi lainnya, Sena terdiam menatap ke arah Justin yang sudah pergi dari bangkunya. Sekarang, Sena bisa bernafas lega, akhirnya lelaki yang menurutnya aneh itu sudah pergi dari sana.

"Dia itu Justin, temannya Toni. Kemarin, waktu kita bicara dengan Toni, ada Justin juga. Kamu pasti tau dia," jawab Thalia setelah sempat bertanya ada apa, dan Sena justru bertanya siapa lelaki yang berada di bangku mereka.

"Oh pantesan aku kaya pernah melihat dia."

"Memangnya ada apa? Dia gangguin kamu?"

"Dia tanya, kenapa aku enggak tau dia? Memangnya dia siapa? Artis aja bukan. Cowok aneh." Sena menggerutu tak habis pikir lalu kembali fokus dengan beberapa catatannya.

"Aku kembali ke bangku kita ya, sebentar lagi baksonya siap kan?"

"Iya. Kamu tunggu aja di bangku." Thalia menjawab seadanya sembari menatap heran ke arah temannya yang memang lebih menyukai buku dari pada apa yang terjadi di sekitarnya. Tidak ada yang terlalu bisa menarik minat Sena, kecuali hal-hal yang membuatnya senang. Seperti Sean contohnya. Sena menyukai idolanya itu berawal dari lagu-

lagunya yang cukup asyik untuk Sena dengar. Dari hal sekecil itu, Sena mencoba mencari tahu siapa penyanyinya lalu memutuskan untuk menjadi penggemarnya.

Sebenarnya Thalia tidak heran kenapa Justin bertanya hal konyol itu ke Sena, karena siapa yang tidak mengenalnya di kampus ini. Mungkin cuma Sena yang tidak tahu, karena seluruh makhluk yang berkuliah di tempat itu tahu siapa dia. Jadi tak akan mengherankan bila ada kejadian di mana Sena tidak tahu Justin, dan Justin bertanya seolah Sena adalah makhluk antar beranta yang tidak tahu siapa dia.

"Sena, Sena. Masa kamu enggak tahu Justin? Dia itu cowok paling ganteng di kampus ini, tapi juga paling playboy." Thalia menghembuskan nafas lelahnya merasa lucu juga dengan apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Meskipun Thalia itu sedikit aneh, bila Justin mengganggu Sena. Karena lelaki itu terlalu playboy, mungkin semua itu tidak akan jauh-jauh dari niat Justin untuk mempermainkan Sena seperti para korbannya. Thalia pikir, ia harus memperingatkan Sena agar tidak jatuh ke dalam perangkap Justin.

PART 15

Di halaman kampus, Sena berjalan seperti biasa sembari menenteng tas dan membawa buku di tangannya. Di tengah langkahnya, Justin yang melihatnya itu langsung menurunkan tubuhnya setelah sempat berbincang-bincang dengan teman-temannya di atas motor mereka.

"Mau ke mana lo?" Toni bertanya heran ke arah Justin yang terlihat begitu terburu-buru.

"Mau nyamperin dia," jawabnya sembari menunjuk ke arah Sena yang terlihat tenang saat berjalan.

"Lo serius mau deketin dia? Dia kan agak aneh ...." Justin tak memedulikan ucapan Toni tentang Sena yang aneh. Meskipun sebenarnya apa yang Toni katakan itu sedikit ada benarnya. Di saat banyak para gadis yang menggilainya dan bahkan tersenyum di saat pertama kali mereka melihatnya, Sena justru terdiam penuh keraguan sembari menatap aneh ke arahnya. Justin sendiri merasa tidak tahu, kenapa Sena begitu berbeda dari gadis yang biasanya mudah didapatkannya. Namun satu yang pasti, Justin mulai tertarik dengan gadis lugu itu.

Dengan bibir tersenyum, Justin berjalan tepat di belakang Sena yang masih belum menyadari kehadirannya. Dan kelakuan Justin itu cukup mengundang banyak perhatian para mahasiswa yang lainnya terutama dari kaum hawa yang gemas dengan tingkah lakunya. Meskipun sedikit menyebalkan untuk mereka rasakan saat harus melihat Justin

menggoda gadis lain, karena sikapnya yang memang suka mempermainkan banyak wanita.

Setelah cukup membuntuti Sena, Justin berjalan sedikit lebih cepat, berniat menyamakan langkahnya dengan gadis itu. Membuat Sena yang baru menyadari kehadirannya seketika terdiam dan menghentikan langkahnya, menatap heran ke arah Justin yang tengah tersenyum semringah.

"Kamu kan cowok aneh yang kemarin?" Sena menunjuk ke arah Justin yang sempat terkejut dengan apa yang baru Sena tanyakan. Sena mengingatnya sebagai cowok aneh, membuat Justin tak menyukai ucapannya. Meski pada akhirnya bibir Justin justru tersenyum, mencoba memaklumi apa yang Sena pikirkan tentangnya.

"Kamu mau apa? Jangan tanya aku tahu kamu apa enggak ya! Karena jawabannya masih sama, aku enggak tahu kamu sama sekali." Sena berujar serius yang ditanggapi senyuman yang sama oleh Justin.

"Enggak kok. Gue cuma mau kenal sama lo. Kita kan belum berkenalan secara resmi? Gue Justin, kalau lo siapa?" Justin menjulurkan tangannya ke arah Sena yang terdiam menatap Justin yang masih menunggunya, meski pada akhirnya mengangguk lirih lalu menerima tangan Justin dengan singkat.

"Aku Sena." Justin hanya mengangguk mengerti lalu kembali menatap ke arah Sena yang masih terlihat tidak nyaman saat melihatnya. Tatapan yang sama seperti saat Justin menemuinya di kantin kemarin. Tatapan polos penuh keheranan atau keraguan, entahlah. Justin sendiri tidak bisa membacanya, namun yang pasti ekspresi Sena itu membuat Justin gemas ingin menjewer pipinya.

"Lo mau ke mana?" tanya Justin mencoba berbasa-basi.

"Ke perpustakaan." Sena melanjutkan perjalanannya, tanpa memedulikan Justin yang ikut berjalan di sampingnya.

"Gue anter lo ke sana ya?"

"Enggak usah."

"Kenapa?"

"Aku cuma mau ke perpustakaan kok, bukan ke pasar. Kenapa harus dianterin? Enggak akan ada begal di koridor kampus." Sena menjawab tak habis pikir, dan itu cukup mencengangkan untuk Justin cerna dengan baik ucapannya.

Apa Sena tidak pernah tahu cara seorang lelaki mendekati gadisnya? Apa Sena juga tidak pernah melihat bagaimana mereka menjaga gadis mereka, meskipun itu hanya dengan cara diantarkan ke tempat tujuan mereka yang bahkan sangat dekat sekalipun. Apa Sena juga tidak paham, bila tawaran Justin itu sebenarnya ia hanya ingin ikut ke mana gadis itu pergi. Entahlah, Justin pikir Sena memang bukan tipe gadis yang tahu hal-hal normal pada umumnya.

"Maksud gue, gue ikut lo ke perpustakaan." Justin meralat ucapannya yang kali ini bisa Sena mengerti terlihat dari caranya mengangguk paham.

"Oh kamu mau ke perpustakaan, mau mengerjakan tugas juga?" tanya Sena polos yang entah harus Justin jawab apa, karena sebelumnya Justin bukanlah tipe mahasiswa yang mau repot-repot bersusah payah mengerjakan tugas terlebih lagi mengikuti kelas.

"Eh, iya. Gue juga mau mengerjakan tugas," jawabnya bohong, sedangkan Sena hanya mengangguk setuju lalu kembali berjalan ke arah tujuannya, sedangkan Justin yang melihatnya itu hanya tersenyum, lalu mengikuti langkah gadis itu tepat di sampingnya.

Di tengah acara mereka melangkah, diam-diam Justin merasa bingung harus bagaimana menghadapi Sena yang terkesan tidak memedulikan kehadirannya. Justin akui, Sena memang berbeda dari gadis-gadis yang pernah didekatinya. Gadis itu bahkan tidak bertanya buku apa yang sedang dicarinya, atau pertanyaan hal-hal kecil lainnya.

"Justin," panggil seorang gadis yang tiba-tiba datang menghadang ke arah Sena, membuat Justin yang melihat kehadirannya itu hanya terdiam, menatap malas ke arahnya.

"Siapa gadis ini?" tunjuknya geram ke arah Sena yang terlihat waspada, dan itu cukup berhasil memberikan Justin reaksi.

"Bukan urusan lo," jawab Justin geram sembari menatap dingin ke arah gadis yang baru dipacarinya beberapa hari yang lalu itu.

"Tentu saja ini menjadi urusanku, Sayang. Kamu ini pacarku, bagaimana mungkin aku membiarkan kamu dekat-dekat dengan gadis lain." Soraya menjawab penuh drama membuat Justin muak melihatnya.

"Maaf, aku sama dia enggak ada apa-apa. Dia cuma mau ke perpustakaan, kebetulan aku juga mau ke sana. Jadi kamu enggak perlu khawatir, aku pergi dulu," sahut Sena lalu berjalan pergi tanpa mau ikut campur ke dalam masalah pribadi mereka.

"Tunggu, Sena." Justin memanggil, membuat Sena mau tak mau menoleh dan menatap tanya ke arahnya.

"Soraya. Gue mau hubungan kita selesai. Dari awal gue sudah bilang kan, kalau gue enggak suka dikekang. Gue enggak mau punya pacar yang suka ngatur kaya lo," ujar Justin dingin sembari menunjuk ke arah Soraya yang terdiam, menatap tak percaya ke arahnya.

"Tapi, Sayang. Aku masih cinta sama kamu."

"Gue enggak peduli. Ayo, Sena." Tanpa mau menunggu persetujuan Sena, Justin menarik lengannya lalu berjalan pergi, meninggalkan Soraya yang menangis karena ulahnya.

Justin terus menarik tangan Sena ke arah perpustakaan, tanpa menyadari bagaimana Ben menatap keduanya dengan alis yang bertaut, merasa ada yang aneh dari sosok Sena yang ternyata dekat dengan playboy kampus. Ben sempat merasa tak percaya bila gadis yang sedang bercengkerama dengan

lelaki bajingan semacam Justin itu Sena, seseorang yang sedang dekat dengan kakaknya.

"Gue pikir, Sena suka sama Kak Sean. Tapi ternyata gue salah, dia bahkan dekat dengan playboy kampus." Ben bergumam tak percaya, merasa tidak terima bila kakaknya dipermainkan oleh seorang Sena yang terlihat lugu namun memperlihatkan sikap yang sebaliknya.

Di sisi lainnya, Sena menarik tangannya dengan kasar setelah jauh dari gadis yang bernama Soraya. Ekspresinya tampak tak suka saat Justin menggandeng tangannya dengan seenaknya, meski Sena terus bertahan hanya setelah tidak terlihat dari gadis yang baru Justin putusi.

"Jangan ganggu aku lagi. Aku enggak mau ikut campur ke dalam masalah kamu, kita bahkan baru kenal." Sena berujar serius.

"Ke dalam masalah apa? Gue merasa enggak ada masalah, kenapa lo enggak mau gue ganggu lagi?"

"Kamu pikir, pacar kamu itu akan berpikir apa tentang aku? Dia pasti berpikir kalau aku yang menyebabkan kalian putus." Sena menjawab geram, merasa kesal saja bila dirinya harus masuk ke dalam masalah pribadi orang yang bahkan baru ditemuinya.

"Lo berbicara seperti ini cuma karena hal itu? Lo tenang aja, dia enggak bakal nyalahin lo kok hanya karena masalah ini. Gue sudah biasa memutuskan pacar-pacar gue dengan sesuka hati, kalau gue sudah merasa mereka enggak cukup pantas buat gue lagi. Itu konsekuensi yang harus mereka terima, saat jadi pacar gue. Jadi lo enggak usah merasa bersalah," jawab Justin tenang tanpa memiliki beban, seolah apa yang dilakukannya adalah hal lumrah yang tidak perlu dipikirkan terlebih lagi disesali.

Tanpa mau berbicara lagi, Sena langsung pergi dari hadapan Justin. Baginya berbicara dengan lelaki semacam dia

hanya membuang-buang waktu, bila di pikirannya saja begitu mudah menyepelekan perasaan seseorang.

"Sena. Kenapa lo malah pergi?" Justin menarik tangan Sena, yang langsung ditarik oleh empunya.

"Maaf. Aku enggak mau kenal sama cowok yang enggak bisa menghargai perasaan wanita." Sena menjawab jujur sembari merapatkan kedua telapak tangannya, mencoba meminta maaf atas sikapnya yang memang paling tidak bisa kenal dengan orang semacam Justin.

"Aku pergi dulu," pamitnya singkat lalu berjalan pergi, meninggalkan Justin yang terlihat menyesal dengan ucapannya.

"Kenapa gue ngomong kaya begitu sih?" keluhnya menyesal sembari menatap punggung Sena yang kian menjauh.

"Bro," panggil Toni yang baru saja datang sembari menepuk pundak Justin yang terlihat lusuh.

"Lo kenapa?" Toni bertanya heran setelah melihat mimik tak semangat yang Justin tunjukkan.

"Baru kali ini gue ditinggal sama cewek. Biasanya kan gue ya?" Justin menunjuk dadanya, seolah apa yang baru dipertanyakannya itu adalah hal yang tak wajar untuk dirinya yang terbiasa mendapatkan banyak perhatian.

"Sena ninggalin lo?" tebak Toni sembari tersenyum seolah sudah paham dengan apa yang sedang temannya itu bicarakan.

"Iya. Kok bisa ya? Gue kan ganteng. Apa yang kurang dari gue?" keluh Justin sembari melihat penampilannya yang cukup menarik menurutnya, tapi kenapa Sena justru tidak bisa menyukainya.

"Mungkin Sena sudah punya pacar." Toni menebak asal, yang seketika ditatap tak percaya oleh Justin di depannya.

"Siapa pacarnya?"

"Mana gue tahu? Gue kan cuma nebak." Justin seketika cemberut setelah mendengar jawaban temannya yang justru tak membantunya.

***

Setelah pulang dari kuliah, Ben datang ke tempat kakaknya syuting berniat menemaninya, yang diperkirakan pekerjaan kakaknya itu akan selesai pada malam hari. Meskipun sering bertengkar, Ben maupun Sean tetap saling menjaga dan menemani. Karena bagi mereka, kebersamaan adalah hal yang paling penting setelah orang tua mereka meninggal dalam kecelakaan.

Tak terasa sudah delapan tahun mereka hidup bersama tanpa ada belaian kasih sayang orang tua. Selama itu, Ben melihat sendiri bagaimana kakaknya berjuang untuk menghidupinya dan membiayai pendidikannya. Baginya, kakaknya itu sudah seperti papa dan mamanya, tempatnya mencurahkan segala isi perasaannya, walau terkadang dibalas ledekan menyebalkan dari bibir kakaknya. Namun dari cemoohannya itu, Ben tahu bila kakaknya selalu berusaha memberinya terbaik.

Contohnya saat Ben menangis setelah pulang sekolah. Waktu itu usianya baru lima belas tahun, baru akan lulus sekolah dan harus membawa orang tua di hari wisudanya. Tapi salah satu dari temannya mencemooh bila orang tuanya tidak akan datang, karena Ben sudah tak punya orang tua dan miskin. Ben sangat mengingat jelas, bagaimana kakaknya itu datang di hari wisudanya bak seorang ayah yang bangga akan putranya. Tapi setelah itu, kakaknya justru mendatangi temannya dan mengatakan sesuatu hal yang tak pernah Ben duga. Padahal sebelum itu, kakaknya mengatakan bila ia terlalu cengeng, hanya karena dihina bukan berarti ia boleh menangis, karena ia adalah lelaki yang harus kuat menghadapi apapun.

"He, lo anak yang menghina adik gue ya? Sekarang gue mau tanya sama lo, memangnya kenapa kalau Ben miskin dan enggak punya orang tua? Dia masih punya kakak kok. Apa enggak punya orang tua dan miskin itu aib buat lo? Kalau begitu, gue bakal bunuh orang tua lo supaya lo jadi anak yatim piatu juga. Supaya lo juga tahu dan paham apa yang Ben rasakan. Toh, gue masih bisa kerja buat menghidupi adik gue meskipun di penjara."

Saat itu, Ben benar-benar tidak menyangka bila kakak yang selalu menjahilinya itu begitu membelanya, padahal kakaknya itu sudah berhenti sekolah demi membiayai hidupnya. Semenjak saat itu, Ben yang cengeng itu berganti menjadi Ben yang kuat, yang selalu berusaha ada saat kakaknya membutuhkannya. Tanpa sadar, Ben berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang bisa melindungi diri tanpa harus dibela kakaknya lagi.

Begitupun dengan saat ini, Ben ingin memberitahukan apa yang tadi dilihatnya, tentang Sena dengan lelaki Playboy di kampusnya. Ben sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Sena, tapi yang pasti Ben hanya ingin kakaknya tahu bila gadis yang disukainya itu mungkin sudah memiliki lelaki idaman lain. Ben hanya tidak ingin kakaknya terluka seperti saat dia diselingkuhi pacar pertamanya, Ben hanya tidak mau melihat kakaknya dikecewakan kembali dengan cara yang sama.

"Ben, kenapa lo ada di sini?" Sean yang baru selesai take syuting itu datang dan berjalan ke arah adiknya yang sudah berada di sofa peristirahatannya.

"Gue baru pulang kuliah, terus gue langsung ke sini." Ben menjawab seadanya, sedangkan Sean hanya terdiam lalu mendudukkan tubuhnya di sofa yang sama.

"Lo enggak perlu ke sini. Lo kan capek kuliah," jawab Sean setelah menyenderkan tubuhnya di sofa.

"Gue enggak apa-apa kok. Bagaimana, lo masih lama syutingnya?"

"Seperti biasa, mungkin nanti malam gue baru bisa pulang." Sean menjawab lelah lalu mengambil air botol minumnya dan menghabiskannya sampai tuntas.

"Kak. Bagaimana hubungan lo sama Sena?" Ben bertanya serius sembari menatap ke arah kakaknya yang terlihat berpikir sekarang.

"Gue sama Sena baik-baik aja kok. Kenapa lo tanya tentang itu?" Sean kembali menyenderkan tubuhnya, menatap heran ke arah adiknya.

"Enggak apa-apa sih. Gue tadi lihat Sena digandeng tangannya sama Justin, playboy di kampus gue. Gue enggak tahu mereka ada hubungan apa. Tapi gue cuma enggak mau lo dikhianati lagi, makanya gue kasih tahu lo tentang ini." Sean hanya terdiam saat adiknya itu mengatakan tentang Sena. Jujur, Sean merasa hatinya tidak menyukai kabar itu, meski apa yang Sena lakukan itu bukan urusannya karena ia dan gadis itu tidak pernah memiliki hubungan apapun.

"Gue sama Sena enggak ada hubungan apa-apa sih, tapi gue suka sama dia, meski sebenarnya gue masih belum yakin dengan perasaan gue sendiri. Lebih tepatnya, gue masih takut dikhianati lagi," jawab Sean lirih yang bisa Ben mengerti meski ekspresinya tampak tenang.

"Kalau lo suka sama Sena, lo katakan apa yang lo rasakan ke dia. Kalau dia sudah punya hubungan sama Justin, ya lo lupain dia. Tapi kalau belum, lo tinggal menunggu jawaban Sena apa. Kalau nanti kalian pacaran, gue janji, gue bakal jaga Sena buat lo." Ben berujar serius yang ditanggapi senyum tipis oleh Sean.

"Terima kasih karena lo selalu mengerti perasaan gue, tapi untuk masalah Sena, gue bakal pikirkan dulu." Sean menepuk pundak adiknya, yang hanya diangguki oleh empunya.

PART 16

Sean terdiam di dalam mobil, menunggu seseorang keluar dari gerbang kampus. Sudah sejak sepuluh menit yang lalu, Sean sudah berada di sana tanpa mau keluar ataupun menampakkan diri. Pekerjaannya sebagai aktor dan penyanyi membuatnya tak bisa seenaknya keluar masuk mobil, yang sebenarnya tak cukup nyaman untuk Sean rasakan bila terus-terusan berada di dalamnya.

Sampai saat seseorang yang sedang ditunggunya itu keluar gerbang, berjalan biasa sembari membawa tas dan buku-buku di tangannya. Seorang gadis manis yang terlihat lugu, namun di dalam hatinya siapa yang tahu. Itu lah yang menjadi alasan Sean datang ke tempat itu sekarang, Sean hanya ingin memastikan semuanya sendiri. Karena Sean juga tidak ingin hatinya kembali terluka ke cinta yang salah, Sean berniat membicarakan semuanya pada gadis yang sudah membuat hatinya kembali berbunga.

Gadis itu bernama Sena, seorang penggemar setianya yang akhir-akhir ini sering memberinya perhatian melalui chat pribadinya. Namun Sean justru meragukannya, seolah ada bekas luka yang kembali mengingatkannya akan kisah pedih di masa lalunya.

Sembari memperhatikan gerak-gerik Sena, Sean mengambil ponselnya lalu menekan nomornya berniat menghubunginya. Tak lama setelah itu, Sean bisa melihat bagaimana Sena berhenti melangkah lalu mengambil ponsel yang berada di tasnya. Setelah tahu siapa yang

menghubunginya, bibirnya seketika tersenyum manis dan bahkan tubuhnya sempat berjingkrak-jingkrak seolah sedang bahagia.

Sean yang melihat tingkah laku Sena itu hanya terdiam sembari terus memperhatikannya, sampai saat panggilannya diterima oleh gadis yang berada di seberang sana. Di detik berikutnya, sapaan hangat yang begitu Sean rindukan itu terdengar, membuat Sean tak bisa mengelak bila hatinya merasa nyaman hanya dengan mendengar Sena berbicara.

"Hallo, Kak Sean." Sena merapatkan bibirnya sembari memejamkan matanya, seolah sedang menahan rasa bahagianya tanpa ada orang lain yang mengetahuinya.

"Hallo. Lo di mana?" Sean bertanya tenang namun alisnya justru bertaut saat matanya melihat Sena mengibaskan tangannya ke arah wajahnya sendiri beberapa kali seperti ingin mengipasinya.

"Aku ada di kampus, Kak. Ada apa?" Sena terus saja tersenyum bahkan sampai menggigit jari jempolnya seolah sedang salah tingkah.

"Lo tahu mobil yang ada di sisi jalan tempat lo berdiri sekarang?"

"Eh ... tahu, Kak. Ada apa?" Sena bertanya tanpa menyadari sesuatu hal sangking senangnya dia sekarang.

"Gue ada di mobil itu. Lo cepat ke mari!" pinta Sean dengan nada yang sama, sembari terus memperhatikan Sena yang terlihat mengangguk mengerti.

"Oh di mobil itu? Iya, aku bakal ke sana, Kak. Tapi tunggu dulu, kalau Kak Sean ada di mobil itu, berarti sejak tadi Kak Sean tahu aku ...." Sena menghentikan ucapannya saat Sean memotong kalimatnya.

"Tahu lo jingkrak-jingkrak kaya orang gila? Iya, gue tahu kok." Sean menjawab tenang, tapi tidak dengan Sena yang seketika membalikkan wajahnya, yang entah sedang melakukan apa, Sean sendiri tidak bisa melihatnya.

"Maaf, Kak." Sena berujar penuh bersalah dan sekarang tatapannya tertatih ke arah mobil Sean, mencoba meminta maaf melewati matanya.

"Kenapa harus minta maaf? Lo ke sini aja, gue mau ngomong sesuatu sama lo."

"I-iya, Kak." Sena menjawab cepat dan berlari ke arah mobil Sean, di mana empunya tengah menunggu di dalamnya. Setelah sampai, Sena langsung masuk begitu saja lalu menyunggingkan senyum manisnya, mencoba untuk tetap bersikap sewajarnya meskipun tingkah laku konyolnya sempat dilihat idolanya.

"Kak Sean, eh kita mau ke mana?" Sena bertanya kaku, merasa masih canggung bila harus menghadapi Sean saat ini.

"Ke rumah gue," jawab Sean seadanya sembari menghidupkan mesin mobil lalu menjalankannya, tanpa menyadari bagaimana Sena terdiam sembari bertanya-tanya kenapa idolanya itu mengajaknya ke rumahnya.

"Mau apa ke sana, Kak?"

"Kan gue sudah bilang, kalau gue mau ngomong sesuatu sama lo."

"Tapi kenapa harus ke rumahnya Kak Sean?"

"Kenapa? Lo takut gue berbuat yang enggak-enggak ke lo? Lo tenang aja, di rumah ada asisten gue sama tukang bersih-bersih. Nanti Ben juga bakal pulang, jadi lo enggak usah khawatir," jawab Sean seolah sudah paham dengan apa yang sedang Sena pikirkan.

"Bukan begitu, Kak. Aku cuma heran aja kenapa harus di rumahnya Kak Sean kalau cuma mau ngomong sesuatu? Kan di sini juga bisa." Sena meremas tangannya, merasa takut dirinya berbuat salah sampai membuat idolanya itu mau berbicara dengannya yang sepertinya cukup serius.

"Karena cuma di rumah gue, satu-satunya tempat yang paling aman." Sean menjawab seadanya sembari terus fokus menyetir yang hanya bisa Sena angguki dengan pasrah.

Selama di perjalanan, keduanya saling terdiam dengan pemikiran masing-masing. Begitupun dengan Sena, gadis itu terus bertanya-tanya apa kesalahannya sampai membuat Sean bersikap lain dari biasanya. Sena hanya takut, bila ada sikapnya yang membuat Sean tak nyaman atau justru akan membencinya.

"Kak Sean," panggil Sena lirih.

"Hm. Kenapa?"

"Aku punya salah ya?" tanya Sena tanpa mau menatap ke arah Sean yang justru merasa bingung dengan apa yang sebenarnya sedang ingin Sena tanyakan.

"Kenapa lo ngomong kaya begitu?" Sean menatap sekilas ke arah Sena yang masih tertunduk lalu kembali fokus dengan aktivitasnya.

"Soalnya Kak Sean kaya lagi marah, enggak kaya biasanya." Sena terus meremas pelan tangannya satu sama lain, merasa belum bisa tenang sebelum tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi pada idolanya itu. Sedangkan Sean yang mendengarnya itu hanya terdiam lalu mengembuskan nafas lelahnya, hatinya terlalu takut memikirkan Sena sudah memiliki pria idaman lain atau tidak, sampai tidak sadar bila sikapnya justru membuat Sena tak nyaman.

"Gue minta maaf. Gue enggak apa-apa kok, gue cuma lagi kecapekan aja, kebetulan gue tadi mempercepat proses syuting di bagian gue." Sean menatap ke arah Sena penuh ketulusan lalu merengkuh tangan gadis itu penuh kelembutan, membuat empunya terdiam lalu menatapnya penuh tak percaya.

"Berarti Kak Sean enggak marah sama aku?" Sena kembali bertanya dengan nada yang sama, yang langsung Sean gelengi, mencoba untuk meyakinkan Sena bila semua memang sedang baik-baik saja. Meski hati Sean sendiri masih merasa takut kehilangan akan cinta yang baru membuatnya nyaman.

"Gue mau tanya sesuatu sama lo," ujar Sean setelah menarik tangannya dari jari-jari Sena, membuat empunya merasa kehilangan entah karena apa.

"Tanya apa, Kak?"

"Kata Ben, lo lagi dekat sama cowok yang namanya Justin ya?" Sean merapatkan bibirnya, mencoba untuk tenang walau kenyataannya nanti akan membuatnya kecewa.

"Justin siapa, Kak?"

"Gue enggak tahu, tapi kata Ben namanya Justin, dia terkenal playboy di kampus kalian."

"Oh ... Justin?" tanya Sena mulai mengerti yang langsung Sean angguki, merasa tak sabar dengan jawaban apa yang akan Sena berikan.

"Iya. Lo ada hubungan apa sama dia?"

"Aku sama Justin baru kenal, enggak bisa dikatakan teman juga, karena aku enggak mau kenal apalagi berteman sama cowok kaya dia." Sena menjawab jujur yang membuat Sean tertarik untuk bertanya kenapa.

"Tapi kata Ben dia sempat melihat lo digandeng sama Justin. Serius lo enggak ada hubungan apa-apa sama dia?" Sean kembali bertanya mencoba mengulik terus fakta sebenarnya.

"Waktu itu dia dilabrak sama pacarnya, terus dia narik aku gitu. Tapi setelah itu aku pergi, karena aku enggak mau kenal sama cowok yang enggak bisa menghargai perasaan wanita." Sena menjawab yang sekiranya ia bisa ingat, karena kejadian itu sudah beberapa hari yang lalu, dan Sena sempat lupa dengan apa yang mereka bicarakan pada saat itu.

"Tapi lo suka sama dia?" Sean bertanya lagi meski hatinya sempat merasa tenang, namun tetap saja Sean tidak bisa berbuat apa-apa bila Sena justru menyukai lelaki yang baru diceritakannya itu.

"Enggak lah, Kak. Kenapa harus suka sama orang kaya begitu?" Sena menjawab tak habis pikir sembari tersenyum,

menatap ke arah jalanan di mana ada perumahan yang berjajar rapi di sana.

"Bagus, deh."

"Memangnya ada apa, Kak?"

"Enggak apa-apa. Sebentar lagi kita sampai," ujar Sean yang hanya Sena angguki. Tatapannya kembali teralih ke arah jalanan perumahan, yang seperti apa yang baru Sean katakan, bila mereka sebentar lagi akan sampai di rumahnya. Sampai saat mobil yang mereka tumpangi benar-benar berhenti di halaman rumah berlantai dua yang tak terlalu luas, namun cukup nyaman untuk Sean dan adiknya tinggali bersama.

"Ayo keluar," ajak Sean yang lagi-lagi hanya Sena angguki lalu membuka pintu mobil dan keluar dari sana, begitupun dengan Sean di sampingnya. Setelah sama-sama keluar, Sean menarik tangan Sena begitu saja ke arah rumahnya, di mana pintunya masih tertutup rapat seolah tengah terkunci. Sean yang membukanya sempat terhenti, menatap heran ke arah pintu rumahnya sendiri.

"Bibi sama itu bencong ke mana sih? Masa pintu rumah dikunci. Apa mereka lagi keluar ya?" gumam Sean tak habis pikir lalu merogoh tasnya untuk mengambil kunci mobilnya yang memang digabungkan dengan kunci rumahnya. Untungnya Sean maupun Ben sama-sama membawa kunci serep rumah ke manapun mereka pergi, terlebih lagi Sean yang terbiasa pulang malam.

"Ada apa, Kak? Enggak ada orang ya di rumah?" Sena bertanya heran sembari menatap ke arah Sean yang tengah membuka pintu rumahnya.

"Kebetulan asisten gue pada pergi makanya rumah kekunci. Sebentar lagi mereka juga bakal pulang kok, enggak akan berani pergi lama-lama." Sean membuka pintu rumahnya sedangkan Sena hanya mengangguk di belakangnya lalu berjalan mengikuti langkah Sean sampai di sofa ruang tamu.

"Lo duduk aja, gue mau ambil air buat lo." Sean menunjuk ke arah sofa, mempersilahkan Sena beristirahat di sana.

"Iya, Kak." Sena lagi-lagi hanya mengangguk patuh lalu duduk di sofa sembari menatap sekelilingnya, menikmati suasana rumah yang begitu sepi dilihatnya.

"Kenapa dengan rumah gue?" Sean yang baru datang sembari membawa nampan berisikan dua gelas jus jeruk itu bertanya, setelah melihat Sena yang tampak begitu asyik memperhatikan isi rumahnya.

"Rumahnya Kak Sean nyaman, tapi sepi." Sena menjawab jujur sembari tersenyum ramah seperti biasa.

"Lo pasti tahu kan, kalau gue sama Ben itu anak yatim piatu, kita enggak punya orang tua. Jadi wajarlah kalau rumah ini sepi," jawab Sean sendu meski bibirnya tetap tersenyum.

"Kak Sean yang sabar ya? Aku tahu, apa yang Kak Sean alami selama ini cukup berat, tapi aku yakin Kak Sean akan selalu kuat untuk menghadapinya." Sena menyunggingkan senyum hangatnya, menatap tulus ke arah Sean yang juga tersenyum dan mengangguk mengerti.

"Terima kasih," jawab Sean sembari mengacak rambut Sena dengan gemas, membuat empunya cemberut merasakan kelakuannya.

"Kak Sean mau ngomong apa?" Sena bertanya langsung alasan Sean mengajaknya, sembari memperbaiki tatanan rambutnya yang cukup kusut karena ulah idolanya tersebut.

"Lo suka enggak sama gue? Maksud gue, suka sebagai seorang gadis bukan suka seperti penggemar ke idolanya." Sean bertanya serius membuat Sena sempat terdiam dan bahkan wajahnya memerah sekarang. Jantungnya berdetak tak karuan, memikirkan hal-hal yang tak masuk akal namun nyata terjadi di kehidupannya. Idolanya itu berbicara mengenai perasaan yang lebih dalam, seolah ingin

membicarakan masa depan, membuat Sena ingin menjerit dan berdoa agar semua ini bukan mimpi khayalan.

"Kak Sean, aku ...." Sena menjawab ragu, merasa tidak tahu harus berkata seperti apa untuk menggambarkan perasaannya pada sosok idolanya. Bagi Sena, sosok Sean yang bertalenta membuatnya sangat kagum. Namun jauh dari semua itu, Sena juga menyukai wajah tampan idolanya, apa itu bisa dikatakan suka selayaknya gadis pada cintanya. Entahlah, Sena pikir hatinya tak pernah membayangkan terlebih lagi mengenang lelaki lain selain Sean di hidupnya selama ini.

"Kenapa? Apa lo suka gue karena lo cuma kagum sama gue?" Sean kembali bertanya tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Sena yang terlihat malu melihatnya.

"Enggak, Kak. Aku suka sama Kak Sean, aku bahkan cinta sama Kak Sean. Bukannya aku sudah pernah bilang itu? Tapi waktu itu aku keceplosan, aku enggak berniat mengatakan perasaanku, aku takut Kak Sean nanti malah membenciku." Sena menjawab jujur tanpa mau menatap ke arah Sean yang tersenyum setelah mendengar pengakuannya.

"Gue juga suka sama lo." Sean menjawab tulus, membuat Sena terdiam lalu mendongak ke arahnya dengan tatapan tak percayanya.

"Sejak pertama kali kita bertemu, gue sudah tertarik sama lo. Setelah malam itu, lo kasih gue hadiah boneka, sesuatu yang enggak mungkin terpikirkan oleh penggemar gue yang lain, tapi itu justru berkesan buat gue. Semenjak saat itu, gue selalu mengharapkan lo datang dan memberi gue hadiah lagi, supaya gue bisa minta nomor lo, supaya gue bisa tahu lo lebih dalam lagi. Tapi sayangnya itu enggak terjadi, lo enggak pernah datang, membuat gue rindu akan senyum lo." Sean menatap tulus ke arah Sena yang terdiam dengan wajah memerahnya, matanya berlinang air mata yang masih tertahan di pelupuknya.

"Gue enggak nyangka, di hari ulang tahu gue, lo datang membawa hadiah yang sama. Gue bahagia melihat lo, tapi kesel juga karena lo orangnya enggak mudah ketebak. Tapi saat itu, gue enggak mau menyia-nyiakan kesempatan lagi, gue minta nomor lo, supaya gue selalu bisa dekat sama lo." Sena menyunggingkan senyum harunya, walau air matanya sudah jatuh membasahi wajahnya.

"Tapi sayangnya gue selalu merasa takut. Gue takut lo enggak tulus sama gue." Sean menyunggingkan senyum mirisnya, membuat Sena terdiam sembari menghapus air matanya, menatap tanya ke arah idolanya.

"Lo pasti tahu gosip tentang gue di hari pertama gue debut sebagai idol kan? Saat itu gue harus tetap bernyanyi setelah gue bertengkar dengan Nadia karena gue memergoki dia selingkuh dengan idol lain. Waktu itu gue sayang banget sama dia, sampai gue enggak pernah menyangka kalau dia bakal berpaling dari gue. Tapi sayangnya semua justru terjadi sebaliknya dan gue patah hati untuk yang kedua kalinya, setelah melihat orang tua gue meninggal karena kecelakaan." Sean menghentikan ucapannya, menikmati setiap kenangan yang mampu menyesakkan dadanya.

"Itu yang gue takutkan tentang lo, gue takut lo seperti Nadia yang mudah berpaling. Karena sekuat apapun gue menginginkan lo, gue juga akan menyerah kalau lo menginginkan lelaki lain." Sean menatap intens ke arah Sena yang tersenyum, merasa sangat bahagia bisa dicintai idolanya.

"Enggak, Kak. Aku enggak akan menginginkan lelaki lain, walau ada atau tanpa adanya Kak Sean di sisi aku. Karena yang aku tahu, kesetiaan itu bukan tentang bagaimana kita terus bersama, tapi kesetiaan itu tentang siapa cinta di hati kita. Selagi kita memilikinya, kita tidak akan berpaling ke cinta manapun kan?" Sena merengkuh erat kedua tangan Sean, memberitahu lelaki itu arti keyakinan cinta yang sebenarnya.

"Apa itu artinya lo akan menerima gue, kalau gue meminta lo untuk menjadi pacar gue?" Sean bertanya penuh harap yang seketika ditanggapi senyuman manis oleh Sena.

"Iya, Kak. Aku mau." Sena menjawab tulus, meski hatinya masih belum percaya kalau idolanya benar-benar akan menyatakan perasaannya dan memintanya untuk menjadi kekasihnya.

"Terima kasih, gue senang lo juga cinta sama gue." Sean memeluk erat tubuh Sena, menyalurkan rasa bahagianya akan diterimanya rasa cintanya. Sedangkan Sena hanya mengangguk tanpa bisa berkata apa-apa lagi, meski begitu bibirnya tersenyum penuh kebahagiaan akan cinta yang pernah ia impikan kini berubah menjadi kenyataan.

"Berarti sekarang kita resmi jadi sepasang kekasih kan?" Sean menarik tubuhnya, memastikan hubungan yang baru dijalinnya dengan seorang penggemarnya.

"Iya, Kak." Sena menjawab malu-malu tanpa mau menatap ke arah Sean di depannya.

"Berarti lo harus janji kalau lo bakal menjauhi lelaki manapun yang mau dekati lo termasuk si Justin itu!" Sean berujar serius yang sempat membuat Sena terdiam walau pada akhirnya mengangguk setuju.

"Iya, Kak. Tapi memangnya Justin mau dekati aku apa? Orang dia cuma mau kenal sama aku." Sena menjawab tak habis pikir meski bibirnya tersenyum melihat idolanya begitu posesif padanya.

"Gue yang enggak pernah melihat kalian bersama juga bisa nebak, kalau si Justin itu mau dekati lo. Jadi jangan macam-macam sama dia, atau lo bakal tahu akibatnya." Sean kembali berujar dengan nada seriusnya membuat Sena takut meski pada akhirnya mengangguk setuju.

"Iya, Kak." Sena menjawab seadanya. Keduanya saling terdiam, lebih tepatnya Sean yang terlihat begitu serius

memperhatikan Sena. Membuat gadis itu salah tingkah, merasa ada yang salah dengan sikap kekasih barunya tersebut.

"Kak Sean kenapa?"

"Sebelum ini lo sudah pernah punya pacar?" tanyanya yang langsung Sena gelengi kepala.

"Enggak, Kak. Aku enggak pernah punya pacar. Memangnya siapa yang mau sama cewek cupu yang sukanya baca buku di perpustakaan kaya aku?" Sena menjawab santai sembari tertawa kecil, tapi tidak dengan Sean yang terdiam menatapnya.

"Gue. Gue yang mau sama cewek cupu yang sukanya baca buku di perpustakaan itu," jawab Sean yang kian membuat Sena salah tingkah tanpa berani menatapnya.

"Kak Sean bisa aja," jawab Sena malu-malu, sampai saat Sean mengarahkan wajah Sena dengan jarinya untuk menatap ke arahnya.

"Berarti gue pacar pertama lo?" tanyanya yang langsung Sena angguki, membuat Sean tersenyum mendengar ia menjadi yang pertama untuk Sena memulai kisah asmaranya. Sampai saat Sean mendekatkan wajahnya ke arah Sena yang terlihat kikuk, merasa tidak mengerti dengan apa yang akan pacarnya itu lakukan sekarang. Namun semakin lama, Sean justru mendekatkan bibirnya ke arah bibir Sena yang terlihat gelisah.

"Kak Sean mau apa?" cicit Sena sembari memalingkan tatapannya tanpa bisa memalingkan wajahnya.

"Gue cuma mau merebut first kiss lo." Sean menjawab lirih, membuat Sena kesusahan menelan salivanya sangking gugupnya.

"Permisi. Kalau mau mesum lebih baik di kamar saja, karena ini ruang tamu keluarga, ada remaja seperti saya yang akan keluar masuk rumah." Ben berujar serius di ambang pintu, membuat Sena yang menyadari itu seketika mendorong Sean untuk segera menjauh darinya. Sedangkan Sean yang

terlempar ke belakang itu hanya bisa tersenyum kecut, merasa tidak percaya bila adiknya justru datang di saat ia ingin mendapatkan ciuman pertama Sena.

"Adik laknat," gumamnya geram sembari bersender di sofa, memperhatikan adiknya berjalan dengan sesekali mengejeknya melalui ekspresi wajahnya.

PART 17

Setelah mengantarkan Sena pulang, meski harus menjalani perjalanan yang sunyi karena kecanggungan yang melanda mereka, akhirnya Sean bisa pulang dengan tenang. Sebenarnya Sean merasa bersalah dengan Sena, di hari pertama mereka menjalin hubungan justru ada insiden yang membuatnya dan Sena sempat kaku saat berbicara sangking canggungnya. Dan semua itu karena Ben, adiknya yang menyebalkan itu sudah membuatnya malu di depan gadisnya itu.

"Ben. Di mana lo?" teriak Sean ke seluruh ruangan, namun tak mendapati seseorang pun di sana. Sean berpikir untuk mencari adiknya di kamarnya, di jam seperti ini biasanya adiknya bermalas-malasan di ranjang.

"Ben," teriak Sean lagi di depan pintu kamar adiknya.

"Apa?" Ben menyahut dari dalam, membuat Sean yang mendengarnya itu langsung membuka pintu kamarnya, menatap geram ke arah adiknya yang benar-benar sedang tiduran di atas ranjangnya.

"Bisa-bisanya lo tadi datang dengan muka enggak bersalah lo itu? Lo mau mati atau bagaimana?" Sean mengambil bantal lalu memukulkannya ke arah wajah adiknya.

"Ada apa lagi sih, Kak? Gue capek," keluh Ben setelah berhasil menarik bantal yang kakaknya jadikan senjata untuk menganiayanya.

"Capek lo bilang? Setelah apa yang lo lakukan tadi? Lo memang pantasnya mati." Sean menjawab sebal, namun Ben

justru terdiam sembari menatap kakaknya dengan picingan matanya.

"Maksud lo, saat gue memergoki lo mau mencium Sena? Kenapa lo malah marah? Kan gue menyuruh lo untuk pergi ke kamar, biar lebih puas." Ben mencoba membela diri karena ia merasa tidak salah dalam hal ini.

"Tapi kelakuan lo malah membuat Sena minta pulang. Lo pikir, gue bakal punya kesempatan kaya begitu lagi? Gue mau memberikan kenangan yang sama-sama enggak bisa kita lupakan. Lo malah mengganggu momen penting gue? Percuma dong gue menyuruh Bibi sama itu bencong pergi?" Sean berujar kian kesal, tapi tidak dengan Ben yang tersenyum lalu membangunkan setengah tubuhnya.

"Wah licik lo. Pantesan rumah sepi enggak kaya biasanya, jadi Bibi sama si Bencong lo suruh pergi? Jangan bilang kalau lo juga pura-pura enggak tahu di depan Sena kalau asisten lo pada pergi?" Ben menunjuk ke arah Sean yang terdiam, seolah ingin mengiyakan apa yang baru adiknya katakan.

"Itu kan lo memang licik banget. Tapi ngomong-ngomong, lo sama Sena sudah jadian ya?" tanya Ben yang sepertinya sudah paham dengan apa yang akan kakaknya pikirkan.

"Sudah. Gue tadi nembak dia."

"Tapi kenapa lo bilang kalau lo enggak punya kesempatan kaya gitu lagi?"

"Tadi gue terakhir syuting film, besok gue sudah mulai tour ke luar kota buat nyanyi lagi. Lo tahu sendiri kan, kalau tour gue itu biasanya lama banget. Banyak kota yang bakal gue singgahi, gue pasti akan merindukan Sena di sana." Sean menjawab lesu membuat Ben terdiam, karena baru mengetahui hal itu.

"Kenapa lo enggak bilang? Biasanya lo selalu bilang dan menyuruh gue siap-siap kalau lo ada tour di luar kota."

"Karena untuk tour kali ini, gue enggak mau mengajak lo. Lo harus fokus kuliah, lo enggak boleh bolos lagi." Sean menjawab seadanya membuat Ben kecewa mendengarnya.

"Kenapa? Kita kan enggak pernah pisah selama ini, tapi kenapa sekarang lo enggak mau mengajak gue?"

"Kan gue sudah bilang, kalau lo harus kuliah. Sudah, enggak usah sok sedih begitu. Gue enggak bakal kenapa-kenapa kok. Tugas lo cuma fokus kuliah, tapi sekalian jagain Sena buat gue ya?" ujar Sean sembari tersenyum mencoba meminta tolong kepada adiknya tersebut.

"Iya, gue bakal jagain Sena buat lo. Tapi lo berapa lama tour-nya?"

"Mungkin satu bulan," jawab Sean yang hanya Ben angguki mengerti lalu menatap ke arah kakaknya penuh bersalah.

"Maaf ya, gue tadi mengganggu waktu lo sama Sena." Ben berujar serius, yang justru ditanggapi tawa kecil oleh kakaknya.

"Gue enggak apa-apa kok. Kalau begitu, lo istirahat ya. Gue mau ke kamar, gue capek." Sean menepuk pundak adiknya yang hanya diangguki oleh empunya.

***

Di dalam kamar, Sean menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Bibirnya tersenyum mengingat kenangan di mana ia hampir saja mencium bibir Sena, namun harus berhenti karena ada adiknya. Sekarang, Sean yakin bila Sena pasti sempat memikirkan hal yang sama. Tanpa mau berpikir panjang lagi, Sean mengambil ponselnya lalu menghubungi Sena melalui sambungan video. Setelah beberapa detik menunggu, akhirnya layar ponselnya menampilkan sosok gadis manis yang tengah tersenyum ke arahnya.

"Hallo, Kak Sean." Sena menyapa hangat sembari melambaikan tangannya ke arah layar.

"Lo lagi apa?" Sean bertanya dengan nada yang sedikit lembut dari biasanya sembari menatap ke arah Sena yang terlihat sedang berpikir sekarang.

"Sebenarnya lagi memikirkan Kak Sean, tapi tiba-tiba ketiduran. Terus bangun lagi, saat dengar panggilan telepon." Sena menyunggingkan senyum manisnya hingga matanya menyipit, membuat Sean tersenyum melihat ketulusannya saat berbicara.

"Gue minta maaf sudah mengganggu waktu lo." Sean membelai layarnya seolah ingin membelai wajah Sena dengan kulitnya sendiri. Gadis itu sekarang sudah menjadi kekasihnya, membuatnya bahagia walau besok ia harus pergi meninggalkannya untuk sementara.

"Enggak kok, Kak. Untung aku dibanguni Kak Sean, jadi aku bisa lanjut mengerjakan tugas setelah ini." Sena lagi-lagi tersenyum, Sean pikir gadis itu memang seperti mamanya, banyak tersenyum dan hangat.

"Besok siang, gue bakal menjemput lo di kampus. Gue harap, lo mau ikut gue ke suatu tempat." Sena seketika menyamarkan senyumnya, menatap tanya ke arah Sean yang sudah resmi menjadi kekasihnya.

"Ke mana, Kak?"

"Lo bakal tahu besok. Kalau gue kasih tahu lo sekarang, nanti lo sedih lagi." Sean tertawa kecil melihat perubahan ekspresi Sena yang menggemaskan.

"Oh begitu ya, Kak? Tapi aku malah kepikiran sekarang." Sena menjawab lirih namun masih bisa didengar oleh Sean yang lagi-lagi tertawa melihat ekspresi Sena.

"Sudah. Enggak usah dipikir lagi, sekarang lo ngerjain tugas aja, gue mau melakukan sesuatu. Gue tutup dulu ya, bye." Sean melambaikan tangannya yang hanya Sena angguki lemah, terlihat kecewa dari sorot matanya.

Setelah mematikan sambungan teleponnya, Sean terdiam beberapa menit. Baru besok pergi saja, Sean sudah

sangat merindukan Sena. Kekasih barunya itu benar-benar bisa membuat hatinya tak karuan, bahkan hanya dengan membayangkan senyum manisnya. Meski pada akhirnya, Sean berusaha untuk tidak memikirkan Sena, ia yakin adiknya bisa menjaga kekasihnya itu. Dengan hati yang sedikit lebih tenang, Sean membangunkan tubuhnya lalu menyiapkan baju-bajunya untuk kepergiannya besok.

***

Sena tersenyum semringah setelah mendapatkan pesan dari Sean, bila ia harus segera ke halaman kampus, karena kekasihnya itu sudah berada di sana untuk menjemputnya. Namun sebelum sampai di sana, Thalia datang dan berjalan di sampingnya setelah berlarian entah dari arah mana.

"Sena," panggil Thalia dengan nafas yang sedikit ngos-ngosan.

"Thalia. Ada apa? Kok ngos-ngosan gitu? Bengek?" tanya Sena khawatir sembari menatap ke arah Thalia yang masih berusaha menstabilkan nafasnya.

"Jahat kamu, masa aku bengek?" gerutu Thalia kesal namun Sena justru tertawa kecil sembari kembali berjalan.

"Aku cuma bercanda kok. Tapi kenapa harus lari-lari sih? Ada apa?"

"Kemarin kamu bilang kalau kamu diganggu Justin kan?" Sena hanya mengangguk saat Thalia bertanya hal itu.

"Iya. Kenapa?"

"Aku lupa bilang sama kamu, kalau Justin ganggu kamu lagi, jangan direspons ya? Dia itu cowok playboy sama kaya si Toni itu. Malahan dia lebih playboy dari mantanku yang paling jelek itu." Thalia berujar serius ada nada kesal saat gadis itu membicarakan mantannya.

"Paling jelek? Memangnya sebelum sama Toni, kamu pernah pacaran sama siapa?" goda Sena yang seketika dicemberuti oleh Thalia.

"Enggak ada," jawabnya lesu, dan itu cukup berhasil membuat Sena kembali tertawa kecil.

"Tapi aku serius saat bilang tentang Justin. Dia itu bukan cowok baik-baik. Kamu harus hati-hati sama dia," ujar Thalia lagi mencoba meyakinkan Sena, Thalia hanya tidak mau sahabatnya itu tergoda dengan rayuan Justin terlebih lagi bernasib sama dengannya.

"Kamu tenang aja. Aku enggak mungkin kepincut sama pesona lelaki manapun, apalagi Justin." Sena menjawab mantap sembari tersenyum penuh arti yang tak membuat Thalia mengerti dengan maksudnya.

"Kenapa kamu bisa seyakin itu?"

"Karena aku sama Kak Sean sudah jadian," bisik Sena lirih tepat di depan telinga Thalia, di mana empunya terdiam dengan ekspresi tercengang.

"Kamu serius?" Thalia bertanya tak yakin mencoba untuk memastikan kembali, sedangkan Sena justru mengangguk antusias sembari tersenyum seolah mematahkan keraguan Thalia akan kewarasan sahabatnya.

"Aku enggak percaya dari ratusan gadis yang menggemari dan bahkan mencintai Kak Sean di negara ini, justru sahabatku sendiri yang paling beruntung bisa jadian dengan seorang Kak Sean?" Thalia berujar tak percaya sembari menatap tanya seolah ingin kembali memastikan lagi pendengarannya.

"Kalau kamu enggak percaya, ya enggak apa-apa sih. Tapi aku harus cepat-cepat keluar kampus nih, soalnya Kak Sean sedang menungguku di depan sana." Sena menyengir hingga matanya menyabit, membuat Thalia semakin yakin bila kabar yang baru ia dengar dari sahabatnya sendiri itu benar adanya.

"Aku boleh ikut? Aku cuma mau memastikannya sendiri," ujar Thalia memohon namun Sena justru tersenyum, menatap heran ke arah sahabatnya yang aneh.

"Bukannya kamu yang paling yakin, kalau Kak Sean menyukaiku? Bahkan kamu juga yang bilang, kalau aku pasti akan menjadi pacarnya? Tapi kenapa malah kamu yang enggak percaya sekarang?"

"Bukan gitu. Aku terlalu senang, sampai aku merasa ini cuma mimpi." Thalia menjawab dengan nada yang sama, yang lagi-lagi Sena tanggapi dengan senyuman.

"Kalau begitu, kamu ikut aku." Sena menarik tangan Thalia, mengajaknya ke arah luar kampus, di mana Sean sedang menunggunya di sana.

Setelah benar-benar sampai di luar gerbang, Sena menatap sekelilingnya di mana ada mobil yang sama, yang kemarin Sean bawa untuk menjemputnya. Tanpa berpikir panjang lagi, Sena berjalan ke arah mobil tersebut sembari terus menarik tangan Thalia di belakangnya. Namun kehadiran Sena itu justru disambut dingin oleh Sean yang terlihat kian tampan dengan setelan celana dan jaket jeans. Membuat Sena terdiam, menatap bersalah ke arah Sean yang sepertinya sedang marah dengannya.

"Maaf, Kak. Aku lama datangnya." Sena berujar penuh bersalah, tapi tidak dengan Thalia yang terlihat tak percaya bisa melihat idolanya dengan penampilan tampannya.

"Ya ampun, Kak Sean ganteng banget," jeritnya tertahan, memberinya tatapan menusuk dari Sean yang tak menyukai kehadirannya.

"Kenapa lo mengajak dia?" Sean menatap sekilas ke arah Thalia yang terdiam, merasa tidak enak hati karena dirinya lah Sena dimarahi oleh pacarnya.

"Aku enggak bakal ikut kok, Kak. Aku cuma mau memastikan sesuatu," sahut Thalia yang kini ditatap oleh Sean dengan tatapan tanyanya.

"Memastikan apa?"

"Apa benar Kak Sean sekarang pacarnya Sena?" tanyanya sembari tersenyum, namun Sean justru terdiam sembari menatap ke arah Sena yang begitu takut menatapnya.

"Kalau iya, kenapa?"

"Akhhh, Sena kamu beruntung banget sih? Aku jadi iri." Thalia menjerit cukup keras lalu merengkuh lengan sahabatnya sangking bahagianya bisa mempunyai sahabat yang menjalin hubungan dengan idolanya.

"Tapi lo harus janji, lo enggak boleh kasih tahu siapapun tentang hubungan gue dengan Sena. Gue enggak mau Sena kenapa-kenapa gara-gara penggemar gue yang bar-bar." Sean menyahut serius ke arah Thalia yang langsung terdiam lalu mengangguk setuju dengan apa yang baru Sean katakan.

"Selama di kampus, lo juga harus jaga Sena buat gue. Gue enggak mau dia didekati cowok manapun, termasuk Justin si playboy kampus." Sean kembali melanjutkan ucapannya yang kali ini diacungi dua jempol oleh Thalia yang menyengir.

"Kak Sean jangan khawatir, Sena pasti bisa jaga diri. Apalagi kalau aku yang jaga dia, Sena pasti akan semakin aman." Thalia menjawab antusias yang diangguki oleh Sean.

"Bagus." Sean menjawab singkat, tanpa menyadari bagaimana Sena tersenyum miris dengan kehidupan barunya. Sahabat dan pacarnya itu terlalu posesif membuatnya sedikit tak nyaman, meski di dalam hati Sena juga merasa bahagia akan hal itu.

"Kalau begitu sekarang lo pergi, Sena mau gue ajak ke suatu tempat." Mendengar itu Thalia seketika melunturkan senyumnya, sangking sebalnya ia dengan idolanya yang seenaknya mengusirnya.

"Iya-iya." Thalia menjawab kesal sembari menatap ke arah Sena yang tersenyum penuh bersalah.

"Maaf, Thalia." Sena berujar lirih yang kali ini ditanggapi senyuman oleh sahabatnya.

"Enggak apa-apa. Aku senang kok lihat kamu bahagia, ya sudah pergi sana. Hati-hati ya," ujar Thalia yang diangguki mengerti oleh Sena, lalu berjalan ke arah sisi pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

Di dalam mobil, Sena tersenyum ke arah Sean lalu menatap ke arah Thalia yang sedang melambaikan tangannya setelah mobil yang Sena tumpangi mulai berjalan perlahan. Sampai saat Thalia semakin hilang dari tatapannya, Sena kembali menatap ke arah Sean yang terlihat tenang dengan tatapan dinginnya. Membuat lelaki itu semakin terlihat tampan untuk Sena lihat sekarang, meski semua pemikiran itu hanya Sena sembunyikan di balik senyum tipisnya.

"Tumben Kak Sean enggak menyetir sendiri? Lagi capek ya, Kak?" Sena memecah keheningan dengan pertanyaan yang sebenarnya ingin Sena tanyakan sesaat ia bertemu dengan Sean di mobil bagian penumpang tadi. Karena tidak biasanya, Sena melihat Sean disopiri orang lain, terlebih lagi masih ada orang yang juga menemaninya, tepatnya sedang duduk di samping kursi sopir.

"Asal lo tau aja, gue memang selalu capek. Tapi karena lo tanya, gue bakal jawab. Sebenarnya gue sekarang mau berangkat ke bandara, makanya gue mengajak lo, setidaknya gue masih bisa melihat lo sebelum kita tidak bisa bertemu untuk waktu yang cukup lama." Sean menatap ke arah Sena yang terdiam kecewa, lalu merengkuh tangan gadis itu seolah ingin memberinya kekuatan.

"Kak Sean mau ke mana?"

"Gue bakal tour ke beberapa kota untuk konser mini gue, jadi kita enggak bisa bertemu untuk beberapa Minggu ke depan." Sean menjawab seadanya sembari terus menatap ke arah Sena yang sepertinya tak menyukai kabar yang baru diucapkannya.

"Sudah, enggak usah sedih. Gue mengajak lo ke bandara bukan untuk melihat muka jelek lo ya," ujar Sean sembari menarik kepala Sena untuk bersandar di pundaknya.

"Tapi kita masih bisa video call kan, Kak?" Sena bertanya sedih sembari merengkuh lengan Sean dengan masih bersandar di pundaknya.

"Gue usahakan menghubungi lo sebisa gue, lo enggak usah khawatir." Sean membelai rambut Sena dengan sesekali membelai pipinya.

"Iya, Kak."

Keduanya sama-sama terdiam, menikmati perjalanan ke arah bandara yang cukup menenangkan dan lancar tanpa hambatan. Membuat Sena semakin mendekatkan wajahnya ke arah pundak Sean, menikmati parfum milik kekasihnya yang cukup nyaman. Di saat seperti ini, Sena hanya bisa mendekap kebersamaan untuk obat rindunya nanti.

PART 18

Sudah beberapa hari yang lalu Sean pergi, selama itu lah Sena hanya bisa melihatnya di TV atau sesekali di video call saat lelaki itu menghubunginya di waktu istirahat. Sebenarnya Sena juga merasa kasihan bila harus mengganggu waktu istirahat Sean, namun apa lah dayanya, hatinya terus saja merindukan sosok kekasihnya.

Untungnya Thalia selalu ada untuknya, menemaninya dan mendengarkan kisah-kisah dan kesedihannya. Terkadang, sahabatnya itu juga menginap di rumahnya, atau bergantian Sena yang tidur di rumah sahabatnya tersebut.

Tidak banyak hal yang terjadi di hidup Sena, kecuali Justin yang selalu mengganggunya dengan rayuan maut miliknya. Meski semua Sena tanggapi dengan kediaman atau bahkan kepergian, tapi tetap saja lelaki itu tidak mau menyerah. Entahlah, semakin Sena tidak mengacuhkannya, lelaki itu justru semakin ingin mendekatinya. Membuat Sena muak, merasa tidak nyaman terlebih lagi tidak ada Sean yang mampu membuatnya bertahan.

Seperti saat ini, saat Sena harus terus melanjutkan kuliahnya walau hatinya merasa ada yang kosong entah karena apa. Sampai saat ada seseorang yang menepuk pundaknya, membuat Sena mau tak mau menoleh ke arahnya, namun tatapannya justru terganti lelah saat melihat Justin kembali berada di sampingnya.

"Tolong, jangan ganggu aku lagi!" Sena berujar tak semangat tanpa mau menghentikan langkahnya, seolah

sudah paham dengan apa yang akan Justin lakukan. Apalagi kalau bukan mengganggunya seolah dia adalah lelaki yang pantas untuk terus dipedulikan.

"Lo kenapa sih setiap melihat gue enggak punya semangat banget? Padahal banyak gadis di sini akan menjerit melihat gue, sangking kagumnya mereka sama gue." Justin berujar tak habis pikir sembari terus melangkah mengikuti kaki Sena berjalan.

"Kenapa kamu enggak menemui mereka aja?" Sena terus berjalan tanpa minat, bahkan hanya untuk menatap ke arah Justin yang masih mengikutinya.

"Gue enggak mau. Gue belum mendapatkan alasan yang kuat, kenapa lo bersikap dingin ke gue? Memangnya apa yang salah dari gue? Apa yang kurang dari gue? Gue kaya, gue ganteng, dan gue juga populer. Tapi kenapa lo enggak mau merespons gue seperti cewek yang lainnya?" Justin bertanya tak habis pikir yang kali ini cukup berhasil membuat Sena terdiam lalu menghentikan langkahnya dan menatap ke arah Justin dengan tatapan lelahnya.

"Satu hal yang harus kamu tahu, kalau enggak semua cewek itu akan suka sama kamu. Termasuk aku," tunjuk Sena ke arah dirinya sendiri. Sebenarnya Sena juga tidak ingin terus-terusan seperti ini, menanggapi Justin setiap hari, tapi apa lah dayanya, lelaki itu bahkan tidak pernah bisa mengerti.

"Iya. Kenapa? Itu yang mau gue tahu. Kenapa lo bukan salah satu dari cewek yang memuja gue?"

"Aku enggak tahu kenapa. Mungkin karena aku terlalu mencintai lelaki lain, yang pasti itu bukan kamu."

"Lo mencintai lelaki lain? Siapa? Apa dia lebih segala-galanya dari gue? Makanya lo enggak bisa suka sama gue?" Justin bertanya menggebu-gebu, merasa tidak bisa menerima alasan Sena untuk menolaknya. Bagaimana mungkin gadis itu bisa mencintai lelaki lain, sedangkan ia mendekatinya hampir

setiap hari, namun tak pernah mendapatkan respons positif apapun darinya.

"Iya. Aku sangat mencintai dia," jawab Sena seadanya tepatnya merasa lelah di posisi itu sedangkan hatinya tak cukup baik untuk terus-terusan berada di sana, sangking rindunya Sena akan cintanya.

"Lo sadar enggak sih, semakin lo menolak gue, semakin gue enggak bisa melupakan lo. Tapi sekarang, gue malah mendengar kabar kalau lo cinta sama lelaki lain? Lo pikir itu akan membuat semuanya menjadi lebih baik buat gue? Enggak. Itu enggak mungkin, gue bakal tetap penasaran sama lo." Justin berujar serius seolah ia juga merasa lelah dan frustrasi dengan perasaannya sendiri.

"Terus aku harus apa supaya kamu berhenti?" Sena bertanya lelah, merasa tidak bisa terus-terusan diganggu oleh Justin, sedangkan hatinya terus saja berkata setia pada satu cinta.

"Pertemukan gue dengan lelaki yang lo cintai itu! Gue mau tau, sebaik apa sih dia ketimbang gue?" Justin berujar angkuh, seolah sangat yakin bila ia lebih baik dalam segala hal ketimbang lelaki yang Sena cintai.

"Enggak bisa," jawab Sena sembari tertunduk, merasa bingung dengan posisinya saat ini. Tidak mungkin Sena bisa mempertemukan Justin dengan Sean, sedangkan kekasihnya itu sedang tidak berada di Jakarta.

"Berarti lo bohong. Lelaki yang lo cintai itu enggak ada kan? Itu cuma alasan lo supaya bisa mainin gue kan?" Justin menuduh geram, membuat Sena tak percaya dengan apa yang lelaki itu katakan. Bagaimana mungkin ia bisa mempermainkan perasaan seseorang, sedangkan hatinya sendiri sudah tak cukup karuan dengan kisah cintanya sendiri.

"Kenapa jadi aku yang mainin kamu? Aku bahkan enggak berniat punya teman kaya kamu." Sena menjawab dengan

nada yang sedikit lebih meninggi, merasa tidak terima dengan apa yang Justin tuduhkan tentangnya.

"Kenapa? Kenapa lo begitu angkuh ke gue?" Justin bertanya geram merasa tidak menyangka ada gadis semacam Sena di dunia ini. Gadis itu mencampakkannya padahal banyak gadis di luaran sana yang tergila-gila dengannya, banyak gadis yang rela memberikan segalanya hanya bisa menjadi kekasihnya. Namun ingin menjadi temannya saja tidak pernah ada di benak Sena, membuat Justin tak ingin percaya dengan gadis itu saat memberi alasan.

"Kamu cowok aneh yang pernah aku temui." Sena menatap tak percaya ke arah Justin lalu berjalan menjauh dari lelaki itu.

"Apa? Kenapa jadi gue yang aneh? Lo itu yang aneh," teriak Justin ke arah Sena yang terus berjalan tanpa mau memedulikan ucapannya.

"Gue harus tahu, cowok seperti apa sih yang Sena cintai itu? Gue yakin, dia enggak lebih baik dari gue." Justin bergumam yakin, merasa cukup percaya diri untuk bertemu dengan lelaki yang Sena cintai nanti.

***

"Hallo, Kak. Gue tadi melihat Sena diganggu Justin lagi, seperti biasa Sena enggak pernah menanggapi apa yang Justin katakan. Tapi samar-samar gue dengar, kalau Sena bilang dia punya lelaki yang dia cintai. Tapi Justin enggak bisa terima itu, dia mau tahu siapa lelaki yang Sena maksud," ujar Ben ke arah ponselnya di mana ada suara kakaknya di seberang sana.

Saat ini Ben duduk di bangku taman, menikmati angin yang berembus menerpa wajahnya. Sudah sejak kepergian kakaknya, Ben sering mengintai Sena untuk menjaga gadis itu dari Justin si playboy kampus. Untungnya meskipun lugu, Sena selalu bisa menjaga sikapnya atau bahkan mungkin hatinya.

Karena tidak pernah sekalipun Ben melihat Sena merespons sikap atau rayuan yang Justin berikan.

"Kayanya Sena enggak bisa terus-terusan menutupi hubungan kita ke cowok gila itu. Setelah pulang dari tour ini, gue bakal memperkenalkan iri ke Justin kalau gue ini pacarnya Sena." Sean menjawab lelah dari dalam ponsel, namun justru mendapatkan respons keraguan dari Ben.

"Tapi kalau ada orang yang tahu hubungan kalian, itu juga akan berakibat buruk untuk Sena kan?" Ben bertanya ragu, mengingat penggemar kakaknya itu kebanyakan wanita yang cukup nekat melakukan apapun untuk mendapatkan perhatian idolanya.

Di detik berikutnya, Ben bisa mendengar helaan nafas yang cukup panjang milik kakaknya. Ben paham, kakaknya sudah terlalu lelah dengan pekerjaannya, namun sekarang hubungannya justru dipersulit dengan adanya penggemarnya.

"Gue bakal pikirkan nanti, kalau begitu gue istirahat dulu ya? Nanti malam gue harus nyanyi. Bye," pamit Sean yang hanya Ben angguki, sampai saat terdengar dentingan ponsel menandakan sambungan sudah dimatikan.

"Kenapa kamu masih mengganggguku, Toni? Memangnya aku salah apa? Apa belum cukup kamu membuat aku kecewa?" Samar-samar Ben mendengar suara seorang gadis yang sepertinya pernah Ben dengar. Dengan rasa penasaran, Ben mendirikan tubuhnya, berniat mencari ke asal sumber suara.

"Gue cuma mau minta maaf, gue enggak bisa lupa sama lo, gue masih cinta sama lo."

"Cinta? Bukannya selama kita berpacaran, kamu cuma pura-pura cinta sama aku? Itu juga yang menjadi alasan kamu mau menyentuhku, karena kamu cuma mau memanfaatkan aku kan? Untungnya aku menolak, tapi kamu malah marah. Kamu pikir, kamu lebih penting dari kehormatanku? Enggak, meskipun aku sangat mencintai kamu sekalipun."

Ben menghentikan langkahnya, menatap ke arah Thalia dan Toni yang entah sedang membicarakan hal apa. Namun yang pasti Ben pahami, Thalia tidak ingin diganggu Toni lagi. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Ben berjalan ke arah mereka, berniat membela Thalia di sana.

"Aku janji, aku enggak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Tolong, terima aku lagi." Toni merengkuh kedua tangan Thalia, namun langsung ditepis oleh empunya. Melihat itu, Ben berganti merengkuh tangan Sena lalu menatap ke arah Toni dengan tatapan dinginnya.

"Jangan ganggu dia lagi!" pintanya yang seketika ditanggapi senyum sinis oleh Toni, tapi tidak dengan Thalia yang terkejut melihat Ben di sampingnya dan merengkuh erat tangannya seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Enggak usah ikut campur lagi. Thalia sudah bilang ke gue, kalau lo bukan siapa-siapanya dia. Lo cowok yang enggak dia kenal, tapi Thalia manfaatkan cuma buat gue cemburu." Toni berujar sinis, membuat Thalia tak terima dengan ucapannya, terlihat dari matanya yang mendelik terkejut lalu menatap ke arah Ben yang masih terlihat tenang.

"Enggak. Aku enggak berniat memanfaatkan kamu. Tolong percaya sama aku! Waktu itu aku enggak tahu harus berbuat apa, sampai aku enggak sadar sudah narik kamu." Thalia menyahut jujur, mencoba menjelaskan yang terjadi pada saat itu.

"Gue enggak apa-apa kok." Ben menjawab tenang tanpa mau menatap ke arah Thalia yang terlihat merasa bersalah.

"Jadi tunggu apalagi? Sebaiknya lo pergi saja dari sini. Jangan ikut campur lagi!" Toni berujar angkuh sembari menatap ke arah Ben dengan tatapan sinis.

"Kalau gue enggak mau, bagaimana?"

"Kenapa enggak mau? Oh, lo suka ya sama Thalia?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Apa lo bilang?" Toni menarik kera kemeja flanel milik Ben sembari menatap geram ke arahnya. Membuat Thalia khawatir melihat mereka, meski ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Santai aja, Sob." Ben tersenyum santai sembari melepas tangan Toni dari kera bajunya.

"Begini aja, sekarang gue akan kasih Thalia pilihan. Dia pilih gue atau lo? Kalau dia memilih lo, gue enggak akan ikut campur lagi dengan masalah kalian. Tapi kalau dia memilih gue, lo enggak boleh ganggu dia lagi. Bagaimana?" Ben bertanya tenang diiringi senyum sinis dari bibirnya, menatap angkuh ke arah Toni yang terdiam menatap ke arah Thalia.

"Lo bakal pilih gue kan, Thalia?" Toni bertanya tulus ke arah Thalia yang terdiam, menatap keduanya dengan sorot mata kegelisahan.

"Maaf, Toni. Aku akan pilih Ben." Thalia menjawab lirih sembari merengkuh lengan Ben, mencoba meminta perlindungan pada lelaki itu.

"See? Lo bisa dengar sendiri kan, Thalia pilih siapa? Dia pilih gue. Berarti mulai detik ini, lo enggak boleh ganggu dia lagi." Ben berujar serius dengan tatapan dinginnya lalu berjalan pergi sembari menarik tangan Thalia untuk tetap di sisinya, meninggalkan Toni yang geram melihat mereka meski tertutupi dengan ekspresi tenangnya.

"Sialan," sentaknya marah setelah melihat Thalia dan Ben menjauh dari jangkauan matanya.

Di sisi lainnya, Thalia menghentikan langkahnya setelah merasa cukup jauh dari keberadaan Toni. Dengan perlahan, tangannya mengendur dari lengan Ben, membuat empunya menoleh lalu menatap ke arahnya.

"Terima kasih," ujar Thalia sembari tertunduk tanpa mau menatap ke arah Ben yang mengangguk.

"Iya. Kalau lo diganggu dia lagi, lo tinggal hubungi gue aja. Mana hp lo!" Ben menjulurkan tangannya ke arah Thalia

berniat meminta ponsel gadis itu, namun yang terjadi Thalia justru berdiam sembari menatapnya penuh keraguan.

"Buat apa?" tanyanya sembari menunduk kembali.

"Gue mau kasih lo nomor gue. Kalau ada masalah lagi kaya tadi, lo tinggal hubungi gue aja. Mantan lo itu pasti berpikir kalau gue ini pacar lo kan, jadi lo masih butuh gue." Ben masih menjulurkan tangannya yang diam-diam Thalia tanggapi dengan senyuman di balik tundukkan wajahnya.

"Iya, sebentar." Thalia merogoh sakunya lalu memberikan benda pipi miliknya ke arah Ben. Setelah menerimanya, Ben langsung mengetikan nomornya lalu menyimpannya dengan namanya.

"Gue simpan nomor gue dengan nama gue Ben. Kapan pun lo butuh gue, gue akan berusaha datang buat lo." Ben kembali memberikan ponsel Thalia ke empunya yang masih belum berani menampakkan wajahnya.

"Terima kasih. Aku minta maaf, kalau aku selalu merepotkan kamu." Thalia berujar penuh bersalah, namun Ben justru tertawa kecil saat mendengarnya, yang diam-diam Thalia lirik dan kagumi sangking manisnya bibir itu terbentuk.

"Gue sudah biasa direpotkan orang kok. Lo enggak lupa kan kalau gue ini adiknya Kak Sean? Dia selalu mengandalkan gue ke dalam masalah apapun." Ben masih tersenyum dan itu cukup membuat Thalia salah tingkah di tempatnya.

Bagaimana mungkin Thalia baru menyadari bila Ben itu begitu mirip dengan idolanya saat sedang tersenyum. Meski itu cukup masuk akal karena mereka saudara kandung, tapi tetap saja Thalia merasa bisa melihat Ben sama seperti dengan idolanya. Bedanya Ben itu baik, berbeda dengan sikap idolanya yang cukup menyebalkan.

"Tapi kenapa kamu enggak ikut Kak Sean? Bukannya dia ada tour nyanyi di beberapa kota ya?" tanya Thalia sembari berusaha menatap ke arah Ben, mencoba memberanikan diri untuk lebih akrab.

"Iya, Kak Sean enggak mau gue ikut. Biasanya gue enggak boleh ketinggalan. Dia bahkan pernah bilang, kalau dia rela ketinggalan semua celana dalamnya asal jangan ketinggalan gue. Kalau celana dalam bisa dibeli di kota manapun, kalau gue yang ketinggalan mau beli di mana?" Ben tertawa geli bila mengingat kekonyolan kakaknya yang terkadang sangat aneh bila sedang berbicara, dan bahkan ketus tanpa sebab. Itulah kakaknya, seorang kakak yang selalu melindunginya.

"Kak Sean memang lucu, tapi dia agak ketus kalau sama aku." Thalia ikut tersenyum mendengar kisah yang baru Ben ceritakan tentang idolanya.

"Lo harusnya bersyukur kalau Kakak gue ketus sama lo." Ben kembali tersenyum, seolah sudah terbiasa dekat dengan seorang Thalia.

"Kenapa begitu? Aku bahkan sering dibentak." Thalia menjawab tak habis pikir, merasa tidak terima dengan ucapan Ben yang tak masuk akal.

"Iya. Itu berarti, Kak Sean menganggap lo bukan orang lain lagi. Dia sudah menganggap lo orang terdekat dia, makanya lo sering dibentak, karena Kak Sean sudah merasa enggak perlu menjaga sikap ke lo."

"Alasan aneh macam apa itu?" Ben kian tertawa mendengar jawaban Thalia yang sepertinya tidak ingin mengerti.

"Kak Sean orangnya memang begitu kali. Dia akan bersikap apa adanya ke orang yang sudah dianggapnya teman. Jadi lo enggak perlu marah, lo cuma salah satu orang yang sudah kakak gue anggap sebagai teman." Ben menyunggingkan senyum manisnya membuat Thalia sempat terpesona meski pada akhirnya mengangguk untuk mengiyakan.

"Oh begitu ya? Aku baru paham." Thalia menjawab kaku merasa ada yang aneh dengan pipinya yang tiba-tiba terasa panas.

"Kok muka lo merah sih? Lo sakit ya?" tanya Ben setelah menyadari perubahan pada wajah Thalia. Dengan rasa penasaran, Ben menempelkan punggung tangannya ke arah kening Thalia, membuat empunya terdiam kaku di tempatnya. Merasa ada getaran listrik yang menyengatnya, membuat Thalia tidak ingin terus-terusan berada di sana.

"Eh, aku enggak apa-apa kok. A-aku pergi dulu ya?" pamitnya yang sebenarnya cukup membuat Ben bertanya-tanya kenapa, meski pada akhirnya Ben mengangguk untuk menyetujuinya.

"Iya," jawabnya singkat sembari menatap ke arah Thalia yang sudah berlari menjauh.

"Mungkin dia lagi buru-buru," gumam Ben mencoba mengerti.

PART 19

Setelah di make up, Sean menghubungi Sena berniat meminta doa untuk acaranya yang diselenggarakan cukup besar malam ini. Kebetulan di ruangannya sudah tidak orang, asisten sekaligus periasnya sudah pergi entah ke mana. Sekarang Sean bisa leluasa berbicara dengan Sena, tanpa khawatir ada orang yang memergokinya.

Tak lama menunggu, akhirnya panggilannya diterima oleh kekasihnya tersebut. Kini layar ponselnya sudah menunjukkan seorang gadis yang entah sedang melakukan apa, tapi yang pasti Sean bahagia bisa melihatnya lagi setelah seharian penuh tidak bisa menghubunginya, sangking padatnya jadwalnya.

"Hallo, Kak Sean." Sena menyapa hangat seperti biasa dengan sesekali memperbaiki tatanan poninya di mana ada jepit Hello Kitty di rambutnya.

"Hallo, Sena." Sean menjawab dengan nada yang sedikit lebih semangat dari biasanya. Sembari tersenyum manis, Sean melambaikan tangan ke arah layar.

"Wih, Kak Sean ganteng banget. Itu wajahnya Kak Sean di make up ya? Kok makin keren sih," ujar Sena terdengar takjub sembari mendekatkan wajahnya ke arah layar ponsel, mencoba memperhatikan wajah Sean lebih dekat lagi.

"Namanya juga bekerja di dunia hiburan, ya harus make up supaya terlihat lebih segar, enggak kusam. Asal lo tau aja, sebenarnya mata panda gue sudah sebesar telur, sangking

jarangnya istirahat." Sean menjawab seadanya membuat Sena terdiam, menatap iba ke arahnya.

"Terus kapan Kak Sean benar-benar bisa beristirahat?" tanyanya lirih yang justru ditanggapi senyuman oleh Sean.

"Kenapa lo tanya itu? Gue mana bisa beristirahat dengan tenang? Jadwal gue bahkan sudah dibooking sampai tahun depan."

"Kenapa harus bekerja sekeras ini sih, Kak? Kalau capek, istirahat aja, jangan maksa kerja terus." Sena berujar lirih, ada nada iba dari suaranya, terlebih lagi matanya itu juga terlihat semakin berbeda seolah akan ada yang keluar dari sana.

"Sebenarnya gue sengaja sih terima semua tawaran pekerjaan yang datang ke gue, meskipun itu artinya enggak ada istirahat buat gue. Gue mau mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Setelah gue enggak terkenal lagi, gue bisa berhenti menjadi artis lalu membuka usaha baru untuk kehidupan gue di masa depan. Intinya, gue cuma mau memanfaatkan masa kejayaan gue aja." Sean menjawab santai seolah tidak ada beban dari suaranya, berbeda dengan Sena yang terisak entah karena apa.

"Lo nangis kenapa?"

"Aku cuma kasihan sama Kak Sean. Kalau terus-terusan kerja, nanti Kak Sean malah sakit." Sena berujar sendu namun justru mendapatkan tawa kecil dari Sean.

"Sena-Sena. Gue ini Sean, gue sudah terbiasa dengan kerja keras. Sebelum menjadi artis, gue ini pengantar koran setiap pagi. Lo pasti enggak pernah nyangka itu kan? Tapi yang harus lo tahu, gue memang pernah bekerja kaya gitu. Malamnya gue kerja jadi penjaga toko mini market sampai subuh, jadi lo tahu kan rasanya bagaimana gue harus tetap terjaga supaya gue bisa kirim koran setelah pulang jaga toko? Dibandingkan pekerjaan gue yang dulu, bekerja menjadi artis enggak ada apa-apanya." Sean menyunggingkan senyum

manisnya yang hanya bisa Sena angguki lemah walau mimiknya masih tampak khawatir.

"Oh iya, tadi Ben bilang kalau lo diganggu Justin lagi ya?" tanya Sean yang kali ini membuat Sena terdiam dan menunduk.

"Iya. Dan aku bilang kalau aku sudah punya lelaki yang sangat aku cintai. Aku minta maaf, Kak. Tapi aku enggak kasih tahu ke dia kalau lelaki yang aku maksud itu Kak Sean kok." Sena menjawab lirih sembari menatap ke arah Sean dengan tatapan bersalahnya.

"Kenapa harus minta maaf? Apa yang lo lakukan itu sudah benar kok."

"Tapi Justin malah ingin tahu siapa lelaki itu."

"Ya enggak apa-apa. Setelah gue pulang, gue bakal menemui dia dan membicarakan semuanya ke dia. Dan gue juga bakal bilang, kalau dia enggak boleh ganggu lo lagi." Sean menjawab serius yang ditanggapi senyuman oleh Sena. Sedangkan Sean yang melihat itu juga turut tersenyum, baginya memberi kenyamanan untuk Sena adalah hal yang paling utama di hubungan itu. Di dalam hati, Sean juga berjanji akan selalu membuat Sena bahagia walau itu artinya harus menyembunyikan hubungan itu dari para penggemarnya.

"Iya, Kak. Terima kasih." Sena menjawab sendu yang hanya Sean angguki. Sampai saat tatapannya kembali terarah ke arah Sean seolah ada yang ingin ditanyakan.

"Kak Sean akan menyanyikan lagu lebih indah ya?" tanyanya yang lagi-lagi Sean angguki.

"Iya, kenapa?"

"Aku mau tanya dong, Kak. Kenapa Kak Sean menyanyikan lagu itu. Dari gosip yang beredar, Kak Sean mempersembahkannya untuk Veronica ya? Artis yang menjadi tokoh utama di video klip Kak Sean yang dulu?" tanya Sena terdengar penasaran.

"Enggak lah. Gue aja enggak terlalu dekat sama dia. Kita cuma dijodoh-jodohin sama penggemar. Sama kaya sekarang, gue dijodohkan sama Sherly, pemeran Kenaya di film gue yang bakal tayang tahun depan. Dijodoh-jodohin kaya begitu sudah wajar buat gue, tapi gue enggak pernah menanggapi gadis manapun. Jadi lo jangan pernah percaya sama omongan orang tentang gue, karena mereka enggak tahu kalau gue cintanya sama lo doang." Sean kembali menyunggingkan senyum manisnya, yang ditanggapi sama oleh Sena yang tersenyum malu di depannya.

"Iya, Kak. Aku enggak akan percaya sama omongan orang apalagi gosip-gosip negatif yang beredar tentang Kak Sean." Sean mengacungkan jempol kanannya, yang kian membuat Sean merindukannya. Gadis itu begitu baik dan manis, Sean merasa semakin ingin bertemu dengannya dan memeluk erat tubuhnya.

"Bagus, karena gue enggak mau menerima keluhan cemburu dari pacar jelek gue ini." Sean menunjuk ke arah layar, tepatnya ke arah Sena yang terlihat tak terima dengan ucapan Sean yang sepertinya cukup tak masuk akal untuk dicerna otaknya.

"Kalau nanti Kak Sean dekat sama cewek lain, masa aku enggak boleh cemburu?"

"Enggak boleh. Karena lo harus selalu percaya, kalau gue cintanya sama lo doang." Sean menjawab seenaknya, mendapatkan senyuman oleh Sena yang terlihat bahagia mendengar jawabannya.

"Kak Sean. Aku boleh minta fotonya?" Sena bertanya ragu-ragu yang kali ini ditatap tak mengerti oleh lelaki berkulit putih itu.

"Fotonya siapa?" tanya Sean sembari menaikkan salah satu alisnya.

"Fotonya Kak Sean yang sekarang. Soalnya Kak Sean ganteng banget," jawab Sena sembari menyengir malu, yang

lagi-lagi ditanggapi senyuman oleh Sean yang merasa gemas dengan sikap Sena yang manis.

"Iya. Gue bakal foto lalu gue kirim ke lo. Sudah dulu ya, sebentar lagi acaranya bakal dimulai." Sean menunjuk ke arah belakangnya, sedangkan Sena hanya mengangguk lalu melambaikan tangannya sampai saat sambungan videonya terputus.

"Sena-Sena, lo ada-ada aja sih?" gumam Sean tak habis pikir sembari mencari aplikasi kamera di layar ponselnya. Lalu memotret wajahnya beberapa kali dengan berbagai gaya. Setelah merasa cukup, Sean mengirim semuanya ke Sena, termasuk foto usilnya dengan memasang wajah cemberut dan jeleknya.

"Idih, dia malah suka gue kirimi foto gue yang jelek? Cewek aneh," gumam Sean sembari tertawa kecil saat membaca pesan balasan dari Sena, di mana kekasihnya itu sangat menyukai foto-foto yang baru dikirimkannya.

"Sekarang, gue gantian minta foto dia." Sean mengetik pesan balasan, di mana isinya ia meminta foto Sena yang paling manis. Tak menunggu lama, Sean mendapatkan pesan balasan yang isinya berisikan foto Sena yang terlihat menggemaskan. Membuat Sean tak bisa untuk tidak tersenyum, sangking rindunya Sean akan sosok gadis manis itu.

"Sena. Gue kangen banget sama lo. Gue janji, gue akan cepat pulang." Sean membelai layar ponselnya, di mana ada foto Sena di sana.

"Sean. Sebentar lagi acaranya dimulai, lo harus siap-siap di belakang panggung." Seorang penanggung jawab datang ke ruangan Sean untuk menyampaikan acara yang akan dimulai.

"Iya. Gue bakal ke sana," jawab Sean seadanya lalu meletakkan ponselnya ke dalam tasnya, lalu berdiri dan berjalan ke arah panggung. Namun setelah keluar, diam-diam punggung Sean diperhatikan oleh seseorang yang sudah lama

menunggunya. Dengan tersenyum lega, seseorang itu berjalan di samping Sean berniat untuk menyapanya.

"Hai," sapanya sembari tersenyum manis, yang hanya ditoleh sekilas oleh Sean yang sudah bisa menebak siapa seseorang itu hanya dari mendengar suaranya.

"Kenapa lo bisa ada di sini?"

"Aku kan bintang tamu di sini." Sean hanya mengangguk samar, merasa mengerti walau sebenarnya ia sangat tidak peduli.

"Ada apa? Kenapa lo panggil gue?"

"Aku cuma mau menyapa kamu. Memangnya enggak boleh?" tanyanya terdengar sok kalem untuk Sean dengar. Seseorang itu adalah Nadia, seorang yang pernah mengisi hatinya dengan begitu indah.

"Enggak," jawab Sean singkat sembari terus berjalan.

"Kamu kenapa masih dingin sama aku? Aku masih cinta sama kamu, Sayang. Aku enggak pernah bisa melupakan kamu, tolong jangan bersikap seperti ini." Nadia menarik tangan Sean, membuat lelaki itu terdiam menatap ke arah sekitarnya, takut ada orang yang datang dan memotretnya. Apalagi Nadia masih memanggilnya dengan sebutan sayang, sebutan yang pernah Sean sukai namun sekarang sangat ia benci.

"Tolong jangan panggil gue dengan sebutan menjijikkan itu. Lo sudah pernah membaginya dengan lelaki lain." Sean menghentikan langkahnya, menatap malas ke arah Nadia, sembari melepaskan tangannya dari gadis itu.

"Aku minta maaf, aku janji enggak akan mengulangi kesalahanku yang dulu lagi. Aku masih sangat mencintai kamu, Sean. Aku ingin kita seperti dulu lagi." Gadis bertubuh langsing dan berkulit putih itu memohon, menatap iba ke arah Sean yang terlihat muak dengan tingkah lakunya.

"Terlambat. Gue sudah punya pacar."

"Pacar? Siapa? Apa dia Veronica atau Sherly? Kamu tahu kan, mereka tidak lebih baik dariku? Kenapa kamu bisa

secepat ini berpaling?" Nadia menjawab tak terima, merasa geram dengan jawaban Sean yang begitu mudahnya mendapatkan cinta selain dirinya.

"Secepat ini? Lo pikir, harus butuh waktu berapa lama lagi untuk gue bisa melupakan lo? Lo itu terlalu menyakiti gue, mudah buat gue melupakan lo. Tapi itu enggak penting, lo juga enggak akan mengerti. Dan asal lo tau aja, pacar gue bukan dari kalangan artis, jadi jangan pernah menebak ataupun berpikir bisa mengintimidasi lagi cewek-cewek yang dekat sama gue." Sean berujar serius sangking lelahnya ia dengan sikap Nadia yang kekanak-kanakan. Dulu juga begitu. Ada gadis yang digosipkan dekat dengan Sean, tapi Sean hanya menganggapnya sebagai adik, tapi Nadia justru menemuinya dan mengatakan hal yang tidak-tidak untuk menekannya. Dan pada akhirnya, gadis itu pergi tanpa mau berteman lagi dengan Sean. Dan itu sudah cukup membuat pembelajaran Sean untuk ke depannya lagi.

"Terus siapa cewek itu, Sean? Kenapa kamu enggak memperkenalkannya ke publik? Apa kamu cuma main-main sama dia? Atau jangan-jangan kamu cuma mengada-ada supaya aku cemburu dan marah?" Sean seketika tersenyum sinis, merasa tidak percaya saja bila Nadia selalu sama, tak pernah berubah. Gadis itu begitu pencemburu bila disaingi, itu juga yang menjadikannya sampai ke titik ini. Tapi bukan itu maksud Sean menyembunyikan Sena, Sean hanya tidak ingin gadisnya dimusuhi para penggemarnya termasuk Nadia yang pasti akan berbuat buruk bila mengetahui Sena lah kekasihnya.

"Jangankan lo cemburu dan marah, lo bunuh diri aja gue enggak akan peduli. Sudah, enggak usah ganggu gue lagi." Sean kembali berjalan ke arah panggung, meninggalkan Nadia dengan rasa kekesalannya. Sampai saat ada seseorang yang datang menemuinya, menatap puas ke arahnya sembari membawa kamera di tangannya.

"Gue sudah dapat foto-foto kalian," ujarnya yang ditanggapi senyuman oleh Nadia.

"Bagus," jawabnya angkuh.

"Aku akan buat kamu menjadi milikku lagi, Sean. Dan aku juga akan cari tahu siapa gadis itu, dan aku akan memberi perhitungan ke dia." Nadia tersenyum sinis meski kegeramannya masih tampak jelas di wajahnya.

***

Paginya, Sena masih tampak pulas di atas ranjangnya bersama dengan boneka jumbo di pelukannya. Hari ini, Sena tak kuliah, membuatnya memiliki banyak waktu luang untuk menikmati tidurnya lebih lama lagi. Sampai saat dering ponsel mengganggunya, membuat Sena mau tak mau harus terbangun untuk mencari tahu siapa yang sedang menghubunginya.

"Siapa sih? Kan ini masih pagi." Sena bergumam kesal meski pada akhirnya tubuhnya terbangun lalu mengambil ponsel yang berada di atas meja ranjangnya.

"Hallo," sapanya tak semangat.

"SENA. KAMU HARUS BACA BERITA HARI INI!" Suara Thalia terdengar cukup keras di telinga Sena, membuat gadis itu menjauhkan telinganya dari ponselnya.

"Enggak usah ngegas kan bisa, Thalia? Dan apa katamu, berita hari ini? Memangnya ada apa dengan berita hari ini?" Sena bertanya penasaran.

"Coba kamu cek chat group Seaners. Itu akan membuat kamu sedikit lebih baik, setidaknya di sana masih banyak yang membela Kak Sean dan tidak banyak yang percaya gosipnya. Tapi kalau kamu merasa tidak cukup paham, kamu bisa lihat berita online." Sena seketika terdiam, hatinya bergejolak panas, ada rasa khawatir yang hinggap di perasaannya akan kekasihnya yang jauh di sana.

"Kak Sean enggak apa-apa kan, Thalia? Dia baik-baik aja, kan?" Sena bertanya khawatir seolah ada ketakutan untuk mengetahui faktanya.

"Coba kamu cek sendiri, aku enggak berani kasih tahu kamu, aku tahu itu akan membuat kamu sedih. Maafkan aku, Sena." Setelah mengucapkan itu, sambungan telepon tiba-tiba terputus. Sedangkan Sena masih belum siap membaca apa isi dari pesan chat group di ponselnya. Namun hatinya juga merasa penasaran, ada kekhawatiran akan kondisi kekasihnya saat ini. Tanpa mau berpikir panjang lagi, Sena membuka chat grup Seaners, di sana sudah banyak penggemar yang membicarakan idolanya.

"Kalian lihat foto ini? Ini foto Kak Sean dan Nadia ciuman, aku pikir foto ini diambil sudah lama sekali. Tapi foto-foto yang paling bawah itu foto baru, bisa dilihat baju yang mereka kenakan itu adalah baju yang mereka gunakan untuk acara tadi malam."

"Iya, astaga. Kenapa foto Kak Sean dengan Nadia berciuman bisa tersebar? Mereka kan sudah putus."

"Jangan-jangan mereka sudah balikkan."

"Tidak mungkin. Jelas-jelas Kak Sean dikhianati Nadia, mana mungkin mau balikkan."

"Kita harus menentang mereka, kita enggak boleh setuju Kak Sean balikkan sama gadis yang suka selingkuh itu."

"Iya-iya. Kita jangan mau, kita harus bertindak sesuatu."

Deretan chat para penggemar Sean dengan teliti Sena baca, begitupun saat matanya melihat ke arah foto kekasihnya dengan penyanyi berbakat bernama Nadia tengah berciuman itu berhasil membuat Sena tak berkutik di tempatnya. Sena tahu dan paham, bila foto itu diambil sudah sangat lama sekali, mungkin saat mereka masih bersama. Tapi bagaimana dengan foto-foto yang berada di bawahnya lagi, di sana tampak sangat jelas bagaimana Sean dan Nadia itu bergandengan tangan saling merapatkan tubuh. Keduanya

juga tampak berbincang, membuat Sena tak bisa lagi terus-terusan diam. Sena harus membaca beritanya, setidaknya ia harus tahu apa yang sedang terjadi sekarang.

Aktor sekaligus penyanyi berbakat, Sean Bramawijaya balikkan dengan mantannya, yuk simak foto-foto kedekatan mereka!

Sena seketika merapatkan bibirnya, membaca judul artikelnya saja sudah membuatnya tak sanggup. Bagaimana mungkin kekasihnya itu balikkan dengan mantannya, bahkan foto ciumannya juga tersebar di media berita online. Ingin rasanya Sena menghubungi Sean, namun acara konsernya tadi malam mungkin sudah membuat Sean kelelahan sekarang. Sena memutuskan untuk menunggu Sean menghubunginya lebih dulu, dengan begitu Sena bisa menanyakan semuanya secara langsung.

PART 20

Di dalam hotel mewah, Sean masih terlelap pulas. Pekerjaannya yang baru selesai jam dua pagi itu membuatnya benar-benar lelah, hingga tak sadar ponselnya sudah berbunyi beberapa kali sejak tadi pagi. Sampai saat waktu menunjukkan pukul jam dua belas siang, ponselnya yang terus berbunyi itu akhirnya berhasil membangunkan Sean dari mimpi indahnya.

Setelah menghela nafas yang cukup panjang, Sean meraih ponselnya yang berada tak jauh dari keberadaannya. Dengan posisi tengkurap, Sean memeriksa siapa yang sudah menghubunginya. Ada nama Ben yang tertera di sana dan beberapa nomor wartawan berita yang sempat menghubunginya setelah pertengkarannya dengan Nadia dua tahun yang lalu. Dan yang membuat Sean kaget, nomor adiknya sudah menghubunginya seratus lebih panggilan, membuat Sean sempat tak percaya karena tidak biasanya adiknya itu menghubunginya sebanyak itu.

"Kenapa Ben menghubungi gue sebanyak ini? Apa ada terjadi sesuatu sama dia?" Setelah membangunkan tubuhnya, Sean menghubungi balik adiknya, mencoba mencari tahu kenapa adiknya bersikap tidak biasanya itu.

"Hallo, Ben. Kenapa lo menghubungi gue sebanyak ini? Lo ada masalah? Apa ada terjadi sesuatu sama lo?" tanya Sean khawatir.

"Kenapa lo baru menghubungi gue? Dan kenapa lo enggak angkat telepon gue sejak tadi pagi?"

"Gue kecapekan. Ada apa?"

"Lo sudah baca berita pagi ini? Banyak artikel yang mengatakan kalau sudah balikkan dengan Nadia. Bahkan foto-foto lama lo ciuman sama Nadia itu juga tersebar. Dan ada juga foto-foto terbaru di mana lo kelihatan dekat dengan Nadia." Ben berujar serius yang seketika membulatkan mata kakaknya yang baru mengetahui kabarnya.

"Lalu bagaimana dengan Sena? Apa dia tahu berita itu? Gue harap enggak, karena berita itu bohong. Gue enggak mungkin balikan sama Nadia. Tadi malam gue sama dia cuma berbincang masa lalu dan itu pun gue langsung pergi. Mana mungkin gue kelihatan dekat dengan Nadia?"

"Gue percaya sama lo. Tapi kalau masalah Sena, kaya enggak mungkin dia enggak tahu berita ini. Dia itu Seaners, enggak mungkin banget kalau dia ketinggalan berita tentang lo." Ben menjawab tak yakin namun mampu membuat Sean khawatir.

"Gue matikan dulu teleponnya, gue harus baca beritanya dan menghubungi Sena."

"Iya. Gue harap, Sena selalu percaya sama lo." Ben mematikan sambungan teleponnya, sedangkan Sean sudah memeriksa beberapa berita online tentangnya. Di sana memang banyak yang mengatakan bila ia balikkan dengan Nadia, ditambah foto ciuman mereka dulu juga tersebar dan terpajang di sana.

"Ini pasti kelakuan Nadia. Yang punya foto ini cuma dia, dan enggak mungkin para wartawan bisa pajang foto ini kalau bukan dari dia." Sean bergumam yakin, ada rasa ketakutan saat membayangkan Sena melihat dan membaca berita itu.

"Gue harus menghubungi Sena dulu." Tanpa menunggu lebih lama lagi, Sean langsung menghubungi Sena, sembari berharap di dalam hati, gadis itu tidak kecewa dengan berita bohong itu.

"Hallo, Sena."

"Iya, Kak." Sena bertanya dengan nada seraknya seolah tubuhnya sedang tidak baik sekarang.

"Lo kenapa? Lo enggak enak badan?" Sean bertanya khawatir, namun Sena justru terdiam dan ada suara isakan di sana.

"Lo nangis?" tebak Sean yakin, merasa paham dengan apa yang sedang Sena rasakan sekarang. Mendengar dan membaca berita tentang kekasihnya bersama dengan wanita lain, itu cukup menyakitkan untuk Sean bayangkan, terlebih lagi untuk Sena yang baru memiliki hubungan dengannya beberapa Minggu dan bahkan harus ditinggal setelah hari jadian mereka itu.

"Enggak kok. Kak, aku mau tanya, Kak Sean benar sudah balikkan sama mantannya Kak Sean yang bernama Nadia?" tanyanya terdengar hati-hati, tapi tidak dengan Sean yang ingin marah dan mengatakan semuanya tidak benar. Ia sendiri juga merasa kesal, tapi sayangnya ia juga belum bisa mengadakan konferensi pers karena kondisinya yang berada di luar kota. Namun bila dipikir lagi, emosi juga tak akan membantu apapun, terlebih lagi untuk posisi Sena yang baru menjalin kasih dengannya.

"Semua berita itu enggak benar, lo enggak boleh percaya apapun tentang itu. Gue sama Nadia enggak pernah balikkan, lo harus percaya sama gue," jawab Sean hati-hati, mencoba bersikap tenang walau hatinya ingin menghampiri Nadia sekarang juga dan mencekik lehernya kalau bisa.

"Aku percaya kok sama Kak Sean."

"Terus kenapa lo nangis?"

"Aku enggak nangis kok. Aku cuma kesal aja lihat foto masa lalu Kak Sean, mungkin aku cuma cemburu padahal kan itu sudah masa lalu. Maafkan aku, Kak. Kayanya aku mau sendiri dulu, aku harus nenangin perasaanku. Aku putus dulu teleponnya," pamit Sena yang hanya bisa Sean diami tanpa

bisa berbuat banyak lagi. Ia tahu, Sena terlalu kecewa melihat foto-fotonya meskipun itu terjadi sebelum mengenalnya.

"Gue harus pulang sekarang, gue harus bisa menghibur Sena." Sean membangunkan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri, berniat pulang untuk menemui Sena setelah memesan tiket kepulangan melewati aplikasi online.

***

Sean menghela nafas panjang, setelah taksi yang ditumpanginya berjalan menjauh sebelum menurunkannya di depan rumah Sena. Tak terasa hari sudah cukup malam, setelah sampai di bandara, Sean langsung ke sana, alhasil sesampainya di rumah Sena, sekelilingnya sudah sepi termasuk rumah Sena yang sudah padam lampunya.

"Kamarnya Sena sebelah mana?" Sean bergumam lelah, perjalanannya cukup menyita tenaganya yang memang sudah lelah sejak kemarin malam.

"Gue harus menghubungi Sena dulu. Enggak lucu kan kalau gue salah kamar," gumam Sean lagi sembari mengambil ponselnya lalu mengetik pesan di sana. Sean tidak akan menghubungi Sena, takut mengganggu orang tuanya.

"Gue sudah ada di luar rumah lo sekarang. Lo bisa keluar? Gue kangen banget sama lo. Maafkan gue tentang gosip itu, gue benar-benar enggak tahu apa-apa."

Sean mengirim pesannya lalu menatap ke arah rumah Sena yang begitu gelap di dalamnya, namun di detik berikutnya Sean bisa melihat ada lampu semacam ponsel yang menyalah di salah satu kamar. Sean pikir, itu pasti kamarnya Sena. Sampai saat ponselnya berdenting, menandakan pesan masuk di sana.

"Aku enggak bisa keluar, Kak. Orang tuaku pasti marah kalau tahu aku keluar rumah malam-malam. Tapi kenapa Kak Sean ada di sini? Bukannya masih ada di luar kota ya?"

Sean menghembuskan nafas lelahnya, merasa bingung harus bagaimana sekarang. Sena tidak bisa menemuinya, padahal ia juga tidak banyak waktu lagi untuk menemuinya besok. Dengan terpaksa, Sean berjalan ke arah jendela yang Sean yakini kamarnya Sena. Pelan-pelan tapi pasti, Sean terus berjalan sembari mengawasi sekitarnya. Sampai saat Sean berdiri tepat di depan jendelanya Sena, Sean langsung mengetuknya secara perlahan. Untungnya rumah Sena bukanlah rumah bertingkat, memudahkannya untuk masuk tanpa harus memanjat.

"Sena, buka jendela kamar lo. Gue mau masuk."

Sean mengetikkan pesan tersebut lalu mengirimnya ke nomor Sena, tak menunggu lama jendela itu terbuka, menampilkan sosok Sena dengan wajah terkejutnya.

"Kak Sean," panggilnya lirih, namun masih sangat terlihat bagaimana mata itu tak percaya bisa melihat kekasihnya di sana.

"Gue boleh masuk enggak?" Sean bertanya memohon yang terpaksa Sena angguki, karena daerah perumahannya sering ada satpam yang berjaga, tidak akan lucu bila Sean tertangkap dan dikira maling.

"Iya, Kak." Sena menjawab ragu lalu menolong Sean untuk masuk ke dalam kamarnya. Sesampainya di dalam, Sean langsung memeluk tubuh Sena. Menyalurkan kerinduannya akan gadis itu.

"Gue kangen banget sama lo," bisik Sean tepat di depan telinga Sena, membuat gadis berdaster Hello Kitty itu merinding karena ulahnya.

"Iya, Kak. Aku juga kangen banget sama Kak Sean." Sena menjawab tak kalah lirihnya sembari membalas ragu-ragu pelukan Sean. Meski pada akhirnya tangannya benar-benar memeluk, menikmati kehangatan tubuh kekasih yang sangat dicintainya itu.

"Kak Sean kenapa pulang?" tanya Sena dengan posisi yang sama. Mendengar pertanyaan itu, Sean menarik tubuhnya lalu merengkuh kedua pipi Sena dengan kedua telapak tangannya.

"Gue merasa bersalah sama lo tentang gosip itu, apalagi di situ ada foto masa lalu gue yang enggak seharusnya lo lihat." Sean berujar sangat lirih di hadapan Sena, berharap gadis itu bisa mendengar jelas suaranya.

"Seharusnya Kak Sean enggak perlu sampai ke sini, kan Sean kan lagi ada tour."

"Setelah menemui lo, gue bakal balik lagi. Gue cuma mau memastikan lo baik-baik aja. Karena gue khawatir banget sama lo." Sean menatap sendu ke arah Sena yang tersenyum, merasa sangat bahagia dengan jawaban Sean yang rela pulang hanya untuk memastikan kondisinya.

"Aku sekarang sudah enggak apa-apa kok, Kak. Aku tadi nangis cuma lagi kesal aja, sekarang aku sudah sedikit lebih baik." Sena masih mempertahankan senyumannya sembari menikmati telapak dingin Sean yang mulai hangat setelah bersentuhan dengan pipinya.

"Jangan memikirkan foto masa lalu gue, karena gue akan menghapus bekas bibir Nadia dengan bibir lo." Sean berbisik lirih lalu mendekatkan wajahnya ke arah wajah Sena yang terkejut terlihat dari matanya yang membulat, meski pada akhirnya yang Sena lakukan hanya pasrah saat Sean benar-benar melumat bibirnya penuh kelembutan. Dan aksinya itu semakin diperdalam saat jari-jarinya menyentuh leher Sena dengan sesekali menarik gadis itu untuk semakin mendekat.

"Kak," panggil Sena sembari menarik diri, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman bibir Sean yang memabukkan. Rasanya Sena hampir tidak bisa bernafas, jantungnya berdegup kencang saat Sean begitu hangat mempertemukan bibir mereka.

"Kenapa?" Sean bertanya sembari masih merengkuh kedua pipi Sena.

"Enggak apa-apa."

"Lo enggak kangen sama gue?" Sean kembali bertanya yang kali ini ditatap Sena dengan debaran jantungnya yang kian menyiksa.

"Aku kangen, Kak. Tapi ...." Sena memalingkan wajahnya tanpa berani menatap ke arah Sean yang begitu tampan.

"Gue minta maaf, kalau gue melakukan itu. Gue kangen sama lo dan gue juga kedinginan. Gue lupa bawa jaket, sangking terburu-burunya gue menyusul penebangan." Sean menyunggingkan senyum mirisnya, merasa tak percaya saja pada dirinya yang bisa berharap mendapatkan kehangatan dari Sena walau hanya dengan berciuman bibir.

"Kak Sean kedinginan?" Sena bertanya penuh bersalah setelah merengkuh tangan Sean yang kembali dingin. Sena baru menyadari, kalau penampilan kekasihnya itu begitu seadanya hanya memakai kaos, celana, topi, dan masker yang mengalung di lehernya.

"Iya. Sedikit," jawab Sean sedikit menggigil, membuat Sena kian merasa bersalah. Dengan perasaan khawatir, Sena kembali menempelkan tangan Sean pada pipinya, berharap bisa memberi lelaki itu kehangatan.

Keduanya hanya saling menatap satu sama lain, terutama Sena yang menatap Sean penuh wajah kepolosan. Tanpa sadar, Sean memperhatikan tubuh Sena, di mana gadis itu masih menggunakan daster berwarna pink dengan tali bh-nya yang terlihat. Perlahan, Sean menatap ke arah bawah, di sana kaki Sena bersilang, memperlihatkan pahanya yang mulus tanpa tertutup sangking pendeknya daster yang dipakainya.

"Sena, gue boleh cium lo lagi?" pamit Sean yang bingung harus Sena jawab apa, mengingat mereka hanya berdua di kamarnya. Namun bila melihat kondisi Sean yang terlihat

begitu kedinginan, rasanya Sena juga tidak mungkin tega membiarkan lelaki itu terus-terusan menggigil.

Mendengar jawaban Sena, perlahan Sean memajukan wajahnya kembali ke arah kekasihnya lalu kembali melumat bibirnya penuh nafsu. Tanpa sadar, Sean mendorong tubuh Sena ke arah kasur dan terbaring di sana. Membuat gadis itu terdiam, menatap gelisah di balik lumatan bibir Sean yang masih melekat di bibirnya.

"Kak, tolong jangan seperti ini ... emh," ujar Sena tertahan sembari memejamkan matanya saat Sean begitu nafsu melumat lehernya, memberikan Sena sensasi aneh yang tak pernah gadis itu rasakan sebelumnya.

"Kak ..." Sena kembali mencoba menyadarkan Sean, meski yang terjadi kedua tangannya ditekan oleh Sean ke arah ranjang, membuatnya tak bisa melawan. Begitupun dengan bibirnya yang kembali mendapatkan lumatan, membuatnya tak bisa memohon ke Sean untuk segera berhenti. Sampai saat tangan Sean melepaskan tangan Sena, lalu membuka celananya dan memasukkan sesuatu yang keras miliknya ke tubuh kekasihnya.

"Akh ... Kak ...." Sena memejamkan matanya, menikmati setiap rasa perih di bagian kewanitaannya akibat benda keras yang menusuknya. Tangannya meremas seprei di bawahnya, sesaat benda keras itu terus menusuknya lalu memajumundur seolah sedang menggesek.

"Gue sayang banget sama lo. Tolong jangan menjerit, biarkan gue menikmati lo untuk malam ini." Sean berbisik tepat di telinga Sena yang kesakitan, sembari terus menggenjot kejantanannya yang mulai mudah keluar masuk walau masih sedikit susah.

Sedangkan Sena hanya bisa terdiam pasrah dengan rasa sakit yang ditahannya, matanya bahkan menangis menikmati rasa perih itu. Tanpa mau menatap ke arah Sean, Sena menahan semuanya tanpa ada rasa nikmat sekalipun.

Erangan setiap erangan kenikmatan yang keluar dari bibir Sean terus memenuhi telinganya, membuat Sena hanya bisa terdiam dengan sesekali memejamkan matanya saat bibir kekasihnya itu melumat leher, bibir, dan, pipinya. Sean yang menyadari Sena tak menikmati permainannya tak tinggal diam, tangannya menyelusup ke arah daster yang Sena kenakan. Membelai perutnya hingga dadanya, lalu menyibak pakaian itu hingga sebatas dadanya. Membuat empunya terkejut tanpa bisa menjerit, sembari memohon jangan lakukan lebih jauh lagi. Namun Sean tak mau mendengarkannya, bibirnya jatuh pada puting Sena lalu melumatnya tanpa mau menghentikan genjotannya.

"Akh ... emh ...." Sena memejamkan matanya sembari membekap bibirnya, mencoba untuk tak bersuara walau rasanya ia ingin mendesah menikmati rasa geli di bagian dada dan bawahnya.

Hentakan demi hentakan membuat Sena semakin menggila, tubuhnya memanas menikmati gesekan di dalam tubuhnya. Bibirnya merintih, menahan desahan yang tertahan di bibirnya. Entah kenapa, kesakitan yang tadi dirasakannya kini berubah menjadi sesuatu rasa yang aneh, suatu rasa yang ingin segera dituntaskan.

"Emh ... emh ... emh ...." Sena terus membekap bibirnya sembari menahan sesuatu yang keluar dari tubuhnya, memberinya sensasi nikmat yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Merasakan dinding yang menjepitnya berdenyut, Sean tersenyum puas, itu artinya Sena sudah merasakan klimaksnya. Sekarang gilirannya fokus dengan miliknya, terus menggenjot sampai ada sesuatu yang keluar dari kejantanannya, membuat Sean tak berdaya lalu jatuh menimpa Sena yang terdiam di bawahnya.

Setelah menstabilkan nafasnya, Sean membaringkan tubuhnya di samping Sena yang membelakanginya. Tanpa

menyadari bagaimana Sena menangis, dan merasa menyesal di sana.

"Apa yang sudah kita lakukan, Kak?" Sena terisak lirih sembari menurunkan dasternya, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimutnya. Memang benar, kenikmatan sesaat itu sudah membuatnya sangat menyesal sekarang dan bertanya-tanya bagaimana nanti masa depannya.

"Maafkan gue," jawab Sean sembari memeluk Sena dari belakang, mencium leher gadis itu penuh kelembutan.

"Tapi lo jangan khawatir, lo adalah gadis yang bakal gue nikahi. Gue enggak mungkin melakukan ini, kalau gue enggak yakin lo adalah takdir gue." Sean kembali melanjutkan ucapannya sembari membelai pelan lengan Sena yang kian meringkuk penuh penyesalan.

"Gue akan menghubungi Ben untuk ke sini, setelah itu gue akan berangkat lagi ke Surabaya untuk melanjutkan tour gue. Gue janji, gue bakal pulang cepat dan menyelesaikan gosip tentang gue. Tolong percaya sama gue, cuma lo gadis yang gue cintai." Sean menarik tubuh Sena untuk menghadapnya lalu menghapus air matanya dan memeluknya.

"Iya, Kak. Aku coba untuk percaya." Sena mengangguk lemah di balik pelukan Sean, walau hatinya merasa takut dengan bagaimana nasib hidupnya nanti.

PART 21

"Saya Sean Bramawijaya menyatakan yang sejelas-jelasnya, bila saya tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan penyanyi yang bernama Nadia. Dia hanya sebatas masa lalu saya, dan foto-foto yang beredar kemarin itu karena kebetulan Nadia diundang sebagai bintang tamu di acara saya. Kami memang sempat berbincang-bincang, itupun hanya sebentar karena waktu itu saya harus opening acara saya." Sean menatap mantap ke arah layar TV sesaat para wartawan melontarkan pertanyaan atas hubungannya dengan mantannya yang sempat mengguncangkan jagat hiburan. Dan tayangan itu disaksikan langsung oleh Sena yang masih terdiam di atas ranjangnya, sembari melipat kakinya sebagai sandaran kepalanya.

Meskipun Sean sudah mengonfirmasi gosip yang beredar, entah kenapa Sena merasa belum tenang. Ada rasa ketakutan saat dirinya membayangkan kejadian tadi malam, di mana Sean menggaulinya tanpa bisa Sena tolak permintaannya. Sekarang, Sena benar-benar merasa sangat menyesal. Mahkota yang dijaganya selama ini sudah terenggut, meskipun yang mengambilnya adalah lelaki yang sangat dicintainya, tidak seharusnya ia menerimanya begitu saja.

Kejadian tadi malam begitu membingungkan untuk Sena rasakan, hatinya merasa kasihan menatap kondisi Sean yang kedinginan. Terlebih lagi Sean sudah meluangkan banyak waktu hanya untuk menemuinya, sampai jauh-jauh datang dari Surabaya, bagaimana ia bisa menolaknya. Ditambah

suasananya sudah sangat malam, Sena juga tidak mungkin berteriak untuk menolak perlakuan Sean, yang ada lelaki itu akan dikira penjahat yang mau memperkosanya, meskipun itu yang terjadi, tapi tetap saja Sena merasa tidak bisa tega melakukannya.

Sekarang semua sudah terlambat, kejadian itu sudah terjadi. Begitupun dengan tubuhnya yang sudah tak lagi suci. Dan yang bisa Sena lakukan hanya menangis, menyesali semuanya walau terasa percuma. Sampai saat ponsel yang berada di sampingnya berdering, menyadarkannya akan penyesalannya.

"Thalia," gumam Sena lirih, merasa tidak ingin menerima panggilan itu, namun di dalam hati Sena juga merasa tidak tega mengacuhkan sahabat baiknya tersebut.

"Iya, Thalia. Ada apa?" Sena menunduk lesu tanpa memiliki minat untuk berbicara.

"Kok kamu kaya lesu begitu sih? Kamu sakit ya? Kan harusnya kamu senang, Kak Sean sudah mengonfirmasi gosip itu enggak benar." Sena menghela nafas panjang mendengar ucapan Thalia yang sebenarnya cukup membahagiakan, tapi tetap saja ia merasa tidak bisa bahagia setelah mahkotanya tiada.

"Aku enggak apa-apa kok." Sena menjawab seadanya dan entah kenapa setetes air mata kini jatuh membasahi pipinya, yang langsung Sena hapus secepatnya. Kejadian tadi malam mengingatkan Sena akan ucapannya sendiri pada Thalia waktu itu, di mana ia mendukung sahabatnya untuk tidak menerima perlakuan Toni yang ingin menggaulinya. Tapi sekarang, justru Sena yang sudah digauli tanpa bisa menolak semuanya.

"Kamu sakit ya, makanya kamu enggak kuliah hari ini?" tebak Thalia lirih, yang lagi-lagi hanya bisa Sena tangisi.

"Enggak kok, aku cuma lagi kecapekan bantui Bunda. Besok aku akan kuliah," jawab Sena dengan nada sedikit lebih

bersemangat walau hatinya masih saja terluka dan merasa takut entah karena apa.

"Oke, selamat istirahat." Sena hanya tersenyum sampai saat sambungan teleponnya terputus. Pundak Sena kembali menurun, merasa tidak bisa bersemangat di saat kondisi hatinya belum merasa cukup baik. Sampai saat ponselnya kembali berdering, kini panggilan video datang dari Sean. Membuat Sena tersenyum, meski lagi-lagi ketakutannya membuat hatinya masih merasa tak nyaman.

"Sena," panggil Sean dengan tatapan tulusnya, tatapan yang selalu Sena sukai, namun sekarang justru Sena takuti.

"Iya, Kak." Sena menjawab tak seperti biasa dan bahkan senyumannya menghilang entah ke mana.

"Gue sudah mengonfirmasi berita yang beredar, lo sudah lihat?" Sean menyunggingkan senyum manisnya, yang terpaksa Sena tanggapi dengan senyuman yang sama, di atas hatinya yang belum bisa percaya dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya tadi malam.

"Sudah kok, Kak." Sena menjawab seadanya, membuat Sean terdiam, merasa ada yang aneh dari mimik wajah kekasihnya.

"Lo kenapa? Kok kayanya lo enggak senang dengarnya? Apa ada yang lo pikirkan?" Sena hanya tertunduk tanpa bisa menjawab, dan seharusnya Sean bisa mengerti semuanya tanpa perlu membicarakannya.

"Aku cuma merasa ... takut, Kak." Sena menjawab pada akhirnya sembari menatap ke arah layar ponselnya dengan tatapan sendunya.

"Apa yang lo takutkan?" Sena justru terdiam sembari menatap ke arah lain, kekasihnya itu terlalu tidak mengerti perasaannya bahkan setelah apa yang sudah dilakukannya tadi malam.

"Aku enggak apa-apa kok, Kak. Emh, aku disuruh Bunda beli sesuatu, aku matikan dulu ya teleponnya?" Sena menatap

ke arah Sean yang terdiam dan mengangguk, dari matanya saja Sena sudah dibuat luluh meski hatinya merasa ingin marah dengan lelaki itu.

"Iya," jawab Sean seadanya seolah sedang kecewa dengan sikap Sena. Membuat gadis itu merasa bersalah, meski pada akhirnya bibirnya tersenyum sebelum sambungan telepon mereka terputus.

Sena membaringkan kepalanya di bantal, meringkukkan tangannya pada tubuhnya yang sudah kotor ternoda. Matanya kembali menangis, mengingat kejadian tadi malam yang penuh penyesalan. Sampai saat ponselnya berbunyi, menandakan ada pesan masuk di sana. Tanpa rasa minat, Sena membuka pesan itu lalu membacanya.

"Gue minta maaf atas apa yang sudah gue lakukan tadi malam. Gue benar-benar enggak sadar, tapi gue enggak akan menyesal. Karena gue sayang sama lo dan gue juga akan bertanggung jawab. Mungkin enggak bisa dalam waktu dekat ini, tapi janji ini pasti gue tepati. Tolong, percaya sama gue."

Sena menjatuhkan ponselnya setelah membaca isi pesan kekasihnya. Sean berniat bertanggung jawab, tapi tidak dalam waktu dekat. Lalu sekarang bagaimana nanti bila ia hamil, akan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Walau sebenarnya Sena tahu, kenapa kekasihnya itu tidak ingin bertanggung jawab secepatnya. Pekerjaannya sebagai publik figur, membuatnya ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin demi masa depannya nanti.

Sekarang, Sena merasa bingung harus bagaimana? Bersikap seperti biasa seolah tak pernah ada malam kemarin, atau bersikap seperti ini, menenangkan perasaannya yang terus-terusan merasa takut.

"Aku harap, aku enggak hamil. Bagaimana kalau Ayah dan Bunda tahu aku hamil, sedangkan Kak Sean belum bisa bertanggung jawab? Akan bagaimana masa depanku nanti?"

Sena bergumam lirih sembari berharap tidak ada benih Sean yang tinggal di rahimnya.

***

Sudah seminggu dari kejadian di mana mahkota Sena terenggut. Semenjak itu Sena berusaha bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Persahabatannya dengan Thalia juga terus terjalin, meski Sena tak pernah mau mengatakan yang sebenarnya tentang masalahnya. Sena berusaha menutupinya dari sahabatnya, dengan begitu semua akan berpikir sama seperti saat kejadian itu belum terjadi.

Seperti saat ini, saat Sena mendengar kisah Thalia tentang Ben di kursi taman kampus. Sahabatnya itu mulai dekat dengan adik kekasihnya itu, dan Sena bahagia mendengarnya. Banyak kisah dan kejadian manis yang mereka alami dan Thalia tidak akan lupa untuk menceritakan semuanya. Namun kisahnya dengan Sean sendiri justru berbanding terbalik, hubungan mereka sedikit merenggang. Tepatnya Sena yang mulai sedikit menjauh, merasa takut akan sesuatu. Terlebih lagi tubuhnya akhir-akhir ini mulai tidak nyaman, sering lemas, dan tidak nafsu makan. Sena tahu semua itu terjadi karena apa, karena hatinya yang masih terus-terusan memikirkan kejadian seminggu silam dan semua berdampak pada hubungannya yang baru berjalan satu bulan.

"Sena," panggil Thalia menyadarkan Sena akan pemikirannya yang terus saja memikirkan kehormatannya yang tak lagi utuh.

"Eh, iya Thalia. Ada apa?"

"Kamu enggak dengerin aku cerita ya?" Thalia bertanya bingung, yang hanya Sena tanggapi dengan senyuman palsu.

"Aku minta maaf. Akhir-akhir ini aku lagi enggak enak badan, mungkin karena aku belajar terlalu keras." Sena

menghela nafas panjangnya sembari menatap Thalia yang terlihat mengkhawatirkannya.

"Bagaimana kalau kamu pulang terus istirahat? Wajahmu sangat pucat." Thalia menjawab dengan wajah memohonnya berharap Sena mau mengerti dengan kondisinya sendiri.

"Iya. Aku akan pulang. Aku pikir, memang seharusnya aku beristirahat di rumah." Sena mendirikan tubuhnya lalu menyampirkan tasnya di pundaknya.

"Aku pulang dulu, Thalia."

"Iya, kamu hati-hati ya. Aku minta maaf, enggak bisa anter kamu, aku masih ada tugas." Thalia menjawab bersalah yang hanya Sena angguki lemah.

Sena berjalan tanpa minat ke arah gerbang kampus, kakinya melangkah pelan dan tenang. Matanya sesekali menatap ke arah sekelilingnya, di mana banyak para mahasiswa tertawa bersama temannya seolah tak memiliki beban. Sena ingin menjadi seperti mereka, kembali menjadi Sena yang manis, hangat, dan ceria. Tapi entahlah semuanya terasa susah, di saat masih banyak dugaan-dugaan yang membuatnya semakin takut.

Tanpa sadar, Sena sudah berada di luar kampus. Di tepi jalan, Sena berniat menunggu taksi atau kendaraan umum lainnya untuk mengantarkannya pulang. Namun sebelum mendapatkannya, suara motor terdengar di belakangnya. Membuat Sena penasaran, lalu menatap ke asal suaranya yang memang cukup dekat dengannya.

"Sena," panggil Justin setelah mematikan mesin motor besarnya lalu turun dari sana.

"Lo mau ke mana?" tanyanya sembari tersenyum manis seperti biasa.

"Aku mau pulang. Aku kurang enak badan," jawab Sena seadanya, namun entah kenapa justru Justin tanggapi dengan senyuman setannya.

"Gue anter lo pulang ya? Gue mau tahu rumah lo. Nanti kalau gue datang sama orang tua gue buat melamar lo, gue enggak salah jalan." Seperti biasa, Justin berujar begitu manis seolah ia adalah lelaki yang setia dengan satu cinta. Tapi bagi Sena, Justin hanyalah lelaki biasa yang tak pernah ada di hatinya.

"Enggak usah."

"Kenapa?"

"Aku kan sudah bilang kalau aku sudah punya pacar? Aku enggak mau dia salah paham." Sena menjawab seadanya.

"Lo cuma bilang kalau lo punya lelaki yang sangat lo cintai. Lo enggak bilang punya pacar," jawab Justin terdengar tak terima dan bahkan mimik wajahnya kini berubah suram tanpa sebab.

"Aku pikir, kamu akan mengerti maksudku." Sena mengelak polos meski sebenarnya ia ingin sekali segera pulang dan pergi dari hadapan lelaki itu.

"Oke. Tapi kenapa dia enggak pernah mengantarkan lo ataupun menjemput lo? Berarti dia enggak benar-benar cinta sama lo. Harusnya lo pilih gue, gue akan mengantarkan lo ke manapun yang lo mau." Justin menjawab tak suka, merasa bila Sena itu hanya ingin membohonginya karena memang ia tidak pernah melihat Sena bersama dengan lelaki manapun sebelumnya.

"Ehm ... dia lagi sibuk, dia kan harus kerja." Sena menjawab seadanya sembari tertunduk, merasa lelah juga bila harus ditanyai tentang kekasihnya, sedangkan ia sendiri hampir tidak pernah melihatnya.

"Gue di sini," sahut seseorang dari arah belakang. Seorang lelaki tinggi dengan earphone yang melilit di lehernya. Dengan wajah dinginnya, lelaki itu membuka topi dan maskernya, memperlihatkan bagaimana wajah tampan itu tercipta.

"Kak Sean," gumam Sena tak percaya bisa melihat lelaki itu di kota yang sama. Begitupun dengan Justin, lelaki itu juga merasa tidak percaya ada aktor sekaligus penyanyi terkenal di tempat kampusnya.

"Gue pacarnya Sena. Lo mau ketemu gue kan?" tanya Sean sembari mengulurkan tangannya ke arah Justin yang terdiam, walau pada akhirnya tangannya terangkat untuk menerima jabatan tangan aktor itu.

"Eh, gue Justin. Lo pacarnya Sena?" tanya Justin dengan nada yang sedikit tak percaya, seolah tidak mungkin aktor seperti Sean memiliki hubungan dari kalangan orang biasa seperti Sena.

"Iya, gue pacarnya Sena. Gue sudah lama menjalin hubungan dengan dia, tapi enggak ada satupun orang yang tahu itu kecuali orang-orang terdekat kita. Itu juga yang menjadikan Sena enggak bisa bilang apapun tentang gue, karena memang status gue publik figur." Sean membuka kacamatanya memperlihatkan bagaimana mata indah dengan alis tebal itu tercipta begitu sempurna.

"Sena bilang, lo mau ketemu gue?" Sean bertanya dengan menaikkan salah satu alisnya, menyadarkan Justin akan lamunannya.

"Ah iya. Selama ini, Sena selalu menolak perhatian gue. Tapi sekarang gue paham kok, kenapa Sena melakukan itu? Gue minta maaf," jawab Justin kaku merasa sangat bersalah akan sikapnya itu. Sekarang ia tahu, bila lelaki yang Sena cintai lebih segalanya dari dirinya. Dan sekarang, Justin memilih untuk menyerah dan merelakan Sena.

"Bagus deh, karena gue juga enggak suka ada orang yang mengganggu pacar gue. Kalau bukan karena gue tour di beberapa kota, gue mungkin sudah menemui lo sejak lama." Sean menjawab dingin yang hanya Justin angguki mengerti. Baginya ia sudah cukup kalah dalam segala hal, jadi sekarang bukan saatnya Justin merasa semua wanita akan memilih dan

memujanya karena memang masih banyak di luaran sana, lelaki yang lebih segalanya ketimbang dirinya.

"Aku minta maaf atas sikapku selama ini, Justin. Aku tahu, kamu orang baik. Tapi kamu juga harus paham, kalau enggak semua wanita itu akan menyukai kamu termasuk aku. Aku lebih dulu mengenal Kak Sean, dia lelaki yang sama baiknya, aku percaya dia bisa menjagaku untuk selamanya." Sena menatap ke arah Sean yang tersenyum ke arahnya. Sena hanya ingin kekasihnya itu mengerti akan ketakutannya melalui kalimat-kalimatnya.

"Gue tahu kok. Gue juga minta maaf tentang sikap gue ke lo selama ini. Gue pergi dulu," jawab Justin seadanya lalu menjalankan motornya untuk kembali ke kampus, bersama hatinya yang entah kenapa bisa terluka begitu parah. Apanya yang salah? Apa ia merasa tak terima bila lelaki yang Sena cintai nyatanya lebih segalanya darinya. Atau ia hanya merasa tidak sanggup menerima fakta akan Sena yang tidak akan pernah menjadi miliknya. Entahlah. Justin benar-benar tidak tahu dan bahkan tidak sanggup melihat Sena bersama dengan kekasihnya sekarang.

Di sisi lainnya, Sena menundukkan wajahnya tanpa mau menatap ke arah Sean yang terdiam. Kedua mata lelaki itu begitu rindu menatap akan sosok Sena yang ceria dan hangat saat menyapanya, tapi sekarang semua seolah menghilang ke dalam kenangan.

"Sena, kita ke mobil ya?" ujar Sean yang hanya Sena angguki. Lalu keduanya berjalan beriringan dengan tangan Sean yang terus menggandeng erat tangan Sena, lalu membukakan pintu untuknya.

Sekarang keduanya sama-sama di dalam mobil, mereka hanya terdiam satu sama lain tanpa ada yang mau memulai pembicaraan. Sampai saat Sean menghela nafas, lalu merengkuh kedua tangan Sena dan membelainya secara perlahan.

"Gue minta maaf," ujar Sean tulus yang hanya Sena tatap dengan mata yang sudah menjatuhkan air bening di wajahnya.

"Aku takut, Kak." Sena semakin terisak membuat Sean khawatir melihatnya.

"Lo takut apa?" Sean menghapus air mata Sena, mencoba menanyakan baik-baik apa yang sebenarnya gadis itu takutkan.

"Aku takut hamil, Kak." Sena menjawab serak yang membuat Sean terkejut mendengarnya. Jadi karena itu, sikap Sena banyak berubah selama ini. Sekarang Sean menjadi paham, Sena mungkin takut masa depannya akan hancur.

"Lo tenang aja. Lo enggak akan hamil."

"Kenapa Kak Sean bisa seyakin itu?" Sena menatap tanya ke arah Sean yang tersenyum melihat wajah Sena yang penuh air mata.

"Karena gue enggak memasukkan benih gue ke rahim lo. Gue memang mengeluarkannya di dalam, tapi bukan di rahim lo. Jadi enggak usah nangis lagi! Lo tambah jelek kalau nangis," ujar Sean sembari terus menghapus air mata yang berjatuhan di pipi Sena.

"Kak Sean yakin?" Sena bertanya serius yang sempat Sean diami, mencoba mengingat-ingat kejadian itu. Sean pikir, ia memang tidak mengeluarkannya di dalam rahim Sena meskipun miliknya masih berada di dalam tubuh Sena.

"Yakin. Kenapa sih? Lo enggak mau punya anak dari gue ya?" goda Sean sembari tersenyum namun justru mendapatkan tatapan sebal oleh Sena.

"Bukan begitu, Kak. Aku cuma enggak mau punya anak di luar nikah." Sena menjawab lirih sembari tertunduk yang bisa Sean mengerti maksudnya.

"Lo tenang aja, gue pasti akan bertanggung jawab." Sean merengkuh tubuh Sena, membelai punggungnya seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Setelah gue sudah cukup banyak uang untuk membuka usaha baru, gue akan menikahi lo. Kita akan hidup bahagia dengan anak-anak kita. Tolong, percaya sama gue. Gue enggak mungkin meninggalkan lo apapun yang terjadi." Mendengar ucapan Sean yang menenangkan, Sena seketika tersenyum, merasa sangat bahagia. Terlebih lagi, ketakutannya akan kehamilan tidak akan terjadi, membuat hatinya semakin tenang saat berada di pelukan Sean sekarang.

"Iya, Kak. Terima kasih."

"Gue yang harusnya berterima kasih. Terima kasih karena lo selalu setia dan percaya sama gue." Sean menjawab tulus yang hanya Sena angguki tanpa bisa berkata apa-apa lagi sangking bahagianya.

PART 22

Tak terasa hubungan Sena dan Sean sudah berjalan dua bulan, dan selama itu mereka hampir tidak pernah bertengkar. Sena selalu bisa mengerti pekerjaan Sean yang memang cukup padat, dan Sean selalu berusaha meluangkan waktu untuk Sena entah itu artinya harus menghubungi Sena setelah pulang syuting yang kebanyakan saat malam.

Seperti saat ini, Sena terus saja tertawa saat Sean menceritakan kejadian di mana tadi ada penggemarnya yang mengganggunya dan bahkan meneriakinya di suatu tempat menuju acara, padahal saat itu Sean berniat untuk menyembunyikan diri. Alhasil gara-gara salah satu penggemarnya itu, Sean harus berlari menjauh setelah penggemarnya yang lainnya menyadari kehadirannya.

"Kejadian Kak Sean tadi itu mirip sama kejadian saat kita saling bertemu untuk pertama kalinya. Kak Sean ingat enggak? Waktu itu Kak Sean narik aku ke semak-semak untuk sembunyi dari penggemar, terus aku minta foto sama Kak Sean." Sena berujar semangat terlebih lagi saat mengingat hari yang ia jadikan hari keberuntungannya itu.

"Iya, gue ingat. Waktu itu gue kabur dari mereka, tapi gue malah beruntung bisa ketemu sama lo." Sean menjawab senang dan itu berhasil membuat Sena terdiam memikirkan jawabannya.

"Beruntung? Kak Sean beruntung bisa ketemu sama aku?" tanya Sena tak percaya, namun Sean justru menangguk.

"Iya. Ketemu sama bidadari manis kaya lo, mana mungkin gue enggak merasa beruntung? Gue bahkan merindukan lo dan berharap bisa ketemu lo lagi waktu itu." Sena tersenyum semringah mendengar pengakuan Sean yang begitu manis. Sena hanya tak menyangka bila idolanya itu tertarik dengannya bahkan sejak pertama kali mereka berjumpa.

"Kenapa lo cuma senyum? Lo enggak percaya sama gue?" tanya Sean setelah menyadari Sena tak menggubris pengakuannya dan malah tersenyum entah karena apa. Padahal Sean juga malu mengakuinya, meski memang itu yang terjadi.

"Aku cuma enggak nyangka ternyata Kak Sean bisa semanis ini," jawab Sena malu-malu, sampai saat Sena merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Tepatnya di bagian mulutnya, seolah ada yang ingin dimuntahkannya entah apa.

"Ugh ...." Sena membekap mulutnya, merasa mual dengan tiba-tiba. Membuat Sean yang melihat ekspresinya terdiam, merasa ada yang aneh dengan gadis itu.

"Sena, lo kenapa?"

"Aku enggak apa-apa, Kak. Aku cuma ngantuk, aku tidur dulu ya? Kak Sean juga istirahat ya, selamat tidur, Kak." Sena melambaikan tangannya lalu mematikan sambungan teleponnya begitu saja.

Sena membangunkan tubuhnya, lalu terdiam bingung sembari menyentuh perutnya. Sena merasa ada yang aneh dengan tubuhnya yang sering lemas akhir-akhir ini, dan sekarang perutnya juga terasa mual.

"Aku kenapa ya? Aku enggak mungkin hamil kan?" Sena menggigit bibir bawahnya, merasa takut bila dugaanya itu suatu kebenaran.

"Enggak mungkin. Kak Sean sendiri yang bilang, kalau aku enggak akan hamil." Sena mengelak mantap, merasa yakin dengan ucapan kekasihnya tersebut.

"Tapi ... ugh oeek." Sena kembali merasa mual, tapi lagi-lagi tidak ada yang dimuntahkannya. Sekarang Sena justru semakin khawatir, merasa belum tenang sebelum memastikan semuanya sendiri.

"Aku enggak hamil. Aku enggak boleh hamil." Sena menurunkan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar kamar, berniat membeli tes kehamilan. Namun setelah keluar dari kamar, bundanya justru datang menghampirinya dan menatap heran ke arahnya.

"Sena. Kamu mau ke mana?" Anita, bundanya Sena itu bertanya heran ke arah putrinya yang tidak biasanya keluar bila sudah berada di dalam kamar terlebih lagi saat sudah malam seperti ini.

"Aku ... mau ... beli obat, Bunda." Sena yang sempat merasa bingung itu menjawab ragu, meski pada akhirnya ia harus membohongi bundanya kali ini.

"Obat? Memangnya kamu kenapa?" Anita mendekati putrinya yang memang terlihat sedikit pucat akhir-akhir ini.

"Aku cuma lagi sakit perut ... Ugh oeek." Sena membekap mulutnya kala rasa mual itu kembali datang menyerang perutnya.

"Kamu istirahat saja ya, biar Bunda yang beli obatnya. Kayanya kamu masuk angin," jawab Anita sembari menyentuh kening putrinya yang sedikit hangat.

"Enggak usah, Bunda. Biar aku yang beli sendiri, kayanya ada di apotek pinggir jalan." Sena menjawab cepat lalu pergi begitu saja tanpa mau menunggu persetujuan bundanya yang terdiam melihat tingkah laku anehnya.

Di jalan, Sena melangkah pelan sembari menyentuh perut ratanya. Perasaannya campur aduk sekarang, antara takut dan kecewa bila dugaannya adalah suatu kebenaran. Tidak, Sena tidak ingin hamil, masa depannya pasti akan hancur, belum lagi Sena harus menghadapi orang tuanya.

Mereka pasti akan kecewa bila putri yang mereka jaga selama ini bisa hamil di luar pernikahan.

Namun yang lebih penting dari itu, Sena harus memastikan semuanya, setidaknya hatinya tidak akan resah bila kehamilannya tidak nyata. Sena yakin, tubuhnya hanya sedang masuk angin, meski rasa ketakutan itu masih menghantui perasaannya hingga saat ini.

Sena mempercepat langkahnya, merasa tidak sabar dengan hasil yang akan diterimanya tentang kondisi tubuhnya. Sesampainya di apotek, Sena langsung membeli tes kehamilan. Setelah mengucapkan terima kasih ke penjaga toko, Sena langsung berjalan keluar dan pulang, Sena hanya tidak mau berbasa-basi, takut ada yang melihatnya membeli benda semacam itu.

Selama di perjalanan, Sena membaca petunjuk alat yang tidak pernah disentuhnya sebelumnya. Di deskripsi menuliskan pemakaian alat itu akan lebih baik digunakan saat pagi hari, di sana juga mengatakan penggunaan di pagi hari lebih efektif dibandingkan waktu lainnya. Membaca itu, Sena sempat terdiam dan berpikir. Itu artinya ia harus sabar menunggu dan mengetes alat itu keesokan paginya.

***

Setelah mandi, Sena langsung berpakaian berniat ke kampus seperti biasa. Di atas meja riasnya sudah ada tes kehamilan yang sudah di masukkan ke dalam gelas berisikan air kencingnya. Setelah selesai semuanya, Sena sempat terdiam lalu melirik tes kehamilannya, benda pipi itu posisinya tengkurap, membuatnya tak bisa melihat hasilnya. Sampai saat Sena mengambilnya lalu merengkuhnya di dadanya, berharap garis merah yang ditunjukkannya berisi satu bukan dua seperti pada ketakutannya.

Perlahan, Sena memeriksa hasilnya ada ketakutan dari tatapan matanya. Namun bibirnya seketika kaku saat melihat

dua garis merah tercetak jelas di benda tersebut. Sena benar-benar dibuat terkejut dengan hasilnya, ia hamil anaknya Sean, bagaimana mungkin? Sedangkan kekasihnya sendiri yang bilang kalau ia tidak akan hamil.

Takut, rasa itu seketika menguasai perasaan Sena. Kedua tangannya jatuh pada meja riasnya, lalu meletakkan benda yang dibencinya itu di sana. Sena masih belum terima, kenapa benda itu bisa bergaris merah dua. Hingga rasanya Sena tak lagi bisa menahan tubuhnya, kakinya secara perlahan menekuk, menjatuhkan tubuhnya pada dinginnya lantai.

"Kenapa harus seperti ini?" Sena menangis sembari memeluk lantai, tangisnya kian pecah mengingat Sean tidak akan mau bertanggung jawab karena pekerjaannya sebagai publik figur.

"Sekarang, bagaimana aku bisa menghadapi Bunda sama Ayah? Mereka pasti akan kecewa mengetahui aku hamil." Sena semakin meringkuk di lantai, seolah tak lagi memiliki tenaga untuk menghadapi semuanya.

"Kenapa? Kenapa kamu harus ada? Kenapa?" Sena berteriak marah dengan sesekali memukul perutnya, melampiaskan kekecewaannya pada janin di rahimnya.

"Sena," panggil Anita sembari menggedor pintu, membuat Sena buru-buru terbangun dari lantai sembari menghapus air matanya.

"Iya, Bunda." Sena mengambil tasnya, mencoba bersikap sewajarnya.

"Kamu kenapa? Kok tadi kaya teriak gitu?" Bundanya bertanya khawatir setelah dibukakan pintu oleh putrinya.

"Aku enggak apa-apa kok, Bunda. Aku ke kampus dulu ya," jawab Sena sembari tersenyum kaku lalu pergi begitu saja. Namun kelakuannya itu justru mengundang tanya Anita akan sikap putrinya yang tidak biasanya. Anita juga sempat ada bekas air mata di pipi Sena, membuat Anita berpikir bila putrinya sedang ada masalah, dan ia tidak mungkin bisa

tinggal diam saja, ia harus tahu dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan putrinya.

Perlahan, Anita masuk ke dalam kamar bernuansa Hello Kitty itu, firasatnya mengatakan ada yang sedang disembunyikan putrinya. Dengan penuh ketelitian, Anita menatap setiap sudut kamar putrinya. Namun tidak ada yang aneh, putrinya itu selalu rapi menata isi kamarnya. Sampai saat mata Anita jatuh pada gelas berisikan air yang sedikit kekuningan di atas meja rias putrinya. Merasa tidak ada yang beres, Anita menghampirinya namun justru melihat tes kehamilan di sana. Dan yang membuatnya semakin terkejut, tes kehamilan itu menunjukkan dua garis merah, garis positif kehamilan.

"Sena. Dia enggak mungkin hamil kan?" Anita menyentuh dadanya yang terasa sesak dan berdebar kuat. Putri yang sangat disayanginya itu hamil, suatu kenyataan yang bahkan mampu menampar pipinya berulang kali. Seolah pertanyaan bagaimana mungkin tak lagi berguna, meski Anita sangat yakin pergaulan putrinya itu tak pernah melampaui batas kewajaran.

"SENA," teriak Anita sembari berlari, berharap putrinya itu belum jauh dari rumah. Namun setelah sampai di luar rumah, Anita justru tak mendapatkan Sena di jalan kanan dan kirinya.

"Ada apa, Bunda? Kenapa teriak-teriak memanggil Sena? Dia kan sudah berangkat ke kampus." Suaminya, Hendrik, bertanya tak mengerti dengan sikap istrinya yang begitu tiba-tiba memanggil putri mereka, padahal dia yang paling tahu jadwal kuliah putri mereka.

"Ayah harus lihat ini. Bunda menemukannya di kamar Sena, dan hasilnya ...." Anita menunjukkan benda yang baru ditemukannya ke suaminya setelah berlari masuk ke dalam rumah.

"Apa ini, Bunda?" Lelaki paru baya itu bertanya tak mengerti, meski ia pernah melihat milik istrinya saat pertama kali Anita hamil putra pertama mereka.

"Se ... Sena hamil, Yah." Anita menangis, hatinya pun tak kalah hancur dengan suaminya yang terlihat tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Bagaimana mungkin, Bunda? Sena itu anak yang baik, dia selalu menjaga sikapnya. Enggak mungkin Sena hamil," ujar lelaki itu menangis mengetahui fakta kehamilan putri yang sangat disayanginya.

"Bunda juga enggak mau mempercayainya, Yah. Tapi Bunda menemukannya sendiri di kamar putri kita. Dan Ayah harus lihat ini." Anita menarik lengan suaminya lalu menunjukkan gelas yang ia yakini air kencing putri mereka.

"Ayah lihat, Sena sudah memeriksanya sendiri. Itu berarti, ini milik Sena." Anita kembali menunjukkan tes kehamilan Sena ke hadapan suaminya yang terdiam membisu, merasa tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi pada putri mereka. Apanya yang salah? Mereka pikir, Sena bisa menjaga tubuhnya selama ini terlebih lagi sikap Sena juga selalu baik, putrinya itu bahkan tidak pernah membawa pacarnya ke rumah. Tapi kenapa, hal yang memalukan itu bisa terjadi putri mereka.

***

Gadis cantik bertubuh langsing dengan masker di wajahnya itu terdiam, menatap ke arah kampus yang sudah banyak orang-orang berlalu lalang di sana. Matanya menatap datar ke arah mereka, mencari gadis incarannya.

"Lo yakin dia kuliah di sini?" tanyanya ke arah lelaki yang juga sedang memperhatikan wajah-wajah gadis yang sedang dicari kakaknya.

"Iya, Kak. Bener kok. Pacarnya Kak Sean itu memang kuliah di sini, gue sudah memastikannya sendiri selama

seminggu ini. Gue bahkan pernah melihat dia dijemput mobilnya Kak Sean," jawab lelaki yang lebih muda dari gadis itu.

Mereka adalah Nadia dan Rian. Keduanya adalah kakak beradik yang tengah mencari gadis bernama Sena, yang mereka yakini sebagai pacarnya Sean. Sudah setengah jam yang lalu, mereka berdiri di sana, memperhatikan semua orang yang keluar masuk kampus, namun tak mendapati gadis yang berada di foto yang saat ini mereka bawa.

"Tapi lo yakin kan kalau dia pacarnya Sean? Gue enggak mau ya kalau gue malah salah sasaran, karena gue harus buat dia jauh dari Sean." Nadia menatap tajam ke arah adiknya yang mengangguk mantap.

"Iya. Gue enggak mungkin salah. Setelah kepulangannya Kak Sean dari tournya, gue sudah membuntuti ke manapun Kak Sean pergi. Dan gadis yang sering dia temui itu Sena, gadis yang kuliah di kampus ini." Nadia sempat geram mendengar Sean sering menemui gadis itu, ada gejolak rasa cemburu yang kian membara di hatinya yang masih mencintai mantan kekasihnya tersebut.

"Terus kenapa dia belum datang?" Nadia bertanya tak sabar, merasa tidak bisa menahan diri untuk memisahkan Sean dari gadis yang bernama Sena.

"Tunggu aja. Dia pasti datang kok." Rian menjawab mantap, sampai saat matanya memicing melihat ke arah gadis yang tengah berjalan pelan ke arah kampus.

"Kak. Dia orangnya," tunjuk Rian ke arah Sena yang belum menyadari kehadiran mereka. Nadia yang diberitahu adiknya itu menoleh ke arah belakangnya, di sana Nadia bisa melihat gadis muda yang umurnya mungkin tidak ada dua puluh tahun, bisa dilihat dari wajahnya yang masih polos nan lugu.

"Dia masih kecil begitu. Lo yakin, kalau dia pacarnya Sean?" Nadia bertanya sinis, merasa tidak mungkin bila Sean

mau dengan gadis seperti Sena, sedangkan dirinya yang begitu sempurna justru Sean tolak mentah-mentah.

"Yakin, Kak. Dia gadis yang sering Kak Sean temui diam-diam." Rian menjawab mantap, yang sebenarnya cukup Nadia ragukan, meski pada akhirnya mengangguk, merasa tidak berat mengurusi gadis kecil seperti Sena. Dengan penuh percaya diri, Nadia berjalan ke arah Sena, berniat menemui dan berbicara serius dengan gadis itu.

"Lo Sena?" Nadia bertanya tenang yang sempat membuat Sena terdiam, merasa bingung dengan siapa gadis yang sedang memakai masker di depannya saat ini.

"Iya. Ada apa ya? Dan kamu siapa?" tanya Sena sembari menunjuk ragu-ragu ke arah Nadia.

"Gue Nadia. Lo pasti tahu gue kan?" Nadia membuka maskernya, menatap tenang ke arah Sena yang terdiam.

"Iya. Kak Nadia ini penyanyi terkenal itu kan?" Sena bertanya yakin yang hanya Nadia angguki.

"Ada apa ya, Kak? Ada yang bisa aku bantu?" tanya Sena ragu-ragu, walau hatinya merasa takut juga bila ada mantan dari kekasihnya ingin menemuinya. Terlebih lagi, seseorang itu adalah Nadia, seorang penyanyi berbakat yang mungkin akan menang jauh bila dibandingkan dengannya.

"Lo bisa ikut gue ke mobil sebentar?" tunjuk Nadia ke arah mobilnya, yang hanya bisa Sena angguki setelah tatapannya jatuh pada mobil berwarna putih tersebut.

Sesampainya di dalam mobil, Sena hanya bisa terdiam dan menatap sekitarnya. Sedangkan Nadia juga sama-sama terdiam dengan tatapan heran ke arah Sena, merasa tidak mengerti kenapa Sean bisa menyukai gadis semacam Sena. Gadis itu tidak terlalu cantik, hanya sebatas manis, dan bahkan terkesan seperti anak kecil. Nadia pikir, Sean tidak akan serius menjalin hubungan dengan gadis seperti Sena.

"Lo pacarnya Sean?" tanya Nadia tiba-tiba ke arah Sena, tatapannya seolah mengatakan bagaimana gadis itu menahan

emosi. Membuat Sena takut, seolah keberadaannya adalah kesalahan terbesar.

"Emh, bukan kok, Kak."

"Lo enggak usah bohong. Karena gue juga pacarnya," jawab Nadia serius seolah ucapannya bukanlah kebohongan. Tapi tidak dengan Sena yang terkejut, merasa tidak bisa menerima ucapan yang baru Nadia lontarkan.

"Bukannya kalian sudah putus? Kak Sean sendiri yang mengonfirmasi berita bohong tentang kalian balikkan." Sena menjawab yakin sembari menatap ke arah Nadia yang tersenyum sinis mendengar jawabannya.

"Kita memang enggak pernah balikkan, karena kita enggak pernah putus." Nadia menekankan kalimatnya, berharap Sena percaya dengan kata-katanya.

"Enggak pernah putus?" Sena mengerutkan keningnya, merasa tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang ingin Nadia katakan.

"Iya. Lo tahu arti setingan dalam dunia hiburan? Terkadang, untuk mengenalkan pendatang baru ke publik, kita butuh merekayasa sesuatu untuk meningkatkan popularitas. Begitupun saat gue dan Sean bertengkar karena gue selingkuh itu juga cuma rekayasa, gue dan Sean sama-sama pansos untuk mendapatkan kepopularitasan." Sena menggigit bibir bawahnya, merasa tidak mengerti kenapa Nadia menjelaskan semua kekonyolan itu.

"Sebenarnya kamu ingin mengatakan apa? Kenapa kamu berbicara soal itu?" Sena menjawab tak habis pikir meski ada ketakutan di dalam hatinya bila cerita itu benar adanya.

"Intinya, gue sama Sean masih pacaran. Kami merekayasa semuanya untuk kepopularitasan kami. Jadi, lo harus putus sama Sean, karena dia masih milik gue. Lo itu cuma pelakor, enggak pantas bersanding dengan seorang Sean." Nadia menunjuk ke arah Sena yang tertunduk, merasa tersudut dengan posisinya saat ini.

"Kalau memang Kak Sean belum putus sama kamu, kenapa dia mengelak gosip kalian balikkan?" tanya Sena takut-takut yang lagi-lagi ditanggapi senyum sinis oleh Nadia.

"Lo itu enggak pernah mengerti ya? Kalau Sean mengakui hubungan kami, yang ada popularitasnya menurun, dan dia bakal rugi besar. Pertemuan kami yang diberitakan media itu kebenaran, kami memang bertemu dan sempat bermesraan." Nadia melirihkan suaranya seolah ingin membisikan sesuatu rahasia yang mengejutkan untuk Sena dengar.

"Ber- bermesraan?" Sena bergumam lirih, seolah ada rasa sakit dan perih yang menghunjam masuk ke dalam hatinya.

"Tentu saja. Asal lo tau aja, gue sama Sean sudah sering melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Hubungan suami istri," bisik Nadia ke arah Sena yang terlihat kaku, seolah ada sengatan listrik yang membuatnya tak berdaya di tempatnya. Sena mungkin tidak akan mempercayai ucapan Nadia, andai Sean tidak melakukan hal yang sama dengannya. Kekasihnya itu juga menyentuhnya, setelah menodai gadis lain. Bagaimana mungkin Sena bisa dibodohi, padahal ia pernah berjanji akan menjaga kehormatannya sekuat tenaganya untuk suaminya nanti.

"Kalau kalian sudah melakukannya, kenapa kalian enggak menikah saja? Kalian tahu kan, apa yang kalian itu dosa besar." Sena berusaha menahan air matanya, sangking perihnya luka yang baru Sean torehkan dari fakta yang baru ia dengar. Seharusnya kalimatnya itu untuk dirinya sendiri, karena ada janin di dalam rahimnya, meminta sebuah pertanggungjawaban dari ayahnya.

"Lo pikir, gue enggak mau? Gue mau, tapi Sean yang enggak mau peduli tentang pernikahan. Gue kesini bukan minta ceramah lo, tapi gue cuma mau bilang ke lo untuk jauhi

Sean sebelum dia juga melakukannya ke lo, karena pada akhirnya dia enggak akan tanggung jawab."

Terlambat, apa yang Nadia katakan itu sudah terjadi. Sena dan Sean sudah melakukannya, dan bahkan Sena sudah hamil sekarang. Entah apa yang harus Sena lakukan saat ini, ekspresinya tampak terkejut sekaligus menyesal di waktu yang sama. Tanpa menyadari bagaimana Nadia tersenyum puas bisa melihat Sena terpengaruh dengan ucapannya.

PART 23

Setelah bertemu dengan Nadia, Sena langsung pulang, tanpa berniat untuk kuliah lagi. Kakinya melangkah pelan ke arah rumahnya, ekspresinya tampak lelah, belum lagi perutnya juga terasa tak nyaman. Sekarang, Sena bingung harus berbuat apa untuk menyelesaikan masalahnya. Kekasihnya itu mungkin tidak akan mau bertanggung jawab dengan kehamilannya, belum lagi masalah orang tuanya.

Sena benar-benar tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Menggugurkan janinnya bukanlah hal yang ingin Sena lakukan, meski artinya ia harus berusaha ikhlas dengan masa depannya yang akan hancur. Namun menikah juga lebih tidak akan mungkin Sena lakukan, mengingat ayah dari janinnya tidak akan mau bertanggung jawab. Memberitahukan orang tuanya tentang kehamilannya, lebih tidak mungkin Sena pilih. Orang tuanya pasti akan marah dan kecewa, Sena tak akan sanggup melihat mereka mengetahui faktanya.

"Aku harus bagaimana sekarang? Apa aku harus mati dengan janin ini?" Sena lagi-lagi menangis tanpa bisa berbuat apa-apa. Pikirannya begitu kacau, hingga niat bunuh diri terbesit di otaknya.

Ya, mungkin dengan cara seperti itu, Sena bisa bersama dengan janinnya tanpa perlu mengecewakan orang tuanya terlebih lagi membuat mereka malu. Dan Sena juga tidak perlu meminta pertanggungjawaban Sean, mengingat lelaki itu tidak akan mungkin mau melakukannya.

Namun sebelum Sena menjalankan niatnya, entah kenapa orang tuanya sudah berada di depan rumah tidak seperti biasanya. Ekspresi mereka tampak suram, seolah ada masalah yang tengah mereka pikirkan. Ada apa? Sena merasa sangat khawatir, kakinya melangkah cepat ke arah bundanya yang duduk termenung di sebuah bangku bersama dengan Ayahnya.

"Bunda, Ayah. Ada apa? Kok kalian enggak kerja dan kelihatannya juga sedang sedih? Apa Bunda sama Ayah ada masalah?" Sena bertanya khawatir setelah sampai di hadapan orang tuanya yang terlihat dingin menatapnya.

"Sena, Bunda mau tanya sesuatu ke kamu. Ayo, masuk!" Anita mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke dalam rumah diikuti oleh suaminya. Membuat Sena yang melihat tingkah laku orang tuanya yang tidak biasanya itu hanya terdiam, merasa ada yang aneh dengan mereka, meski pada akhirnya kakinya melangkah untuk mengikuti mereka.

"Ada apa, Ayah, Bunda?" Sena bertanya sembari mendudukkan tubuhnya di atas sofa yang berhadapan langsung dengan orang tuanya.

"Apa ini punya kamu? Bunda menemukannya di kamar kamu." Anita melemparkan tes kehamilan di atas meja tepatnya ke arah Sena. Sedangkan Sena yang mengetahui itu langsung terkejut, matanya membulat saat menatap tes itu berada di tangan orang tuanya. Sena baru ingat, kalau ia belum membuang benda itu dan bahkan bekas gelas kencingnya masih berada di dalam kamarnya.

"Bunda ini ...." Sena menghentikan ucapannya, merasa bingung harus menjawab apa.

"JAWAB, SENA!" Anita menyentak keras ke arah putrinya yang meringkuk takut akibat sentakannya. Dan yang bisa Sena lakukan hanya menangis, tanpa berani menatap ke arah orang tuanya yang masih menuntut jawabannya.

"Ini benar-benar punya kamu kan?" Anita kembali bertanya, namun bibirnya seolah tak bisa lagi berbicara. Tubuhnya melemah dan hanya bisa bersender di sofa, matanya memejam dan menangis melihat kediaman putrinya yang seolah ingin mengiyakan pertanyaannya.

"Siapa ayahnya, Sena?" Kini Hendrik bertanya dengan nada tenangnya. Sebagai seorang ayah, Hendrik merasa sangat kecewa namun kekerasan juga tak akan membuat semua menjadi lebih baik. Sedangkan Sena lagi-lagi hanya terdiam dan menangis, matanya bahkan tak mau menatap ke arah lain dan terus saja menunduk tanpa henti.

"Jawab pertanyaan Ayahmu, Sena! Siapa Ayah dari janin yang kamu kandung?" Anita kembali bertanya, pikirannya mulai tak waras mengetahui kehamilan putrinya.

"A-aku enggak tahu, Bunda." Sena menjawab bohong tanpa bisa mengatakan yang sebenarnya. Mengakui siapa ayahnya pun serasa percuma, bila lelaki itu tidak akan mau menikahinya. Sena pikir, menyembunyikan namanya tak akan membuat Sean masuk ke dalam masalahnya.

"Enggak tahu? BAGAIMANA MUNGKIN KAMU BISA ENGGAK TAHU? KAMU KAN ...." Anita seketika menghentikan ucapannya, seolah bayangan putrinya berhubungan dengan lelaki yang bukan suaminya mampu membuat hatinya semakin hancur. Putri baiknya bisa hamil di luar nikah, rasanya Anita juga tak ingin percaya semuanya dan berharap semua itu hanya mimpi buruk belaka.

"Katakan saja siapa Ayahnya, Sena! Ayah akan menemuinya dan meminta pertanggungjawabannya." Hendrik menyahut tenang walau tangannya mengepal ingin menghajar lelaki yang sudah berani menodai putri kesayangannya.

"Aku enggak tahu, Ayah. Aku enggak tahu." Sena kembali menjawab bohong, hatinya pun merasa sakit harus menyembunyikan semuanya. Terlebih lagi harus menanggung

kesalahan yang juga bukan miliknya sepenuhnya. Ada kesalahan Sean juga di sana, namun Sena tak ingin membuat lelaki itu berada di masalah yang sama, sangking bencinya ia pada kekasihnya tersebut.

"Kenapa kamu enggak mau mengatakannya, Sena? Ini masalah besar, kamu enggak akan bisa menghadapi ini sendiri meskipun ada Bunda dan Ayah. Kamu butuh lelaki itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kamu harus menikah dengan dia, meskipun itu artinya harus merelakan harapan Ayah dan Bunda akan masa depan kamu." Anita memejamkan matanya, menikmati setiap keping kehancuran harapan yang dulu pernah ia sematkan untuk putrinya. Namun sekarang semua sudah hancur, Sena tidak akan bisa memenuhi harapannya. Sedangkan yang Sena lakukan hanya bisa menangis, menatap bundanya penuh penyesalan.

"Maafin aku, Bunda. Aku benar-benar enggak bisa mengatakannya," jawab Sena sangat menyesal.

"Kalau begitu kamu harus pergi dari sini!" Anita menjawab geram, membuat Sena dan Hendrik terkejut mendengarnya.

"Bunda," panggil Sena kecewa walau ia sangat tahu apa yang membuat bundanya bersikap sebegitu teganya.

"Jangan panggil aku dengan sebutan Bunda lagi. Karena mulai detik ini, kamu bukan anakku." Anita menatap tajam ke arah Sena yang kian hancur mendengar ucapannya. Kini tubuhnya berdiri, menatap ke arah Sena yang kian takut. Dengan tatapan geramnya, Anita melangkah dan menarik tangan Sena untuk pergi dari hadapannya.

"Pergi kamu! Jangan pernah kembali sebelum kamu mau mengatakan siapa Ayah dari janin yang kamu kandung. Pergi!" sentak Anita sembari terus menarik lengan putrinya. Sedangkan Hendrik hanya terdiam, tanpa bisa berbuat apa-apa. Putrinya itu harus mengerti rasa sakit yang ia rasakan, walau itu artinya harus membiarkannya pergi dari rumah.

"Bunda, Ayah. Maafin aku!" Sena terjatuh di atas lantai lalu tertunduk penuh penyesalan, walau di dalam hatinya tak sepintas pun akan mengatakan siapa ayahnya.

"Pergi dan bawa baju-bajumu! Mulai sekarang, kami bukan orang tuamu." Anita menekankan kalimatnya sembari menunjuk ke arah pintu rumah. Dengan perlahan, Sena membangunkan tubuhnya berniat pergi ke kamarnya untuk mengambil beberapa pakaiannya. Sena sudah cukup pasrah dengan apa yang menjadi keputusan bundanya, Sena tak akan menyesal meski rasa bersalah itu masih akan terus hinggap di hatinya.

Di dalam kamar, Sena terus menangis tanpa henti sembari mengambil baju-bajunya dan memasukkannya ke dalam tasnya. Sampai saat matanya jatuh pada boneka kecil yang pernah ia dapatkan dari Sean, kekasihnya itu memberikannya setelah mendapatkannya dari mesin capit. Perlahan, Sena berjalan lalu mengambilnya dan memeluknya erat.

Jujur, Sena merasa sangat membenci Sean. Lelaki itu hanya menjadikannya permainan tanpa berniat bertanggung jawab dengan perbuatannya. Belum lagi masalah Nadia, gadis itu juga membutuhkan pertanggungjawaban kekasihnya walau kondisinya tak hamil, tapi sebisanya Sena akan berusaha mengalah.

Sena pikir, Sean tak benar-benar mencintainya. Sena akan berusaha untuk menerima itu, walau itu artinya ia akan menghadapi semuanya sendiri. Membayangkannya saja sudah membuat Sena takut, ia merasa tak yakin akan sanggup melawan semuanya sendiri.

Untuk saat ini, Sena akan berusaha terlihat kuat. Dengan tas yang berisikan baju-bajunya dan boneka kecil di tangannya, Sena keluar dari kamar. Matanya menatap sendu ke arah bunda dan ayahnya yang termenung, seolah belum bisa menerima kenyataan pahit yang menimpa keluarga mereka.

"Ayah, Bunda." Sena memanggil lirih berniat berpamitan, namun mereka justru terdiam tanpa mau menoleh membuat hati Sena kembali terasa sesak di dalam dadanya.

"Aku pergi dulu ya," pamit Sena dengan nada yang sama. Ketiganya tidak akan menyadari, bagaimana lelaki berumur dua puluh lima tahun yang baru datang itu tersenyum, menatap ke arah keluarganya dengan tatapan rindunya.

"AYAH, BUNDA. Seno pulang." Lelaki bertubuh jangkung itu menyapa hangat, tatapannya penuh binar menatap ke arah orang tuanya. Namun saat melihat kondisi adiknya, senyum bibir lelaki itu seketika luntur. Adik kesayangannya itu membawa tas dan boneka, kondisinya juga nampak tak baik. Ada apa? Ia pikir keluarganya itu sedang ada masalah.

"Seno," panggil ayah dan bundanya terdengar tak percaya melihat putra mereka datang, yang seharusnya menjadi hal yang membahagiakan andai kabar kehamilan Sena tak pernah ada.

"Kakak," gumam Sena sembari menangis, merasa malu dengan kakaknya yang datang di saat ia akan pergi. Andai masalahnya tak pernah ada, mungkin Sena akan tersenyum manis dan berlari ke arah kakaknya lalu memeluk erat tubuhnya. Tapi sekarang keadaannya sudah berbeda, hari kepulangan kakaknya tak lagi membahagiakan untuk Sena dengar.

Kakaknya adalah seorang Dokter umum di sebuah rumah sakit biasa di Surabaya. Setiap enam bulan sekali, dia akan datang dan menginap beberapa hari di rumah. Banyak kisah yang akan diceritakannya untuk Sena, memberinya ilmu teladan yang mungkin akan berguna, tapi tidak setelah dia tahu kenyataan akan adiknya yang hamil di luar nikah.

"Ada apa ini?" Seno bertanya tak mengerti sembari menatap ke arah orang tua dan adiknya secara bergantian. Namun mereka semua terdiam dan menangis, seolah tak ada kata-kata yang bisa mewakili perasaan mereka.

"Dan kamu juga, Sena. Kenapa kamu membawa tas sebesar itu? Kamu mau pergi ke mana?" Lagi-lagi Seno bertanya khawatir, tas yang berada di tangannya pun mengendur lalu terjatuh. Kakinya melangkah ke arah adiknya dan merengkuh pundaknya yang bergetar oleh tangis.

"Aku harus pergi, Kak." Sena menundukkan wajahnya, tapi tidak dengan Seno yang tidak bisa melihat adiknya bersedih terlebih lagi sampai mengeluarkan air mata. Sejak kecil, Sena adalah gadis yang selalu dijaganya, tak pernah sekalipun Seno membiarkan Sena terluka terlebih lagi menangis meskipun itu orang tuanya yang sudah melakukannya. Seno akan berusaha membela adiknya, meskipun itu harus melawan mereka.

"Sena kenapa ingin pergi, Bunda? Dia salah apa? Kenapa dia sampai membawa tas sebesar ini, Bunda sama Ayah mengusir Sena?" Seno bertanya ke arah orang tuanya yang terdiam, menatap mereka penuh luka.

"Sudah cukup kamu membela Sena sejak kecil. Sekarang, biarkan Sena pergi dari rumah ini." Anita menjawab dingin walau hatinya terasa sesak melihat semuanya.

"Iya. Tapi kenapa, Bunda? Sena salah apa?" Seno bertanya tak mengerti, meski tatapannya bisa membaca ada yang salah dalam keluarganya.

"Sena hamil," jawab Anita singkat sedangkan Hendrik hanya terdiam tanpa mau menjelaskan yang terjadi.

"Apa? Hamil? Bagaimana mungkin, Sena kan belum menikah?" Seno bertanya tak percaya sembari menatap ke arah Sena yang tertunduk dan menangis.

"Sena. Kamu enggak mungkin hamil kan? Kamu tahu sendiri kalau hamil di luar nikah itu perbuatan buruk? Kakak selalu bilang itu ke kamu kan? Karena Kakak sering mendapatkan pasien hamil di luar nikah, dan masa depan mereka enggak ada yang baik. Kamu tahu itu kan?" Seno bertanya baik-baik ke arah Sena sembari merengkuh kedua

pundaknya. Namun Sena justru menangis, menyesal sudah membuat kakaknya kecewa.

"Maafkan aku, Kak." Sena menjawab lirih sembari terus menangis seolah mengiyakan pertanyaan yang paling ditakutkan kakaknya.

"Sena memang sedang hamil, Seno. Biarkan dia pergi, Bunda dan Ayah enggak mau melihatnya. Karena mulai hari ini, Sena bukan keluarga kita lagi." Anita menyahut geram walau ekspresinya tampak tenang.

"Bunda," tegur Seno tak percaya, bisa-bisanya bundanya itu berkata sebegitu teganya.

"Apa? Sena sendiri yang enggak mau mengatakan siapa ayah dari janin yang di kandungnya. Lalu Bunda harus bagaimana? Ini juga berat buat Bunda." Anita memukul dadanya, melampiaskan rasa sakitnya melalui tangannya. Membuat Seno terdiam, mencoba mengerti dengan apa yang bundanya rasakan. Kini, tatapannya terganti ke arah Sena. Menatap adiknya penuh luka dan kecewa, meski ia harus berusaha untuk bersikap dewasa.

"Sena. Katakan, siapa Ayah kandungnya? Enggak apa-apa, katakan saja! Kakak akan selalu ada di samping kamu. Jangan takut!" Seno merengkuh tangan adiknya, seolah ingin mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

"Maaf, Kak. Aku enggak bisa mengatakannya." Sena tertunduk bersalah, membuat kakaknya tak mau mengerti begitupun dengan orang tuanya.

"Tapi kenapa, Sena? Anak ini akan lahir tanpa seorang Ayah." Seno menjawab lelah merasa tak habis pikir dengan apa yang sebenarnya Sena inginkan.

"Kalau kamu masih kekeh dengan semua itu, sekarang kamu pergi saja dari sini. Kamu bukan bagian keluarga ini lagi." Anita menyahut geram sembari menunjuk ke arah pintu dengan berapi-api, sangking marahnya ia dengan putrinya yang keras kepala.

Sedangkan Sena hanya bisa mengangguk dan menangis, lalu beranjak ingin pergi. Namun sebelum itu, tangan kakaknya menghentikannya. Membuat Sena terdiam dan menatap tanya ke arahnya.

"Sena akan ke Surabaya bersamaku. Aku yang akan melindunginya, mau bagaimana pun aku enggak mungkin membiarkan Sena pergi sendiri." Seno mengambil tasnya lalu menyampirnya di pundaknya, sedangkan tangan kanannya membawa tas milik Sena, lalu mengganden erat tangan adiknya dan menariknya pergi.

"Aku dan Sena pergi dulu," pamit Seno ke arah orang tuanya yang hanya bisa terdiam menatap kepergian mereka.

Diam-diam, Anita dan Hendrik bisa bernafas lega, karena ada Seno yang akan melindungi putri mereka. Meskipun mereka mengusir Sena, mereka juga tak akan pernah merasa tega untuk benar-benar melakukannya.

"Kita juga harus pergi, Bunda. Ayah enggak mungkin tega membiarkan Sena menghadapi semuanya hanya dengan Kakaknya sendiri. Mau bagaimana pun, Sena tetap putri kita." Hendrik berujar serius yang diangguki setuju oleh istrinya.

"Bunda juga enggak tega, Ayah. Tapi Sena terlalu keras kepala." Anita menjawab lelah dan pada akhirnya menangis lagi.

"Kita akan jaga Sena dari jauh. Ayah akan berusaha mencari kerja di Surabaya. Untungnya kita masih punya tabungan kan? Itu pasti cukup untuk menyewa rumah yang berdekatan dengan tempat tinggal Seno." Anita hanya mengangguk pasrah, hatinya juga merasa khawatir membiarkan Sena dengan masalahnya sendiri. Hanya saja, putrinya itu tidak mau memberitahukan siapa ayah dari janin yang di kandungnya. Andai saja Sena bisa lebih terbuka, mungkin Anita juga tidak akan sampai mengusir putri kesayangannya itu. Dari kecil, Sena selalu menjadi anak yang baik, penurut, dan patuh. Bagaimana mungkin Anita akan tega

membiarkannya untuk menghadapi masalahnya sendiri. Tidak, Anita dan Hendrik tidak akan pernah tega.

***

Di dalam bis, Sena hanya bisa menangis dan bersandar di pundak kakaknya yang sedari tadi setia mengelus puncak kepalanya. Kini, Sena akan membuka lembaran baru di kota tempat kakaknya bekerja bersama dengan janin yang tidak diinginkannya. Itu sama saja dengan harus merelakan pendidikan kuliah yang baru beberapa bulan diasahnya.

Jujur saja, Sena merasa berat hati bila harus mengorbankan masa depannya untuk janin yang tidak pernah diharapkan semua orang termasuk dirinya sendiri. Tapi sekarang, ia harus siap menjadi seorang ibu tunggal yang menyedihkan, di mana tidak ada lelaki yang akan mau menjadi suaminya.

"Sudah, Sena. Kamu jangan nangis lagi. Nanti janin kamu juga akan sedih." Seno berujar penuh kelembutan sembari terus membelai puncak kepala adiknya.

"Aku enggak peduli. Toh, aku juga enggak menginginkannya." Sena menjawab tak acuh, yang hanya bisa Seno tanggapi dengan helaan nafas panjang.

"Sebesar apapun kamu enggak menginginkannya, kamu harus tetap ingat, kalau dia enggak punya salah dengan apa yang sudah terjadi sama kamu. Kamu yang sudah membuatnya hadir, itu artinya kamu harus berani menjaga dan menyayanginya." Seno berujar serius yang hanya bisa Sena diami tanpa bisa membantah, karena ucapan kakaknya itu banyak benarnya. Tidak seharusnya Sena membenci anak yang sedang dikandungnya, karena semua yang terjadi pada dirinya bukanlah kesalahan anaknya. Tapi semua kesalahan Sean, lelaki itu yang sudah membuat hidupnya hancur.

"Aku minta maaf, Kak. Aku janji akan berusaha menyayangi dia, walau sedikit sulit," jawab Sena lirih di akhir

kalimatnya yang hanya bisa Seno tanggapi dengan anggukan. Tidak mudah menjadi Sena, ia harus berusaha lebih mengerti perasaan adiknya.

"Iya. Kamu tidur ya! Nanti kalau sudah sampai ke bandara, aku akan membangunkanmu." Seno berujar tulus yang hanya Sena angguki tanpa bisa ia turuti. Sena belum bisa beristirahat dengan tenang, hatinya masih merasa takut akan sesuatu hal. Sampai saat ponselnya bergetar, menandakan seseorang sedang menghubunginya. Namun yang dilihatnya justru nama Sean di layar ponsel miliknya, membuat Sena terdiam tanpa mau menerima panggilannya.

"Aku berharap bisa membencimu, Kak Sean. Tapi kenapa rasanya sulit, padahal aku ingin sekali melupakanmu." Sena bergumam dalam hati lalu mematikan ponselnya dan mengambil kartu sim-nya. Dengan begitu, Sean tidak akan bisa menghubunginya lagi. Karena Sena akan berusaha melupakannya.

PART 24

Sean terdiam sesaat nomor Sena yang baru dihubunginya tidak menjawab, dan sekarang tidak aktif. Sean tidak mengerti kenapa Sena tidak mau menjawab panggilannya tidak seperti biasanya. Gadis itu bahkan hampir tidak pernah menonaktifkan ponselnya, tapi sekarang justru terkesan ganjal, karena baru di detik sebelumnya nomor gadis itu masih aktif.

"Sena kenapa ya?" gumamnya khawatir dan entah kenapa hatinya merasa tak nyaman sekarang. Sampai saat Sean berpikir untuk menghubungi Sena lagi, namun nomor kekasihnya itu masih tidak aktif, membuat Sean merasa khawatir dan berpikir ada yang salah dari sikap kekasihku tersebut.

Di tengah acara lamunannya, Ben berjalan pelan ke arah ruang tamu, tepatnya ke arah sofa yang juga diduduki kakaknya. Hari ini cukup melelahkan untuk Ben rasakan, banyak tugas yang menumpuk yang harus Ben selesaikan di luar rumah bersama teman-temannya.

"Gila ya, otak gue berasa tercecer sekarang." Ben mengeluh lelah sembari memijat pelipis dan kepalanya yang masih terasa pusing setelah memikirkan tugas-tugasnya.

"Badan gue malah berasa patah-patah, tapi gue enggak sealay lo." Sean menyahut malas sembari terus menatap ke arah layar ponselnya setelah sempat menulis beberapa pesan untuk Sena.

"Lo cuma capek badan, beda sama gue yang capek otak. Sekarang aja otak gue berasa ketinggalan di rumah Tio." Ben

menjawab tak mau kalah, yang justru didecapi malas oleh Sean.

"Maksud lo, sekarang lo enggak punya otak?"

"Ya enggak begitu juga, gue cuma merasa pusing aja." Ben menjawab sinis, kakaknya itu semakin hari, semakin menyebalkan.

"Enggak usah banyak mengeluh. Semua itu kan juga demi masa depan lo. Oh iya, tadi saat di kampus lo lihat Sena enggak?" Ben terdiam mengingat-ingat yang baru kakaknya tanyakan.

"Enggak tuh. Gue cuma melihat Thalia doang." Ben menjawab lelah sembari menyenderkan punggungnya di sofa.

"Kenapa jadi Thalia sih? Kan gue tanyanya Sena." Sean menjawab tak habis pikir, merasa sebal dengan adiknya yang sepertinya mulai dekat dengan temannya Sena yang bernama Thalia.

"Iya, gue tahu. Biasanya kan mereka sepaket itu, kalau ada Thalia, pasti ada Sena. Tapi tadi di kampus, gue cuma melihat Thalia."

"Kalau ketemu Sena, bilang jangan suka menonaktifkan nomor, gue jadi khawatir." Ben menaikkan salah satu alisnya, menatap ke arah kakaknya dengan sorot mata tak percayanya. Kakaknya itu begitu berlebihan pada Sena, tingkah lakunya bahkan bisa dikategorikan posesif.

"Kenapa enggak lo suruh dia aja sendiri!" Ben bertanya tak habis pikir, padahal kakaknya yang sering berhubungan dengan Sena, kenapa jadi dirinya yang harus ikut campur ke dalam hubungan mereka, pikir Ben malas.

"He, bego. Kalau nomornya enggak aktif, gue juga enggak akan minta bantuan lo." Sean menjawab gemas yang kali ini digerutui sebal oleh Ben yang merasa tidak salah, karena memang ia tidak tahu.

"Ya sudah sih, santai! Besok gue bakal kasih tahu dia kalau ketemu."

"Harus ketemu, kalau perlu lo cari dia dan tanya ke teman-temannya. Kalau sampai besok Sena enggak ada kabar, terpaksa gue datang ke rumahnya." Sean mendirikan tubuhnya, nafasnya berembus lelah lalu berjalan ke arah kamarnya, tanpa menyadari bagaimana adiknya itu menggerutu, merasa tidak habis dengan kakaknya yang begitu kelimpukan hanya karena Sena tidak menghubunginya dalam sehari semalam. Tidak bisa dipercaya, pikir Ben kian malas.

***

Ben terdiam di bangku kantin, tubuhnya cukup lelah setelah sempat berkeliling mencari keberadaan Sena. Namun gadis manis itu justru tidak ada, tidak seperti biasanya yang selalu rajin kuliah. Sampai saat tatapan Ben jatuh pada sosok Thalia yang terlihat sendu di salah satu bangku kantin, dengan kedua tangannya yang tengah menopang dagunya.

"Itu Thalia. Gue harus tanya di mana Sena. Kali aja dia tahu." Ben bergumam mantap lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah gadis manis yang masih belum menyadari kehadirannya.

"Hai," sapa Ben setelah mendudukkan tubuhnya di hadapan Thalia yang baru tersadar dari lamunannya.

"Hai." Thalia menjawab kaku sembari tersenyum canggung ke arah Ben yang tersenyum manis.

"Gue boleh tanya sesuatu ke lo?"

"Eh iya. Tanya aja! Memangnya kamu mau tanya apa?" Thalia menaikkan kedua alisnya, menatap tanya ke arah Ben yang sempat terdiam beberapa saat.

"Dari tadi gue mencari Sena. Tepatnya gue disuruh Kakak gue, dia khawatir dengan kondisi Sena, soalnya nomornya enggak aktif dari kemarin. Lo tahu enggak di mana Sena sekarang?" Ben bertanya serius yang justru ditanggapi tatapan sendu oleh Thalia yang juga terlihat kehilangan.

"Aku juga enggak tahu di mana Sena. Dia enggak menghubungi aku sama sekali. Tapi, tadi ada Dosen yang tanya ke aku, kenapa Sena menghentikan beasiswanya. Kebetulan Dosen itu tahu aku sahabatnya Sena, beliau merasa bingung dengan kedatangan orang tua Sena yang mengatakan bila putrinya enggak bisa melanjutkan pendidikannya di kampus ini." Thalia menjawab lesu, seolah kabar itu juga mampu membuatnya sedih dan terkejut.

"Lo yakin Sena berhenti kuliah dari kampus ini?" Ben bertanya-tanya memastikan, merasa sangat terkejut dengan apa yang baru didengarnya. Kekasih dari kakaknya itu berhenti kuliah, pasti kabar itu juga akan membuat kakaknya terkejut dan bertanya-tanya kenapa.

"Aku sudah memastikannya sendiri, Sena sudah resmi bukan mahasiswa di kampus ini." Thalia menjawab lirih dan bahkan matanya mulai berkaca-kaca, seolah rasa kecewanya begitu tampak terlihat akan sikap sahabatnya yang tak mau terbuka dengannya.

"Apa Sena ada masalah dengan keluarganya?" tanya Ben yang hanya bisa Thalia gelengi, merasa tidak tahu dengan apa yang sebenarnya sedang menimpa sahabatnya. Selama ini, Sena tidak pernah menceritakan masalah apapun. Sikapnya juga tidak ada yang salah, meski sempat murung beberapa Minggu yang lalu, namun setelah itu Sena kembali seperti sedia kala.

"Aku enggak tahu. Sena enggak pernah cerita apa-apa." Thalia menjawab seadanya yang hanya Ben angguki mengerti.

"Terima kasih untuk informasinya. Kakak gue pasti terkejut mendengar berita ini, dari tadi malam Kak Sean merasa bingung dengan Sena yang enggak ada kabar mulai dari kemarin. Gue akan menghubungi Kakak gue," ujar Ben yang hanya Thalia angguki, ia sendiri juga merasa bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada Sena. Sahabat baiknya itu hampir tidak pernah menyembunyikan

masalah apapun, ada kalanya Sena pasti akan menceritakan kekesalannya. Tapi sekarang, Thalia justru mendengar Sena berhenti kuliah dan bahkan mengundurkan diri dari beasiswanya.

"Hallo, Kak Sean." Thalia mendongak, menatap ke arah Ben yang sedang menghubungi kakaknya. Di saat seperti ini, Thalia justru berharap Sena menghubungi kekasihnya itu, dengan begitu Thalia akan tahu, setidaknya Thalia tidak akan khawatir andai Sena memiliki alasan yang kuat.

"Bagaimana? Lo sudah ketemu sama Sena?" Suara Sean kini terdengar dan dari nada suaranya juga tampak khawatir dan gelisah.

"Enggak. Memangnya dia enggak menghubungi lo sama sekali?"

"Enggak. Apa lo enggak dengar kabar apapun tentang Sena? Lo kan sekampus sama Sena. Sena kenapa-kenapa lo pasti akan tahu kan?" Ben menatap ke arah Thalia yang terlihat pasrah dengan apa yang akan Ben katakan, bagi gadis itu kekasih dari sahabatnya itu juga harus tahu bila Sena tiba-tiba berhenti kuliah.

"Sebenarnya, gue baru dengar berita kalau Sena berhenti kuliah dari kampus ini." Ben menjawab ragu-ragu sembari kembali menatap ke arah Thalia yang hanya bisa terdiam.

"Apa? Sena berhenti kuliah? Tapi kenapa?" Suara Sean kini terdengar meninggi, merasa sangat terkejut seperti dugaan Ben sebelum menghubunginya.

"Gue enggak tahu."

"Ya sudah. Gue matikan dulu sambungan teleponnya, gue mau menemui Sena ke rumahnya." Setelah kakaknya mengucapkan kalimat itu, sambungan teleponnya benar-benar terputus, yang hanya Ben tatap sendu benda pipih berwarna biru itu. Kakaknya pasti merasa khawatir dan kepikiran dengan kondisi Sena sekarang. Apalagi saat mengetahui gadis yang sangat dicintainya itu pergi tidak ada

kabar. Ben pernah melihatnya sendiri bagaimana kakaknya itu merasa gelisah setiap hari karena Nadia tak kunjung memberinya kabar, kakaknya itu bahkan sampai menyusul jejak kekasihnya menjadi artis demi bisa dekat dengan Nadia. Tapi apa yang kakaknya terima pada saat itu, kakaknya itu justru dikhianati oleh Nadia. Dan sekarang, Ben sangat berharap bila hilangnya kabar Sena itu bukan sesuatu yang akan menyakiti hati kakaknya seperti di masa lalu.

***

Sean memasukkan ponselnya ke dalam tasnya. Wajahnya ditutupi masker dengan topi hitam yang menutupi kepalanya seperti hari-hari biasanya. Sampai saat seorang kru menghampirinya setelah melihat gerak-geriknya yang seolah akan pergi, padahal syuting sedang berlangsung.

"Lo mau ke mana? Syuting kan belum selesai."

"Gue ada masalah, gue akan pergi sebentar lalu balik lagi nanti." Sean menyatukan telapak tangannya, memohon maaf atas sikapnya.

"Ya enggak bisa gitu lah. Lo kan peran utama di sini, akan banyak adegan yang bakal lo mainkan nanti. Kalau lo pergi, terus kapan selesainya ini syuting?"

"Sebentar aja. Gue janji enggak bakal lama, enggak sampai satu jam gue bakal balik lagi. Gue harus memastikan sesuatu," ujar Sean memohon yang hanya bisa kru itu tatap dengan mata lelahnya.

"Ya sudah. Lo boleh pergi, tapi lo harus cepat balik." Sean seketika mengacungkan kedua jempolnya, menatap kru itu dengan tatapan terima kasihnya.

"Thanks," jawab Sean lalu berjalan pergi ke arah mobilnya, berniat ke rumah Sena untuk menanyakan langsung kenapa dia bersikap begitu berbeda.

Setelah mengendarai mobil cukup jauh, Sean akhirnya sampai di depan rumah Sena, rumah dari gadis yang sangat

dicintainya. Namun rumah itu tampak sunyi seolah tak berpenghuni, meski semua itu tak akan mempengaruhi Sean untuk tidak pergi.

Sean keluar dari mobil lalu berlari ke arah rumah Sena, dan menggedor pintunya beberapa kali. Namun Sean justru tak mendapatkan jawaban, terlebih lagi seseorang yang datang dari balik pintu. Membuat hatinya merasa semakin khawatir, merasa takut entah karena apa.

"Permisi," teriak Sean berusaha menyapa, meski itu artinya akan mendapatkan perhatian dari orang-orang di rumah sekitarnya.

"Sena," panggil Sean pada akhirnya, merasa penasaran kenapa tidak seorang pun yang mau menjawab sapaannya.

"Maaf, Mas. Cari siapa ya?" Seorang wanita paru baya bertanya heran setelah keluar rumah yang berada di samping rumah Sena.

"Saya mau mencari orang yang tinggal di rumah ini, Bu." Sean menjawab sopan sembari menatap ke arah wanita tersebut.

"Bu Anita dengan keluarganya ya, Mas?"

"Eh, iya Bu. Apa Ibu tahu di mana ya orangnya sekarang? Kebetulan saya ada perlu dengan mereka." Sean membuka maskernya, ada gurat kekhawatiran di wajahnya.

"Wah Mas, Bun Anita beserta keluarganya sudah pindah, baru aja kemarin."

"Pindah? Pindah ke mana, Bu?"

"Saya enggak tahu, Mas. Kepindahan mereka juga mendadak, katanya sih rumah ini akan dikosongkan untuk sementara waktu. Mungkin suatu saat nanti mereka akan kembali," jawab wanita itu membuat Sean terkejut entah sudah yang ke berapa kalinya akan kabar yang didengarnya tentang kekasihnya.

"Begitu ya, Bu? Terima kasih ya," ujar Sean tanpa bisa tersenyum lagi, bibirnya seolah tak mampu melakukan hal sesederhana itu.

"Iya." Wanita itu menjawab pelan, tatapannya sempat memicing menatap ke arah Sean yang sepertinya pernah dilihatnya di suatu tempat. Meski pada akhirnya kakinya melangkah menjauh, meninggalkan Sean yang sepertinya sedang tidak baik.

"Sena. Sebenarnya lo ke mana?" Sean meluruhkan tubuhnya di depan pintu rumah kekasihnya. Pikirannya begitu frustrasi memikirkan Sena yang tak kunjung ada kabar, ditambah sekarang rumahnya kosong tanpa ada orang yang bisa Sean tanyai di mana Sena berada saat ini.

***

Setelah menyelesaikan syuting, Sean pulang ke rumah. Ekspresinya tampak tak tenang dan suram sudah sejak kepulangannya dari rumah Sena yang kosong. Ben yang menyadari itu berjalan ke arah kakaknya setelah mengambil air di dapur. Ben seolah kembali melihat kakaknya yang mengkhawatirkan Nadia dulu, hanya karena tidak ada kabar dari gadis menyebalkan itu. Itulah kakaknya bila sudah jatuh cinta, dia akan benar-benar mencintai satu wanita.

"Kak. Lo kenapa? Sudah ketemu sama Sena?" Ben meletakan gelasnya di atas meja, lalu duduk di samping Sean yang terlihat tidak baik-baik saja.

"Sena sama keluarganya sudah pindah."

"Oh iya? Memangnya Sena pindah ke mana?" tanya Ben penasaran, merasa terkejut juga dengan kabar yang baru didengarnya.

"Kalau gue tahu, gue bakal cari dia di saat itu juga." Sean menjawab lelah, yang hanya Ben tanggapi dengan senyuman hambarnya. Sampai saat ponsel milik Sean berbunyi,

membuat empunya cepat-cepat menerima panggilan yang masuk.

"Hallo, Sena?" Tanpa sadar Sean menyapa seseorang itu dengan sebutan nama kekasihnya, berharap gadis itu yang sedang menghubunginya saat ini.

"Hallo, Sayang." Tapi tidak, suara Sena tidak segenit itu dan bahkan tidak sekalipun Sena memanggilnya dengan sebutan sayang, gadis itu selalu malu hanya dengan mengatakan Sean tampan. Sampai saat Sean melihat nomor siapa yang sedang menghubunginya, namun justru mendapatkan nama Nadia di sana. Membuat Sean kecewa, merasa kesal sekaligus marah.

"Lo bisa enggak sih, enggak mengganggu gue lagi? Gue itu sudah cukup muak dengan semua tingkah laku lo." Tanpa sadar, Sean melampiaskan amarahnya ke arah Nadia. Kalau biasanya Sean menghadapi Nadia dengan nada dinginnya, kini Sean memarahi mantannya itu seolah dia yang paling salah.

"Kok kamu kayanya kesal begitu sih, Sayang? Kenapa? Pacarmu yang kaya anak kecil itu mutusin kamu ya? Berarti aku bisa dong jadi yang pertama lagi buat kamu?" Nadia menjawab genit, yang kian membuat Sean geram.

"Cewek gila." Sean menekankan kalimatnya lalu mematikan sambungan teleponnya tanpa mau lagi membuang waktunya untuk mantan kekasihnya itu.

"Mantan lo semakin bar-bar ya? Jijik gue," ujar Ben yang hanya Sean diami tanpa berniat menjawab. Pikirannya sudah cukup kacau dengan Sena yang tidak ada kabar, sekarang justru ditambah dengan tingkah laku Nadia yang menyebalkan.

"Tapi tunggu dulu. Kenapa Nadia bisa tahu kalau Sena masih kaya anak kecil? Bukannya enggak ada yang tahu ya hubungan lo sama Sena? Cuma gue dan Thalia aja kan yang tahu? Apa lo kasih tahu ke Nadia siapa pacar lo dan membuka identitasnya?" Ben bertanya serius yang kali ini ditatap Sean

yang sedang berpikir, mencoba mengingat-ingat apa yang diucapkannya pada Nadia saat bertemu dengan gadis itu.

"Enggak. Gue cuma bilang, kalau gue sudah punya pacar bukan dari kalangan artis." Sean menjawab yakin, memberinya tatapan yang sama oleh Ben.

"Jangan-jangan Sena enggak menghubungi lo dan pindah itu karena Nadia bilang sesuatu ke dia? Sama kaya saat lo dikabarkan pacaran dengan Vania, waktu itu dia tiba-tiba enggak menghubungi lo lagi kan? Kalau enggak salah, lo merasa kepikiran juga waktu itu, karena Vania sudah lo anggap sebagai adik lo." Ben berujar kian serius yang seketika membuat Sean paham dan mengerti kali ini.

"Iya ... iya ... gue ingat sekarang, Nadia pernah bilang yang enggak-enggak tentang gue ke Vania. Wah gila ya itu cewek, kenapa bisa tahu Sena itu pacar gue?"

"Gampang lah kalau cuma mau buat tahu pacar lo. Nadia bisa aja sewa orang buat mengikuti lo ke manapun, termasuk saat lo bertemu dengan Sena. Harusnya kalau lo mau menjaga Sena dari publik termasuk dari mantan gila lo itu, lo enggak boleh membuka status lo yang sudah punya pacar." Ben menjawab kesal ke arah Sean. Kakaknya itu selalu saja ceroboh, padahal banyak kejadian di masa lalu yang bisa dijadikan pelajaran, bukan malah membuat kejadian seperti itu terulang.

"Cewek brengsek. Gue harus menemui Nadia, gue harus tahu apa yang dia bilang ke Sena." Sean mendirikan tubuhnya, berniat menghampiri Nadia walau waktu sudah dikatakan sangat malam.

"Lo harus tenang!" Ben menarik tangan Sean ke bawah, agar kakaknya itu mau duduk kembali di tempatnya.

"Bagaimana gue bisa tenang? Gue enggak tahu apa yang Nadia bilang ke Sena, sampai Sena pergi dari gue kaya begini. Dan bisa aja gue enggak bakal ketemu Sena selamanya gara-gara dia."

"Gue tahu. Tapi ini sudah malam. Kalau ada yang tahu lo menghampiri Nadia di waktu kaya begini, itu bisa memunculkan gosip baru. Kabar lo balikkan sama Nadia bakal ke permukaan publik lagi, dan Sena bisa aja melihat itu."

"Terus gue harus apa?" Sean bertanya frustrasi sembari menyenderkan kepalanya di sofa, merasa sangat frustrasi dengan apa yang sudah terjadi.

"Lo bisa menemui Nadia besok pagi, tapi gue harus ikut. Nadia itu licik, dia bisa aja menyuruh orang untuk memfoto kalian lagi sama kaya kejadian di Surabaya." Ben menjawab serius yang hanya bisa Sean angguki mengerti.

"Terserahlah." Sean menjawab lelah, memikirkan Sena di mana sudah cukup membuatnya frustrasi.

PART 25

Tepat jam tujuh pagi, Sean dan Ben sekarang sudah berada di depan rumah Nadia. Mereka sangat yakin, bila Nadia masih berada di rumah, belum bekerja seperti pada rutinitasnya. Setelah memencet bel pintu, keduanya masih berdiri di depan pintu kayu bercat putih. Sampai saat pintu itu terbuka, menampilkan sosok perempuan paru baya yang tersenyum menyapa.

"Cari siapa ya?" tanyanya sopan.

"Saya Sean. Saya bisa bertemu dengan Nadia?" tanya Sean sopan dengan bibirnya serasa tak bisa tersenyum walau itu cuma kepalsuan.

"Non Nadia ya? Sebentar, saya panggilkan dulu." Wanita itu mengangguk sopan lalu berjalan ke dalam rumahnya, sedangkan Sean hanya mengangguk tanpa minat. Dari semalam, Sean tidak bisa tidur memikirkan Sena di mana. Tubuhnya terasa kurang fit tidak seperti biasanya. Begitupun dengan Ben, adiknya itu hanya terdiam dengan sesekali menghela nafas. Ben pikir, kakaknya itu tidak akan seperti dulu lagi. Tapi sekarang, kondisinya justru memprihatinkan, lebih parah dari sebelumnya.

"Setelah Nadia keluar, lo harus bisa jaga emosi lo. Gue enggak mau lo mendapatkan masalah baru, apalagi masalah penganiayaan." Ben mencoba mengingatkan Sean, itu karena sejak tadi tangan kakaknya itu terus mengepal, seolah ingin melampiaskan amarahnya pada seseorang yang begitu dibencinya, siapa lagi kalau bukan Nadia.

"Kalau bukan karena gue masih banyak kontrak yang harus gue selesaikan, gue bakal buat Nadia cacat selamanya, supaya dia berhenti mengganggu gue." Sean menjawab geram, yang hanya bisa Ben tanggapi dengan kediaman. Di balik kecerobohan kakaknya, dia masih mau bertanggung jawab dengan pekerjaannya, meskipun terkadang suka bersikap seenaknya seperti tiba-tiba pergi di akhir acara.

Di dalam rumah, seorang gadis cantik menjerit bahagia melihat Sean berada di depan rumahnya. Langkahnya yang sempat berjalan malas, kini berlari menghampiri lelaki sang pujaan hati. Tanpa mengucap apapun, kedua tangannya merengkuh tubuh Sean, melampiaskan rasa rindunya akan mantan kekasihnya tersebut.

"Jangan sentuh gue!" Suara Sean terdengar dingin bersamaan dengan tangannya mendorong tubuh Nadia untuk segera menjauh. Memberinya tatapan tak percaya dari Nadia, begitupun dengan adiknya.

"Sayang," panggil Nadia memelas yang justru membuat Sean kian muak.

"Jangan panggil gue dengan sebutan itu apalagi dengan mulut busuk lo!" Sean menekankan kalimatnya, yang tidak dapat Ben percaya dengan sikap kakaknya yang tidak bisa mengendalikan emosinya.

"Terus kenapa kamu ke sini?" tanya Nadia kesal, merasa tak percaya dengan sikap Sean yang begitu menyebalkan. Padahal dulu lelaki itu begitu manis, banyak perhatian yang sering Sean berikan untuknya. Tapi sekarang, semua menghilang seolah tidak pantas untuk dikenang.

"Lo bilang apa aja ke Sena tentang gue?" tanya Sean sembari menatap tajam ke Nadia.

"Apa? Aku enggak bilang apa-apa ke dia." Nadia mengelak kaku, merasa gugup meski wajahnya masih tampak tenang.

"Apa lo bilang? Dia? Berarti lo tahu pacar gue kan? Dan lo juga sempat menemui dia dan mengatakan yang enggak-enggak tentang gue." Sean bertanya serius yang semakin membuat Nadia gelisah terlihat dari caranya menatap sekitar tanpa berani menatap ke arah Sean.

"Aku enggak tahu kamu ngomong apa? Maksud kamu apa sih?" Nadia masih saja mengelak, membuat Sean kian geram dan pada akhirnya memukul pintu rumah Nadia sangat keras hingga memunculkan suara gebrakan yang cukup membuat Nadia terkejut.

"Jangan bohongi gue lagi, Nad! Jujur, gue sudah capek dengan semua sikap lo." Sean menjawab lelah seolah sudah cukup amarahnya keluar hanya untuk mantannya yang tidak mau mengerti perasaannya itu.

"Iya, Nad. Selama ini lo sudah terlalu mengganggu kakak gue. Dan baru sama Sena, kakak gue bisa kaya dulu lagi. Tapi lo datang dan mengatakan yang enggak-enggak kan ke Sena? Sekarang Sena pergi dan bahkan pindah rumah, kalau masih menghubungi kakak gue sih enggak apa-apa. Tapi Sena hilang kontak, nomornya sudah aktif dari kemarin. Kalaupun ponselnya hilang, Sena akan berusaha menghubungi Kakak gue ataupun menemui gue. Tapi ini enggak, dan ini pasti ada hubungannya sama lo kan?" Ben menyahut serius membuat Nadia berdecap malas, merasa tak perlu memikirkan gadis kecil itu lagi, karena dia sudah pindah rumah dan bahkan tidak mau menghubungi Sean lagi. Sekarang, Nadia merasa tenang sekaligus senang karena tidak akan ada lagi pengganggu untuk mendapatkan hati Sean kembali.

"Bagus deh kalau dia sadar diri. Anak kecil kaya dia itu enggak pantas buat kamu, Sean. Dia bahkan tidak cantik, masih kalah sama aku. Apa sih yang kamu lihat dari dia?" Nadia menjawab angkuh seolah ingin mengatakan bila kepergian Sena memang ada hubungannya dengannya.

"Jadi benar, lo bilang sesuatu ke Sena?" tanya Sean serius sembari menunjuk ke arah Nadia yang tersenyum begitu angkuh.

"Kalau iya, kenapa?"

"Lo berani ...?"

"Kenapa aku enggak berani, aku lebih segalanya dari dia. Aku lebih cantik dari dia. Tapi kamu enggak pernah melihat aku dan bahkan sering tidak memedulikan aku. Kamu tahu aku kan? Aku paling enggak suka perubahan, dan aku enggak suka melihat kamu berubah. Dulu kamu sangat mencintai aku, tapi sekarang, kamu bahkan membentakku?" Nadia menyahut tak terima, membuat Sean dan Ben tak percaya dengan kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Gue yang berubah?" Sean berdecap tak percaya sembari menunjuk ke arah dadanya.

"Lo yang menyelingkuhi gue, Nad. Dan harusnya lo bisa ingat itu! Bagaimana dengan murahnya lo mengumbar cinta ke lelaki lain. Tapi oke, gue enggak apa-apa. Gue masih bisa hidup kok tanpa lo. Tapi setelah semua itu, lo masih ganggu hidup gue? Lo pikir, gue bakal kembali sama lo setelah apa yang sudah lo lakukan ke gue? Enggak. Gue bahkan jijik sama lo. Sekarang, gue tanya sama lo, dan lo harus jawab jujur." Sean menunjuk ke arah Nadia yang terdiam, menatap geram ke arah Sean yang begitu merendahkannya.

"Apa yang lo bilang ke Sena tentang gue?" tanya Sean serius, namun Nadia justru terdiam dan menatap ke arah lain, merasa tidak perlu lagi berada di sana setelah apa yang sudah Sean katakan padanya.

"Mau ke mana lo? Jawab pertanyaan Kakak gue!" Ben menarik lengan Nadia lalu melepasnya ke arah Sean.

"Gue sudah cukup dihina sama Kakak lo. Kenapa gue masih harus di sini? Lo pikir, gue enggak punya harga diri?" Nadia kembali melangkah, berniat pergi dari sana.

Meninggalkan Sean dan adiknya yang belum mendapatkan jawaban apapun darinya

"Itu pantas untuk lo terima. Gue juga senang dengar Kakak gue menghina lo, setidaknya dia berani balas perbuatan lo meskipun enggak setimpal." Ben lagi-lagi menarik tangan Nadia, membuat gadis itu geram dengan tingkah lakunya.

"Jadi kalian mau apa? Cari anak kecil itu? Cari aja sampai kalian mati, sudah bagus dia pergi." Nadia menjawab ketus membuat Sean geram hingga menendang pintu rumah Nadia begitu keras, setelah itu mencekik leher Nadia hingga empunya merasa kesakitan akibat ulahnya.

"Apa yang sudah lo lakukan ke Sena? Jawab!" perintah Sean dingin sembari terus mencekik leher Nadia hingga gadis itu merasa sangat ketakutan.

"Kak. Berhenti! Lo bisa bunuh dia." Ben berujar khawatir dengan apa yang Sean lakukan, kakaknya itu hampir tidak pernah marah dengan serius, saat diselingkuhi Nadia dulu pun kakaknya itu tidak pernah semarah saat ini, tapi sekarang Ben bahkan hampir tidak mengenalinya.

"Gue enggak peduli lagi, Ben. Dia itu terlalu angkuh, gue bahkan menyesal pernah mencintai dia." Sean menjawab geram tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Nadia yang kian kesakitan.

"KAK. CUKUP!" Ben mencoba memisahkan tangan Sean dari leher Nadia dengan sekali sentakan, membuat Nadia bisa bernafas lega setelah merasa cukup kesakitan beberapa puluh detik.

"Gue minta maaf. Gue cuma enggak mau lo dipenjara cuma karena masalah ini." Sean hanya terdiam dan bahkan matanya berair sekarang, apa yang dilakukannya sekarang tak akan bisa membuat Sena kembali, walau ia tidak tahu apa yang sudah Nadia katakan, tapi entah kenapa Sean merasa bila Sena sangat membencinya.

"Kak," panggil Ben yang hanya bisa Sean diami, membuat adiknya terdiam tanpa bisa berbicara lagi. Tapi tidak dengan Nadia yang tidak pernah melihat Sean begitu kecewa, dan semua itu terjadi karena kesalahannya. Entah kenapa, Nadia merasa sangat menyesal sekarang.

"Aku ... bilang ke cewek itu kalau kamu sama aku masih pacaran. Kita sering melakukan hubungan suami istri, tapi kamu enggak pernah mau bertanggung jawab. Aku menyuruh Sena untuk pergi dan melupakan kamu, sebelum kamu melakukan hal yang sama ke dia." Nadia menjawab cepat meski sempat ragu di awal kalimatnya. Sedangkan Sean dan Ben bisa ditebak bagaimana mereka terkejut mendengar pengakuan Nadia. Terlebih lagi Sean, tubuhnya hampir melemas seluruhnya sangking tak percayanya ia dengan apa yang baru didengarnya.

"Lo bilang kaya begitu? Tapi dengan mudahnya Sena percaya?" Ben menjawab tak habis pikir, tapi tidak dengan Sean yang justru merasa bersalah sekarang. Sena memang masih polos dan lugu tapi dia bukan gadis bodoh yang mudah percaya dengan ucapan orang yang baru dikenalnya. Tapi sayangnya, Sean sudah pernah menodai gadis itu, mungkin itu juga yang menjadi salah satu alasan kenapa Sena percaya. Apalagi Sean juga sempat mengatakan tidak ingin menikah dulu sebelum dirinya sukses. Andai Sean tahu akan menjadi seperti ini, Sean tak akan pernah mengatakan hal sebodoh itu. Kalau perlu, Sean akan melamar Sena di saat itu juga, agar Sena selalu percaya dan selalu berada di sampingnya.

"Mana aku tahu? Dari pertama aku melihat dia, dia sudah kelihatan murung. Tapi saat aku berbicara, dia begitu khawatir dan percaya begitu aja." Nadia mencoba membela diri, tapi tidak bisa Sean maupun Ben terima alasannya.

"Gue sangat menyesal sudah bertemu cewek kaya lo di hidup gue. Sekarang, lo sudah puas kan buat hidup gue hancur? Terima kasih, gue enggak akan melupakan rasa sakit ini."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Sean langsung pergi dari hadapan Nadia yang terdiam diikuti Ben di belakangnya.

Entah kenapa, penyesalan itu semakin mengimpit dada Nadia. Terlebih lagi saat melihat tatapan mata Sean yang begitu kecewa, seolah ada kelukaan yang teramat dalam di sana. Sekarang Nadia sadar, Sean memang masih seperti dulu, sayangnya hatinya hanya untuk gadis yang bernama Sena, bukan untuk dirinya lagi.

"Maafkan aku, Sean. Aku janji, aku akan bantu kamu cari Sena. Aku ...." Nadia tidak bisa mengucapkan kalimatnya, matanya menangis mengetahui hati Sean tak bisa lagi ia miliki.

Di sisi lainnya, Sean masuk ke dalam mobil di kursi belakang diikuti Ben yang duduk di bagian pengemudi. Tanpa mau bertanya lagi, Ben melajukan mobilnya, membiarkan kakaknya dengan segala pikiran kacaunya. Ia tahu, kakaknya terlihat sedang tidak baik-baik saja. Bahkan Ben juga sempat melihatnya menangis, sesuatu yang sangat jarang atau bahkan hampir tidak pernah Ben lihat sebelumnya.

Dari dulu, kakaknya itu selalu terlihat kuat di balik kalimat menyebalkan yang keluar dari mulutnya. Hanya dengan mendengar ocehannya saja, Ben bisa merasa lebih baik, setidaknya kakaknya sedang baik-baik saja saat itu. Itu karena Ben selalu merasa khawatir dan tidak enak hati saat melihat kakaknya bekerja begitu keras demi kehidupan mereka, seolah apa yang dilakukan kakaknya pada saat itu adalah kesalahannya.

Sekarang kondisi kakaknya sedang terpuruk, Ben harap ia bisa menemukan Sena dan membuat gadis itu mau kembali dengan kakaknya. Dengan begitu, Ben tidak akan melihat air mata kakaknya kembali jatuh.

***

Di dalam kamar sederhananya, Sena menatap sekelilingnya dengan penuh kerinduan seolah tempat kecil itu

adalah kamarnya. Sudah hampir satu bulan Sena tidur di tempat itu, sedangkan kakaknya tidur di sofa. Rumah yang disewa kakaknya itu memang kecil, hanya ada satu kamar, dapur, ruang tamu, dan kamar mandi. Tapi Sena selalu merasa bersyukur dengan semua itu, setidaknya ia tidak akan sendirian menghadapi masalahnya.

"Sena," panggil Seno, kakaknya, dari balik pintu yang tertutup di kamar Sena.

"Iya, Kak." Sena mendirikan tubuhnya, berniat menghampiri kakaknya.

"Ada apa?" tanya Sena setelah sudah berada di hadapan Seno yang tersenyum.

"Ayo ikut Kakak ke rumah sakit!" ajak lelaki berwajah manis dengan tahi lalat di bawah bibir itu.

"Kenapa aku harus ikut? Biasanya aku enggak pernah ikut kalau Kak Seno kerja?" Sena bertanya heran, karena tidak biasanya kakaknya itu mau mengajaknya meski Sena merasa sangat kesepian di kamarnya.

"Kamu harus memeriksakan kandungan kamu, makanya kamu harus ikut Kakak ke rumah sakit." Mendengar itu, Sena justru terdiam sembari menggembungkan pipinya.

"Kenapa aku harus melakukannya?" Sena bertanya tanpa minat, terlebih lagi perutnya masih terasa mual meskipun sudah memasuki umur dua bulan.

"Kalau kamu hamil, kamu harus memeriksakan kehamilan kamu sebulan sekali. Kamu harus memastikan dia baik-baik saja di dalam perut kamu. Nanti dokter juga akan kasih kamu obat, supaya janin kamu semakin sehat dan kamunya juga fit." Seno menjelaskan penuh rasa sabar, ia sangat mengerti bila adiknya itu belum bisa menerima sepenuhnya kenyataan yang menimpanya.

"Begitu ya? Ya sudah, aku mau siap-siap dulu." Sena menjawab pasrah yang diangguki oleh kakaknya.

"Kakak tunggu di luar ya," jawabnya yang Sena angguki samar lalu masuk ke dalam kamarnya untuk bersiap-siap diri.

***

Seno menggandeng erat tangan adiknya seolah tidak ingin gadis itu jauh dari jangkauannya. Namun kelakuannya itu justru mendapatkan tatapan tak percaya oleh teman-teman seprofesinya, bahkan para suster dan staf rumah sakit juga tak kalah terkejutnya. Itu karena Seno dikenal sebagai dokter yang hampir tidak pernah dekat dengan seorang wanita, meskipun banyak yang ingin menjodohkannya dengan Siska, seorang dokter yang bekerja di bagian poli kandungan.

"Kita ke poli kandungan ya?" ujar Seno yang hanya Sena angguki pasrah. Lalu keduanya berjalan ke arah ruangan yang baru Seno katakan, dan itu cukup membuat orang-orang yang mengenal Seno terkejut. Seorang Seno, dokter muda yang masih lugu itu membawa seorang gadis di poli kandungan, yang kebanyakan orang yang masuk ke sana akan memeriksakan kehamilannya. Lalu bagaimana dengan Seno? Apa Seno ingin memeriksakan kandungan gadis itu, pikir mereka mulai curiga.

"Siska," panggil Seno setelah masuk ke dalam ruangan itu bersama Sena di sampingnya.

"Seno? Tumben kamu ke poli kandungan? Ada apa? Kamu hamil?" Wanita cantik bernama Siska itu berujar dengan sesekali tertawa, menggoda Seno adalah kesukaannya.

"Bukan aku yang hamil, tapi Sena. Kamu periksa kandungannya ya," pinta Seno yang seketika berhasil meluntukan senyum Siska saat tatapannya jatuh pada sosok Sena yang pendiam.

"Dia siapanya kamu?" tanya Siska yang hampir tak terdengar, sangking lirihnya. Dari tatapannya saja, Siska terlihat tak suka dengan Sena yang pasti memiliki hubungan dengan Seno.

"Kamu tadi tanya apa?" Seno bertanya memastikan, pertanyaan Siska tadi tak bisa didengarnya dengan jelas, itu karena fokusnya tadi sempat tertuju ke arah Sena yang terus menggenggam erat tangannya.

"Enggak apa-apa kok. Kamu ajak dia berbaring ya, biar aku periksa kesehatannya." Siska mendirikan tubuhnya berniat memeriksa Sena yang terus saja terdiam tanpa mau berbicara.

***

Di halaman kampus, Justin terdiam setelah menatap sekelilingnya. Memperhatikan wajah-wajah para mahasiswa, namun lagi-lagi matanya tak mendapati seseorang yang dirindukannya. Sudah dua bulan lebih, Justin tidak pernah melihat Sena. Gadis itu menghilang entah ke mana. Membuatnya resah, hatinya begitu merindukan sosok Sena, Justin ingin seperti dulu melihatnya diam-diam tanpa sepengetahuan empunya.

Menyadari hatinya kecewa lagi, yang Justin lakukan hanya menghela nafas. Justin tidak pernah bertanya ke siapapun, di mana Sena berada. Atau kenapa gadis itu tak pernah masuk kuliah. Perasaan rindunya itu Justin simpan baik-baik di dalam hatinya.

Sebenarnya, Justin sendiri tidak tahu dengan apa yang sudah terjadi pada hatinya yang akan terasa sesak bila mengingat Sena. Gadis itu tanpa sadar sudah menancapkan benih cinta di hatinya yang kelabu, dan sekarang sudah tumbuh tanpa sepengetahuannya.

Dulu, Justin merasa hidupnya terlalu hambar akibat orang tuanya bercerai dan ia juga tak punya saudara untuk dijadikan tempat keluh kesah. Ia selalu berharap ada yang membuatnya bergairah hidup, sampai saat Justin bertemu dengan Toni dan teman-temannya. Kehidupannya berubah drastis, banyak hal buruk yang Justin tiru termasuk sifat

buruknya akan wanita. Justin lebih menganggap mereka barang yang mudah didapatkan, dan kapan pun bisa Justin buang. Mempermainkan wanita adalah hal kesenangan baginya, terlebih lagi ada kisah masa lalu yang sempat membuatnya terpuruk akan wanita, menjadikan hal itu sebagai ajang balas dendamnya.

Semua justru berbeda saat Justin bertemu dengan Sena. Gadis itu tidak menjerit saat pertama kali bertemu dengannya, tatapan cinta yang bisa Justin terima tidak dapat Justin temukan di mata Sena. Gadis itu berbeda, tapi bukan berarti Justin merasa tidak bisa mendapatkannya. Justin bahkan merasa cukup percaya diri bisa membuat Sena bertekuk lutut di kakinya, namun semua pemikiran itu seolah ditampar jauh, saat semua penolakan Sena akan sikap Justin yang manis.

Saat itu untuk pertama kalinya Justin merasa ditolak, dan tanpa sadar Sena sudah membuatnya penasaran. Ada rasa ingin memiliki gadis itu, meski Justin harus mundur saat tahu siapa lelaki yang gadis itu cintai. Tapi sekarang, Justin bahkan tidak pernah melihat Sena lagi. Padahal Justin akan tetap bersyukur bisa melihat gadis itu secara diam-diam, walau tidak pernah bisa memilikinya.

Lamunan Justin buyar, saat pundaknya ditepuk seseorang. Saat melihat ke arah belakang, Justin melihat Toni yang menaikkan salah satu alisnya, menatap tanya ke arah Justin yang termenung entah karena apa.

"Lo kenapa?"

"Gue cuma bingung ...." Justin menghentikan ucapannya, merasa bimbang harus bercerita kerinduannya tentang Sena atau tidak ke sahabat tersebut. Justin hanya merasa malu, bila image-nya sebagai playboy akan hancur saat bertanya keadaan Sena terlebih lagi bila mengatakan hatinya begitu merindukannya. Namun rasa penasarannya tentang Sena seolah lebih besar dari itu, Justin merasa harus tahu kenapa gadis itu tidak pernah terlihat di kampus.

"Lo bingung kenapa?"

"Lo tahu temannya Thalia yang bernama Sena? Akhir-akhir ini gue sudah enggak pernah melihat dia. Gue bingung aja, kok dia enggak pernah kelihatan di kampus. Apa dia ada masalah?" Justin menjawab heran, merasa ada yang aneh pada gadis itu.

"Lo masih suka sama dia? Bukannya lo sudah melupakan dia ya, karena waktu itu lo bilang dia sudah punya pacar. Tapi kenapa sekarang lo peduli?" Toni bertanya tak kalah herannya.

"Gue malu sih mengatakan ini. Tapi gue enggak benar-benar sih lupa sama dia. Sena adalah gadis yang sudah buat gue kecewa untuk yang kedua kalinya setelah Mami gue. Dan cuma dia yang buat gue sadar, kalau enggak semua wanita bisa gue miliki hanya bermodalkan kekayaan apalagi ketampanan." Justin merapatkan bibirnya, menatap sepatunya penuh penyesalan terlebih lagi mengingat semua sikap buruknya selama ini.

"Gue tahu itu kok. Sama kaya gue, dulu gue juga beranggapan sama kaya lo. Menganggap wanita itu barang yang mudah dipermainkan, begitupun saat gue bertemu dengan Thalia. Gue menganggap dia seperti gadis lainnya, tapi setelah dia menolak keinginan gue, gue jadi sadar kalau enggak semua gadis itu kaya mantan gue. Lo tahu kan kenapa gue kaya begini, mantan gue hamil sama musuh bebuyutan gue, padahal gue selalu jagain dia, banyak banget yang gue korbanin buat dia termasuk teman-teman gue sendiri. Tapi dia malah ...." Toni tersenyum kecut, merasa tidak bisa melanjutkan kisah konyol di masa lalunya.

"Terus hubungan lo sama Thalia bagaimana?"

"Dia sudah bahagia sama cowok lain." Toni menjawab sok kuat sembari tersenyum masam, ia bahkan sering melihat Thalia bersama dengan Ben. Lelaki yang Thalia kenalkan sebagai pacar barunya, seolah sangat mudah untuk gadis itu melupakannya yang masih menyimpan cinta untuknya.

"Sabar, Sob. Gue percaya lo bisa mendapatkan gadis kaya Thalia, yang baik buat lo dan menerima semua kekurangan lo." Toni hanya tersenyum saat Justin mengucapkan kalimat itu. Ya Thalia adalah sosok gadis yang mau menerima Toni apa adanya, itu bisa dilihat dari bagaimana Thalia sempat mencintainya dengan tulus padahal dia juga tahu, Toni bukanlah lelaki baik.

"Oh iya, soal Sena. Dia sudah berhenti dari kampus ini," ujar Toni yang cukup mengejutkan untuk Justin dengar.

"Kenapa Sena berhenti dari kampus ini? Dan kenapa lo baru kasih tahu gue sekarang?"

"Gue pikir lo sudah tahu. Gue juga enggak mungkin kan bahas Sena ke lo, gue takut lo belum lupa sama dia." Toni menjawab bersalah yang hanya Justin tanggapi dengan embusan nafas gusarnya.

"Tapi kenapa dia berhenti dari kampus ini?"

"Dengar-dengar sih dia pindah rumah."

"Ke mana?" Justin bertanya cepat.

"Gue enggak tahu. Yang pasti itu jauh kalau sampai berhenti kuliah." Toni menjawab seadanya yang hanya bisa Justin tanggapi dengan kediaman, memikirkan di mana keberadaan Sena sekarang. Pantas saja selama ini Justin tidak pernah melihat Sena, ternyata gadis itu sudah pergi jauh dari jangkauannya.

PART 26

Lagi-lagi Sena hanya bisa terdiam di rumah sewaan kakaknya. Tidak ada yang bisa ia lakukan setelah membersihkan seluruh rumah, seperti malam ini dan malam-malam sebelumnya. Walau seperti itu, sekarang Sena sudah merasa lebih baik dari sebelumnya, terlebih lagi ada satu nyawa di perutnya yang mulai banyak bergerak diikuti dengan ukuran perutnya yang kian membesar.

Hampir tidak pernah Sena mengeluh akan kehamilannya tidak seperti bulan-bulan sebelumnya, Sena bahkan sering bersyukur sekarang, seolah perasaannya mulai menyatu dengan bayi yang berada di dalam perutnya. Banyak kisah yang sering Sena ceritakan, seolah bayinya bisa mendengarnya dalam dekapan malam.

Perlahan Sena mengelus perut buncitnya, merasakan pergerakan bayinya. Bibirnya tersenyum, seolah bisa merasakan bayinya sedang baik-baik saja sekarang. Begitupun dengan kondisi tubuhnya yang hampir tidak pernah merasa lemas dan muntah-muntah lagi, kakaknya juga selalu bertanya makanan apa yang diinginkannya. Setelah pulang dari tempat kerja, kakaknya akan membawakannya makanan yang diinginkannya.

"Sayang. Jangan nakal ya, jangan suka ngerepotin Om Seno. Masa hampir setiap hari kamu minta makanan yang berbeda-beda." Sena tersenyum, merasakan pergerakan bayinya yang kian aktif.

"Nanti, kalau kamu sudah lahir juga begitu. Jangan nakal, karena Mama akan bekerja keras buat membiayai hidup dan

pendidikan kamu." Sena kembali berujar tulus, seolah bayangan anaknya tumbuh menjadi penyemangatnya untuk terus berusaha memberinya yang terbaik. Sampai saat Sena mendengar suara pintu terbuka, menandakan kakaknya itu sudah pulang dari tempat kerjanya.

"Kak Seno," panggil Sena bersemangat sembari turun dari ranjang lalu berjalan ke arah luar kamar. Matanya mendapati kakaknya tengah menyalakan sebuah TV, yang entah dari mana karena sebelumnya di rumah itu tidak ada benda kotak semacam itu.

"Kak Seno beli TV baru?" tanya Sena sembari mendekat ke arah kakaknya yang masih berkutat dengan televisi barunya.

"Iya. Maaf ya Kakak baru bisa beli TV buat kamu. Di rumah terus kamu pasti bosan kan? Dulu Kakak pikir, Kakak enggak akan butuh TV, karena aktivitas Kakak juga enggak banyak di rumah. Sekarang ada kamu, tapi baru hari Kakak bisa beli, Kakak minta maaf." Seno berujar tulus, merasa sangat menyesal kepada adik kesayangannya tersebut.

"Aku enggak apa-apa kok, Kak. Kenapa harus repot-repot sih?" Sena mendudukkan tubuhnya di sofa ruang tamu, menatap kakaknya dengan tatapan bahagianya. Kakaknya itu selalu berusaha mengerti posisinya, termasuk menghargai keinginannya untuk tidak memberitahukan siapa ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Ini bukan apa-apa kok. Sekarang rumah sudah ada TV, jadi kamu enggak akan bosan lagi." Seno menghidupkan televisinya, mencari canel yang cocok untuk dilihat adiknya.

"Kalau kamu hamil, kamu jangan lihat yang aneh-aneh ya. Lihat aja selebriti yang ganteng atau cantik," ujar Seno yang justru mendapatkan tatapan tak mengerti dari Sena.

"Kenapa begitu?" tanya Sena tak habis pikir.

"Ya enggak apa-apa. Kali aja anak kamu suka." Seno tertawa kecil mendengar adiknya belum mengerti aturan

orang tua saat hamil pada umumnya itu seperti apa. Kebanyakan dari orang-orang dulu akan mengatakan pamali, dan harus begini begitu, berbanding terbalik dengan kehidupan pada saat ini yang semua serba modern.

"Apaan sih, Kak?" Sena bertanya tak mengerti meski bibirnya justru tersenyum mendengar alasan konyol kakaknya.

"Kalau orang jaman dulu, wanita hamil itu lihatnya yang ganteng-ganteng atau yang cantik-cantik, supaya anaknya juga ganteng atau cantik. Jangan suka lihat yang aneh-aneh, nanti anaknya juga aneh." Seno mencoba menjelaskan maksudnya yang hanya Sena angguki tanda mengerti.

"Kata Bunda kamu suka aktor ganteng bernama Sean kan? Kamu lihat aja dia, kali aja anak kamu mirip dia. Sepertinya dia sering masuk TV." Sena seketika mengalihkan tatapannya ke arah lain, merasa sesak saat kakaknya mengatakan nama orang yang sebenarnya adalah ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Iya, Kak." Tanpa mau membantah, Sena hanya mengiyakan ucapan kakaknya. Setelah itu Seno memberikan remotnya ke Sena, yang diterima baik oleh gadis itu.

"Oh iya. Kalau kehamilan kamu sudah tujuh bulan, kamu USG lagi ya. Kakak mau tahu, bayi kamu itu cewek apa cowok." Seno duduk di samping Sena sembari tersenyum hangat ke arah adik kesayangannya tersebut.

"Kak Seno maunya apa? Cewek apa cowok?" goda Sena yang kali ini ditanggapi kediaman oleh Seno untuk berpikir.

"Cowok." Seno menjawab cepat dan yakin, membuat Sena cemberut mendengarnya.

"Kok cowok? Aku maunya cewek, supaya dia bisa aku dandani dengan pernak-pernik Hello Kitty." Sena menyunggingkan senyum manisnya namun justru ditertawai oleh Seno yang baru mendengar alasan klise adiknya.

"Supaya dia bisa jagain kamu. Tapi apapun itu, entah cowok apa cewek, Kakak harap kamu akan selalu bahagia

sama dia." Seno menjawab tulus yang hanya bisa Sena angguki. Kakaknya itu begitu baik, Sena sampai merasa tidak enak hati bila terus menyusahkannya.

***

Sean menghela nafas panjang setelah sempat mencari Sena ke beberapa bagian Jakarta. Hari ini adalah hari liburnya, tidak ada jadwal apapun yang harus Sean hadiri. Banyak tawaran syuting film ataupun bernyanyi yang sering Sean tolak, demi bisa memiliki waktu untuk mencari Sena. Dan tak terasa sudah hampir lima bulan Sean mencari gadis itu di sela-sela hari kerjanya, namun hasilnya selalu sama, Sean tidak pernah bisa menemukan Sena ataupun jejaknya.

Ben yang baru memarkirkan mobilnya itu hanya bisa menghela nafas. Sudah sejak tadi pagi ia dan kakaknya keliling ke tempat yang belum ia jamahi demi bisa menemukan Sena. Namun hasilnya selalu saja sama, tidak ada yang tahu di mana gadis itu berada ataupun pernah melihatnya saat mereka memberikan fotonya ke semua orang yang mereka temui.

Sekarang Ben bisa melihat bagaimana kakaknya itu duduk sembari termenung, matanya menyiratkan kelelahan sekaligus kekecewaan. Dengan perasaan bersalah, Ben melangkah ke arah kakaknya berada lalu duduk di sampingnya.

"Mau sampai kapan lo kaya begini? Lo sudah mencari Sena di banyak tempat, tapi enggak ada petunjuk Sena di mana." Ben mencoba memberi kakaknya itu pengertian, berharap kakaknya itu mau mengerti bila gadis yang dicintainya itu sangat sulit dicari.

"Gue juga enggak tahu mau sampai kapan gue bakal kaya begini? Gue kangen banget sama Sena." Sean menghela nafas panjangnya, merasa lelah dengan semuanya. Terlebih lagi hatinya masih merasa sangat bersalah dengan Sena, setelah apa yang sudah dilakukannya pada gadis itu. Ia sudah menodai

gadis yang sangat dicintainya itu, memberinya banyak alasan untuk pergi dari sisinya.

"Kayanya lo harus berhenti mencari Sena," ujar Ben mantap yang justru ditatap tak percaya oleh kakaknya.

"Kenapa lo bisa berpikir seperti itu? Sena pergi dari gue, dia mungkin sudah salah paham sama gue. Bagaimana mungkin gue berhenti mencari dia? Sedangkan gue mau ketemu sama dia supaya gue bisa menjelaskan semuanya." Sean menjawab tak percaya dengan apa yang diucapkan Ben, padahal selama ini cuma adiknya itu yang selalu mendukungnya.

"Pencarian lo ini akan percuma kalau Sena memang sengaja pergi dari lo. Sedangkan kita belum tentu tahu, Sena berada di kota mana. Selama ini, kita cuma mencarinya di seluruh Jakarta dan Jawa barat. Bisa aja Sena ada di kota lain. Itu artinya semakin kecil harapan lo ketemu sama dia."

Benar, apa yang dikatakan Ben itu tidak salah. Bisa saja Sena pergi ke luar kota, mengecilkan harapan Sean untuk bisa bertemu dengannya. Di saat seperti ini, Sean tidak bisa berbuat apa-apa. Hatinya begitu hancur ditinggal kekasih yang dulu sempat pernah menjadi penggemarnya, mungkin dia sekarang sangat membencinya hingga pergi tanpa kembali.

"Terus gue harus apa? Gue enggak bisa lupa sama dia." Sean menjawab frustrasi, yang bisa Ben mengerti.

"Gue pikir, lo harus aktif lagi di dunia entertainment. Sibukkan diri lo dengan pekerjaan, supaya lo enggak terus-terusan ingat Sena. Ambil semua pekerjaan yang lo bisa, termasuk drama." Ben menjawab serius yang justru mendapatkan tatapan heran dari kakaknya.

"Kenapa gue harus ikut drama?" Sean bertanya tak habis pikir, padahal adiknya itu yang paling tahu bila dirinya kurang nyaman mengikuti rutinitas syuting di drama yang cukup lama.

"Supaya Sena enggak bisa lupa sama lo. Kalau lo terus-terusan masuk TV, otomatis Sena bisa melihat lo kan? Itu

artinya, lo punya kesempatan buat Sena kembali. Dan lo juga harus menerima tawaran manggung, karena yang gue tahu, Sena dulu itu penggemar lo. Dia begitu menyukai lo. Kali aja dia bakal datang ke acara lo meskipun itu cuma diam-diam. Gue bakal ikut dan gue sendiri yang bakal memerhatikan siapa aja penonton lo di kota manapun itu." Ben berujar serius yang lagi-lagi Sean setujui ucapannya.

Sean pikir, semakin ia di rumah, semakin susah membuatnya lupa dengan sosok Sena. Dan pada akhirnya, keinginan untuk mencari Sena ke manapun itu akan selalu muncul, meskipun yang terjadi Sena tidak pernah ditemukannya. Namun bila Sean memilih untuk terus bekerja, selain bisa melupakan Sena sejenak, ia juga bisa membuat Sena tidak bisa melupakannya bila terus-terusan melihatnya di TV.

"Lo yakin, gue harus ikut drama?" Sean bertanya ragu, merasa tak yakin itu bisa berhasil. Bermain drama, itu sama saja memotong kesempatan Sean untuk bernyanyi sangking panjangnya jadwal syutingnya, lalu bagaimana mungkin Sean bisa tour ke beberapa kota yang mungkin saat ini Sena singgahi.

"Percaya deh sama gue. Kalau lo mau terjun ke drama, lo bakal mendapatkan banyak peran. Itu artinya, lo bisa aja memerankan tokoh di banyak drama sekaligus. Dan kesempatan lo berada di TV itu akan semakin banyak, tapi bukan berarti lo harus nolak tawaran film. Lo terima aja semuanya asal lo mampu, supaya lo juga bisa melupakan Sena dan enggak terus-terusan ingat dia. Lo mungkin enggak bisa buat Sena kembali dengan mudah. Tapi gue yakin, cara ini bisa buat Sena enggak bisa lupa sama lo." Ben menghentikan ucapannya dan tertunduk, hatinya juga merasa sakit melihat kakaknya di masa paling sulit, padahal dia yang selalu membuatnya bersemangat dan tidak mudah menyerah.

"Gue enggak bisa lihat lo kaya begini, di dunia ini cuma lo yang gue punya. Kalau lo kenapa-kenapa, terus gue bagaimana?" Ben melanjutkan ucapannya dengan serius walau suaranya serak, seolah ia tak mampu membayangkan hal terburuknya. Sedangkan Sean hanya terdiam, ia pikir apa yang Ben katakan itu ada benarnya. Bila ia terus-terusan memikirkan Sena dan terpuruk ke dalam pusaran rasa bersalah, lalu bagaimana nasib adiknya nanti.

"Gue bakal terima saran lo. Gue minta maaf, sudah buat lo khawatir. Gue janji, gue bakal bekerja keras buat lo dan yang paling penting gue bisa melupakan Sena untuk sementara waktu." Sean menepuk pundak adiknya yang tertunduk, merasa lega bisa mendengar kakaknya memiliki semangat baru lagi.

***

Justin menutup tasnya setelah memasukkan beberapa bajunya di sana. Ia berniat pergi ke rumah ayahnya, memanfaatkan hari liburnya untuk menjenguk lelaki yang sangat disayanginya itu. Dengan tenang, Justin menyampirkan tasnya ke arah pundaknya, lalu berjalan ke arah luar kamar. Namun sesampainya di ruang tamu, maminya datang dan menyapanya sembari menatap heran ke arahnya.

"Kamu mau ke mana, Honey? Kok bawa tas sebesar itu." Wanita cantik dengan paras Jerman itu bertanya sembari menunjuk ke arah tas putranya.

"Justin mau ke Surabaya untuk menemui Daddy." Justin menjawab dingin seperti biasa. Hatinya masih belum bisa menerima sikap maminya yang begitu egois menceraikan daddy-nya, padahal wanita itu yang berselingkuh dari dulu.

"Kenapa kamu harus menemui lelaki itu? Dia bahkan enggak pernah mau menemui kamu."

"Justin cuma rindu sama Daddy, makanya Justin pergi ke sana. Sama seperti Mommy yang akan menemui lelaki

bajingan itu di negaranya, sampai tidak pulang selama berbulan-bulan." Justin menjawab sarkastis membuat wanita cantik itu mengembuskan nafas lelahnya.

"Justin. Please, jangan seperti ini ...."

"Sudahlah. Justin pergi dulu." Lelaki jangkung berkulit putih itu berjalan pergi, tanpa mau lagi memedulikan bagaimana maminya menatap sendu ke arah punggungnya. Putranya itu sudah sangat membencinya setelah perceraiannya dengan ayahnya. Begitupun dengan Justin, hubungan yang selalu ingin Justin pertahankan nyatanya tak membuat orang tuanya sanggup untuk tetap bersama, maminya itu lebih memilih selingkuhannya.

***

Di kota Surabaya, kota yang selalu menjadi kota kenangan akan kebahagiaan keluarganya di masa lalu. Dulu, Justin dan keluarganya tinggal di kota itu, namun setelah daddy-nya tahu perselingkuhan mommy-nya, keluarganya hancur dan Justin dipaksa untuk tinggal bersama dengan mommy-nya, meninggalkan daddy-nya sendiri di kota kenangan itu.

Sekarang, Justin ingin kembali. Bukan untuk menikmati kenangan kelam yang belum sepenuhnya menghilang, Justin hanya ingin bertemu dengan Daddy dan seluruh keluarganya di hari liburnya.

"Dad, Justin sudah ada di Surabaya. Daddy bisa jemput?" tanya Justin di sambungan telepon.

"Kamu di Surabaya? Astaga. Sorry, Justin. Daddy sekarang masih berada di rumah sakit, Alice terkena demam berdarah. Dan sekarang, Alice sangat membutuhkan Daddy." Mendengar itu, Justin sangat terkejut. Adik tirinya itu sedang sakit, padahal ia sudah membawakannya beberapa coklat. Alice adalah anak dari wanita yang sudah daddy-nya nikahi,

umurnya masih sepuluh tahun, tapi dia sangat cantik seperti mamanya.

"Di rumah sakit mana, Dad? Justin akan segera ke sana."

"Kamu tahu rumah sakit umum yang berada di dekat rumah kita? Daddy sekarang ada di situ, kamu langsung ke sini saja ya. Daddy minta maaf enggak bisa jemput kamu, Daddy enggak tahu kalau Alice akan seperti ini."

"No problem. Justin akan ke sana secepatnya," jawab Justin cepat lalu mematikan sambungan teleponnya, dan berlari ke arah pinggir jalan untuk mencegat taksi yang datang.

***

Sena terdiam saat benda yang tidak ia ketahui namanya itu menyentuh perutnya dengan gel yang terasa dingin di kulitnya. Sekarang Sena sedang berada di rumah sakit tempat kakaknya bekerja, menjalani tes USG untuk mengetahui perkembangan bayinya yang sudah berumur tujuh bulan.

Seperti pada ucapan kakaknya dulu, setelah sudah tujuh bulan, Sena akan menjalani tes itu lagi. Kakaknya hanya ingin tahu berjenis kelamin apa ponakannya itu, tapi sayangnya sekarang kakaknya tidak ingin ikut melihat, mungkin sungkan bila harus melihat perut adiknya yang buncit.

"Bagaimana, Kak? Bayiku sehat?" Sena bertanya penasaran, merasa tak sabar mengetahui jenis kelamin anaknya.

"Sehat. Kamu bisa lihat jantungnya kan? Kondisi bayimu cukup baik."

"Iya, Kak." Sena menjawab seadanya sembari menatap layar itu penuh kebahagiaan. Lalu terbangun dan turun dari ranjang dengan hati-hati setelah Siska mengangguk dan mengatakan cukup. Sebenarnya ada yang membuat Sena penasaran, kenapa Siska selalu berbicara seadanya tidak seperti ucapan kakaknya yang mengatakan bila wanita itu

ramah. Sena pikir itu salah, karena selama memeriksakan kandungannya, Siska nyaris tidak pernah tersenyum.

"Jenis kelaminnya apa, Kak?" Sena bertanya semringah setelah mendudukkan tubuhnya.

"Cowok," jawab Siska seadanya sembari berpaling ke arah lain, seolah jawabannya bisa membuat hatinya terasa amat perih.

"Cowok? Berarti keinginan Kak Seno terwujud, padahal aku pikir bayiku cewek." Sena menyunggingkan senyumnya ke arah Siska yang terdiam menatapnya. Dengan perasaan sesaknya, Siska mengembuskan nafas gusarnya, mencoba menenangkan perasaannya yang kalut.

"Aku minta maaf ya? Kalau selama ini aku sering bersikap dingin sama kamu, tapi kamu selalu ramah sama aku. Jujur, aku suka sama Seno. Melihat dia punya istri hamil, aku merasa dikhianati, karena aku pikir Seno itu masih lajang. Aku benar-benar minta maaf, aku janji akan berusaha melupakan Seno." Siska berujar penuh bersalah, yang justru ditatap aneh oleh Sena yang mendengarnya.

"Istrinya Kak Seno? Aku?" tanya Sena sembari menunjuk wajahnya, yang kali ditatap heran oleh Siska.

"Iya. Kamu. Siapa lagi?" Siska mengangguk samar, merasa belum paham kenapa Sena bersikap seolah bukan istrinya Seno. Namun di detik berikutnya, Sena justru tertawa, seolah apa yang baru diucapkan Siska adalah hal lucu.

"Aku bukan istrinya Kak Seno. Aku adik kandungnya Kak Seno." Sena menjawab jujur, dan Siska sangat terkejut mendengarnya.

"Tapi Seno bilang ke semua orang kalau kamu istrinya." Siska berujar tak mengerti, yang seketika menghentikan tawa Sena.

"Bukan kok. Tapi tunggu dulu!" ujar Sena sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar ruangan di mana kakaknya sedang menunggunya di sana.

"Kak. Boleh masuk sebentar? Aku mau tanya sesuatu." Sena berujar serius yang langsung diangguki Seno yang tersenyum.

"Ada apa, Sena? Oh iya, jenis kelamin bayi kita cowok apa cewek?" Seno bertanya bersemangat, namun Sena justru terdiam, merasa bingung saja kenapa kakaknya bisa mengatakan bila dirinya suaminya, padahal kakaknya pernah bilang kalau dia menyukai dokter umum yang bekerja di bagian poli kandungan bernama Siska.

"Anakku cowok, Kak." Sena menjawab seadanya tanpa tersenyum, namun ekspresi itu bisa Seno baca, adiknya itu seolah sedang tidak bahagia.

"Sena, ada apa? Kamu kok kaya enggak bahagia? Apa karena anak kita cowok, jadi kamu enggak suka?" Seno bertanya khawatir sembari merengkuh kedua pundak adiknya.

"Bukan begitu, Kak. Tapi kenapa Kak Seno bilang kalau ini anak kita? Ini bukan anaknya Kakak. Dan kenapa juga Kakak bilang kalau aku ini istrinya Kakak? Aku kan adik kandungnya Kakak?" Sena bertanya tak mengerti, namun Seno justru terdiam.

"Kakak cuma enggak mau, anak kamu lahir tanpa seorang Ayah. Orang-orang akan berpikir jelek tentang kamu, Kakak enggak bisa melihat kamu sedih." Seno menjawab jujur tanpa berani menatap ke arah Siska yang terkejut mendengar pengakuannya.

"Aku minta maaf, Siska. Kalau aku membohongi kamu. Adikku hamil di luar nikah, aku sudah gagal melindungi dia, tapi setidaknya aku akan berusaha menjaga nama baiknya dan menjaga hidupnya." Seno menundukkan wajahnya ke arah Siska yang belum bisa menerima pengakuannya.

"Kak. Apapun kata orang tentang aku, aku sudah enggak peduli, yang penting aku bisa hidup bahagia sama anakku. Itu semua sudah cukup. Kak Seno enggak perlu mengkhawatirkan aku lagi, Kak Seno sudah banyak bantu aku. Saatnya Kak Seno

cari kebahagiaan sendiri, Kak Seno pernah bilang suka kan sama Kak Siska? Kak Seno tunjukkan dong ...."

"Sena, jangan!" tegur Seno cepat, berharap adiknya itu tak melanjutkan ucapannya.

"Kenapa?"

"Siska enggak akan suka sama Kakak," ujar Seno lirih tanpa mau menatap ke arah Siska yang lagi-lagi dibuat terkejut dengan apa yang didengarnya hari ini.

"Kak Siska suka sama Kak Seno kok," bisik Sena sembari tersenyum, seolah memberinya kode penuh arti namun tidak bisa Seno mengerti. Siska menyukainya? Rasanya itu hampir tidak mungkin, mengingat sikap Siska memang selalu ramah hampir ke semua orang termasuk para dokter lelaki yang bekerja di rumah sakit ini.

"Kak Siska. Dulu, setiap Kak Seno pulang, Kak Seno selalu cerita kalau dia suka sama dokter ramah bernama Siska. Sebenarnya aku enggak yakin kalau dokter itu Kakak, karena hampir enggak pernah Kakak senyum sama aku. Tapi sekarang aku mengerti, itu semua kenapa. Jadi, aku mohon berbicaralah dengan kakakku, dia memang sedikit pemalu. Aku akan menunggu di luar," ujar Sena sembari tersenyum, membuat Seno khawatir sekaligus gelisah bila harus mengutarakan perasaannya.

"Sena," panggil Seno sembari memberikan tatapan memohonnya, namun Sena justru tertawa.

"Semoga berhasil, Kak." Sena mengepalkan tangannya ke udara, memberi kakaknya semangat melalui caranya, lalu berjalan pergi ke arah luar, meninggalkan mereka untuk membicarakan semuanya. Sesampainya di luar, Sena duduk di bangku tunggu sembari mengelus perutnya yang semakin membesar setiap bulannya. Dan hanya menunggu tiga bulan lagi, Sena akan melahirkan bayinya dan bisa melihat wajahnya secara langsung.

PART 27

Di sisi lainnya, Justin memperbaiki posisi tali tasnya yang kian mengendur di pundaknya. Langkahnya berjalan cepat ke dalam rumah sakit, mencari kamar adiknya yang terkena demam berdarah. Sesampainya di dalam, Justin berjalan ke arah ruangan adiknya, yang untungnya tempatnya tidak terlalu jauh dari lobi rumah sakit.

"Justin," panggil seorang lelaki sembari melambaikan tangan ke arahnya, yang langsung Justin cari sosoknya ke asal suara, di mana daddy-nya sudah menunggunya di depan kamar putrinya.

"Bagaimana keadaan Alice, Dad?"

"Dia sudah baik-baik saja. Tadi demamnya sangat tinggi, Alice tidak mau Daddy tinggal." Lelaki karismatik bernama Antony itu menjawab lelah, membuat Justin bisa bernafas lega, setidaknya adiknya akan membaik.

"Di mana Mama?" tanya Justin tentang ibu tirinya, wanita yang sudah menikah dengan Daddy-nya sebelas tahun yang lalu.

"Jagain Alice di dalam. Kamu apa kabar?"

"Aku baik, Dad."

"Duduk dulu! Kamu pasti lelah." Antony mengarahkan putranya ke bangku tunggu, yang hanya Justin angguki dan turuti pasrah. Sampai saat tatapannya berkeliling ke seluruh ruangan, di mana tempat pemeriksaan rawat jalan dan ruang rawat inap bercampur menjadi satu. Rumah sakit itu tak memiliki perubahan, masih seperti dulu. Masih kurang

mendapatkan perhatian dari pemerintah, tapi setidaknya cuma rumah sakit ini yang paling dekat dengan rumah Daddy-nya, dan akhirnya Alice bisa tertolong, Justin merasa sangat bersyukur.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah kok, Dad."

"Maafkan Daddy ya enggak bisa menyambut kamu, keadaannya seperti ini." Antony berujar bersalah, namun Justin justru tersenyum lalu merengkuh tangan lelaki itu.

"Bisa ketemu Daddy aja, Justin sudah senang." Justin tersenyum hangat yang juga ditanggapi sama oleh Antony. Tatapan Justin kembali berkeliling, sampai saat matanya tertatih pada satu wanita yang tengah duduk menunggu di sebuah bangku. Dengan rasa penasaran, Justin mendirikan tubuhnya, matanya memicing ke arahnya.

"Sena?" gumamnya tak percaya, kakinya melangkah ke arah sana, meninggalkan Daddy-nya yang kebingungan dengan tingkah lakunya.

"Enggak mungkin. Sena hamil ...?" Justin bergumam kian tak percaya, saat melihat wanita yang duduk itu dari jarak lebih dekat. Dan Justin bisa melihat bagaimana wanita itu mengelus perutnya yang buncit, mengartikan kehamilan yang tak pernah Justin duga sebelumnya. Setelah cukup merasa yakin bila wanita hamil yang dilihatnya itu memang Sena, Justin langsung berlari ke arahnya dan merengkuh lengannya agar gadis itu tidak menghindarinya.

"Sena," panggilnya yang seketika membuat Sena terkejut tanpa bisa berkata apapun. Bagaimana mungkin ia bisa bertemu dengan Justin di rumah sakit Surabaya seperti saat ini, seolah tidak bisa percaya bila semua itu terjadi hanya karena kebetulan.

"Justin." Sena bergumam lirih lalu berusaha melepaskan tangannya dari lelaki itu, namun rengkuhannya justru semakin kuat.

"Sena. Apa karena ini lo berhenti kuliah dan pindah rumah? Karena lo ... hamil?" Justin bertanya tak percaya sembari menatap ke arah perut Sena yang membesar.

"Tolong biarkan aku pergi!" mohon Sena terisak sembari berusaha melepaskan diri.

"Enggak. Gue mau tahu, kenapa lo bisa kaya begini? Lo hamil di luar nikah, gue bahkan enggak bisa percaya ini." Justin menatap Sena penuh kekecewaan, gadis itu bahkan menangis kian deras sekarang. Apa yang salah? Justin pikir, Sena adalah gadis baik-baik selama ini, lalu kenapa ia bisa hamil padahal Justin tidak pernah mendengar ada kabar pernikahannya.

"Aku mohon, jangan kasih tahu siapapun termasuk Thalia." Sena menundukkan wajahnya sembari menyentuh perutnya seolah ingin melindunginya.

"Oke. Gue enggak bakal kasih tahu siapapun. Tapi lo harus jujur sama gue, siapa ayah bayi yang lo kandung sekarang? Apa aktor itu?" Sena seketika terdiam tanpa bisa menjawab, hatinya sudah cukup hancur meski hanya sebatas mengingat siapa ayah dari anaknya.

"Kenapa lo cuma diam? Apa dia yang sudah menghamili lo?" Justin bertanya kian geram namun Sena masih terdiam seolah ingin menjawab iya namun bibirnya tak mampu.

"Enggak usah lo jawab. Gue sudah paham kok. Hari ini juga, gue bakal balik ke Jakarta. Dan gue bakal hajar aktor brengsek itu." Justin berujar serius yang seketika digelengi kepala oleh Sena.

"Jangan!" pintanya memohon.

"Tapi kenapa?"

"Kak Sean enggak tahu kalau aku hamil."

"Kenapa lo enggak kasih tahu dia? Dia harus tahu ini, dan dia harus mempertanggungjawabkan perbuatan bejatnya."

"Kak Sean enggak akan mau menikahi aku. Kak Sean mungkin akan menyuruhku menggugurkan janin ini, Kak Sean pasti lebih mementingkan nama baiknya sebagai aktor dan

penyanyi. Mana mungkin dia mau menghancurkan semuanya demi aku? Enggak mungkin." Sena menundukkan wajahnya dengan air yang terus mengalir di pipinya.

"Tapi lo yang hancur. Hidup, masa remaja, dan masa depan lo juga hancur cuma gara-gara dia. Lo enggak mungkin menghadapi semua ini sendiri, Sena." Justin menekankan kalimatnya, berharap gadis itu mau mengerti.

"Aku enggak apa-apa kok. Aku punya Kak Seno, dia Kakak kandungku yang selalu menjagaku."

"Tapi itu enggak seperti yang lo bilang tentang dia. Lo bilang, dia akan jaga lo selamanya. Maka dari itu gue mundur, tapi yang terjadi apa? Lo hamil, tapi dia di mana untuk jaga lo sekarang? Enggak ada." Justin berujar marah, merasa tidak terima dengan apa yang sudah terjadi dengan Sena, gadis yang sudah memorak-porandakan perasaannya. Andai Justin tahu semuanya akan seperti ini, Justin pasti akan sangat berusaha mendapatkan hati Sena, walau itu artinya mengambilnya dari aktor bernama Sean itu.

"Anggap aja, semua ini terjadi karena aku yang salah. Enggak seharusnya aku melakukan itu, dan anggap aja ini adalah konsekuensi yang harus aku tanggung sekarang." Sena menatap yakin ke arah Justin yang terdiam menatap tak percaya ke arahnya. Gadis itu mengorbankan masa depannya hanya untuk lelaki bejat yang enggak mau bertanggung jawab, bagaimana mungkin Justin tega membiarkannya menjalani ini semua.

"Gue akan menikahi lo. Anak lo harus lahir dengan Ayah, gue mau menjadi Ayah dia." Justin menatap ke arah Sena lalu berganti menatap ke arah perut gadis itu.

"Enggak. Aku enggak mau."

"Tapi ... kenapa?"

"Itu sama aja aku menghancurkan masa depanmu, padahal kamu enggak pernah ada hubungannya dengan masalah ini." Sena menjawab tegas, sudah cukup kakaknya

yang masuk ke dalam masalahnya, Sena hanya tidak ingin ada orang lain lagi termasuk Justin.

"Gue enggak peduli. Gue cinta sama lo, gue bakal terima lo apa adanya. Jadi, terima gue sebagai Ayah dari anak yang lo kandung." Justin merengkuh kedua tangan Sena, berharap gadis itu mau menerima tawaran tulusnya. Namun lagi-lagi Sena menggeleng, matanya menyiratkan ketakutan.

"Maaf, aku enggak bisa terima kamu karena ini bukan tanggung jawab kamu." Sena menarik kedua tangannya dari rengkuhan Justin yang terdiam.

"Tapi gue benar-benar tulus sama lo. Gue janji, gue akan menganggap anak lo seperti anak gue sendiri." Justin menundukkan wajahnya tanpa mau menatap ke arah Sena.

"Berhenti buat aku menyesal sudah kenal sama kamu! Aku enggak mungkin menerima kamu, apa yang kamu lakukan sekarang justru membuat aku merasa bersalah dan berpikir kalau enggak seharusnya kita saling mengenal. Kalau kamu terus-terusan bersikap seperti ini, aku akan pergi jauh lagi, ke tempat yang enggak mungkin bisa kamu ketahui. Kamu pikir, aku mau di posisi ini? Enggak. Aku bahkan sempat membenci bayi ini, tapi aku berusaha bertahan dan sekarang aku sudah sangat menyayanginya. Aku enggak mau ada yang mengganggguku lagi, termasuk kamu ataupun Kak Sean." Sena menatap tegas ke arah Justin lalu berpaling ke arah lain. Air mata kembali membasahi pipinya, seolah sudah cukup lelah dengan semua.

"Gue paham kok. Tolong jangan pergi lagi. Gue cuma mau melihat lo baik-baik aja, jadi biarkan gue tetap menjadi teman lo ya?" Sena terdiam lalu menatap ke arah Justin dengan mata yang masih berair.

"Iya ...." Sena menjawab seadanya sembari berusaha tersenyum walau itu cukup sulit.

***

Tiga bulan kemudian.

Sena menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, saat perutnya terasa sangat sakit. Keringat mengucur deras dari wajah hingga lehernya. Tangannya mencengkeram kuat tangan Seno, melampiaskan rasa sakitnya pada kakak kesayangannya itu. Di sampingnya Seno selalu setia menemani sang adik, membelai pelan puncak kepalanya sembari menahan sakit akibat cengkeraman Sena pada tangan kirinya.

"Sakit, Kak." Sena mengeluh lirih ke arah kakaknya yang mengangguk mengerti.

"Kamu yang sabar ya, aku tahu kamu kuat. Sebentar lagi ada yang datang menemui kamu, Kakak harap kamu bisa lebih kuat lagi melewati semua ini." Sean merengkuh tangan Sena, namun adiknya itu justru terdiam dengan apa yang baru kakaknya katakan.

"Maksud Kakak siapa?" Sena bertanya lirih diiringi sakit yang ditahannya.

"Seno. Orang tua kamu sudah datang." Siska yang baru datang bersama dua orang di belakangnya, membuyarkan pembicaraan antara kakak dan adik tersebut. Seno yang mendengarnya hanya mengangguk sembari tersenyum ke arah kekasihnya. Ya, setelah mereka berterus terang satu sama lain, Seno dan Siska memulai hubungan mereka sebagai sepasang kekasih.

"Maksud Kakak, Ayah sama Bunda," jawab Seno sembari menatap ke arah orang tuanya. Sena yang mendengar itu hanya bisa tertunduk, tanpa berani menatap ke arah mereka yang sudah membuatnya ada. Sena masih merasa sangat bersalah, hampir setiap hari Sena merindukan mereka, namun Sena masih sangat sadar, kesalahannya mungkin tidak akan bisa dimaafkan.

"Sena. Enggak apa-apa. Ayo, minta restu sama Ayah dan Bunda supaya persalinan kamu lancar." Seno merengkuh

pundak Sena yang meluruh, menatap wajahnya yang kian basah oleh air mata.

"Tapi ...." Sena menjawab ragu, kesalahannya tak mungkin dimaafkan, bagaimana mungkin ayah dan bundanya mau merestui persalinannya.

"Sena." Anita memanggil putrinya, memberikan Sena keberanian untuk menatap ke arahnya.

"Bunda ...." Sena menangis kian menjadi, tubuhnya meluruh ke lantai, bersama dengan perut buncitnya Sena menyungkurkan diri di kaki bundanya.

"Apa yang kamu lakukan, Sena?" Anita menarik tubuh putrinya yang bersujud tanpa memikirkan perutnya yang sedang kesakitan.

"Aku minta maaf, Bunda. Aku enggak pantas jadi putrinya Bunda. Aku sudah buat Bunda dan Ayah kecewa." Sena terus saja mempertahankan posisinya sembari terus menangis.

"Enggak apa-apa. Bunda sudah maafin kamu. Tolong jangan seperti ini, Sena. Kamu akan melahirkan, perut kamu pasti akan semakin sakit." Anita menarik tubuh putrinya dibantu suaminya yang juga melakukan hal yang sama.

"Rasa sakit ini enggak akan seberapa dibanding rasa kecewa Bunda." Sena menjawab bersalah sembari mendirikan tubuhnya tanpa mau menatap ke arah Anita yang menangis melihat penyesalan putrinya.

"Enggak. Bunda sama Ayah sudah enggak kecewa lagi sama kamu. Justru kami bangga melihat kamu berusaha menanggung semuanya dengan cara dewasa." Hendrik menyahut tulus yang diangguki setuju oleh istrinya. Tapi tidak dengan Sena yang masih merasa bersalah.

"Aku minta maaf, Yah. Akh ...." Sena memejamkan matanya, merasakan perutnya yang kian sakit. Bahkan tubuhnya kembali meluruh, seolah sudah tak mampu lagi untuk tetap berdiri.

"Maaf, Tante, Om. Sepertinya Sena akan melahirkan. Saya akan membawa Sena ke ruang bersalin." Siska membantu Sena bangun dan memapahnya, dibantu Seno di sebelah sisinya.

"Saya akan menemani Sena melewati masa bersalinnya." Anita memajukan langkahnya yang hanya Siska angguki mengerti.

Seno, Siska, dan Anita mengantarkan Sena ke ruang persalinan. Setelah itu Seno kembali ke ayahnya, menemani lelaki itu menunggu di bangku tunggu. Keduanya tampak gelisah dan khawatir, terlebih lagi Hendrik yang sering melihat Sena tanpa bisa bertemu apalagi membantunya.

"Ayah. Jangan khawatir ya, Sena dan bayinya pasti akan selamat." Seno menepuk pundak ayahnya yang masih tampak gelisah.

"Sebenarnya, siapa ayah dari anak yang sedang Sena lahirkan? Ayah ingin mencarinya dan membuatnya menyesal sudah melakukan ini ke putri Ayah." Hendrik mengepalkan tangannya, merasa geram dengan lelaki yang sudah menghamili Sena.

"Aku sudah sangat sering bertanya ke Sena tentang itu, Yah. Tapi Sena selalu diam dan bahkan menangis. Kalau dia korban pemerkosaan, seharusnya dia mengalami trauma bersosialisasi. Tapi Sena selalu ramah ke siapapun, meskipun di awal Sena masih sedikit sedih memikirkan kehamilannya, tapi setelah itu sikapnya kembali lagi seperti dulu."

"Jadi, maksud kamu apa?"

"Aku pikir, Sena melakukannya dengan pacarnya. Apa Ayah tahu siapa pacarnya Sena sebelum dia hamil?"

"Enggak. Sena enggak pernah terlihat seperti gadis yang memiliki pacar. Dia bahkan jarang keluar, bila keluar pun itu saat kuliah atau saat sedang bersama dengan Thalia." Hendrik menunduk lesu, merasa sangat menyesal sudah sering mengabaikan pergaulan putrinya. Hendrik selalu berpikir bila

putrinya adalah gadis baik, dia tidak akan melakukan hal bodoh apalagi sampai hamil di luar nikah. Tapi ternyata semua harapannya hangus, saat mengetahui Sena berbadan dua.

"Sudahlah, Yah. Mungkin ini sudah jalannya Sena. Sebagai keluarga, kita harus selalu mendukung Sena apapun yang terjadi," ujar Seno yang hanya diangguki setuju oleh ayahnya. Sebagai putra pertama, Seno sangat mengerti perasaan ayahnya bagaimana sekarang, terlebih lagi bundanya. Saat orang tuanya mengusir Sena, semua itu ternyata hanya rasa emosi yang pada akhirnya mereda. Bunda dan ayahnya itu tidak benar-benar membenci Sena, itu bisa dilihat dari cara bagaimana mereka langsung pindah ke Surabaya demi bisa menjaga Sena dari jauh. Dan memang baru sekarang, mereka menemui Sena, tapi jauh sebelum ini, mereka sering membawakan makanan untuk Sena yang dititipkan melalui dirinya. Seno sangat yakin, sebenci apapun orang tua ke anaknya, mereka tak benar-benar bisa melakukan hal yang buruk ke anak-anaknya termasuk bunda dan ayahnya.

***

Setelah hampir tiga jam Sena berjuang, akhirnya ia bisa melihat putranya lahir ke dunia. Dan sekarang, ia dan putranya, termasuk seluruh keluarganya sudah berada di ruang rawat. Mereka begitu tampak bahagia melihat putranya yang menggemaskan, meskipun kulitnya masih merah dan rentan. Mereka bahkan saling berebutan menggendong, membuat Sena bahagia meskipun tubuhnya masih lemah.

"Mau kamu kasih nama dia siapa?" Anita bertanya ke arah Sena yang terdiam, bingung harus bagaimana saat mengatakannya.

"Aku mau kasih dia nama Shandy Bramawijaya, Bunda." Sena menundukkan wajahnya, terlihat ragu saat mengatakannya.

"Kenapa harus Bramawijaya?" Seno bertanya heran, nama panjang anak dari adiknya itu justru terdengar memiliki makna keluarga tertentu.

"Enggak apa-apa. Aku suka aja. Nama panggilannya Shan, pasti lucu." Sena tersenyum miris ke arah putranya, yang sengaja ia beri nama yang hampir mirip dengan nama ayah kandungnya.

"Shan? Bramawijaya?" Seno bertanya kian heran sembari menatap bergantian ke arah ayah dan bundanya. Nama-nama itu terdengar asing untuk keluarga sederhana mereka, Seno pikir itu kurang cocok atau justru mungkin ada yang sedang Sena sembunyikan melalui nama putranya itu.

"Apa nama Bramawijaya itu kamu ambil dari nama keluarga ayahnya Shan yang sebenarnya?" Seno kembali bertanya membuat Sena berpikir keras untuk menjawabnya.

"Bukan, Kak. Nama itu ...." Sena menggigit bibirnya, bingung harus menjawab apa.

"Akh, sekarang Kakak baru ingat, nama itu sama dengan nama panjang dari idolamu kan? Sean Bramawijaya? Apa karena dia idolamu, makanya kamu mau kasih nama putramu dengan nama yang sama?" tebak Seno yang ditanggapi helaan nafas lega oleh Sena.

"Iya, Kak. Enggak apa-apa kan?" Sena bertanya ragu, meski ia sendiri merasa tak yakin kenapa dirinya masih belum melupakan Sean, padahal lelaki itu yang sudah menghancurkan masa depannya. Entahlah. Selama Sena hamil, keinginan untuk melihat Sean di layar TV semakin tinggi, hingga hatinya tanpa sadar sudah memaafkannya sekaligus merindukannya.

"Enggak apa-apa lah. Nama itu cukup bagus."

Sena hanya mengangguk sembari tersenyum lega. Keluarganya bisa menerima nama putranya, Sena bahkan sempat khawatir kalau dugaan kakaknya tentang nama belakang putranya itu mengarahkannya untuk mencari siapa

ayah kandung dari putranya. Untungnya sekarang semua sudah lebih baik, meski hatinya masih merasa belum cukup bahagia tidak ada Sean di sisinya.

"Permisi." Suara seseorang terdengar menyapa di balik pintu, membuat semua orang terdiam menunggu kedatangannya. Seseorang itu tersenyum sopan ke arah orang tua Sena, seorang lelaki blasteran yang cukup tampan.

"Justin. Kamu kok ada di sini?" Sena bertanya heran melihat temannya itu sudah berada di Surabaya padahal selama ini lelaki itu tinggal di Jakarta. Mungkin sebulan sekali, Justin akan datang dan menjenguknya.

"Iya. Gue tadi ditelepon Daddy, dia sempat lihat lo kesakitan kaya orang mau melahirkan. Rumahnya Daddy kan enggak jauh dari rumahnya lo, makanya dia tahu. Setelah itu, gue langsung berangkat ke Surabaya. Gue juga mau lihat anak lo, tapi sorry gue baru datang, harusnya gue bisa lebih cepat tadi, di jalan agak macet." Justin menyunggingkan senyum ke arah Sena dengan sesekali tersenyum kaku ke arah orang-orang di sekitarnya yang begitu serius memperhatikannya terutama orang tua Sena.

"Enggak apa-apa kok. Kamu mau lihat anakku kan? Sini Bunda, aku mau gendong Shan." Sena meminta putranya yang langsung diberikan oleh Anita.

"Wah, anaknya lo ganteng banget. Mirip gue enggak sih?" Justin menyunggingkan cengiran khasnya, memberinya tatapan tak percaya dari Sena.

"Apaan? Enggak mirip sama sekali." Sena tertawa kecil melihat tingkah laku Justin yang cukup konyol. Selama ini Justin memang selalu ada untuk menghiburnya. Baginya, Justin adalah teman yang baik.

"Dia siapanya Sena?" bisik Anita ke arah Seno yang masih bisa suaminya dengar.

"Dia temannya Sena, namanya Justin. Dulu dia ingin menikahi Sena, tapi Sena yang enggak mau. Padahal waktu itu

dia tulus ingin menjadi ayah dari Shan, Justin sendiri yang cerita ke aku," jawab Seno dengan nada lirih yang diangguki mengerti oleh orang tuanya. Diam-diam, Anita tersenyum melihat putrinya dicintai lelaki tulus seperti Justin. Anita akan sangat mendukung bila mereka menikah.

PART 28

Lima tahun kemudian.

Sena tersenyum melihat Shan, putra yang sangat disayanginya itu bermain. Bocah lelaki berumur lima tahun itu begitu aktif, banyak kegiatan yang sering kali membuatnya tidak bisa diam. Seperti sekarang, saat ada Raisa, putri kakaknya dengan Siska yang sudah menginjak umur tiga tahun. Mereka sama-sama tipe anak dengan keaktifan di luar batas, tak jarang mereka membuat orang tuanya kelelahan dan marah-marah termasuk Sena sendiri. Tapi, cuma mereka lah yang mampu menghidupkan suasana sehangat keluarga bahagia, terutama saat orang tua Sena dan keluarga kakaknya berkumpul.

Sena dan Shan memang tinggal sendiri, Sena hanya ingin hidup mandiri bersama anaknya. Kurang lebih sudah tiga tahun ia menumpang hidup dengan kakak atau orang tuanya. Setelah Shan berumur dua tahun, Sena memutuskan untuk bekerja di rumah sakit kakaknya sebagai pelayan makanan. Sena bekerja di bagian membantu para juru masak. Setelah jam makan tiba, Sena juga yang akan mengantarkan makanan untuk para pasien. Sedangkan Shan akan dititipkan ke rumah neneknya. Kalau sedang ingin ikut Sena, Shan akan dititipkan ke ruang kerjanya Seno.

Berbicara mengenai Seno, kakaknya Sena itu sudah menikah dengan Siska setelah satu tahu menjalin hubungan pacaran. Mereka memutuskan untuk tidak lama-lama menunda pernikahan, mengingat umur mereka yang sudah cukup pantas untuk berumah tangga. Dari hasil pernikahan

mereka, lahirlah Raisa. Seperti Sena, Siska juga menamai nama putrinya itu dengan nama idolanya dalam dunia kedokteran. Seorang dokter bedah yang sudah sangat berpengalaman, Siska benar-benar mengagumi kegeniusan beliau.

"Mama, kita kapan-kapan ke rumah Nenek ya? Aku kangen sama Nenek." Shan yang sedang asyik bermain itu tiba-tiba berceloteh ke arah Sena, membiarkan Raisa bermain dengan mainannya.

"Bagaimana kalau besok? Kebetulan besok Mama libur kerja," jawab Sena sembari tersenyum. Rumahnya dengan rumah orang tua dan kakaknya memang cukup jauh dari kontrakannya, karena hanya tempat itu yang bisa Sena dapatkan dengan harga murah. Mungkin karena itu juga yang membuat putranya sering mengajak ke rumah neneknya, karena hampir sebulan sekali bisa ke sana setelah Shan cukup umur untuk ikut dengan Sena bekerja setiap hari. Sedangkan Shan hanya mengangguk setuju, lalu tatapannya teralih ke arah tantenya yang sedang asyik bermain dengan putrinya.

"Tante juga ke rumahnya Nenek ya besok?" Siska yang ditanyai itu langsung menoleh, menatap tanya ke arah Shan yang begitu bersemangat.

"Iya. Tante akan ke sana, tapi mungkin malam baru datang. Soalnya Tante ada sif siang, sore baru bisa pulang." Siska menyunggingkan senyum manisnya, menatap Shan penuh kegemasan. Bocah lelaki itu begitu tampan, terlebih lagi saat tersenyum, wajahnya kian manis saat dipandang.

"Iya, Tante. Tapi di mana, Om Seno? Tumben enggak mau ikut main sama Shan dan Raisa?" Shan menatap ke arah luar, mencari paman yang sangat disayanginya itu di sana.

"Om Seno lagi ngobrol sama tetangga sebelah. Sebentar lagi juga masuk," jawab Siska seadanya lalu kembali fokus dengan putrinya. Tapi tidak dengan Shan yang cemberut, menatap tak suka ke arah luar.

"Suruh Om masuk, Tante. Tetangga di sini itu suka ngomongin Mama. Shan enggak suka." Shan menggembungkan pipi putihnya, merasa tak suka dengan apa yang pamannya lakukan.

"Memangnya mereka ngomongin apa sih, Sayang?" Siska bertanya gemas, ponakannya itu begitu pintar dan sok dewasa, membuatnya terlihat lucu.

"Mereka suka ngomongin Mama, kalau Mama itu wanita nakal yang bakal menggoda suami mereka, karena Mama enggak punya suami. Anak-anak di sini juga begitu, suka bilang kalau Shan enggak punya Papa." Shan meninggikan tatapannya, mencoba terlihat kuat dan baik-baik saja, walau sebenarnya ada rasa sesak saat telinganya mendengar semuanya.

Mendengar ucapan ponakannya itu, Siska terdiam lalu menatap ke arah Sena yang berusaha terlihat baik-baik saja, meski pipinya terdapat bekas air mata yang sudah dihapus. Melihat adik iparnya itu, Siska yakin bila Sena tahu semua itu. Banyak ucapan dan bahkan hinaan yang mungkin sudah menyakiti hatinya, mengingat adik iparnya itu seorang ibu tunggal tanpa suami.

"Shan kan masih kecil, jangan jadi anak pendendam ya? Biarkan mereka mau ngomong apa, yang penting kan Mama sama Shan bahagia." Siska berujar hati-hati, berharap ponakannya itu mau mengerti.

"Jangan bilang Shan anak kecil, Tante. Sebentar lagi Shan sekolah kok. Tapi masalahnya mereka menghina Mama, Shan enggak suka." Bocah lelaki itu menjawab tak suka, seolah tidak ingin mengerti bila semua itu tentang kesedihan mamanya. Sedangkan Siska hanya menunduk, bocah lelaki itu begitu pintar, pemikirannya melebihi anak seusianya.

"Mama selalu bilang kan, kalau Mama enggak apa-apa? Kenapa Shan enggak mau percaya sih? Capek Mama kasih

tahu kamu." Sena memanyunkan bibirnya, menatap putranya dengan sorot mata kecewa.

"Shan juga capek dengar Mama nangis setiap malem." Shan menjawab tak kalah merajuknya, yang seketika ditertawai oleh Sena. Padahal setiap malam ia menangisi Sean, lelaki yang sangat dicintainya tapi keberadaannya begitu jauh darinya. Sena begitu merindukan lelaki itu, sampai menangisinya hampir setiap malam. Kalau masalah omongan tetangga, Sena tidak akan memedulikan hal itu. Ia sedih karena anak-anak di sini begitu merendahkan putranya, hanya karena tidak punya seorang ayah.

"Mama janji enggak akan menangis lagi. Bagaimana?" tawar Sena yang justru Shan diami, namun justru terlihat lucu untuk Siska dan Sena lihat.

"Shan," panggil seseorang dari balik pintu rumah, membuat bocah lelaki berumur lima tahun itu berdiri lalu berlari ke asal suara.

"Om Justin," teriaknya sembari terus berlari sampai tubuhnya membentur kaki jenjang lelaki berumur dua puluh tujuh tahun itu.

"Shan. Om ke sini mau pamit. Om mau ke Jakarta, Shan mau minta oleh-oleh apa?" Justin bertanya ke arah Shan yang terlihat tidak suka dengan kabar yang baru didengarnya. Lelaki yang sudah menjadi sosok ayah untuknya itu akan pergi, Shan merasa sangat sedih tanpa bisa menjawab tawarannya.

"Kok ke Jakarta, Om? Kan pekerjaan Om di sini?" Shan bertanya sedih. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Jakarta, Justin melanjutkan pendidikannya di Surabaya. Dan baru tahun kemarin, Justin resmi bekerja di pabrik daddy-nya sebagai direktur.

"Mommy-nya Om lagi sakit, jadi Om harus ke sana untuk menjenguknya. Kapan-kapan Shan ke sana ya, ke Jakarta."

"Iya, Om. Tapi, Om kapan pulang?"

"Mungkin satu Minggu lagi."

"Ya, lama." Shan mendesah tak suka, membuat Justin tersenyum melihatnya.

"Biasanya Om ke sini juga seminggu sekali. Kenapa Om ke Jakarta kamu bilang lama? Bukannya sama aja ya?" Justin mengerutkan keningnya, menatap tak mengerti ke arah Shan meski bibirnya terus tersenyum.

"Om jarang ke sini, bagi Shan juga lama. Shan maunya Om di sini setiap hari, Om jadi Papanya Shan mau ya?" tawar Shan dengan menyengir seolah ucapannya itu adalah hal yang mudah dilakukan. Justin yang mendengar itu sempat terkejut meski bibirnya tertawa kecil, namun lekukan manis itu seketika luntur saat Sena terlihat gelisah seolah tidak menyukai apa yang baru putranya ucapkan.

"Shan. Jangan berbicara seperti itu." Sena menegur halus, wanita cantik itu hanya tidak ingin membuat putranya salah paham. Dan itu bisa Justin mengerti, ia cukup senang mendengar tawaran Shan meski hanya sebatas candaan.

"Shan. Kalau kamu mau Om jadi Papanya kamu, kamu harus bantu Om supaya Mama kamu mau menikah sama Om. Bagaimana?" bisik Justin yang seketika diacungi jempol oleh Shan yang menyengir.

"Kalau begitu, Om berangkat dulu ya. Kamu jangan nakal ya, kasihan Mama kamu." Justin mendirikan tubuhnya setelah menyamakannya dengan tinggi Shan.

"Iya, Om."

"Sena, Kak Siska. Aku berangkat dulu ya," pamit Justin ke arah dua wanita tersebut.

"Iya, Justin. Hati-hati ya," jawab Sena seadanya begitupun dengan Siska yang mengangguk sembari tersenyum ke arah Justin. Setelah Justin benar-benar pergi, Shan kembali ke tempat bermainnya dengan wajah lusuhnya. Berbeda dengan Siska yang justru tersenyum menggoda ke arah Sena.

"Apa sih, Kak?" Sena yang menyadari tatapan itu bertanya seolah tidak paham dengan maksud kakak iparnya itu.

"Enggak apa-apa. Senang aja Kakak kalau punya adik ipar ganteng kaya Justin."

"Terus kenapa?"

"Kamu ini sok enggak tahu, Justin itu sudah lama suka sama kamu. Masa kamu enggak mau menerima dia sih? Kurang apa coba Justin itu? Sudah ganteng, kaya, baik, perhatian sama Shan lagi."

Mendengar ucapan kakaknya itu, Sena justru terdiam memikirkannya. Sena benar-benar tidak nyaman sekaligus merasa bersalah dengan Justin. Di sisi lainnya, Sena tidak ingin membuat Justin salah memilih wanita seperti dirinya. Menurut Sena, Justin bisa mendapatkan gadis yang jauh berkali-kali lipat dibanding dengannya. Justin lelaki yang sangat sempurna, Sena sudah sering mengatakannya dan menyuruh lelaki itu untuk tidak menunggunya. Tapi Justin justru mengatakan ingin menjadi temannya, Sena coba mengerti itu, namun semua sikap baiknya justru membuat Sena merasa bersalah. Justin itu hanya ingin membuatnya nyaman, namun di hatinya, Justin masih mengharapkannya. Sena tahu itu, karena Justin sering mengobrol dengan keluarganya tentang hal itu. Begitupun saat dengan Shan, Justin benar-benar bisa membuat putranya itu menyayanginya.

Sekarang, Sena merasa cukup bimbang. Keluarga sekaligus putranya sudah sangat menyukai Justin, apa ia bisa membuka hati untuk lelaki itu? Dipikir lagi, Justin memang sangat baik. Dia begitu ingin menikahinya, tapi entahlah, Sena merasa hatinya masih dimiliki ayah dari Shan. Yaitu Sean.

***

Sean tersenyum samar ke arah kamera, lalu ke arah host yang duduk di depannya. Saat ini Sean sedang melangsungkan acara talk show, cukup banyak pertanyaan dan candaan yang dilontarkan untuknya. Namun Sean menanggapi semuanya dengan ketenangan, tidak seperti enam tahun yang lalu. Sosok Sean yang ramah kini menghilang bersamaan dengan sosok cinta yang selalu dirindukannya.

"Oh iya, satu lagi ini pertanyaan buat Sean. Sean kapan ada rencana mau menikah? Umurnya kan sudah matang banget, sudah tiga puluh satu tahun. Ada enggak sih keinginan untuk mencari pasangan hidup? Atau jangan-jangan masih mau melajang lebih lama lagi?" Suara host kini terdengar kian bersemangat, membuat para penonton yang berada di studio bersorak kegirangan yang kebanyakan dari kaum wanita.

"Saya tidak akan menikah, kecuali dengan wanita yang sangat saya cintai. Tapi lebih dari keinginan itu, saya ingin dia kembali ke hidup saya." Sean menjawab tenang memberikan banyak orang pertanyaan tentang apa yang sebenarnya ingin Sean katakan.

"Waduh, maksudnya bagaimana itu ya? Apa kamu masih menunggu cinta masa lalu? Kalau boleh tahu siapa ini? Apa wanita beruntung itu dari kalangan artis?" Host bertanya lagi sedangkan Sean justru tersenyum miris mendengarnya. Wanita itu tidak akan merasa beruntung, bila dia sendiri yang ingin pergi dari hidupnya.

"Bukan. Dia bukan dari kalangan artis. Sudah enam tahun sejak dia pergi dari hidup saya, tapi sampai saat ini saya masih mengharapkan dia kembali." Sean kembali mengeluarkan statement yang mencengangkan untuk semua orang, termasuk media yang tidak pernah tahu hubungan Sean dengan seseorang itu selama ini.

Tangan Sena seketika bergetar melihat acara talk show yang sedang putranya tonton. Statement Sean membuat jantung Sena seolah ingin berhenti berdetak.

"Siapa yang dimaksud Kak Sean?" Sena bergumam lirih, tak terasa matanya kembali berair. Hampir setiap malam Sena merindukan Sean, apa ia salah bila mengharapkan seseorang yang lelaki itu rindukan adalah dirinya.

"Kalau boleh tahu siapa inisialnya nih? Dan apa hubungannya sama kamu dulu, sampai kamu enggak bisa melupakan dia?" Suara host kembali terdengar, yang kembali Sena cermati acara talk show di televisinya tersebut.

"Dia berinisial S. Dulu dia penggemar saya, dia gadis manis yang selalu memberikan saya semangat melalui senyumannya. Tapi entah kenapa, dia pergi dari hidup saya. Mungkin cuma itu saja yang bisa saya sharing hari ini, terima kasih." Sean menyatukan kedua telapak tangannya sembari tersenyum ke arah layar televisi.

"Kak Sean mengharapkan aku kembali? Tapi kenapa? Bukannya dia masih berhubungan dengan Nadia?" Sena bergumam lirih, berbeda dengan jantungnya yang begitu berdetak tak karuan di dalam dadanya. Jujur saja, Sena masih mengharapkan Sean. Namun bila mengingat ucapannya yang tidak ingin menikah sebelum dirinya sukses, Sena pikir itu akan percuma bila menemuinya terlebih lagi memberitahukan keberadaan Shan, putra dari buah cinta mereka.

***

Sean duduk terdiam begitu tenang di sofa istirahat, di belakangnya ada Ben yang baru datang dari kamar mandi. Melihat kakaknya terdiam, Ben menghela nafas panjang. Ben sempat melihat wawancara langsung Sean, kakaknya itu memberikan statement yang cukup mencengangkan untuk para fans atau mungkin untuk seluruh media pemberitaan.

Seorang Sean Bramawijaya memiliki gadis yang dicintai dan sangat dirindukannya hingga saat ini dan itu sudah berlalu hingga enam tahun lamanya. Rasanya hampir tidak mungkin,

mengingat kakaknya itu tidak pernah membuat masalah kontroversi setelah pertengkarannya dengan mantannya delapan tahun yang lalu.

"Kayanya statement lo tentang gadis yang lo rindukan itu bakal mencuat gosip baru." Ben mendudukkan tubuhnya di samping kakaknya. Setelah lulus kuliah, Ben memutuskan untuk fokus membantu pekerjaan kakaknya. Jadi tak akan mengherankan bila Ben akan selalu ada di manapun kakaknya berada, seperti saat ini.

"Gue enggak peduli. Kontrak kerja gue cuma tinggal beberapa lagi kan? Setelah itu gue bisa hengkang dari dunia hiburan dan fokus mencari Sena. Sekarang gue sudah cukup banyak usaha, gue bahkan membeli perusahaan orang tua kita dulu, jadi gue enggak perlu khawatir tentang uang lagi." Sean menjawab tenang yang bisa Ben mengerti. Lima tahun yang lalu, kakaknya memutuskan untuk menuruti sarannya. Selalu bekerja keras untuk sejenak melupakan Sena, tapi sepertinya waktu selama itu tidak bisa membuat kakaknya bisa berpaling ke wanita lain.

"Gue paham kok. Dan oh iya, besok siang lo ada acara di Surabaya. Berarti pagi-pagi sekali kita harus berangkat ke bandara." Ben melihat ke arah arlojinya di mana waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Apa kata lo aja." Sean mengangguk samar. Sebenarnya tubuhnya sudah cukup lelah, terlebih lagi harus bangun pagi dan langsung berangkat ke kota lainnya. Namun bagi Sean ini adalah cara terbaik, supaya otaknya tidak terus-terusan mengingat Sena, gadis yang saat ini Sean lihat fotonya di ponselnya. Sean benar-benar merindukan gadis itu, setelah hampir enam tahun tidak bertemu, bagaimana dia sekarang, Sean ingin melihatnya dan memeluk erat tubuhnya.

"Sebentar lagi kita pulang, lo bisa istirahat buat besok."

"Iya. Tapi bagaimana hubungan lo dengan Thalia? Jangan lama-lama pacaran. Kalau lo sudah cukup mapan, lo harus

menikahi dia. Umur kalian sudah enggak muda lagi," ujar Sean yang kali ini justru ditanggapi senyuman oleh Ben.

"Gue akan menikah kalau lo sudah menemukan Sena."

"Gue sudah bilang kan? Sena itu urusan gue. Lo enggak perlu terlibat dalam hal ini, gue bisa cari Sena sendiri."

"Gue juga sudah bilang kan? Apa yang jadi masalah lo itu juga akan menjadi urusan gue. Kalau untuk masalah Thalia, dia bisa mengerti kok. Sudah hampir enam tahun kita saling mengenal dan tiga tahun dari itu kita menjalin hubungan, selama itu Thalia enggak pernah mengeluh tentang apa yang gue lakukan."

"Tapi tetap aja, lo harus kasih dia kepastian." Mendengar itu, Ben seketika terdiam, apa yang kakaknya katakan itu memang sebuah kebenaran. Seharusnya Ben bisa memberi Thalia kepastian, setidaknya status pertunangan.

"Iya. Gue bakal cari cincin buat Thalia. Setelah kita dari Surabaya, gue bakal lamar dia. Tapi gue akan tetap pada pendirian gue, kalau gue enggak akan menikah sebelum lo menemukan Sena."

"Kalau gue enggak pernah menemukan Sena, bagaimana?" Sean bertanya lirih seolah ada rasa sakit yang menusuk dadanya hingga hatinya. Bayang-bayang kegagalannya menemukan Sena, membuat Sean sempat ingin menyerah. Pemikiran tentang Sena yang tidak pernah ditemukannya, membuat Sean ketakutan dan berpikir bagaimana nasib hidupnya nanti.

"Kita bakal jadi perjaka ting-ting sampai tua." Ben menjawab ngawur, dan itu cukup membuat kakaknya tersenyum kecut.

"Jadi perjaka itu berat, lo enggak bakal kuat. Atau jangan-jangan lo sudah ...." Sean memicing ke arah Ben, menatap curiga ke arah adiknya. Ben itu sudah berpacaran hampir tiga tahun dengan Thalia, serasa hampir tidak mungkin Ben tidak

melakukannya, setidaknya tatapan seperti itu yang saat ini Sean berikan untuk adiknya itu.

"Apa? Enggak usah gila deh. Gue ini cowok baik-baik, mana mungkin gue ngerusak Thalia." Ben menjawab kesal, kakaknya itu begitu menyepelekannya. Namun Sean justru terdiam, berpikir sejenak, kenapa dirinya tidak bisa seperti adiknya. Ben begitu menjaga wanitanya, sedangkan Sean justru kebalikannya. Andai kejadian itu tidak pernah terjadi, saat dirinya begitu tergoda dengan tubuh Sena di malam dingin yang sempat membuatnya tidak tahan, mungkin Sena masih berada di sisinya, memberinya senyuman yang sama saat ia membutuhkannya seperti saat ini.

"Sena. Gue akan berusaha mencari lo dan gue akan menjelaskan semuanya. Kalau perlu, gue bakal menyiarkannya di TV setelah gue menyelesaikan semua kontrak gue. Gue janji." Sean bergumam dalam hati, merasa yakin dengan niatnya kali ini.

PART 29

Sena tersenyum dengan sesekali menarik tangan Shan ke atas saat bocah lelaki itu melompat. Keduanya berniat pergi ke toko kue untuk membelikan Anita, nenek Shan kue kesukaannya. Sudah hal biasa untuk Sena dan putranya membawa kue sebagai buah tangan. Terlebih lagi Shan, bocah lelaki itu seperti terbiasa dengan hal itu. Saat akan pergi ke rumah neneknya, Shan akan mengajak Sena ke toko kue langganannya.

Setelah turun dari jembatan penyebrangan, Sena terus mengggandeng tangan putranya. Keduanya begitu asyik berjalan, tanpa menyadari bagaimana seseorang yang tengah menatap ke arah luar jendela mobilnya itu terdiam. Ekspresinya tampak tak semangat, terlebih lagi setelah tidur di kursi pesawat, lelaki itu harus tetap terjaga karena harus menemui klien untuk acara yang akan diadakannya nanti siang.

"Itu sopir kenapa lama banget cuma beli roti doang? Enggak tahu ya, kalau gue sudah kelaparan banget." Sean mendesah sebal, menunggu sopirnya pergi membeli roti adalah hal yang paling menyebalkan di saat kondisi perutnya yang sudah sangat membutuhkan makan.

"Tadi di pesawat kenapa enggak makan?" tanya Ben sembari mengetik pesan untuk kekasihnya.

"Lo kan tahu kalau gue ketiduran. Lo sih enggak banguni gue," jawab Sean kian kesal.

"Lo kan kecapekan, mana mungkin gue tega banguni lo." Ben menjawab seadanya sembari terus fokus dengan ponselnya.

"Terserah lo lah." Sean kembali menatap ke arah jalanan trotoar. Mobil yang ditumpanginya terparkir di pinggir jalan yang tak terlalu jauh dari toko roti, membuatnya leluasa menatap ke satu arah.

Tak lama setelah itu, tatapan Sean dibuat tertarik ke arah seorang wanita yang begitu asyik bercanda tawa dengan seorang bocah. Wanita itu tersenyum begitu manis, senyum yang selalu Sean ingat acap kali merindukan Sena. Namun saat Sean semakin menajamkan pandangannya, jantungnya berdetak tak karuan di dalam dadanya. Bibir tipisnya menganga tak percaya, setelah menyadari wanita itu siapa.

Wanita itu adalah Sena. Sean tidak mungkin salah. Senyum wanita itu bahkan masih sama seperti saat Sean baru mengenalnya. Dengan perasaan campur aduk, antara bahagia sekaligus tak percaya, Sean membuka pintu mobilnya lalu turun dari sana, meninggalkan Ben yang kebingungan dengan tingkah lakunya.

"Kak. Lo mau ke mana?" Ben menatap ke arah kakaknya yang sudah berlari entah di mana, sedangkan sopir yang mereka tunggu sudah kembali ke mobil.

"Bapak tunggu di sini ya, saya mau menjemput kakak saya." Ben membuka pintu mobil setelah lelaki berumur empat puluh tahunan itu menganggguk setuju sembari tersenyum sopan.

Di sisi lainnya, Sean terus berlari lalu berhenti saat langkah kakinya sudah berada di hadapan seorang wanita cantik yang tengah menatapnya keheranan. Sena mungkin tidak bisa mengenalinya, karena Sean masih menggunakan masker hitam dan topi seperti biasa saat bepergian entah ke mana pun itu.

"Maaf. Ada apa ya, Mas?" Sena merengkuh tubuh Shan yang berada di samping kakinya. Mencoba melindungi putranya itu dari lelaki yang tidak dikenalnya, namun terus berdiri di depannya.

Di sisi lainnya, Sean mengedipkan matanya beberapa kali, berusaha untuk percaya bila seseorang yang dilihatnya saat ini adalah nyata, bukan bayangan yang selalu ia ciptakan saat merindukan wanita yang sangat dicintainya itu. Namun setelah Sean cukup merasa yakin, seseorang itu justru berjalan mundur seolah ingin menjauhinya penuh kecurigaan.

"Sena," panggil Sean sembari menahan tangan Sena dengan cepat, membuat empunya terdiam dan menoleh, menatap tenang ke arah lelaki yang memanggil namanya.

"Mas siapa?" Sena bertanya tak mengerti, meski ada rasa takut di hatinya saat mendengar suara berat yang cukup dikenalnya.

"Aku Sean, Sena." Dengan cepat, Sean membuka masker di wajahnya, memberi Sena kejutan yang tak pernah ia duga sebelumnya. Keduanya hanya bisa terdiam tak percaya, saling menatap satu sama lain penuh sorot kerinduan, tanpa menyadari bagaimana Shan yang kebingungan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada mamanya. Sedangkan tak jauh dari tempat mereka, Ben berlari ke arah Sean, namun langkahnya seketika berhenti saat mengetahui siapa wanita yang berada di hadapan kakaknya saat ini.

"Sena?" Ben bergumam takjub, gadis lugu yang hampir membuat kakaknya gila itu kini sudah menjelma menjadi seorang wanita cantik.

"Maaf ... aku, aku harus pergi." Sena menarik tangan Shan dengan cepat lalu berjalan menjauh, meninggalkan Sean yang tidak bisa diam melihatnya pergi.

"Sena. Aku Sean. Kamu lupa sama aku? Padahal aku selalu ingat kamu, aku bahkan sangat merindukan kamu." Sean kembali menarik tangan Sena, membuat wanita itu terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa. Jujur, Sena juga merindukan Sean, namun kisah kelam mereka di masa lalu, membuat Sena berpikir ulang untuk tetap berada di dekat lelaki itu.

"Tolong jangan ganggu aku lagi, Kak." Sena menatap memohon ke arah Sean yang terdiam, merasa tak percaya saja dengan pemikiran wanita itu. Bagaimana mungkin Sena bisa mengatakan bila ia mengganggunya, setelah apa yang dilakukannya selama ini. Sena menjauh dan bahkan meninggalkannya tanpa alasan, setelah bertemu Sena justru bersikap seolah dia tak pernah memedulikan sikap kejamnya itu.

"Aku ganggu kamu?" Sean bertanya sembari memukul dadanya yang terasa sesak mendengar ucapan Sena.

"Kamu pergi begitu aja tanpa sebab, tanpa pesan, tanpa alasan. Setelah enam tahun kita enggak bertemu, apa cuma itu yang bisa kamu katakan? Aku enggak boleh mengganggu kamu? Kamu pikir, AKU INI APA?" Sean kembali memukul dadanya, hatinya kian sesak sekarang.

"Bukan begitu, Kak ...." Sena meneteskan air matanya, merasa tidak bisa menjawab sangking sakitnya luka yang dideritanya. Dan semua itu bisa Shan lihat, mamanya menangis oleh lelaki yang tidak dikenalnya, membuat Shan marah, mamanya tidak boleh terluka.

"Jangan ganggu Mamaku, Om!" Shan mendorong keras tubuh Sean yang hanya mundur beberapa langkah. Kini tatapan Sean teralih ke arah Shan yang tengah menatap geram ke arahnya, begitupun dengan Ben yang baru menyadari kehadiran bocah lelaki yang sedari tadi bersembunyi di balik tubuh Sena.

"Mama?" gumam Sean terkejut sekaligus tak ingin percaya. Bagaimana mungkin Sena bisa menjadi seorang mama, sedangkan dia masih begitu muda untuk bocah berumur lima tahun di depannya.

"Shan. Mama enggak apa-apa kok. Enggak boleh begitu ya," sahut Sena menasihati yang hanya Shan diami dengan tatapan tak sukanya ke arah Sean.

"Dia anak kamu? Maksudku, anak kandung kamu?" Sean bertanya ragu, namun Sena justru terdiam sembari terus menggenggam tangan Shan untuk memberinya kekuatan berada di sana.

"Iya, Kak. Shan adalah anak yang aku lahirkan sendiri." Sena menjawab lirih, namun masih bisa Sean dengar.

"Bagaimana mungkin? Apa karena ini kamu meninggalkan aku? Kamu dijodohkan orang tuamu? Kamu dipaksa menikah dengan orang lain? Iya kan?" tebak Sean yang sudah cukup frustrasi melihat Sena sudah punya seorang putra, itu artinya Sena sudah memiliki suami. Dan hal itu cukup membuat Sean marah sekaligus menyesal telah menemukan Sena di saat sudah seperti ini, harusnya ia bisa menemukan Sena lebih cepat, pikir Sean mulai tak karuan.

Sedangkan Sena justru terdiam, tatapannya menyiratkan kekecewaan. Bagaimana mungkin Sean bisa menebak sesuatu dengan mudah, seolah ucapannya tidak perlu dipikirkan kematangannya. Selama ini, Sena merasa cukup menderita setelah apa yang

ia korbankan akibat kehamilannya, namun dengan mudahnya Sean berpikir lebih ringan dari itu.

"Jawab, Sena! Kamu dipaksa menikah sama orang lain kan? Makanya kamu sudah punya anak sampai kamu ninggalin aku dulu?"

"Terserah Kak Sean mau berpikir apa tentang aku, aku sudah enggak peduli lagi." Sena menjawab kecewa, hatinya terasa sangat nyeri dan sakit mendengar tuduhan Sean yang sepenuhnya salah.

"Sena, kalau alasan kamu menerima perjodohan itu karena omongan Nadia, seharusnya kamu jangan percaya. Apa yang dia omongin ke kamu semua itu bohong, aku enggak punya hubungan apapun sama dia, apalagi sampai melakukan hubungan suami istri seperti yang Nadia bilang ke kamu."

Sean mencoba menjelaskan kebohongan yang sempat Nadia ciptakan untuk memisahkannya dengan Sena.

Sena sendiri tidak tahu, semua yang Sean ucapkan itu bohong atau tidak, ia merasa sudah tidak memedulikannya lagi. Hatinya sudah terlanjur kecewa dengan setiap dugaan yang Sean katakan begitu mudah tentangnya.

"Aku enggak peduli lagi semua itu. Yang terpenting sekarang aku sudah punya Shan dan aku bisa hidup bahagia sama dia." Sena merengkuh tubuh putranya yang terus menatap ke arah Sean dengan tatapan tak sukanya.

"Kamu bilang enggak peduli?" Sean bertanya tak percaya, matanya kini bahkan berair, menangisi rasa sakit akibat kabar yang baru didengarnya. Sena sudah punya seorang putra, itu artinya Sena sudah memiliki suami. Membayangkannya saja sudah membuat Sean tidak sanggup, bagaimana mungkin Sean bisa bertahan dengan kenyataan yang ada, sedangkan selama ini Sean berharap bisa menemukan Sena dan merajut kembali kisah cinta mereka yang sempat kandas.

"Selama ini, aku bekerja keras menjadi aktor. Memosisikanku sebagai selebriti terkenal ke dalam pusaran dunia perfilman. Kamu tahu karena apa aku mau melakukannya?" Sean bertanya marah dan kecewa, matanya terus menangis tanpa memedulikan bagaimana orang lain menatapnya.

"Karena aku ingin kamu terus melihatku tanpa bisa melupakanku. Tapi sekarang, kamu malah sudah punya anak dan hidup bahagia. Semudah ini kah kamu melupakan aku?" Sean kembali bertanya, tubuhnya meluruh jatuh. Keinginannya untuk memeluk erat tubuh Sena saat bertemu kini menghilang, karena wanita itu sudah milik orang.

"Maaf, Kak. Aku harus pergi." Sena menarik tangan Shan untuk segera ikut dengannya. Rencana untuk ke rumah orang tuanya kini Sena urungkan, hatinya sedang merasa tak karuan akibat pertemuannya dengan Sean yang begitu

mengecewakan. Sena berniat pulang, ingin mengurung diri dan menangis hingga hatinya merasa tenang.

Di sisi lainnya, Ben menarik tubuh kakaknya yang masih berjongkok di trotoar. Ekspresinya tampak masih kacau, Ben juga tidak ingin mengganggunya. Namun Ben juga tidak mungkin membiarkan jejak Sena menghilang begitu saja, meskipun mereka sedang berada di kota yang sama. Setidaknya Ben harus tahu di mana Sena tinggal, dengan begitu kakaknya bisa menemui Sena lagi ke tempatnya.

"Ayo bangun, Kak." Ben masih berusaha memapah tubuh kakaknya lalu membawanya ke dalam mobil. Sesampainya di sana, Ben sempat terdiam memperhatikan Sena yang begitu terburu-buru dan menangis saat masuk ke dalam taksi.

"Ikuti taksi yang berada di depan, Pak!" Ben berujar serius sembari terus merengkuh pundak kakaknya yang masih belum menerima kenyataannya.

"Kenapa lo mau ikuti Sena? Dia kan sudah punya suami, bahkan sudah punya anak." Sean mengalihkan tatapannya ke luar jendela, mencoba untuk tetap kuat, meski yang terjadi matanya kembali menangis. Seumur hidupnya, Sean tidak pernah seperti ini, menangis penuh drama seolah tidak akan ada lagi dunia untuknya. Saat orang tuanya meninggal dan Sean harus menghidupi Ben, Sean tak pernah mengeluh apalagi sampai menangis walau tubuhnya terasa sangat sakit dan lelah. Tapi Sena benar-benar bisa melakukannya, menghancurkan hatinya tanpa sisa.

"Kita harus tahu di mana Sena tinggal. Dengan begitu lo bisa lihat dia kapan pun yang lo mau, terutama saat lo lagi merindukan dia. Gue yakin, meskipun lo tahu kenyataan ini semua, lo enggak mungkin melupakan Sena dengan mudah kan?" Ben menjawab yakin yang hanya bisa Sean diami tanpa bisa membantah.

Selama di perjalanan mengikuti Sena, Sean dan Ben hanya terdiam. Keduanya tampak melakukan aktivitas

berbeda terlihat dari cara Ben yang masih fokus dengan taksi yang ditumpangi Sena, tapi tidak dengan Sean yang seolah tak memiliki niat untuk melakukan hal yang sama. Matanya menyiratkan luka, hatinya belum sepenuhnya menerima semuanya, termasuk menyadari penantiannya yang berujung sia-sia.

Tak lama, taksi yang ditumpangi Sena masuk ke dalam kompleks perumahan sederhana atau mungkin terkesan biasa. Banyak gang yang harus dilalui sampai taksi itu berhenti di sebuah rumah paling ujung, di sana Sena turun beserta dengan putranya.

"Itu rumahnya Sena, Kak." Ben menunjuk ke arah Sena yang sudah turun lalu masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan Sean lagi-lagi hanya terdiam, meski matanya mengikuti ke arah yang adiknya tunjuk.

"Pakai masker lo!" Ben membuka kaca mobilnya, lalu menatap ke arah sekitarnya.

"Buat apa dan kenapa lo buka jendela mobil?"

"Pakai aja!" Tanpa mau banyak bertanya, Sean kembali menutup wajahnya, lalu kembali terdiam seolah tak lagi memiliki semangat lagi untuk tetap hidup.

"Permisi, Bu. Saya mau tanya sesuatu boleh?" Ben membuka pintu mobilnya lalu turun dan menemui seorang wanita paru baya yang kebetulan lewat.

"Iya, Mas. Mau tanya apa?"

"Saya mau tanya wanita yang bernama Sena, rumahnya yang itu kan?"

"Iya, Mas. Ada apa ya?"

"Saya mau tanya, Sena sudah punya anak kan? Apa Ibu tahu suaminya di mana? Apa juga tinggal di sana?" Ben kembali menunjuk ke arah rumah Sena.

"Setahu saya, Bu Sena itu tinggal sendiri sama putranya selama tiga tahun di rumah itu. Tapi saya enggak pernah mendengar atau melihat di mana suaminya. Terkadang ada

orang yang datang, itupun katanya cuma saudara bukan suami." Wanita itu menjawab yakin, yang diam-diam Sean dengar pembicaraannya.

"Maksudnya Sena itu enggak punya suami?" tanya Ben tak yakin.

"Iya, Mas. Mungkin Bu Sena itu sudah bercerai. Karena memang enggak pernah ada yang tahu, seperti apa wajah dari Papanya Shan." Wanita itu menjawab yakin, yang hanya bisa Ben anggukki mengerti.

"Terima kasih untuk informasinya, Bu. Tolong jangan katakan ini ke Sena ya?" Ben tersenyum ramah yang diangguki sopan oleh wanita itu.

"Permisi," pamit Ben lalu masuk kembali ke dalam mobil, menatap kakaknya dengan tatapan yang tidak bisa Sean artikan.

"Ada apa?" Sean bertanya malas, sembari kembali menatap ke arah luar mobil di mana rumah Sena berada.

"Lo enggak dengar tadi? Sena sudah bercerai sama suaminya, lo bisa dekati dia. Itu pun kalau lo masih cinta sama dia."

"Serius?" Sean menoleh ke arah Ben yang mengangguk mantap.

"Sena sudah bercerai, itu artinya gue enggak punya penghalang buat dekati dia lagi?" Ben langsung mengangguk mantap, membuat Sean tersenyum lega, merasa sangat bersyukur karena masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan Sena kembali.

"Tapi Sena sudah punya anak. Apa lo bisa menerima itu?"

"Ya enggak apa-apa lah. Gue bakal terima anaknya, dan gue akan berusaha membuat dia suka sama gue. Enggak bakal sulit kan?" Sean menjawab tenang sembari terus tersenyum, merasa sangat bahagia hari ini. Sean benar-benar tulus mencintai Sena, hanya karena dia sudah memiliki anak, tak

akan mengurungkan niat Sean untuk tetap mencintainya, kecuali bila Sena masih bersuami.

"Oke. Kalau begitu kita langsung ke tempat acara. Tapi ngomong-ngomong, anaknya Sena itu mirip lo ya? Lo ingat foto keluarga kita dulu? Di foto itu kita masih kecil, wajah lo mirip banget sama dia. Ingat enggak lo?" Sean seketika terdiam untuk mengingatnya. Pekerjaannya sebagai aktor dan penyanyi, membuatnya mudah lupa dengan hal kecil selain pekerjaannya. Begitupun dengan foto semasa kecilnya, Sean bahkan hampir tidak bisa mengingatnya.

"Masa sih?" Sean bertanya ragu.

"Iya. Kapan-kapan gue cari fotonya deh. Tapi kok bisa begitu ya? Oh jangan-jangan Sena pas hamil benci banget sama lo, makanya anaknya mirip banget sama lo." Ben menyunggingkan senyum konyolnya, yang seketika ditatap tak suka oleh kakaknya.

"Setan lo."

***

Di dalam rumahnya, Sena masih saja menangis. Entah kenapa hatinya masih saja kecewa dengan sikap Sean, padahal mereka baru bertemu setelah hampir enam tahun berpisah. Sean berpikir bila Sena sudah menikah setelah melihat Shan. Tak sadarkah Sean akan perbuatannya dulu sebelum Sena memutuskan untuk meninggalkannya.

Sena hanya tak mengerti kenapa Sean tidak bisa berpikir bila Shan itu putranya. Sena merasa kecewa melihat Sean tidak bisa merasakan hal itu. Hatinya masih saja belum menerima semuanya, padahal jauh di dalam lubuk hatinya, Sena sangat merindukan Sean dan ingin memeluk erat tubuhnya.

"Ma," panggil Shan yang sedari tadi terdiam, menemani Sena penuh kesetiaan.

"Iya, Sayang." Sena menghapus air matanya lalu menatap ke arah bocah tampan itu dengan bibir tersenyum hangat.

"Om tadi jahat ya? Gara-gara dia, Mama nangis." Shan menyentuh tangan Sena lalu merengkuhnya. Sedangkan Sena hanya tersenyum, matanya kembali ingin menangis. Andai Shan tahu, bila lelaki yang dibilangnya jahat adalah ayah kandungnya sendiri.

"Enggak kok, Sayang. Om tadi itu enggak jahat, Mama aja yang cengeng, suka nangis enggak jelas."

"Shan enggak percaya."

"Shan. Om tadi itu baik, Mama cuma terharu aja bisa ketemu dia lagi. Jadi Shan enggak boleh berpikir buruk ya sama Om itu, dia enggak jahat kok." Entah apa yang sebenarnya ingin Sena katakan, hatinya hanya tidak ingin melihat Shan membenci ayah kandungnya sendiri.

PART 30

Setelah selesai acara, malamnya Sean pergi ke rumah Sena sembari membawa beberapa makanan yang entah akan disukai putranya Sena atau tidak. Tapi setidaknya dengan cara itu Sean akan memulai rencananya untuk bisa membuatnya bersatu lagi dengan Sena. Sebelum datang ke rumah Sena, Sean sudah meminta izin. Kontraknya dengan beberapa penyelenggara membuat Sean tak bisa seenaknya pergi, sekarang pun Sean juga tidak bisa lama-lama, setelah ini Sean juga harus meeting lagi untuk acaranya besok.

"Permisi," sapa Sean setelah mengetuk pintu sederhana itu. Tak lama, papan bercat coklat itu terbuka, menampilkan sosok bocah yang terdiam melihatnya.

"Eh ... hai," sapa Sean kaku, bingung harus menyapa bagaimana, ia sendiri belum tahu nama bocah lelaki itu.

"Om yang sudah membuat Mama nangis kemarin kan?" Bocah itu seketika memasang ekspresi tak sukanya.

"Iya. Om minta maaf ya. Sebagai permintaan maafnya Om, Om bawakan kamu makanan." Sean memberikan bungkusan ke arah Shan setelah menjongkokkan tubuhnya di depan bocah lelaki itu.

"Shan sudah kenyang, baru aja makan." Shan menjawab tak acuh, yang seketika dicemberuti oleh Sean.

"Nama kamu Shan ya? Kamu suka mainan apa? Om akan belikan kamu mainan yang kamu suka deh." Sean tak menyerah, ia kembali berusaha merebut hati putra dari wanita yang sangat dicintainya itu.

"Enggak usah. Mainannya Shan sudah banyak kok." Lagi-lagi bocah itu menjawab dengan nada yang sama, membuat Sean tak percaya bila usaha awalnya saja sudah begitu buruk hasilnya.

"Terus kamu mau apa? Mau main ke mall? Atau kamu mau pergi jalan-jalan? Om anter ya?" Sean masih berusaha mencoba. Dengan tersenyum manis, Sean tetap bertahan di sana.

"Shan enggak mau apa-apa." Sean menghela nafas panjangnya, bocah lelaki bernama Shan itu sangat susah menerima tawarannya, lalu bagaimana Sean bisa mendekatinya, pikir Sean mulai frustrasi.

"Eh ... Om boleh ketemu sama Mama kamu enggak? Om mau ngomong sesuatu sama Mama kamu."

"Enggak boleh. Nanti Mama nangis lagi."

"Om enggak gigit kok. Mama kamu juga enggak akan nangis, Om kan orangnya baik." Sean menyunggingkan senyum manisnya yang tak membuat Shan bisa percaya begitu saja.

"ENGGAK MAU." Shan menjawab tegas dengan menekankan kalimatnya ke arah Sean yang terdiam, memikirkan cara apalagi supaya ia bisa bertemu dengan Sena, sedangkan putranya saja tidak menyukainya.

"Shan. Siapa yang datang?" Suara Sena kini terdengar semakin dekat, yang diam-diam Sean tanggapi dengan senyuman sembari mendirikan tubuhnya, berharap Sena mau menemuinya.

"Om jahat yang tadi pagi, Ma." Shan menjawab lantang, yang sempat Sean pelototi meski pada akhirnya yang Sean lakukan mengembuskan nafas beratnya, mencoba bersikap sewajarnya walau sebenarnya hatinya sangat kesal dengan sikap putranya Sena itu.

"Om jahat?" Sena bertanya tak mengerti, sampai saat tatapannya jatuh pada sosok Sean yang tersenyum manis ke

arahnya. Senyum manis yang selalu Sena sukai, sejak dirinya menjadi penggemar setianya.

"Kak Sean," gumamnya lirih, ada rasa sesak saat melihat lelaki itu kembali.

"Sena. Aku mau berbicara sesuatu sama kamu, aku boleh masuk kan?" tanya Sean memohon dengan tatapan yang selalu Sena rindukan selama ini.

"Jangan boleh, Ma. Nanti Mama nangis lagi." Shan menyahut tak suka, ekspresinya tampak kesal dengan sosok Sean di depannya.

"Enggak kok. Aku mau jelasin semuanya secara baik-baik, begitupun dengan hubungan kita." Sean menjawab cepat, berharap Sena mau memberinya kesempatan kali ini.

"Shan. Kamu tidur dulu ya ke kamar, Mama mau berbicara dulu sama Om Sean."

"Tapi, Ma ...."

"Mama enggak apa-apa. Om Sean ini dulu temannya Mama, Om Sean enggak akan bersikap buruk ke Mama." Sena memotong ucapan putranya yang hanya bisa Shan angguki pasrah.

"Oke. Mama hati-hati ya," ujar Shan sembari berjalan masuk ke arah kamarnya, yang sempat membuat Sean mengangakan bibirnya sangking tidak percayanya ia dengan ucapan Shan yang kian menyebalkan.

"Iya, Sayang. Kamu tidur yang nyenyak ya," jawab Sena yang hanya Shan acungi jempol lalu berjalan kian menjauh dari keberadaan mamanya.

"Ada apa, Kak?" Sena bertanya tenang ke arah Sean, walau hatinya merasa tak karuan bisa melihat lagi lelaki itu.

"Aku bawakan kamu makanan. Kamu makan ya," jawab Sean sembari meletakkan bungkusan itu di atas meja ruang tamu.

"Iya. Terima kasih. Tapi Kak Sean ke sini mau ngomong apa?" Sena bertanya lagi setelah mengembuskan nafas panjangnya.

"Aku tutup pintunya ya, aku mau meluk kamu." Sean menutup pintu itu sebelum Sena menjawab, sampai pada akhirnya Sean datang dan memeluk tubuhnya begitu erat.

"Aku sangat merindukan kamu, Sena." Sean berbisik lirih tepat di depan telinga Sena, membuat empunya merinding karena ulahnya.

"Kak. Tolong jangan seperti ini!" Sena mencoba melepaskan diri dengan berujar selirih mungkin, berharap putranya itu tidak mendengar suaranya.

"Kenapa? Aku tahu, kamu sudah bercerai dengan suamimu kan? Berarti aku boleh masuk ke kehidupanmu lagi kan?" Sean semakin merengkuh tubuh Sena, yang diam-diam empunya nikmati.

"Tolong lepaskan ini dulu, Kak." Sena berujar lirih, meski rasanya ia juga tidak ingin kehilangan masa-masa ini.

"Kenapa? Apa perasaan kamu ke aku dulu sudah hilang? Apa kamu enggak pernah sedikitpun merindukan aku, Sena?" Sean bertanya dengan air mata yang kembali menetes, yang hanya bisa Sena diami walau rasanya ia ingin mengatakan bagaimana ia merindukannya setiap malam.

"Bukan begitu, Kak. Tapi kita bisa bicarakan ini baik-baik kan, enggak harus seperti ini." Sena menjawab lemah, dadanya bergemuruh menikmati kehangatan yang Sean berikan.

"Aku mengerti, aku minta maaf." Sean melepaskan pelukannya yang diam-diam Sena sesali, merasa kehilangan entah kenapa.

"Sena. Aku tulus sayang sama kamu. Tapi kenapa kamu pergi dari aku begitu aja? Kamu enggak pernah membicarakan semua masalah kamu ke aku, kamu menyembunyikan semuanya dan mengambil keputusan sendiri tanpa mau

berbicara lebih dulu. Apa yang Nadia katakan ke kamu itu semua bohong, seharusnya kamu jangan percaya. Cuma kamu wanita yang aku cintai, cuma kamu." Sean merengkuh kedua tangan Sena, berharap wanita itu mau mengerti akan perasaannya.

"Sebenarnya aku juga enggak mau percaya begitu aja, Kak. Tapi kondisinya saat itu Kak Sean sudah melakukan itu ke aku. Aku pikir, Kak Sean itu lelaki yang seperti Nadia katakan. Aku bingung, apalagi aku ...." Sena terdiam, bibirnya seketika bungkam saat ingin mengatakan kehamilannya pada saat itu.

"Apalagi kamu kenapa? Kamu dijodohkan? Iya? Sena. Jujur aku enggak percaya kita bisa pisah selama ini. Aku bahkan hampir gila karena kamu enggak ada kabar dan pindah rumah. Tapi setelah semua itu, aku enggak mau minta apa-apa. Aku bisa lihat kamu aja, aku sudah senang banget. Apalagi kalau kamu mau kembali sama aku," ujar Sean tulus sembari menatap Sena dengan sorot mata memohon.

"Kembali sama Kak Sean? Aku kan sudah punya anak, Kak?" Entah kenapa Sena ingin menguji hati Sean kali ini dengan menggunakan Shan. Mau bagaimana pun, Shan memang putranya dan Sean tidak tahu bila Shan juga anak kandungnya. Akan bagaimana lelaki itu menerima Shan dalam hidupnya, Sena hanya ingin tahu.

"Enggak apa-apa. Aku bakal mendekati Shan, aku akan berusaha buat dia suka sama aku. Asal kamu mau terima aku kembali ya? Aku enggak bisa jauh lagi dari kamu." Mendengar itu, diam-diam Sena tersenyum tipis, merasa bahagia dengan apa yang baru Sean katakan. Lelaki itu akan menerima Shan, padahal dia tidak tahu bila Shan memang putranya. Sena pikir, ia akan menguji dan melihat bagaimana Sean berjuang untuknya dan Shan kali ini.

"Aku akan kembali ke Kak Sean asal Shan bisa menerima hubungan ini." Sena menundukkan wajahnya, menyembunyikan pipi merahnya.

"Iya. Aku janji, aku akan berusaha buat Shan menerima hubungan kita. Tapi kamu juga harus janji, kamu enggak boleh pergi lagi. Kalau ada yang menyakiti kamu, kamu harus bilang sama aku. Aku akan bereskan semuanya, asal kamu bahagia di samping aku." Lagi-lagi Sena tersenyum dibalik tundukkan wajahnya, lelaki yang selalu dirindukannya itu ternyata begitu mencintainya.

"Iya, Kak." Sena terus saja tertunduk tanpa mau menatap ke arah Sean yang terus memperhatikannya. Hingga kedua telapak tangan Sean terangkat, menyentuh hangat kedua pipi Sena lalu mengarahkan wajahnya untuk menatap ke arahnya. Perlahan, Sean mendekat lalu mengecup singkat bibir Sena dan melumatnya, memberikan Sean dan Sena kenyamanan sekaligus kehangatan setelah terpisah oleh kerinduan.

"Aku harus pergi. Aku akan ke sini besok pagi, aku mau mengajak Shan jalan-jalan." Sean menyunggingkan senyum manisnya setelah melepas lumatan bibirnya pada Sena.

"Jangan, Kak! Besok aku harus kerja, Shan pasti ikut aku."

"Kamu kerja dan Shan ikut kamu?"

"Iya, Kak. Kalau aku enggak kerja, aku bakal dapat uang dari mana? Aku harus menghidupi Shan kan?"

"Enggak. Kamu enggak boleh kerja. Mulai besok kamu harus selalu ada di rumah, kamu enggak boleh capek. Mulai sekarang, aku yang akan menghidupi dan membiayai kamu dengan Shan."

"Maaf, Kak. Aku enggak bisa. Shan itu tanggung jawabku, aku enggak mungkin enggak kerja."

"Iya, aku tahu. Tapi aku enggak bisa lihat kamu bekerja sedangkan aku masih sanggup membiayai hidup kamu dan Shan. Anggap aja, aku calon suami kamu. Karena setelah Shan bisa menerimaku, kita akan menikah." Sean berujar serius, membuat Sena terdiam tanpa bisa berkata apa-apa.

"Kalau aku enggak kerja, nanti Kak Seno bakal tanya. Lalu aku akan jawab apa?" Sena bertanya lirih tanpa mau menatap

ke arah Sean yang keheranan dengan nama lelaki yang baru dia katakan.

"Siapa Kak Seno itu?" tanya Sean terdengar khawatir.

"Dia Kakak kandungku, Kak. Aku bekerja sebagai pelayan makanan di rumah sakit, sedangkan Kak Seno di sana bekerja sebagai Dokter. Biasanya Shan aku titipkan ke ruang kerjanya, kalau aku sedang sibuk di dapur." Mendengar jawaban Sena yang mencengangkan itu, rasanya Sean tidak bisa untuk terus membiarkan Sena bekerja. Terlebih lagi pekerjaannya sebagai pelayan itu cukup sulit, belum lagi Shan yang harus ikut. Entah kenapa, Sean juga merasa khawatir dengan bocah lelaki itu.

"Aku enggak tahu harus bagaimana supaya kamu mau menuruti keinginanku untuk enggak bekerja lagi. Tapi kamu boleh bawa dompetku, di sini ada kartu kredit, kartu ATM, dan uang tunai. Kamu pakai ya, password-nya tanggal jadian kita." Sean memberikan dompet coklatnya ke arah Sena setelah mengambil KTP-nya. Di sana, Sena juga sempat melihat fotonya dengan Sean saat pertama kali mereka bertemu. Melihat semua yang Sean lakukan untuknya membuat Sena terharu, tapi tetap saja Sena tidak bisa menerima semua itu.

"Maaf, Kak. Aku enggak bisa menerima ini." Sena mengembalikan dompet Sean ke empunya, ekspresinya tampak tak suka.

"Kenapa? Aku masih punya kartu ATM lain kok. Kamu pakai aja ini, aku enggak apa-apa."

"Bukan masalah itu, Kak. Aku enggak suka aja. Aku akan terus bekerja, selagi aku bisa."

"Tapi aku cuma mau kamu percaya kalau aku serius ingin bersama kamu. Aku akan bertanggung jawab dengan hidup kamu dan Shan. Aku enggak mau kamu pergi lagi, apalagi hanya karena kamu meragukan keseriusanku."

Sena terdiam menatap Sean yang begitu hangat menatapnya. Lelaki itu begitu mencintainya, apa memberitahukan siapa Shan bisa membuatnya bahagia.

Entahlah, Sena pikir ia harus lebih dulu menguji keseriusan lelaki itu.

"Aku enggak akan pergi lagi, Kak. Tolong jangan memandang rendah aku dengan cara memberikan aku uang. Aku masih bisa mencarinya sendiri," jawab Sena seadanya, rasanya apa yang Sean pikirkan dan lakukan untuknya justru membuat Sena tak nyaman.

"Aku minta maaf. Aku enggak berniat seperti itu." Sean menundukkan wajahnya, merasa bersalah akan sikapnya. Sean tidak tahu harus berbuat apa, supaya Sena tidak pergi lagi dari hidupnya. Tapi sepertinya apa yang dilakukannya justru membuat Sena semakin meragukannya.

"Aku tahu. Kak Sean bisa pulang sekarang," ujar Sena sembari tersenyum tipis yang hanya Sean tatap sekilas.

"Iya. Aku akan pergi. Selamat malam." Sean membuka pintu rumahnya Sena lalu pergi dari sana, meninggalkan Sena yang terdiam menatap kepergiannya.

***

Keesokan sorenya, Sena berjalan bersama dengan Shan setelah pulang bekerja. Keduanya begitu asyik dan bercanda tawa seperti biasa, tanpa menyadari bagaimana Sean tersenyum melihat mereka. Tepatnya di depan pintu rumah kontrakan Sena, Sean berdiri sembari bersender di sana. Sampai saat Sena menyadari hal itu, langkahnya berhenti begitupun dengan Shan di sampingnya.

"Kak Sean," panggilnya terdengar tak percaya melihat lelaki tampan itu sudah berada di depan rumahnya.

"Hai." Sean menyapa hangat ke arah Sena, lalu tatapannya teralih ke arah Shan yang masih saja dingin saat melihatnya.

"Hai, Shan." Sean mencoba menyapa, namun bocah itu justru terdiam tanpa minat.

"Siapa ya?" responsnya tak suka lalu berjalan masuk ke arah dalam rumah dan membuka pintunya. Tanpa menyadari bagaimana Sean memejamkan matanya, mencoba bersikap sabar dengan sikap Shan yang kian menyebalkan.

"Maaf, Kak. Shan mungkin lagi capek," ujar Sena terdengar bersalah, namun Sean menggeleng sembari tersenyum.

"Aku enggak apa-apa kok. Aku boleh masuk enggak?"

"Silakan, Kak." Sena menyunggingkan senyum tipisnya lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya diikuti Sean di belakangnya.

Di ruang tamu, Shan mendudukkan tubuhnya dengan tatapan tak suka ke arah Sean. Sena yang melihat ekspresi putranya itu seketika menghela nafas, merasa tidak bisa menerima sikapnya. Namun Sean justru tersenyum, lalu duduk di sampingnya seolah putranya tak pernah memiliki dendam dengannya.

"Om bawa mainan buat kamu." Sean menunjukkan beberapa bungkusan dengan banyak mainan di dalamnya. Sedangkan Shan hanya terdiam, menatap tenang ke arah semua bungkusan meski rasanya Shan sangat ingin melihat isinya.

"Om enggak tahu kamu suka mainan apa. Makanya Om bawakan kamu robot, mobil-mobilan, pesawat terbang, dan ada PS juga. Kamu main yang mana?" Sean bertanya bersemangat ke arah Shan yang terdiam sembari menatap ke arah mesin persegi bernama PS. Sejak dulu, Shan selalu ingin memilikinya. Melihat teman-temannya memiliki benda itu, Shan juga ingin memainkannya. Tapi sayangnya, teman-temannya selalu pelit untuk meminjaminya, sedangkan meminta ke mamanya bukan lah ide bagus. Mamanya sudah cukup bekerja keras, Shan hanya tidak ingin membebaninya lebih berat lagi.

"Kamu suka PS? Om punya beberapa permainan di flashdisk." Sean menunjukkan benda kecil di tangannya, yang langsung Shan angguki samar dengan tatapan polosnya.

"Aku akan mandi dan masak untuk makan malam. Aku titip Shan ya, Kak?" ujar Sena setelah melihat reaksi positif yang putranya berikan saat Sean menawarinya beberapa permainan.

"Iya. Kamu masak yang enak ya, aku mau makan di sini juga," jawab Sean sembari tersenyum yang hanya Sena angguki, meski pada akhirnya bibirnya tersenyum malu setelah pergi dari hadapan lelaki itu.

"Kita mau main apa?" Sean sekarang sudah duduk bersama dengan Shan yang hanya bisa diam melihat apa yang Sean lakukan pada televisinya.

"Bagaimana kalau motor GP?" Sean terus saja berbicara, membiarkan Shan mengangguk mendengar arahannya.

"Kamu tekan tombol ini, untuk melajukan motornya. Tombol ini untuk belok, kalau yang ini untuk berhenti."

Setelah Sean menjelaskan cara mainnya, mereka bermain bersama dengan sesekali tertawa. Keduanya tanpa sadar sudah saling akrab satu sama lain, sedangkan Sena yang baru mandi itu tersenyum, merasa bahagia bisa melihat mereka bersama. Sekarang, Sena ingin masak untuk dua orang yang sangat disayanginya itu, ia harap mereka akan menyukainya.

"Om, Shan mau mandi." Shan menghentikan permainannya, setelah cukup sadar bila hari semakin malam.

"Oke. Mau Om mandiin enggak?" tawar Sean sembari mematikan PS di tangannya.

"Memang Shan cowok apaan?" jawabnya tak suka sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamar mandi, meninggalkan Sean yang terdiam tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Astaga, anak itu. Perasaan umurnya masih lima tahun, tapi kok ngeselin ya kalimatnya?" Sean bergumam tak percaya dengan menghembuskan nafas panjangnya, kakinya kini berdiri, melangkah masuk ke arah dalam untuk mencari Sena.

Di sana, tepatnya di dapur, Sean bisa melihat bagaimana Sena begitu serius memasak. Perlahan, Sean berjalan kian dekat, kedua tangannya terulur lalu merengkuh tubuh Sena dari belakang, membuat wanita itu terkejut dengan tangan seseorang yang kian erat merengkuh perutnya.

"Kak Sean. Jangan seperti ini. Shan sedang mandi, dia bisa keluar kapan aja dan akan salah paham kalau melihat ini." Sena menjawab lirih, namun Sean justru menyelusup kan wajahnya di pundak Sena dan mengecup lehernya hingga lama.

"Aku ingin tinggal sama kamu. Kapan kita bisa menikah? Shan sudah mulai menerimaku."

"Aku enggak tahu, Kak. Aku juga belum siap berumah tangga," jawab Sena lirih. Sena pikir, ia masih nyaman dengan hidupnya saat ini, meski Sena sendiri memiliki harapan bisa hidup bahagia dengan Sean dan putranya, hanya saja Sena merasa belum yakin.

"Kenapa? Kamu masih trauma dengan pernikahan kamu yang dulu?" Sean menatap Sena dari arah samping wajah wanita itu, mencoba membaca apa yang begitu Sena takutkan dengan pernikahan. Sedangkan Sena justru cemberut, ekspresinya tampak tak suka. Sean itu selalu berpikir bila ia sudah berumah tangga dan bercerai, begitupun dengan Shan yang lahir dari hasil pernikahannya itu. Sean tidak pernah sadar bila Shan itu lahir karena ulahnya.

"Kenapa kamu malah cemberut seperti itu? Kamu marah rumah tangga kamu yang dulu diungkit-ungkit?"

"Kenapa Kak Sean terlihat tenang mengetahui aku punya anak dari orang lain? Kak Sean enggak kelihatan kecewa

ataupun marah. Menurutku, Kak Sean enggak tulus sama aku."

"Enggak tulus kamu bilang?" Sean menarik pundak Sena untuk menghadap ke arahnya.

"Saat pertama kali aku lihat Shan, jujur aku kecewa karena kamu sudah punya anak. Tapi entah kenapa aku enggak bisa marah, karena aku melihat Shan bukan sebuah kesalahan. Aku enggak tahu kenapa. Tapi setelah aku dengar kamu enggak punya suami, aku pikir kamu sudah bercerai. Di saat itu aku sangat bahagia, dan aku berjanji enggak akan mempermasalahkan apapun lagi. Yang penting sekarang, aku memiliki kesempatan untuk kembali masuk di hidup kamu. Dan aku enggak akan membiarkan kamu pergi lagi, karena aku sangat mencintai kamu." Sean berujar panjang lebar sembari menatap tulus ke arah Sena yang terus terdiam bungkam mendengar ucapan manisnya.

PART 31

"Jangan pegang Mama!"

Suara Shan terdengar dari arah bawah Sena dan Sean yang saling menatap satu sama lain dengan tangan yang masih saling berpegangan. Bocah berumur lima tahun itu masih menggunakan handuk di tubuhnya, yang Sean maupun Sena yakini bila bocah itu baru saja selesai mandi dan mereka tidak menyadarinya.

"Maaf." Sean seketika mengangkat kedua tangannya seolah ia adalah pencuri yang sudah tertangkap basah. Namun justru terlihat lucu di mata Sena yang tersenyum melihat Sean dan putranya.

"Mama cuma punya Shan." Dengan ekspresi kesalnya ke arah Sean, Shan memeluk kaki Sena seolah mamanya itu hanya miliknya.

"Iya, punya kamu." Sean menjawab pasrah meski pada akhirnya bibirnya justru tersenyum.

"Tapi suatu saat nanti Om juga boleh miliki Mama enggak?" Sean bertanya bersemangat, namun tatapan Shan masih sama, kesal dan dingin membuat Sean mengerti hanya dengan melihatnya.

"Iya-iya." Sean menjawab lelah seolah sudah paham dengan apa yang akan Shan katakan.

"Shan ganti baju ya, terus main lagi sama Om Sean. Mama sebentar lagi selesai, terus kita bisa makan bareng." Sena berujar lembut ke arah Shan sembari membungkukkan tubuhnya.

"Iya, Ma." Shan menjawab sopan lalu berjalan ke arah kamarnya untuk berganti baju, sedangkan Sean hanya menunggu di dapur sembari memperhatikan Sena memasak. Tak lama, Shan keluar dengan setelan piamanya.

"Ayo Om, main." Shan berujar tiba-tiba, membuat Sean maupun Sena tak percaya saat mendengarnya.

"Eh ... iya. Kamu tunggu aja di depan TV, sebentar lagi Om menyusul." Sean menjawab cepat sembari tersenyum hangat, yang hanya Shan angguki mengerti lalu berjalan ke arah ruang yang Sean maksud.

"Lama-lama Shan itu mirip aku enggak sih? Judes tapi mau, kaya aku ke kamu dulu. Kamu ingat enggak? Aku dulu sering judes ke kamu, padahal waktu itu aku deg-degan dekat kamu. Tapi sekarang aku enggak mau seperti itu, nanti kamu ninggalin aku lagi. Aku mau temani Shan main dulu ya?" ujar Sean lalu berjalan ke arah ruang tamu menyusul Shan yang sudah berada di sana. Sedangkan Sena justru terdiam, ekspresinya tampak bingung. Sean sadar bila sikap Shan mirip dengannya, tapi kenapa Sean tidak mau berpikir bila Shan itu putranya padahal dia pernah melakukannya dengannya. Entahlah, Sena juga tidak ingin memberitahukan semuanya sebelum Shan benar-benar bisa menerima ayahnya.

Di ruang tamu, Shan dan Sean membuka bungkusan yang tadi belum sempat mereka lihat isinya. Di dalam bungkusan itu ada robot-robotan, mobil-mobilan, dan pesawat terbang. Melihat Sean membuka semuanya dan memperlihatkan isinya, yang Shan lakukan hanya terdiam.

"Om. Memangnya Mama enggak apa-apa Om kasih Shan mainan?" tanya Shan yang seketika menghentikan aktivitas Sean.

"Enggak apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Soalnya Mama enggak pernah suka kalau ada yang kasih Shan mainan."

"Kenapa begitu?"

"Iya. Dulu, Om Justin sering bawakan Shan mainan. Tapi lama-lama Mama enggak suka, Mama enggak bolehin lagi Om Justin kasih Shan mainan." Shan menjawab polos, yang ditanggapi kediaman oleh Sean yang sepertinya pernah mendengar nama itu entah di mana.

"Om Justin itu siapa?" Sean bertanya ragu. Kini otaknya justru berpikir bila lelaki yang bernama Justin itu mungkin papanya Shan, suami Sena yang sudah bercerai. Mungkin karena Shan masih kecil dan belum tahu apa-apa, jadi Shan memanggilnya dengan sebutan Om.

"Dia temannya Mama. Tapi sekarang ada di Jakarta, beberapa hari lagi mungkin pulang dan datang ke sini."

"Begitu ya? Tapi kata Mama, Om enggak apa-apa kok bawa mainan buat kamu. Jadi semua ini kamu terima ya, Om akan bawa lebih banyak lagi." Sean menjawab tak bersemangat, hatinya merasa ada yang salah. Selama ini Sena dekat dengan seorang lelaki, dan bahkan sudah akrab dengan Shan. Siapa dia? Apa lelaki itu ayahnya Shan, Sean pikir begitu. Mana mungkin seorang ayah akan melupakan putranya, meskipun sudah bercerai dengan mantan istrinya. Sean merasa harus bertanya dengan Sena, siapa Justin sebenarnya.

"Shan, Kak Sean. Ayo kita makan, makanannya sudah siap." Sena datang dari dapur, namun Sean justru terdiam, ekspresinya tampak tak nyaman.

"Iya, Ma." Shan menyahut cepat lalu berdiri dan berjalan ke arah meja makan. Sena yang melihat Sean hanya terdiam tanpa berekspresi itu, berjalan ke arahnya dan menepuk pundaknya.

"Kak Sean, ayo makan!" ajaknya yang digelengi kepala oleh lelaki itu.

"Aku ngantuk. Aku mau tidur sebentar di depan TV, enggak apa-apa kan?" Sean menjawab biasa seolah ada yang salah dari diri lelaki itu. Padahal baru beberapa menit yang lalu,

lelaki itu bersikap begitu manis, tapi sekarang justru terlihat berbeda.

"Ehm iya, Kak." Sena menjawab seadanya lalu berjalan ke arah meja makan, menyusul putranya yang sudah lebih dulu ke sana. Di dalam hati, Sena merasa khawatir dan bertanya-tanya kenapa Sean bersikap lain dari biasanya. Sedangkan di meja makan, Sena melihat Shan yang sudah makan begitu lahap di kursinya. Dengan perasaan tak tenang, Sena berjalan dan duduk di samping putranya.

"Shan, Om Sean kenapa?"

"Om Sean kenapa? Kan enggak kenapa-kenapa, Ma."

"Tadi kamu bicara apa aja sama Om Sean?"

"Shan cuma cerita Om Justin." Shan menjawab jujur sembari kembali fokus dengan makanannya. Tapi tidak dengan Sena yang terkejut dengan apa yang baru Shan katakan, putranya itu berbicara mengenai Justin, itu sama saja menyakiti hati Sean yang baru berjuang. Bukan hal biasa lagi untuk Shan yang sering membicarakan Justin ke orang-orang yang sudah dikenalnya, bocah itu suka sekali mengatakan bila Justin akan menjadi papanya. Sena harap, Shan tidak mengatakan itu ke Sean.

"Ma, Shan sudah selesai makan."

"Kok cepat makannya?" Sena bertanya lembut setelah tersadar dari lamunannya akibat ucapan putranya.

"Iya, Ma. Shan mau tidur, Shan ngantuk." Sena hanya mengangguk mengerti lalu mengecup kening putranya itu sebelum kaki kecilnya melangkah ke arah kamarnya. Sudah biasa untuk Shan tidur setelah makan malam, bocah lelaki itu sudah cukup lelah bermain di rumah sakit. Yang jarang memberinya waktu untuk tidur siang, jadi tak akan mengherankan bila saat ini Shan sudah ingin terlelap.

Memikirkan apa yang Shan katakan pada Sean, entah kenapa Sena merasa khawatir sekaligus takut sekarang. Sena hanya tidak ingin Sean salah paham dengannya, Sena harus

membicarakannya. Tanpa mau makan lebih dulu, Sena mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah ruang TV, di mana tubuh Sean masih terlelap di atas karpetnya. Dengan hati-hati, Sena mendudukkan tubuhnya tepat di samping Sean yang masih tertidur tanpa terganggu.

Sena menghembuskan nafas gusarnya, hatinya ingin menjelaskan tentang Justin. Namun di sisi lainnya, Sena tidak tega bila harus mengganggu Sean yang masih pulas di alam mimpinya. Namun Sena juga tidak mungkin membiarkan Sean terus berada di rumahnya, itu sama saja akan memunculkan gosip buruk lagi tentangnya.

"Kak," panggil Sena sembari menyentuh tangan Sean dengan sesekali menepuknya pelan. Namun lelaki itu masih saja menutup mata, tubuhnya tampak lelah. Sena merasa kasihan, ada rasa bersalah saat harus membohonginya tentang Shan.

"Kak. Kak Sean harus pulang, ini sudah malam." Sena berganti menepuk pipi Sean, berharap lelaki itu segera tersadar. Namun entah kenapa jari-jarinya seolah tertahan di sana, ada suatu rasa di mana Sena ingin membelai pipi putih itu.

Perlahan, Sena membelai kulit pipi itu, melampiaskan rasa rindunya akan wajah lelaki yang hampir setiap malam ingin disentuhnya. Menenangkan, Sena merasa nyaman saat melakukannya seolah hal itu yang bisa membuatnya tenang. Sampai saat Sena tersadar, kala ada tangan yang menarik lengannya hingga tubuhnya terjatuh ke lantai tepat di samping tubuh Sean yang sudah membuka mata diiringi tatapan dinginnya.

"Belai kok pakai tangan?" Sean bertanya tak percaya saat Sena begitu pelannya membelai pipinya.

"Memangnya harus pakai apa, Kak?" Sena bertanya bingung dengan tatapan polosnya yang justru membuat Sean lelah.

"Pakai bibir dong." Sean menjawab seenaknya yang hanya mendapatkan tatapan kesal oleh Sena yang berusaha bangun.

"Jangan bangun dulu. Aku mau tanya sesuatu sama kamu," ujar Sean sembari melingkarkan tangannya ke arah tubuh Sena, agar wanita itu tidak lari dari pertanyaannya.

"Kan bisa duduk dulu, Kak?"

"Enggak seru." Sean menjawab seenaknya yang hanya Sena tanggapi dengan tatapan yang sama.

"Enggak lucu." Sena kembali berusaha bangun, sedangkan Sean tidak bisa membiarkannya begitu saja, tangannya semakin erat merengkuh tubuh Sena hingga Sean berada tepat di atasnya, membuat Sena terkejut dengan tingkah lakunya.

"Siapa Justin?" Sean bertanya dingin, ekspresinya tampak tak suka dengan nama itu.

"Itu cuma temanku kok, Kak."

"Teman? Tapi kok dekat sama Shan?"

"Iya. Dia sering ke sini, main sama Shan." Sena merapatkan bibirnya sembari menelan salivanya beberapa kali. Sena merasa takut, kalau-kalau Sean akan melakukan hal yang sama dengannya seperti saat mereka masih berpacaran, Sena tidak mau, Sena tidak ingin hamil lagi.

"Kok kamu bolehin?"

"Aku enggak mungkin mengusir dia kan, Kak?"

"Oh kamu suka sama dia?" Sean kembali menempelkan tangan Sena pada lantai, saat wanita itu berusaha pergi dari bawahnya.

"Enggak, Kak. Tolong jangan seperti ini, Kak! Ada Shan, aku takut dia lihat kita."

"Kamu pikir aku enggak dengar, tadi Shan sudah pamitan tidur kan? Sekarang jawab pertanyaanku, kamu suka sama lelaki yang bernama Justin itu?"

"Aku enggak suka sama dia, Kak. Kak Sean sendiri yang tadi bilang enggak akan mempermasalahkan apapun lagi setelah tahu aku tidak punya suami. Tapi kenapa sekarang Kak Sean seperti ini?" Sena semakin gelisah, jantungnya berdegup tak karuan melihat Sean tak mempercayainya.

"Bagaimana aku enggak mempermasalahkan kalau kamu dekat dengan lelaki lain?" Sean menjawab tak terima, hatinya merasa kian marah dengan jawaban Sena yang terkesan membela lelaki yang tidak dikenalnya itu.

"Dia sudah jadi temanku sebelum kita bertemu kemarin. Apa salahnya kalau kita dekat, kan kita cuma berteman biasa?"

"Apa salahnya kalau kalian dekat? Kamu benar-benar mau aku hamili ya?" Sean bertanya marah lalu melumat bibir Sena, api cemburunya benar-benar meledak di dalam dadanya. Tangannya meraba tubuh Sena termasuk leher, dada, dan kakinya.

Sedangkan Sena justru menangis, air matanya jatuh dengan apa yang Sean lakukan pada tubuhnya saat ini. Lelaki itu begitu menakutkan, ada kalanya dia bersikap begitu manis, dan ada kalanya dia bersikap semau hasratnya. Membuat Sena semakin takut, terlebih lagi masa lalunya sudah banyak memberinya trauma. Kini isakkannya semakin terdengar, membuat Sean tersadar dengan kelakuan bejatnya.

"Sena?" Sean memanggil lirih setelah menghentikan kelakuannya pada wanita yang saat ini meringkuk dengan tangis. Kini tubuhnya terbangun, menyentuh tangan Sena yang ingin menjauhinya.

"Sena, aku minta maaf. Aku enggak bisa dengar kamu dekat dengan lelaki lain. Aku sudah cukup kecewa karena kamu sudah menikah dan punya anak. Setelah semua itu, aku bahagia karena kamu sudah bercerai. Tapi mendengar kamu dan Shan dekat dengan lelaki yang bernama Justin itu, aku takut kalau kamu akan pergi lagi."

"Aku sudah bilang kan Kak, kalau aku sama Justin itu cuma teman." Sena menjawab serak diiringi tangisnya.

"Aku tahu, tapi aku enggak bisa tenang, sebelum kita menikah dan kamu menjadi milikku seutuhnya."

Sena seketika memalingkan wajahnya, merasa tidak bisa menerima sikap Sean yang kekanak-kanakan. Lelaki itu begitu posesif, tapi tidak pernah peka dalam segala hal termasuk tentang Shan. Jujur saja, Sena merasa kurang nyaman meski hatinya selalu mengatakan cintanya masih milik lelaki itu.

"Sena. Kamu mau kan menikah denganku?" Sean melontarkan pertanyaannya dengan nada selembut mungkin, berharap Sena mau mengerti keinginannya.

"Aku mau, Kak. Tapi bagaimana dengan karier Kak Sean sendiri?" Sena bertanya hal yang dulu sempat membuatnya ragu memberitahukan kehamilannya. Dulu Sean adalah aktor populer di kalangan remaja, dan sekarang Sean semakin terkenal dengan bakatnya yang tak perlu diragukan lagi. Apa salahnya Sena bertanya hal itu, Sena hanya ingin tahu seberapa pentingnya ia dibanding karir lelaki itu.

"Aku sudah enggak peduli lagi. Sekarang aku sudah sukses, aku sudah punya beberapa usaha. Kamu jangan mengkhawatirkan karierku, karena semua itu enggak pernah penting bila dibandingkan sama kamu." Sean menjawab tulus, matanya menyiratkan bagaimana Sena begitu berharga di hatinya.

"Kak Sean serius?" Sena menatap ragu ke arah Sean, mencoba mencari kebohongan lewat mata lelaki itu.

"Sangat serius. Tolong jangan meragukan aku lagi, aku benar-benar enggak bisa lihat kamu dimiliki lelaki lain, lagi. Aku membayangkannya saja hampir enggak sanggup." Diam-diam Sena merasa bahagia meski sedikit kesal dengan sikap Sean yang begitu posesif, lelaki itu begitu khawatir seolah ia akan berpaling. Padahal Sena sangat yakin, hatinya masih untuk Sean, lelaki yang dulu pernah diidolakannya itu.

"Iya, Kak. Aku mengerti kok. Aku enggak akan suka sama lelaki lain. Aku akan menunggu Kak Sean dekat dengan Shan." Sean dan Sena seketika tersenyum, keduanya merasa lega sekarang, meski hati Sena masih merasa tidak nyaman dengan posisi mereka saat ini.

"Oh iya, Kak Sean enggak makan?" Sena bertanya lain, mencoba mengalihkan suasana aneh di antara mereka.

"Boleh deh. Tapi enak enggak?" Sean menyunggingkan cengiran khasnya, menggoda Sena dengan pertanyaannya. Dan itu cukup berhasil untuk Sena yang saat ini cemberut tak suka karena ulahnya.

"Enggak enak. Kak Sean enggak usah makan, pulang aja." Sena memalingkan wajahnya, merasa tidak suka dengan pertanyaan Sean. Namun lelaki itu justru tertawa kecil, memperlihatkan bagaimana bibirnya terbentuk sebuah senyuman yang selalu Sena sukai.

"Enggak usah ngambek. Nanti aku cium lagi," jawab Sean sembari mencubit hidung Sena lalu berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Sena untuk menolong wanita itu bangun.

"Dasar mesum."

"Mesumnya kan cuma sama kamu." Sean membela diri, keduanya kembali tertawa kecil dan makan malam. Setelah itu, Sean berpamitan pulang, pekerjaannya besok membuatnya tak bisa lebih lama lagi bersama Sena walau Sean sangat menginginkannya.

***

Setelah beberapa hari sibuk bekerja, akhirnya Sean memiliki waktu sore untuk datang ke rumah Sena. Hatinya begitu bahagia bisa bertemu dengan Sena dan Shan lagi, meski yang ingin ditemuinya itu masih belum pulang. Akhirnya Sean memutuskan untuk menunggu di dalam mobil, bersama dengan beberapa mainan dan makanan di sampingnya.

Cukup lama menunggu, Sean justru melihat mobil lainnya yang baru datang terparkir tidak jauh dari mobilnya. Kening Sean mengerut, bertanya-tanya siapa yang juga ingin menemui Sena. Dan semua itu terjawab, saat Sean melihat Sena dan Shan keluar dari sana bersama dengan seorang lelaki dengan setelan jas hitamnya.

Melihat semua itu, tangan Sean seketika mengepal, hatinya merasa marah, merasa dikhianati oleh Sena. Wanita yang sangat dicintainya itu pulang dengan seorang lelaki, begitupun dengan Shan yang terlihat begitu bahagia bersama lelaki itu.

Sekarang, Sean akan keluar, ingin tahu siapa lelaki yang berani-beraninya mengganggu Sena. Namun niat keluarnya itu Sean urungkan, saat matanya melihat wajah lelaki itu, wajah blasteran yang sepertinya pernah Sean lihat sebelumnya.

"Sepertinya gue pernah lihat dia. Tapi di mana?" Sean berusaha mengingat-ingat walau rasanya cukup sulit, sangking banyaknya orang yang ditemuinya selama ini.

"Oh iya, dia kan cowok yang suka ganggu Sena di kampusnya dulu kan? Kalau enggak salah namanya Justin, dulu dia suka sama Sena. Jadi, Justin yang Shan maksud itu cowok yang dulu itu? Astaga, kenapa gue enggak kepikiran sampai situ? Dan untuk apa dia mendekati Sena lagi?" Sean menggerutu tak percaya, merasa kesal dengan apa yang dilihatnya saat ini. Sena mengaku hanya berteman dengan lelaki yang bernama Justin, namun mereka tampak dekat bak keluarga bahagia dan Sean sangat tidak menyukainya.

"Tapi ini aneh sih. Justin kan orang Jakarta, kenapa dia bisa tahu Sena di Surabaya. Bahkan mereka sangat dekat, seperti sudah akrab lama. Jangan-jangan ... Sena ninggalin gue karena sudah dihamili Justin lagi, dia kan cowok brengsek. Terus mereka menikah dan bercerai? Makanya Shan dekat

banget sama Justin, meskipun enggak tahu Justin siapa." Sean menangguk mengerti, merasa yakin dengan dugaannya.

"Kurang ajar. Gara-gara dia, gue pisah lama sama Sena. Gue enggak akan maafin dia, kecuali dia pergi dari hidup Sena untuk selama-lamanya." Sean membuka sabuk pengamannya, lalu membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Kakinya melangkah cepat ke arah Justin yang tengah tersenyum memberikan Shan beberapa mainan. Tanpa berpikir panjang lagi Sean menarik pundak Justin lalu meninju wajahnya. Sena yang melihat semua itu cukup terkejut, lalu menarik Shan untuk menjauh, melindunginya melalui pelukannya.

"Jadi Justin yang dimaksud Sena itu lo? Lo cowok yang suka gangguin Sena di kampusnya dulu kan? Kenapa lo bisa di sini dan bisa dekat sama Sena dan Shan? Apa lo yang sudah menghamili Sena, makanya dia pergi dari hidup gue selama ini? Iya? Jawab!" Sean menarik kerah kemeja Justin, menatap sengit ke arah lelaki itu.

"Kok jadi gue yang menghamili Sena? Yang menghamili Sena itu kan lo? Lo yang sudah menghancurkan masa depan dan pendidikan dia. Kenapa lo jadi nyalahin gue?" Justin menjawab tak kalah sengitnya sembari menatap geram ke arah Sean yang terdiam.

PART 32

"Maksud lo apa ...?" Sean bertanya kaku, merasa tidak bisa mengerti dengan apa yang baru Justin katakan. Yang sudah menghamili Sena itu dirinya sendiri, bagaimana mungkin? Padahal Sean selalu berpikir bila kesalahannya dulu tidak akan membuahkan hasil, karena seingatnya Sean tidak memasukkan benihnya ke dalam rahim Sena.

"Enggak usah pura-pura bego deh! Kalau bukan karena Sena yang enggak mau gue menemui lo dulu, mungkin sekarang lo sudah mati. Lo itu sudah menghancurkan hidup Sena, dan untuk apa lo kembali sekarang? Mau buat Sena sengsara lagi? Jangan harap, karena gue bakal melakukan apapun supaya lo berhenti mengganggu dia." Justin menjawab menggebu-gebu sembari terus menatap tajam ke arah Sean yang masih belum mengerti dengan semua yang terjadi. Kini tatapannya teralih ke arah Sena yang setia tertunduk sembari memeluk tubuh putranya.

"Gue ... gue benar-benar enggak tahu apapun tentang ini. Gue yang sudah menghamili Sena? Maksud lo, Shan anak gue?" Sean bertanya ragu dengan nada lirihnya ke arah Justin yang terdiam, merasa bingung dengan sikap Sean yang seolah baru tahu segalanya. Rasanya hanya aneh saja, bila lelaki itu tidak mengenali Shan sebagai putranya, mengingat bocah itu berumur lima tahun, nyaris enam tahun setelah Sena meninggalkannya.

"Lo enggak ada otak ya? Bagaimana mungkin lo enggak mengenali Shan? Setelah apa yang sudah lo lakukan pada

Sena enam tahun yang lalu? Shan hampir berumur lima tahun, itu artinya Sena hamil saat pergi dari lo. Setelah itu Sena melahirkan, lo pikir itu sudah berapa tahun sampai sekarang? Enam tahun kan? Dan lo belum sadar itu dan malah menuduh gue?" Justin menjawab tak percaya, Sean itu hanya aktor besar tapi tidak dengan otaknya yang nyaris tidak bisa dipakai untuk berpikir.

"Ma. Om Justin sama Om Sean lagi ngomong siapa sih? Kok bawa nama Shan? Memangnya Shan salah apa?" Shan meringkuk di balik tubuh Sena, matanya menyiratkan ketakutan yang amat dalam. Sedangkan Sean dan Justin yang mendengar itu seketika terdiam, merasa lupa bila ada Shan di sekitarnya. Bocah lelaki itu tidak tahu apa-apa, tidak seharusnya dia mendengar semuanya.

"Justin. Kak Sean. Tolong jangan bicara masalah ini di depan Shan." Sena berujar lelah, walau sebenarnya ia ingin membicarakan semuanya ke Sean secara baik-baik suatu saat nanti. Namun sikap Sean sendiri yang justru membuat Justin tidak tahan dan mengeluarkan semua unek-uneknya termasuk membongkar semuanya.

"Justin. Kak Sean memang belum tahu apa-apa, enggak seharusnya kamu bicara seperti itu ke dia." Sena menatap Justin penuh bersalah, merasa sangat menyesali ucapan Justin yang tidak seharusnya ada.

"Enggak tahu bukan berarti dia harus enggak peka. Seharusnya dia bisa berpikir waras setelah bertemu kamu dan Shan. Dia pikir, kamu ini wanita apa? Yang mudahnya dia rusak, lalu pergi tanpa mau bertanggung jawab." Justin menyindir keras Sean yang masih belum menerima kenyataan yang ada.

"Diam lo! Gue benar-benar enggak tahu kalau Sena hamil karena gue. Gue pikir, Sena pergi karena mantan gue. Makanya dia enggak kasih kabar dan pindah rumah. Gue bahkan enggak pernah membayangkan Sena hamil, karena

gue cuma melakukannya sekali dan itupun gue sangat menyesali itu. Gue sudah bilang ke Sena, gue bakal tanggung jawab." Sean menyahut geram, ia sendiri juga belum bisa menerima kenyataannya, apalagi ia baru tahu segalanya.

"Enggak. Lo enggak berniat tanggung jawab. Karena Sena sendiri yang bilang, kalau lo bakal memilih karier lo ketimbang menikahi dia." Justin menyahut geram sembari menunjuk ke arah Sean yang sempat terdiam.

"Enggak. Gue memang berniat menikahi Sena, tapi enggak di saat itu juga, karena gue pikir Sena enggak bakal hamil. Kalau gue tahu akan seperti ini, gue rela karier gue hancur, supaya gue tetap bersama Sena. Gue ... gue benar-benar enggak tahu akan seperti ini, gue enggak berpikir ...." Sean tidak bisa melanjutkan ucapannya, ketidaktahuannya membawanya ke dalam perasaan bersalah.

Justin hanya bisa terdiam, matanya bisa melihat bagaimana Sean menyesali semua ketidaktahuannya. Sampai saat tatapan Justin jatuh pada Sena yang terdiam dengan setetes air mata yang jatuh dan mengering di pipi, seolah ingin menahan tangisnya untuk jatuh lebih deras lagi. Sena mencoba kuat di depan semua, terutama Shan, putranya.

"Gue bakal bawa Shan main. Kalian harus bicarakan semuanya." Justin menarik tangan Shan, memberi bocah itu senyuman hangat, walau hatinya tahu bila ia pasti akan terluka melihat Sena kembali dengan mantan kekasihnya.

"Shan. Ayo ikut Om ke sesuatu tempat? Mau enggak?" tawar Justin ke arah Shan yang terdiam lalu menatap ke arah Sena.

"Tapi Mama ikut enggak?"

"Mama enggak ikut, Mama harus menyiapkan makan malam untuk Shan."

"Tapi ...."

"Sebentar aja, nanti kita akan pulang cepat." Justin kembali memberikan senyum hangatnya, yang hanya

diangguki lemah oleh Shan yang terpaksa mengikuti Justin pergi.

"Iya, Om. Ma. Shan ikut Om Justin dulu ya?" Shan berpamitan ke arah Sena yang berusaha tersenyum lalu menganggguk untuk mengiyakan.

Kini Justin dan Shan sudah pergi. Sedangkan Sean dan Sena masih tidak bergeming di tempatnya. Keduanya bingung harus memulai berbicara dari mana, terutama Sean yang belum percaya bila Shan itu ternyata putra kandungnya. Saat awal bertemu dengan bocah itu, perasaan kecewa yang langsung menyeruak masuk ke dalam hati Sean. Sean pikir, Sena sudah melupakannya dan menikah dengan lelaki lain. Tak pernah terbesit di pikirannya sekalipun, bila Shan itu putranya.

"Sena." Sean memanggil pelan, bibirnya merapat, merasa takut Sena akan semakin kecewa dengannya, namun Sean juga tidak mungkin bila tidak bertanya, ia harus tahu semuanya.

"Kita melakukannya cuma sekali. Aku pikir, aku enggak ... sampai seperti itu dan kamu enggak akan hamil. Aku benar-benar enggak tahu harus bagaimana sekarang, aku masih bingung kenapa ini bisa terjadi." Sean semakin gelisah, hatinya merasa serba salah. Ada rasa di mana ia bahagia mendengar Shan itu putranya, namun perasaan bersalah begitu menyeruak dan menyakiti hatinya.

"Aku juga enggak tahu, Kak. Saat aku tahu kalau aku hamil, aku bingung, putus asa, dan frustrasi. Apalagi saat orang tuaku tahu kehamilanku, aku dimarahi habis-habisan dan bahkan aku diusir dari rumah karena aku enggak mau kasih tahu siapa ayah dari anak yang aku kandung waktu itu." Sena menangis penuh sesal terlebih lagi saat membayangkan kenangan kelamnya di masa lalu.

"Kenapa kamu enggak kasih tahu aku kalau kamu hamil anakku? Kamu tahu kan bagaimana aku ingin tanggung jawab dengan apa yang sudah aku lakukan ke kamu?"

"Aku tahu itu, Kak. Tapi Kak Sean sendiri yang bilang kalau Kak Sean enggak mau menikahi aku dalam waktu dekat, karena Kak Sean masih ingin bekerja. Apalagi mantannya Kak Sean datang dan mengatakan hal yang membuat aku semakin sulit memilih."

"Kamu tahu kan, kalau apa yang Nadia katakan itu semua bohong. Aku enggak mungkin memilih karierku sedangkan aku begitu mencintaimu. Dan mana mungkin aku membiarkan kamu menderita karena aku, padahal aku sangat berharap bisa bertemu dan membahagiakan kamu lagi." Sean menundukkan wajahnya, matanya kini berair mengingat bagaimana dirinya hampir gila memikirkan Sena dulu. Dan ternyata Sena justru hidup lebih menderita darinya, Sena hamil dan harus melahirkan Shan tanpa ada dirinya di sisinya.

"Saat itu sangat mudah buat aku untuk percaya dan berpikir negatif. Ucapan Nadia, ucapan Kak Sean, dan kehamilanku, membuat aku berpikir untuk menjauh dan melupakan semuanya. Aku bahkan sempat membenci kehamilanku sendiri, namun seiring berjalannya waktu aku mulai menyayanginya. Setelah semua itu, aku merasa lebih baik, aku pikir waktuku masih panjang untuk Shan. Jadi membicarakan semua ini juga percuma, aku sudah berusaha melupakan masa lalu kita, tentang kisah kita, dan tentang bagaimana kita berpisah." Sena menatap lekat ke arah Sean yang terdiam dan menggeleng pelan. Bagaimana mungkin Sena berpikir untuk melupakan semuanya, sedangkan hampir setiap waktu Sean berusaha untuk tetap waras dan bekerja supaya bisa sedikit melupakannya.

"Kamu berniat melupakan aku, setelah apa yang harus aku alami selama ini? Apa kalau aku enggak menemukan kamu kemarin, kamu akan tetap seperti ini, hidup dengan

Shan tanpa mau menemuiku? Aku bahkan hampir enggak waras karena kamu. Hanya dengan bekerja, aku bisa sedikit melupakan kamu. Aku bahkan enggak peduli bagaimana tubuh dan mata ini lelah berjaga, aku tetap bekerja dengan berusaha mencari kamu. Tapi kamu malah berniat melupakan aku?" Sean bertanya tak percaya, hatinya merasa sangat sakit mendengar Sena ingin melupakannya.

"Aku tahu, aku sudah sangat menyakitimu. Tapi ... melupakanku itu sama saja kamu ingin lihat aku mati?" Sean melanjutkan ucapannya, yang langsung digelengi oleh Sena.

"Bukan begitu, Kak."

"Lalu apa?"

"Aku hanya enggak mau berharap sesuatu yang justru akan membuat hatiku semakin sakit. Kak Sean terlihat baik-baik saja selama ini, itu artinya apa yang Nadia katakan itu benar. Cuma itu yang ingin aku percaya, walau terasa sulit."

"Aku berusaha melupakan kamu sejenak dengan cara bekerja. Aku juga pernah bilang kan, kalau aku enggak mau kamu melupakan aku, makanya aku terus berada di dalam pusaran dunia hiburan yang aku benci. Itu semua karena kamu, tapi bukan berarti aku baik-baik aja." Sean menjawab tegas, berusaha meyakinkan Sena bila dirinya yang berada di dalam televisi bukanlah ia yang sebenarnya. Sedangkan Sena hanya terdiam, dia sendiri tidak tahu harus bagaimana sekarang.

"Sena." Sean merengkuh kedua tangan Sena lalu membelainya lembut.

"Aku minta maaf. Aku benar-benar menyesal sudah merusak masa depanmu. Aku enggak tahu kalau kamu menderita sampai seperti ini. Andai aku tahu dari awal, aku enggak akan membiarkan kamu melewati semua ini sendiri. Terima kasih ...." Sena seketika melepaskan tangannya dari rengkuhan Sean, sembari memberikan tatapan bingungnya ke arah lelaki itu.

"Terima kasih untuk apa? Terima kasih untuk semua penderitaanku?" Sena bertanya tak suka, namun Sean justru tersenyum kecil.

"Aku mau berterima kasih untuk Shan, aku bahagia karena ternyata dia anakku. Sekarang aku jadi paham kenapa aku enggak bisa membencinya." Sean memeluk erat tubuh Sena, menyalurkan rasa bahagianya ke wanita yang sangat dicintainya itu.

"Terima kasih sudah membuatnya ada, meskipun kamu harus menderita karena itu. Aku janji, aku akan berusaha memperbaiki semuanya dan aku juga akan membuat kamu bahagia. Aku minta maaf, Sena. Tolong jangan membenciku, aku benar-benar enggak tahu semua ini." Sean meneteskan air matanya, menenggelamkan rasa sakitnya pada pelukan Sena yang menenangkan.

"Iya, Kak." Sena menjawab singkat, bibirnya tersenyum dalam diam. Ternyata semua pemikirannya selama ini tak semuanya benar, Sean masih mengharapkannya dan bahkan sangat menyesali semua yang sudah terjadi tanpa sepengetahuannya.

"Besok. Aku akan menemui orang tuamu dan aku juga akan menjelaskan semuanya. Sekalian aku akan melamarmu dan kita akan menikah secepatnya." Sean melepaskan rengkuhannya, lalu menatap Sena dengan mata tulusnya.

"Tapi, Kak. Apa itu enggak terlalu cepat?" Sena bertanya tak yakin, namun Sean justru menggeleng.

"Enggak. Seharusnya aku melakukannya lebih cepat dari besok. Tapi malam ini aku ada acara terakhir di Surabaya."

"Bukan begitu, Kak. Nanti kalau orang tuaku marah bagaimana? Tiba-tiba Kak Sean datang dan menjelaskan semuanya, mereka pasti akan syok."

"Sena. Andai kamu mengatakan semuanya ke aku dulu, aku juga akan melakukan hal sama di saat itu juga."

"Tapi ...."

"Besok pagi aku akan datang. Tolong kamu suruh orang tua dan kakakmu ke rumah ini, aku akan minta maaf ke mereka." Sean berujar mantap, seolah yakin dengan konsekuensi yang akan diterimanya nanti. Entah kemarahan atau pukulan, Sean akan menerima semuanya. Sedangkan Sena hanya terdiam, walau hatinya merasa khawatir, Sena berusaha menjalankan apa yang Sean katakan. Di dalam hati, Sena berjanji akan melindungi Sean apapun yang terjadi, walau nanti keluarganya akan menghajar ataupun memarahinya, Sena akan berada di depan untuk membelanya.

***

Sepulangnya dari rumah Sena, Sean berjalan lesu ke arah kamar hotelnya. Di sana, sudah ada Ben yang menunggunya penuh keheranan sembari menatap ke arah foto di ponselnya yang baru pembantunya kirim. Foto sebuah keluarga bahagia, di mana mereka memiliki dua orang putra dengan umur yang berbeda tiga tahun. Salah satu dari mereka adalah Ben sendiri, dan yang satunya lagi adalah kakaknya, Sean.

"Gila ya kenapa foto waktu kecilnya Kak Sean mirip banget sama anaknya Sena? Enggak ada beda-bedanya sama sekali." Ben bergumam kian heran, sampai saat telinganya mendengar pintu kamar hotelnya terbuka, memperlihatkan kakaknya yang tengah berjalan masuk.

"Kak. Lo harus lihat ini." Ben mendirikan tubuhnya sembari memperlihatkan foto di ponselnya.

"Sudahlah, Ben. Gue buru-buru, sebentar lagi gue harus datang ke acara terakhir gue kan? Jangan ganggu dulu." Sean mengelak malas, hati dan pikirannya masih kacau, masih belum percaya semuanya walau entah kenapa ia bisa merasa bahagia.

"Acara lo ditunda besok." Ben menjawab santai, yang langsung ditoleh oleh Sean dengan tatapan tak mengertinya.

"Kenapa ditunda?"

"Gue enggak paham sih, tapi mereka bilang ada kendala di bagian tempatnya."

"Oh." Sean menjawab mengerti. Menjadi bintang tamu di acara tertentu sudah biasa dibatalkan karena kendala persiapan yang belum matang. Kalau dulu, Sean akan merasa kesal, karena pekerjaan yang seharusnya sudah selesai malah tertunda. Namun kali ini berbeda, Sean merasa tenang sekaligus lega, akhirnya ia bisa beristirahat dan berpikir dengan tenang sekarang.

"Kak. Coba lo lihat foto kita dulu. Gue kemarin telefon Bi Ina. Gue suruh dia cari foto keluarga kita di kamar gue. Dan barusan gue dikirimi foto itu, dan ternyata dugaan gue memang benar. Anaknya Sena itu mirip banget sama Lo." Ben memberikan ponselnya ke arah Sean yang langsung menerima dan memperhatikan fotonya. Ya, apa yang adiknya katakan itu memang benar, foto semasa kecilnya memang sangat mirip dengan Shan.

"Iya, gue sama Shan memang mirip." Sean menjawab seadanya, namun bibirnya tersenyum semringah lalu duduk di sofa diikuti Ben di belakangnya.

"Kok bisa gitu ya? Gue jadi heran, apa bisa ibu hamil kalau benci sama orang, anaknya bisa mirip sama orang yang dibencinya?" Sean seketika memutar bola matanya, merasa jengah dengan tingkah laku adiknya.

"Bagaimana enggak mirip? Shan kan memang anak gue." Sean menjawab santai seolah jawabannya bukanlah hal janggal untuknya. Tapi tidak dengan Ben yang terdiam dengan tatapan tak mengertinya ke arah kakaknya.

"Maksud lo apa? Enggak usah bercanda. Enggak lucu." Ben memalingkan wajahnya ke arah lain, merasa kesal dengan candaan kakaknya yang memang terkadang menyebalkan.

"Shan memang anak gue dan gue baru tahu itu." Sean menjawab bersalah, hatinya bergejolak lagi kali ini.

Penyesalannya kini semakin memuncak, membayangkan penderitaan Sena selama ini.

"Anak lo? Enggak mungkin. Bagaimana bisa Shan itu jadi anak lo?" Ben bertanya tak mengerti, ekspresinya tampak penasaran sekaligus kebingungan.

"Gue pernah maksa Sena berhubungan ...." Sean menjawab cepat meski sempat ragu di akhir kalimatnya.

"Berhubungan apa? Lo gila ya? Lo enggak mungkin melakukan itu ke Sena kan? Lo bilang, Lo cinta sama Sena. Tapi kenapa Lo rusak masa depan dia?"

"Gue khilaf, Ben." Sean menjawab lelah, yang tidak bisa Ben percaya begitu saja. Kakaknya yang baik bisa melakukan tindakan rendahan ke gadis yang katanya sangat dicintainya, rasanya Ben tidak bisa menerima alasannya.

"Khilaf lo bilang? Dulu, saat Nadia pakaiannya seksi lo enggak pernah rusak dia dan bahkan lo begitu menjaga dia. Tapi kenapa ke Sena, lo ... astaga, pakaian Sena bahkan jauh lebih sopan dari Nadia, Kak." Ben menekankan kalimatnya, seolah belum mengerti dengan apa yang sebenarnya ingin kakaknya katakan.

"Lo tahu kan waktu gue ada di Surabaya dulu. Waktu itu gue pulang untuk menemui Sena malam-malam, gue mau menjelaskan ke dia tentang gosip gue sama Nadia balikkan. Tapi kondisinya gue kedinginan saat itu dan Sena pakaiannya terlalu minim buat gue yang begitu merindukan dia. Jadi, semua itu terjadi ...." Sean menjawab lirih di akhir kalimatnya, sedangkan Ben terdiam dengan bibir yang menganga.

"Lo bilang waktu itu cuma bicara sebentar sama Sena. Astaga, lo benar-benar gila. Lo sudah menghancurkan masa depan Sena tapi selama ini lo enggak ada buat dia? Gue enggak percaya lo bisa setega ini."

"Lo pikir gue mau? Gue bahkan enggak tahu kalau Sena hamil waktu itu. Lo sendiri dengar kan apa yang Nadia katakan tentang gue ke Sena? Gue enggak bisa menyalahkan sikap

Sena, kenapa enggak kasih tahu gue tentang kehamilannya saat itu, karena apa yang Nadia katakan aja sudah buat Sena putus asa." Sean begitu menggebu-gebu, hatinya juga merasa kecewa dengan apa yang Sena lakukan, namun juga tidak mungkin menyalahkannya akan sesuatu yang sudah membuatnya menderita.

"Saat pertama kali gue lihat Sena, gue senang banget. Tapi saat bertemu dengan Shan, hati gue menghangat dan kecewa di waktu yang sama, karena gue pikir Sena sudah menikah dan melupakan gue. Tapi tadi gue baru tahu, kalau Shan itu anak gue. Dan selama ini Sena berjuang sendiri tanpa gue, rasanya gue enggak pantas buat dia. Perasaan gue hancur, tapi juga merasa bahagia saat tahu Shan itu anak gue." Sean menjawab lugas yang bisa Ben mengerti meskipun tidak bisa ia pahami, kenapa hidup kakaknya begitu mengejutkan seperti saat ini. Ben yang paling tahu bagaimana Sean terpuruk selama ini, dan sekarang kakaknya itu justru sudah punya anak. Sesuatu yang bahkan tidak pernah terbayangkan oleh siapapun termasuk kakaknya sendiri.

END

Sena duduk terdiam dengan tangan yang menggosok satu sama lain di sofa. Hatinya masih tampak gelisah dengan apa yang diucapkan Sean tadi malam. Lelaki itu ingin bertemu dengan keluarganya, dan sekarang ayah, bunda, dan kakaknya sudah berada di sana. Namun Sean masih belum muncul, sedangkan mereka sudah bertanya-tanya ada apa pada Sena.

"Sena. Sebenarnya ini ada apa? Kenapa kamu ingin Bunda, Ayah, dan Kakak-kakakmu ke sini? Apa kamu ada masalah?" Kini Anita bertanya setelah sempat terdiam lama menunggu apa yang sebenarnya ingin Sena katakan pada semua keluarganya.

"Iya, Sena. Kak Siska sama Kak Seno sampai cuti bekerja. Ada apa? Kamu bisa bicarakan masalahmu sekarang." Hendrik menyahut penuh sabar.

"Sebentar lagi ada yang ingin bertemu dengan Ayah sama Bunda." Sena menjawab seadanya tanpa mau memberitahukan masalahnya. Ia takut, keluarganya itu akan marah bila mengatakan ayah kandung Shan akan datang.

"Siapa?" Kini Seno bertanya penasaran, di sampingnya Siska juga merasakan hal yang sama.

"Aku tahu, yang datang Justin kan? Dia mau melamar kamu ya?" goda Siska yang seketika ditanggapi senyuman seluruh orang yang berada di sana, tapi tidak dengan Sena. Wanita cantik itu justru terdiam, seolah takut membuat seluruh keluarganya kecewa.

"Bukan, Kak." Sena menjawab lirih, yang didiami semua orang yang saling menatap satu sama lain, merasa heran dengan apa yang sebenarnya ingin Sena katakan sekarang.

"Lalu siapa yang akan datang?" Anita kembali bertanya, namun Sena justru terdiam, tampak gelisah karena Sean tak kunjung datang. Sampai saat ada mobil yang datang dan berhenti di depan rumah Sena, membuat semua orang yang berada di sana menoleh, menunggu seseorang yang datang itu keluar dari mobilnya.

Pintu mobil itu terbuka, menampilkan sosok Kasanova dengan tampilan khasnya. Seorang lelaki tampan yang cukup mereka kenali, meskipun mereka tidak pernah bertemu langsung dengannya. Sean Bramawijaya, seorang aktor dan penyanyi berbakat yang cukup terkenal. Pertanyaannya, kenapa lelaki itu berada di sana dan berjalan ke arah rumah Sena.

Semua orang yang berada di rumah Sena benar-benar keheranan sekaligus takjub di waktu yang sama, semua bertanya kenapa ada Sean di sana. Kini tatapan mereka seolah diperintah untuk tertuju ke arah Sena, menanyakan apa maksudnya semua ini.

"Sena, itu Sean Bramawijaya kan? Aktor sekaligus penyanyi terkenal itu? Dia kenapa bisa ada di sini?" Siska bertanya tak percaya, namun Sena justru terdiam meski hatinya merasa lega melihat Sean menepati janjinya.

"Assalamualaikum." Suara Sean kini terdengar diiringi senyuman hangat yang terbentuk dari bibir tipisnya. Mata beningnya seolah bercahaya, menyihir semua orang yang berada di sana untuk berdiri saat menatapnya.

"Wa'alaikum salam." Semua orang menjawab bersamaan begitupun dengan Sena.

"Pertama-tama, perkenalkan nama saya Sean Bramawijaya." Sean menyalami semua orang yang masih takjub dengan kedatangannya. Siapa yang tidak mengenal

Sean? Anita dan Hendrik yang notabenenya orang tua juga mengenalnya, sangking banyaknya peran yang dilakoninya di setiap drama ataupun film.

"Silakan duduk, Kak." Sena mempersilakan Sean duduk, namun lelaki itu justru menggeleng. Kini kakinya melangkah ke arah Anita, menatap wanita paru baya itu dengan sorot mata penyesalan dan rasa bersalah. Kaki yang berdiri tegak itu menekuk dengan tubuh bersujud di hadapan kaki Anita, Sean merendahkan dirinya di depan semua orang. Membuat mereka terkejut begitupun dengan Sena yang berdiri tidak jauh dari sana.

"Maafkan saya, Tante. Saya yang sudah menghancurkan masa depan Sena. Saya yang sudah menghamili dia, saya benar-benar menyesal." Sean memohon maaf, membuat mereka terkejut untuk yang kedua kalinya kala mendengar pengakuannya.

"Apa kamu bilang?" Anita bertanya tak percaya, matanya kini berair dan menangis tak terima.

"Maafkan saya, Tante. Saya adalah Papa kandungnya Shan." Sean menjawab penuh bersalah sembari terus mempertahankan posisinya.

"Jadi kamu lelaki brengsek yang sudah menghamili anakku?" Hendrik menarik tubuh Sean lalu melemparnya dari kaki istrinya.

"Ayah. Tolong jangan kasar ke Kak Sean." Sena menahan tubuh ayahnya yang ingin menghajar Sean yang berusaha bangun.

"Untuk apa kamu membelanya? Apa kamu lupa dengan apa yang sudah dia lakukan ke kamu? Dia sudah menghancurkan hidupmu, Sena." Hendrik bertanya tak percaya ke arah Sena, padahal tangannya sudah gatal sejak lama ingin menghajar kalau perlu membunuh lelaki yang sudah membuat putrinya itu menderita.

"Enggak, Ayah. Tolong jangan seperti ini." Sena menangis dan berjalan ke arah Sean untuk melindunginya.

"Sena. Pergi dari sini. Aku enggak apa-apa. Aku akan terima kemarahan keluargamu." Sean berujar lirih, lalu kembali merangkak dan bersujud di depan kaki Hendrik.

"Hajar saya, Pak. Saya akan menerimanya. Saya pantas mendapatkannya." Sean bersujud dan memohon, membuat Sena tak bisa melihatnya. Sedangkan Anita, Seno, dan Siska hanya bisa terdiam melihat apa yang sedang terjadi saat ini. Kejadian Sean meminta maaf itu begitu cepat, membuat mereka belum sepenuhnya percaya tentang siapa Sean sebenarnya.

"Kamu memang pantas mendapatkannya. Kamu pikir, apa yang kamu lakukan ke Sena itu cukup membuatmu menerima pukulan ini? Enggak. Kamu lelaki kurang ajar yang sudah menghancurkan putriku." Hendrik terus memukul tubuh, perut, dan bahkan wajah Sean hingga membiru.

"Sudah, Ayah! Kak Sean enggak tahu kalau dulu aku hamil. Makanya aku enggak mau memberitahukan siapa ayahnya Shan, karena aku ingin Kak Sean enggak tahu apapun." Sena memeluk tubuh Sean yang meringkuk dan membiru, melindungi lelaki itu dari amarah ayahnya yang kian menjadi. Sedangkan yang lainnya hanya bisa terdiam tanpa bisa membela ataupun mengikuti apa yang Hendrik lakukan, mereka kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan.

"Iya, Om. Saya enggak tahu kalau Sena hamil waktu itu. Saya pikir Sena pergi karena kesalahpahaman yang belum sempat saya jelaskan. Saat itu saya terpukul mendengar Sena pindah rumah, semenjak itu juga saya berusaha mencari Sena, namun tak kunjung menemukannya. Saya memutuskan untuk terus bekerja supaya saya bisa sejenak melupakan Sena. Tapi baru seminggu yang lalu saya melihat Sena dan Shan, itupun saya baru tahu faktanya kemarin sore." Sean menjawab lugas di pelukan Sena.

"Kenapa kamu enggak memberitahukan tentang Shan ke ayah kandungnya, Sena? Kamu tahu kan kalau kamu menderita selama ini, banyak orang yang menghina dan bahkan merendahkanmu. Kamu pikir, Ayah dan Bunda menyukainya? Enggak. Bunda bahkan sering menangis, tapi kamu selalu diam dan menerima." Hendrik benar-benar dibuat tak mengerti dengan jalan pikiran putrinya, rasanya Hendrik hanya tidak bisa menerimanya saja. Sedangkan Sena hanya terdiam, berbeda dengan Sean yang tampak mengkhawatirkannya.

"Maafkan aku, Ayah. Saat itu aku benar-benar merasa kecewa dengan Kak Sean, tapi aku enggak mau menghancurkan kariernya. Aku memilih diam, aku memilih menanggung semua sendiri." Sena menundukkan wajahnya tanpa berani menatap ke arah ayahnya. Berbeda dengan Sean yang tersentuh dengan apa yang Sena katakan, di dalam hati Sean berjanji akan membuat Sena bahagia.

"Om. Saya akan menikahi Sena secepatnya dan saya berjanji akan membahagiakan dia, dan mengganti penderitaannya selama ini dengan cara apapun agar Sena bahagia." Sean berujar mantap, membuat semua orang terdiam bungkam.

"Saya mohon restui kami, Om, Tante." Sean berlutut sembari menyatukan tangannya, menatap tulus ke arah Hendrik dan Anita yang masih berdiri di depannya.

"Bagaimana dengan kamu, Sena? Apa kamu ingin menikah dengan lelaki ini? Kalau kamu bersedia, Ayah dan Bunda pasti akan merestui kalian." Kini Hendrik bertanya ke arah Sena yang terdiam menatap ke arah Sean yang berusaha meyakinkannya.

"Iya, Ayah, Bunda. Aku mau menikah dengan Kak Sean. Aku sangat mencintainya, aku enggak bisa jauh lagi dengannya." Sena menatap ragu ke arah Sean yang tersenyum semringah, merasa lega dengan jawabannya.

"Terima kasih, Sena. Aku janji, aku akan berusaha membahagiakan kamu. Akan aku tebus semua waktu yang kamu lalui selama ini dengan apapun asal kamu bahagia." Sean merengkuh erat tangan Sena yang tertunduk dengan sesekali menatap ke arah Sean yang tersenyum begitu tampan, membuat hatinya bergejolak sama seperti saat ia masih menjadi penggemarnya.

"Iya, Kak." Sena menjawab lirih dengan pipi bersemu merah saat bibirnya tersenyum di balik tundukkan wajahnya.

"Kalian berdiri dan duduk di kursi." Anita berujar lembut ke arah putri dan calon menantunya itu. Tak pernah terbesit di pikirannya sekalipun kalau hidup putrinya akan seperti ini, penuh penderitaan dan cobaan. Namun setelah ini, Anita berharap Sena bisa bahagia dengan suaminya.

"Iya, Tante." Sean menjawab sopan sembari membantu Sena bangun lalu duduk di kursi bersama dengan keluarganya.

"Jangan panggil Tante, panggil saja Bunda. Sama Om juga, panggil beliau dengan sebutan Ayah ya?" Anita kembali berujar dengan nada lembutnya, yang disenyumi oleh Sean.

"Iya, Bunda."

"Maafkan Ayah ya sudah menghajar kamu. Ayah marah karena selama ini Ayah sudah cukup melihat Sena menderita. Ayah enggak bisa berpikir jernih ...." Hendrik berujar penuh bersalah ke arah Sean yang terdiam, berusaha mengerti dengan ucapan lelaki paru baya itu. Tidak ada ayah yang mau melihat putrinya menderita, apalagi semua terjadi karena lelaki seperti dirinya.

"Ayah enggak usah minta maaf. Saya yang salah di sini. Saya pantas mendapatkan pukulan ini. Maafkan saya sudah membuat Sena menderita, saya janji akan membahagiakan Sena dan Shan." Sean menjawab tulus yang diangguki oleh Hendrik.

"Selama ini Kakak enggak pernah menyangka kalau Papa kandungnya Shan itu Sean Bramawijaya, seorang aktor

terkenal. Pantas saja kamu memberi nama Shan dengan nama marga yang sama, Kakak pikir itu karena kamu mengidolakannya." Seno berujar lesu, merasa belum percaya saja bila adiknya itu bisa kenal dan bahkan sampai memiliki hubungan dengan seorang aktor terkenal.

"Kamu kasih nama Shan dengan marga keluargaku?" Sean bertanya bersemangat dengan senyum yang selalu Sena sukai.

"Iya, Kak. Enggak apa-apa kan?"

"Ya enggak apa-apa lah. Aku malah senang dengarnya, itu berarti kamu enggak berusaha mengingkari Shan itu anakku juga kan?" Sean menjawab senang, hatinya sudah merasa sangat bahagia sekarang.

"Iya, Kak." Sena menjawab malu, membuat semua orang bahagia melihatnya tersenyum termasuk Sean.

"Pantes aja kamu enggak mau menikah dengan Justin meskipun dia sudah melamar kamu lebih dari satu kali. Ternyata Papa kandungnya Shan lebih ganteng toh?" goda Siska yang seketika dipelototi oleh Sena.

"Apa sih, Kak?" Sena menjawab kaku dengan menggosok lehernya mencoba menghindari tatapan marah Sean yang menusuk ke arahnya.

"Ciye, malu."

"Enggak kok." Sena mengelak lirih, merasa tak nyaman dengan tatapan Sean yang begitu mengintimidasinya seolah lelaki itu tidak akan membiarkannya hidup kali ini.

"Oh iya, di mana Shan sama Raisa? Mereka masih main di kamar?" Sena mencoba mengalihkan pembicaraan, merasa harus menghindari tatapan Sean yang jelas mengartikan apa. Sebuah amarah dan kecemburuan, membuat Sena kian tak nyaman.

"Iya. Mereka masih ada di kamar."

"Oh, ya sudah." Sena menjawab kaku sembari terus menghindari tatapan Sean yang menakutkan.

"Ma. Lihat deh, Shan gambar apa coba?" Shan menunjukkan hasil gambarnya ke arah Sena setelah sempat berlarian dari kamar. Sean yang melihat bocah itu seketika tersenyum, merasa bahagia saja mengetahui Shan itu ternyata putranya.

"Memangnya kamu gambar apa?" Sena tersenyum tak mengerti dengan gambar yang putranya tunjukkan, di mana ada gambar seorang anak dengan orang tuanya yang mengggandeng erat tangannya.

"Shan gambar Mama dan Om Justin. Kalau yang di tengah itu Shan. Bagus kan, Ma?" Shan menjawab ceria yang seketika meluntukan senyum Sena begitupun Sean.

"Shan ...." Sena memanggil lirih dengan sesekali melirik ke arah Sean yang terdiam dan tertunduk.

"Kenapa, Ma? Gambarnya Shan jelek ya?" Bocah itu menebak lesu, merasa sedih dengan hasil karyanya.

"Bukan begitu, Sayang. Mulai sekarang kamu jangan berharap kalau Om Justin akan menjadi Papa kamu ya?" Sena berujar hati-hati berharap putranya itu mengerti dan Sean juga tak akan merasa bersedih.

"Kenapa, Ma? Om Justin kan baik?"

"Karena Om Justin bukan Papa kandung kamu, Sayang." Sena menggigit bibir bawahnya, menatap ke arah Sean lalu ke arah keluarganya. Semua orang terdiam tanpa bisa membantu, bingung harus bagaimana berbicara dengan Shan yang memang belum tahu apa-apa.

"Terus Papa kandung Shan siapa? Mama enggak pernah mau jawab kan? Apa salahnya Shan berharap kalau Om Justin yang jadi Papanya Shan?" Shan menjawab tak suka. Perasaan akan harapannya pada Justin itu terlalu kuat, bagaimana mungkin mamanya tega menghancurkannya hanya untuk sesuatu yang tidak pernah ia tahu, pikir Shan kesal.

"Sena. Aku mau pulang dulu ya," pamit Sean tiba-tiba sembari mendirikan tubuhnya. Entah kenapa mendengar

Shan begitu menginginkan Justin yang menjadi ayahnya, membuat Sean tak memiliki daya, merasa ingin putus asa.

"Om, Tante, saya pamit pulang dulu." Sean menunduk sopan, membuat semua orang bersalah saat melihatnya.

"Tunggu, Kak." Sena menarik tangan Shan lalu mengajaknya berdiri di hadapan Sean yang terdiam.

"Shan. Kamu mau tahu kan siapa Papa kandung kamu?" Sena bertanya hati-hati setelah menyamakan tingginya dengan putranya.

"Memangnya siapa, Ma?"

"Om Sean itu Papa kandung kamu." Sena menjawab lugas, ia tahu bila memberitahukan faktanya bukanlah ide yang bagus, mengingat Shan baru beberapa kali bertemu dengan Sean. Namun Sena juga tidak mungkin membiarkan Sean putus asa terlalu cepat, lelaki itu begitu bahagia hari ini, bagaimana mungkin Shan bisa menghancurkan hatinya secepat ini.

"Om Sean? Enggak mungkin, Ma." Shan mengelak ragu, sembari menatap ke arah Sean yang terus terdiam.

"Sudah, aku enggak apa-apa. Jangan terlalu terburu-buru, Shan masih butuh waktu untuk menerimaku." Sean menyunggingkan senyum mirisnya lalu melangkah pergi, yang langsung Sena buntuti di belakangnya.

"Tapi, Kak Sean enggak marah kan ke Shan? Dia masih kecil, Kak. Dia belum tahu apa-apa, tolong jangan menyerah." Sena berujar lirih sembari merengkuh tangan Sean setelah mereka sampai di depan rumah.

"Apa sih? Aku enggak apa-apa kok. Dan kenapa aku harus menyerah hanya karena Shan menyukai Justin? Kalau aku mau menyerah, sudah sejak lama aku melakukannya. Mencari kamu itu jauh lebih sakit dari ini, tapi aku bertahan karena hati aku masih milik kamu. Sekarang Shan lebih menyukai Justin, bukan berarti aku enggak mau memperjuangkan dia. Aku sudah berjanji akan membuat Shan suka sama aku kan? Aku

akan sangat berusaha melakukannya." Sean membelai pipi mulus Sena, di mana empunya tersenyum lega sekarang.

"Janji, Kak Sean enggak akan menyerah?" Sena menunjukkan jari kelingkingnya yang langsung disambut baik oleh Sean.

"Aku janji. Tapi aku masih kesal sama kamu," bisik Sean sembari mendekat ke arah wajah Sena yang terdiam bingung.

"Kesal kenapa?"

"Ternyata kamu sudah dilamar Justin lebih dari satu kali ya? Kamu harus bertanggungjawab."

"Kenapa aku yang harus bertanggungjawab, Kak? Kan Justin yang melamar bukan aku, dan aku juga menolaknya kan. Berarti aku enggak salah."

"Tentu saja kamu yang salah. Kenapa kamu membiarkan Justin dekat sama kamu, sampai dia berani melamar kamu lagi?" Sena hanya bisa terdiam saat Sean mengucapkan itu. Dalam hati Sena juga merasa salah karena ia tak tegas untuk menjauhi Justin, tanpa sadar ia justru membuat Justin masuk ke dalam harapan.

"Aku minta maaf, Kak."

"Dengan meminta maaf kamu masih membuatku kesal."

"Terus aku harus bagaimana, Kak?" Sena menjawab lelah, lelaki itu begitu posesif dan pemarah. Namun Sena juga tidak mungkin membiarkannya begitu saja, selain ia masih sangat mencintainya, ia juga tidak ingin Sean kembali terluka.

"Nanti tengah malam setelah aku pulang dari acara, aku akan ke sini lagi saat Shan sudah tidur dan keluargamu sudah pulang." Sean berbisik lirih yang masih Sena dengar baik-baik meski di detik berikutnya matanya membulat sempurna.

"Aku pergi dulu ya?" pamit Sean begitu saja lalu berjalan ke arah mobilnya tanpa memedulikan bagaimana Sena takut sekaligus khawatir dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu nanti malam.

***

Dejavu, rasa itu seolah mengingatkan Sena akan kisah remajanya dulu. Di mana setiap malam ia akan menunggu Sean meneleponnya dan menceritakan kisah-kisahnya. Banyak canda tawa yang dulu mereka ciptakan, memberikan Sena ingatan akan kenangan yang paling menakjubkan di dalam hidupnya. Bedanya sekarang Sena menunggu Sean datang, lelaki itu bilang akan ke rumahnya saat tengah malam. Sampai saat Sena mendengar suara mobil terparkir, tanpa berpikir panjang lagi, Sena langsung keluar rumah.

Dalam kegelapan jalanan, Sena melihat Sean keluar mobil dan berjalan ke arahnya. Sedangkan mobil yang baru ditumpanginya itu berjalan menjauh, seolah sengaja meninggalkan Sean di rumahnya. Sedangkan Sena tak mau memikirkan semua itu, yang terpenting sekarang ia harus membawa Sean masuk sebelum kehadirannya diketahui semua orang.

"Kak Sean. Ayo cepat masuk, Kak. Nanti ada tetangga yang lihat, bisa-bisa aku diomongin yang enggak-enggak lagi." Sena menarik tangan Sean dengan cepat ke dalam rumahnya. Sedangkan Sean justru tersenyum, merasa tak habis pikir dengan apa yang Sena pikirkan.

"Kenapa kamu harus merasa takut diomongin tetangga? Dan memangnya kenapa kalau kita melakukan yang enggak-enggak? Kita kan sebentar lagi menikah," goda Sean sembari tersenyum penuh arti, tapi tidak dengan Sena yang baru menutup pintu. Bibir wanita itu cemberut, merasa tak suka dengan ucapan Sean yang menyebalkan.

"Jangan mesum, Kak!" Sean mewanti-wanti dengan tatapan tegasnya, namun Sean justru tertawa kecil mendengarnya.

"Kalau aku ke sini memang mau mesum sama kamu, bagaimana?" Sean bertanya sembari mendekatkan wajahnya ke arah wajah Sena yang menjauh.

"Aku enggak mau. Jangan dekat-dekat ya, Kak." Sena mendorong pelan tubuh Sean, namun lelaki itu justru semakin mendekat ke arahnya.

"Kalau kamu enggak mau aku mesumi, harusnya kamu jangan buka pintu buat orang yang begitu merindukanmu seperti aku." Sean berbisik tepat di telinga Sena, memberinya sensasi geli yang tak nyaman.

"Ini juga terpaksa. Nanti Kak Sean teriak-teriak di depan pintu, terus tetangga tambah dengar dan malah gosipin aku lagi." Sena menjawab kaku, merasa salah tingkah, karena apa yang Sean ucapkan itu ada benarnya. Tidak seharusnya ia membukakan pintu untuk Sean, namun entah kenapa ia juga mengharapkan pertemuan ini, ada rasa rindu yang ingin Sena lampiaskan pada lelaki itu.

"Kok kamu malah banyak alasannya sih? Kenapa kamu enggak bilang kalau kamu juga kangen sama aku?" Sean memicingkan matanya ke arah Sena yang terus menghindarinya.

"Apa sih, Kak? Aku enggak kangen kok." Sena mengelak lirih sembari menatap ke arah lain tanpa memedulikan bagaimana Sean gemas dengan tingkah lakunya.

"Serius enggak kangen?"

"Enggak. Sebenarnya Kak Sean ke sini mau apa sih? Ini sudah malam banget, kenapa enggak besok aja kesininya?"

"Aku mau tidur sama kamu." Sean menjawab santai, tapi tidak dengan Sena yang menjauh dengan ekspresi ketakutannya.

"Tidur sama aku?"

"Aku mau menginap semalam di sini. Aku mau tidur bareng kamu, bisa meluk kamu dan Shan. Boleh kan?" Sean bertanya serius yang ditanggapi kediaman oleh Sena. Dulu, Sena pernah berharap bisa tidur bersama dengan Sean dan putranya dalam satu ranjang yang sama. Memeluk putranya itu bersama dengan Sean sembari bercerita banyak hal pada

lelaki itu. Dulu Sena berpikir bila semua itu mungkin hanya angan belaka, namun Sean justru mewujudkan impian kecilnya itu begitu cepat. Sena ingin, namun ia masih sadar batasan yang seharusnya mereka jaga sejak awal.

"Tapi kita kan belum menikah, Kak."

"Aku enggak akan menyentuh kamu. Aku cuma mau tidur bareng kamu dengan Shan di tengahnya. Kamu mau kan?" Sean bertanya penuh harap, membuat Sena tak bisa menolak terlebih lagi membuatnya kecewa.

"Iya, Kak." Sena mengangguk samar lalu berjalan ke arah kamar Shan, di mana putranya itu sudah terlelap pulas di atas ranjangnya. Sedangkan Sean hanya mengikutinya dari arah belakangnya, sampai saat matanya melihat bagaimana Shan menutup mata begitu tenang di kamarnya. Putranya itu begitu mirip dengannya sewaktu kecil, membuat Sean merasa bangga memilikinya.

Perlahan, Sena menaikkan tubuhnya di atas ranjang begitupun dengan Sean. Kini ketiganya sudah berada di atas ranjang yang sama, saling berpelukan seolah ingin melindungi satu sama lain. Dalam keheningan malam, Sean maupun Sena saling bertatapan, tersenyum penuh kebahagiaan seolah penghalang yang dulu sempat membuat mereka menderita kini sudah tidak lagi ada.

"Terima kasih," ujar Sean lirih yang hanya Sena tanggapi dengan tatapan bertanyanya.

"Aku tahu apa yang kamu alami selama ini enggak mudah, tapi kamu lebih memilih untuk bertahan sendiri. Aku berterima kasih untuk itu, untuk semua pengorbanan kamu untuk anak kita. Aku berjanji akan membalasnya dengan kebahagiaan yang berkali-kali lipat." Sean berujar lirih yang ditanggapi senyuman dan anggukkan oleh Sena kali ini. Begitupun dengan Sean yang tersenyum manis sembari merengkuh tangan Sena dan membelainya penuh kelembutan,

seolah ingin mengatakan bagaimana ia sangat bahagia bisa berada di sisinya.

EPILOG

Shan menatap ke arah kanan dan kirinya di mana ada mama dan lelaki yang sering dipanggilnya dengan sebutan Om Sean. Mereka begitu erat memeluknya, seolah ingin melindunginya dari bahaya, namun justru membuat Shan tak nyaman. Apalagi saat Shan tahu bila lelaki yang bernama Sean itu ternyata papa kandungnya, rasanya Shan tak bisa menerimanya begitu saja, meskipun sepertinya mamanya merasa nyaman di dekatnya, berbeda saat bersama dengan Om Justin.

"Mama." Shan memanggil Sena sembari menepuk pelan pipinya, membuat empunya tersadar dari tidur lelapnya.

"Shan. Kamu sudah bangun?" Sena menyunggingkan senyum manisnya ke arah putranya yang cemberut.

"Ma. Kenapa Om ini tidur di sini?" Shan menunjuk ke arah Sean yang masih memejamkan matanya. Dari cara tidurnya, Sena bisa menebak bila lelaki itu pasti merasa sangat lelah sekarang.

"Enggak apa-apa kok, Sayang. Om Sean cuma mau dekat sama kamu. Dia kangen banget sama kamu." Sena membelai pelan puncak kepala putranya, mencoba memberikan bocah itu pengertian.

"Mama bohong kan kalau Om Sean itu Papanya Shan?"

"Maaf, Sayang. Om Sean memang Papa kamu. Mama enggak mungkin menyembunyikannya lagi, sedangkan kamu juga sering menanyakannya kan?" Sena menjawab lirih, berharap Sean tak terbangun dan mendengar semuanya.

Namun sepertinya itu hanya keinginan Sena, karena Sean sudah membuka mata dan menatap ke arahnya sekarang.

"Ada apa ini, Sena? Dan Shan, kamu sudah bangun?" Sean menyunggingkan senyum hangatnya ke arah putranya, hatinya begitu bahagia bisa melihat Shan di bangun tidurnya.

"Om bukan Papanya Shan. Kenapa Om ada di sini? Kenapa enggak dari dulu aja? Kenapa baru sekarang?" Bocah lelaki dengan pakaian piama itu berdiri dan menjauh dari tubuh Sean yang mulai terbangun begitupun dengan Sena di sampingnya.

"Maafin Papa ya? Papa ...."

"Kenapa? Om lupa kalau punya Mama dan Shan? Iya?" Shan bertanya dengan air mata, sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan untuk bocah berumur lima tahun. Namun kehidupan kerasnya membuatnya lebih dewasa dari yang seharusnya, Shan lebih mengerti dari anak seumurnya.

"Selama ini, Shan enggak pernah tahu siapa Papanya Shan. Teman-temannya Shan pada bilang kalau Shan ini anak haram. Dan orang-orang sini juga pada bilang kalau Mama wanita nakal. Ke mana Om selama ini? Kalau memang Om Papanya Shan, seharusnya Om enggak ninggalin Mama dan membuat hidup Mama menderita." Shan menangis sesenggukan tidak jauh dari tempat Sena dan Sean duduk.

"Shan. Itu bukan salahnya Papa kamu, Nak. Itu semua salah Mama. Mama yang enggak mau lihat Papa, makanya kita enggak pernah bertemu dan kamu enggak pernah tahu tentang Papa. Mama yang berusaha menyembunyikan semuanya, Mama yang salah di sini." Sena menyahut jujur sembari menyentuh dadanya yang terasa nyeri melihat putranya menangis seperti saat ini. Sena pikir, Shan adalah bocah polos yang akan diam bila sudah dikatakan ini itu. Namun ternyata tidak, Shan menyembunyikan perasaannya sendiri hingga Sena tidak menyadarinya. Sekarang Sena mengerti kenapa Shan begitu menginginkan Justin menjadi

papanya, selain ingin memiliki Papa, Shan juga ingin melihatnya bahagia dan tidak dihina.

"Sena. Ini terlalu cepat untuk memaksakan Shan memanggilku dengan sebutan Papa. Aku pergi ke depan dulu ya," pamit Sean sembari tersenyum hangat ke arah Sena.

"Dan Shan, Om minta maaf ya? Om janji akan membungkam mulut semua orang yang menghina Mama dan kamu. Om enggak akan membiarkan siapapun menyakiti kamu dan Mama lagi, Om akan selalu berada di depan untuk membela kalian." Sean menyunggingkan senyum hangatnya ke arah Shan yang masih menatap tak suka ke arahnya. Lalu turun dari ranjang dan pergi dari sana, meninggalkan Shan yang terdiam dan Sena yang merasa bersalah.

"Shan. Kamu mandi dulu ya? Mama akan berbicara dulu dengan Om Sean." Sena berujar lembut, yang hanya Shan angguki tanpa ekspresi. Melihat itu, Sena hanya menghela nafas panjang, merasa lelah dengan sikap Shan yang hampir mirip dengan Sean. Terlalu kaku, terkadang egois, dan tak mudah dimengerti.

"Kak Sean pasti kecewa dengan sikap Shan. Aku harus berbicara baik-baik, aku enggak mau Kak Sean menyerah." Sena bergumam lesu lalu berjalan ke arah depan rumah, di mana Sean sedang menghubungi seseorang begitu serius melalui ponselnya.

"Kak Sean." Sena memanggil lirih setelah sampai tepat di belakang punggung lelaki itu.

"Iya. Ada apa, Sena?" Sean mematikan sambungan teleponnya lalu menatap ke arah Sena dengan sorot mata bertanya.

"Kak Sean lagi apa?"

"Menghubungi Ben."

"Kak Sean mau pulang?"

"Enggak kok. Aku mau menyelesaikan sesuatu dulu," jawab Sean sembari tersenyum penuh arti.

"Kak Sean masih marah ya sama Shan?" Sena bertanya khawatir yang justru ditanggapi kebingungan oleh Sean.

"Marah? Marah karena apa?"

"Ya karena Shan enggak mau mengakui Kak Sean sebagai Papanya." Mendengar jawaban Sena, Sean justru tertawa kecil, ucapan Sena itu tidak terlalu menalar di otaknya. Bagaimana mungkin ia bisa membenci Shan, putra kandungnya yang bahkan baru ditemuinya. Alasannya pun sepele, karena bocah itu belum menerimanya. Sean bukan lelaki seperti itu, terlebih lagi ia sudah berjanji akan membalas penderitaan Sena dan putranya selama ini dengan banyak kebahagiaan.

"Enggak lah. Kenapa harus marah sama Shan? Apa yang dia lakukan itu wajar, menerima orang baru sebagai papa kandung yang tidak pernah ditemui sebelumnya, itu cukup sulit untuk Shan terima. Aku mencoba mengerti, karena aku juga pernah merasakan hal baru secara tiba-tiba."

"Dulu, saat aku masih sekolah, aku anaknya bandel banget, sampai suatu hari aku mendapat kabar kalau orang tuaku meninggal dalam kecelakaan. Dan enggak itu aja, bisnis dan perusahaan yang orang tuaku bangun hancur dan bangkrut di waktu yang hampir bersamaan. Untuk pertama kalinya aku merasa takut, aku enggak bisa menerima semua itu dengan mudah. Tapi seiring berjalannya waktu aku sadar dan berusaha mengerti bila hidup ini enggak bisa diduga, ada kalanya kita mendapatkan kebahagiaan dan ada kalanya kita mendapatkan penderitaan, tinggal bagaimana kita menjalaninya aja."

"Sama seperti Shan. Shan dan aku sama-sama baru untuk kita yang baru bertemu. Bagi aku Shan adalah kebahagiaan. Dan mungkin bagi Shan, aku adalah kekecewaan. Tapi bukan berarti kita harus berhenti di sini kan? Kita harus berusaha menjalani semua dengan sebaik mungkin, seperti aku yang

akan berusaha membuat Shan menerimaku dan membuatnya bahagia bisa memiliki Papa seperti aku."

Sena hanya terdiam mendengar setiap kalimat yang keluar dari bibir Sean. Sena tahu bila lelaki itu bukan lah lelaki yang mudah putus asa, hatinya sekuat baja meski terkadang sikapnya terlalu kekanak-kanakan dan tidak mudah peka. Namun Sena yakin bila cuma seorang Sean yang bisa membuatnya bahagia hidup bersamanya.

"Aku akan menunggu saat-saat itu." Sena menyunggingkan senyum manisnya, yang seketika ditanggapi cengiran manis oleh Sean yang kian mendekat ke arah wajahnya.

"Enggak akan lama lagi."

"Kenapa Kak Sean bisa seyakin itu?"

"Nanti kamu juga tahu. Sekarang kamu mandi terus masak buat aku dan Shan, biar Shan main sama aku."

"Tapi kan aku harus bekerja, Kak." Sena menjawab ragu yang seketika ditatap tak suka oleh Sean.

"Enggak boleh. Mulai hari ini, kamu berhenti bekerja. Aku enggak mau menerima alasan apapun, karena sebentar lagi kita akan menikah dan kamu akan menjadi tanggung jawab aku. Enggak ada bantahan, apalagi pembelaan." Sean menjawab cepat tanpa bisa Sena potong ucapannya.

"Masak yang enak ya!" Sean mendorong pelan punggung Sena sampai menuju ke arah dapur. Di sana sudah ada Shan yang melihat tingkah laku mereka dengan tatapan tak sukanya, namun Sean justru tersenyum dan menghampirinya.

"Mau main sama Om enggak? Mama mau masak buat kita loh. Bagaimana kalau kita main PS sampai sarapannya matang?" tawarnya yang justru didiami oleh Shan.

"Memangnya Mama enggak kerja?" Shan bertanya ke arah Sena, sedangkan Sean hanya menghela nafas melihat putranya tidak mengacuhkannya.

"Enggak, Sayang. Mama sudah berhenti bekerja. Kamu boleh main sesukamu."

"Kalau begitu, aku main sama anak-anak sini." Shan berjalan ke arah luar, yang diam-diam Sean buntuti dari belakang setelah menyunggingkan senyum ke arah Sena seolah ingin mengatakan bila ia sedang baik-baik saja.

Di dalam rumah, Sean mendekat ke arah pintu. Matanya bisa melihat bagaimana Shan tersenyum ke arah teman-teman sebayanya, namun mereka justru memberikan senyuman ejekan seolah ingin merendahkan Shan.

"Shan. Katanya Mamamu akan menikah sama Om ganteng yang kamu bilang namanya Om Justin itu? Tapi mana Mamamu belum menikah sama dia. Kamu bohong ya?" Salah satu bocah lelaki bertanya dengan nada mengejeknya.

"Enggak kok." Shan mengelak cepat.

"Selain enggak punya Papa, Shan ini anaknya suka bohong. Mana ada yang mau jadi Papanya dia, Mamanya aja wanita nakal."

"Apa kamu bilang? Mamaku bukan wanita nakal ya?" Sean menyentak marah ke arah temannya dengan mendorong keras tubuhnya.

"Ih Shan kok jahat sih? Masa Dio didorong sampai jatuh. Sudah enggak punya Papa, enggak punya teman, jahat juga." Teman yang lainnya kian memojokkan Shan yang hampir menangis. Apa salahnya? Hanya karena tidak punya Papa, bukan berarti dia anak haram kan? Tapi kenapa semua orang memperlakukannya seolah ia salah hidup di dunia, terutama teman-temannya.

"Ada apa ini?" Seorang wanita bertanya marah setelah melihat putranya didorong sampai jatuh.

"Ini Tante, Dio didorong sama Shan."

"Dia duluan yang menghina aku dan Mama." Shan membela diri, merasa tidak terima disalahkan padahal ia tak salah sepenuhnya.

"Dasar anak wanita nakal. Jangan dekat-dekat kamu sama anak saya. Apalagi ikut main sama teman-temannya yang lain." Wanita itu menjawab sengit, yang tak bisa Sean diamkan begitu saja. Kakinya kini melangkah berniat menegur wanita yang begitu kasar menilai Shan dan Sena. Namun sebelum sampai di sana, wanita itu dan anak-anak yang lain sudah pergi, meninggalkan Shan yang menangis.

"Shan," panggil Sean pelan sembari menyamakan tingginya dengan putranya itu.

"Ini semua salah Om. Kalau memang Om Sean Papanya Shan, harusnya Om enggak ninggalin Mama dan Shan. Sekarang Mama dan Shan selalu diejek dan dihina orang, bahkan Shan enggak punya teman selain Raisa." Shan menjawab marah sembari menangis lalu berlari ke arah rumahnya, meninggalkan Sean dalam penyesalannya.

***

Setelah memasak, Sena masuk ke dalam kamar putranya yang masih terdiam diri dengan sesekali sesenggukan. Sedangkan Sean hanya menunggu di luar kamar, ia tidak ingin membuat putranya itu semakin membencinya.

"Shan, ayo makan, Sayang. Mama sudah masak ayam kesukaan kamu."

"Tapi aku enggak mau makan sama Om Sean." Shan menjawab tak suka, ia tahu di luar kamar ada Sean yang menunggunya.

"Enggak kok. Shan makannya sama Mama ya?" Shan hanya menganggguk samar lalu turun dari ranjang saat mamanya mengarahkannya untuk segera makan. Sedangkan Sean melangkah menjauh setelah mendengar suara puluhan orang berada di depan rumah. Ia tahu apa yang sedang terjadi di sana, itu semua karena dirinya yang membuat orang-orang itu datang.

"Sean, Sean, Sean." Suara puluhan orang itu memanggilnya bersamaan dengan Ben yang juga datang bersama dengan Thalia.

"Ada apa, Kak?" Sena bertanya khawatir sembari menggandeng erat tangan Shan. Telinganya yang mendengar suara orang memanggil nama Sean, membuatnya mengurungkan niatnya untuk makan begitupun dengan Shan.

"Aku mau mengumumkan sesuatu ke media." Sean menjawab jujur ke arah Sena lalu tatapannya teralih ke arah Shan yang masih mendiaminya.

"Maksudnya Kak Sean apa?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Ayo ikut aku, ajak Shan juga." Sean melambaikan tangannya ke arah Sena yang merasa ragu meski pada akhirnya mengikuti langkahnya bersama dengan Shan yang berjalan di sampingnya.

"Selamat pagi semuanya," sapa Sean ke arah para wartawan di mana sudah banyak kamera yang mengabadikan fotonya bersama dengan Sena dan Shan.

"Pagi, Sean. Ada berita apalagi ini? Dan siapa mereka? Apa mereka orang-orang spesial untuk kamu?"

"Ada hubungan apa kamu dengan wanita cantik ini?"

"Dan anak ini apa anak dari wanita cantik itu?"

"Tolong dijawab Sean!"

Pertanyaan demi pertanyaan datang menyerang Sean yang masih mempertahankan senyumannya. Sedangkan Shan justru merasa ketakutan di balik tubuh Sena, terlebih lagi banyak dari orang-orang itu mengambil gambarnya. Sedangkan Sena hanya terdiam, mencoba menenangkan putranya yang belum mengerti dunia papanya.

"Di sini saya mau mengumumkan sesuatu bila wanita yang berada di samping saya ini adalah S. Inisial wanita yang pernah saya sebutkan di sebuah acara talk show. Dia adalah Sena, wanita yang saya rindukan setelah enam tahun kita tidak berjumpa. Selama perpisahan kami, Sena ternyata

mengandung anak saya, tapi sayangnya saya tidak tahu itu." Sean berujar jujur dengan nada penyesalan membuat semua orang terkejut mendengar pengakuannya.

"Enam tahun yang lalu saya berpacaran dengan Sena. Saat itu saya melakukan hubungan terlarang, dan karena itu juga Sena pergi meninggalkan saya. Saat itu saya sempat mengurangi kegiatan saya di dunia hiburan untuk mencarinya, tapi sayangnya saya tidak pernah menemukannya."

"Setelah itu saya terus bekerja untuk mengurangi kerinduan saya pada Sena. Tapi baru kemarin, saya dipertemukan kembali dengan wanita yang sangat saya cintai ini. Dia masih seperti dulu, masih manis dan cantik. Saya sangat bahagia bisa menemukannya. Dan yang semakin membuat saya bahagia, ternyata saya memiliki putra dari hasil hubungan kami, namanya Shan." Sean menatap ke arah Shan lalu menggendongnya dan menunjukkannya pada media. Namun bocah lelaki itu justru terdiam, merasa bingung dengan apa yang terjadi.

"Saat ini saya ingin mengumumkan bila saya dan Sena akan menikah secepatnya." Sean berujar lugas membuat semua orang terkejut berkali-kali lipat, banyak dari mereka yang tidak percaya meski sebagian dari kru media berdecap kagum dengan wajah putra Sean yang menawan.

Sedangkan para tetangga Sena termasuk teman-temannya Shan datang untuk melihat apa yang terjadi, karena baru pertama kali ini ada wartawan yang datang ke perumahan sederhana milik mereka. Semua orang-orang itu juga tak kalah terkejut dengan apa yang baru mereka lihat dan dengar. Sena yang mereka kira bukan wanita baik ternyata adalah wanita yang para media cari setelah statement Sean tentang wanita spesialnya. Sedangkan Shan, bocah tampan yang memang memiliki wajah berbeda yang sering membuat teman-temannya iri itu ternyata anaknya seorang aktor sekaligus penyanyi terkenal. Tentu saja mereka tidak pernah

menduganya, meskipun wajah Shan cukup memesona dan menawan.

***

Tidak lama Sean mengumumkan statusnya dan identitas wanita spesialnya sekaligus putra tampannya, banyak berita yang mencuat ke permukaan publik. Statement sekaligus pengakuannya mendapatkan pro dan kontra dari para penggemarnya yang tidak suka dan ada yang suka karena putra Sean yang tampan.

Melihat berita yang Ben tunjukkan, Sean hanya tersenyum puas, hatinya merasa lega bisa berbicara ke media tentang status barunya. Kini tatapannya teralih ke arah Shan yang sejak tadi memperhatikannya, seolah ingin bertanya memangnya siapa Sean sampai diberitakan banyak media termasuk TV.

Sedangkan Sena sendiri sedang mengobrol dengan Thalia, setelah enam tahun tidak bertemu membuat mereka saling rindu satu sama lain. Thalia sendiri langsung datang ke Surabaya setelah Ben mengatakan bila Sena ada di sana, wanita manis itu ingin sekali bertemu dengan sahabat lamanya itu.

"Aku enggak nyangka kamu bisa mengalami ini semua, Sena. Aku sempat kebingungan dan sedih kenapa kamu tiba-tiba berhenti kuliah dan pindah rumah tanpa ada sepatah katapun. Tapi ternyata kamu ada alasan kuat kenapa kamu melakukan semua itu," ujar Thalia sembari menatap ke arah Shan yang begitu tampan dan manis, kulit putihnya begitu serasi dengan wajahnya yang menawan.

"Maafkan aku, Thalia. Aku cuma enggak mau ada orang lain yang tahu tentang kehamilanku, termasuk kamu." Sena menundukkan wajahnya, merasa sangat bersalah dengan sahabatnya.

"Iya, enggak apa-apa. Aku mengerti perasaan kamu." Thalia merengkuh lembut tangan Sena sembari tersenyum tulus ke arahnya.

"Kamu tahu aku di sini dari siapa? Dari Kak Sean ya?" tanya Sena keheranan karena Thalia datang hampir bersamaan dengan para wartawan, Sena merasa tak yakin sahabatnya itu tahu dari media.

"Aku diberitahu Ben." Thalia menjawab jujur yang justru ditatap picingan mata oleh Sena.

"Kamu masih dekat dengan Ben? Seingatku kamu suka malu ketemu sama dia." Sena bertanya heran, namun Thalia justru tersenyum malu bila mengingat masa lalu.

"Kalau sekarang dia enggak akan malu ketemu Ben, karena mereka sudah lama pacaran, malah mau tunangan." Sean menyahut santai tapi tidak dengan Sena yang terkejut mendengarnya.

"Ya ampun. Selamat ya, Thalia."

"Iya, Sena. Terima kasih." Thalia mengangguk bahagia, begitupun dengan Sena.

"Ma. Memangnya Om Sean ini siapa sih? Kenapa dia bisa diwawancarai terus masuk TV?" tanya Shan polos ke arah Sena yang bisa semua orang dengar termasuk Sean.

"Papa Sean kan aktor dan penyanyi terkenal, Shan. BTW, Om ini Om kamu loh, adiknya Papa kamu, Om Ben." Ben menyahut dengan cengiran khasnya yang hanya Shan tatap dengan mata keraguannya.

"Shan belum menerima gue sebagai Papanya. Jangan bilang kaya begitu lagi, nanti Shan malah semakin membenci gue." Sean menjawab lirih yang masih bisa Shan dengar. Namun bocah lelaki itu justru terdiam dan merasa bersalah sekarang, karena Sean selalu bersikap baik padahal Shan pikir ia sudah terlalu bersikap buruk dengannya.

"Shan ...." Suara anak-anak kini terdengar kian mendekat dan masuk ke dalam rumah diikuti semua tetangga yang sempat bersikap buruk ke Sena dan Shan.

"Shan, aku minta maaf ya sudah menghina kamu enggak punya Papa. Aku enggak tahu kalau ternyata Papa kamu itu aktor terkenal."

"Iya, Shan. Aku juga minta maaf, aku sudah enggak mau main sama kamu hanya karena enggak pernah lihat kamu sama Papa kamu."

"Aku juga, Shan. Aku minta maaf ya."

Semua teman-teman yang sempat menghina Shan kini meminta maaf dengan nada bersalahnya. Mereka hampir tidak menyangka bila Shan itu memiliki papa seorang aktor terkenal, padahal banyak dari mereka yang sering membanggakan orang tuanya ke Shan, membicarakan pekerjaannya dan kasih sayangnya, namun ternyata Shan lebih segalanya dari mereka.

"Sena. Saya juga minta maaf ya sudah bilang yang enggak-enggak ke kamu. Saya dan yang lainnya enggak tahu kalau kamu ini ternyata wanita spesialnya aktor terkenal Sean Bramawijaya. Saya pikir, kamu ini wanita buruk. Kami sangat menyesal."

"Iya, Sena. Kami minta maaf."

Orang-orang yang dulu merendahkannya kini semua minta maaf, Sena sempat tidak percaya ini, begitupun dengan Shan. Bocah lelaki itu bahkan tidak mengerti kenapa itu bisa terjadi, apa karena lelaki yang dipanggilnya Om Sean itu begitu terkenal hingga semua orang yang menghinanya dan mamanya bisa merasa sungkan dan minta maaf. Diam-diam, Shan merasa bahagia dan ingin berterima kasih.

"Iya, saya maafkan kok. Saya juga sudah melupakan semuanya." Sena menjawab tulus sembari tersenyum hangat membuat semua orang tersenyum lega.

"Kalau begitu kami permisi dulu ya?" pamit mereka bersamaan yang hanya Sena angguki dengan senyuman.

"Shan. Ayo kita main bareng, aku banyak mainan di rumah." Salah satu temannya Shan itu berujar yang diangguki setuju dengan yang lainnya.

"Besok aja ya, aku masih mau di sini dulu." Shan menjawab semringah, tak pernah sekalipun ia merasa dihargai temannya seperti saat ini.

"Oke. Besok kita tunggu di rumahnya Dio ya? Kita pergi dulu." Mereka seketika pergi setelah Shan mengangguk penuh semangat.

"Akhirnya Shan punya teman ya?" Sena bertanya tulus ke arah putranya yang tersenyum.

"Iya, Ma. Dan semua ini karena Papa Sean. Terima kasih, Pa." Shan menjawab lugas dengan senyuman manisnya, namun ucapannya itu justru membuat Sean terdiam bungkam di tempatnya.

"Maafin Shan sempat enggak suka sama Papa. Tapi sekarang sudah enggak kok. Karena Papa, semua orang bisa menghargai Mama. Terima kasih ya, Pa. Shan janji akan selalu jadi anak yang baik, Shan akan berusaha menerima Papa." Shan melanjutkan ucapannya yang seketika ditanggapi senyuman haru oleh Sean.

"Terima kasih, Shan. Papa boleh kan peluk kamu?" Sean meregangkan kedua tangannya, berharap Shan mau direngkuhnya. Namun yang terjadi justru berbeda, Shan langsung menerjang tubuh Sean, memeluknya erat penuh ketulusan.

"Setiap hari juga boleh kok, Pa." Shan menjawab tulus sembari menikmati kehangatan seorang ayah yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Sedangkan Sena, Thalia, dan Ben hanya tersenyum bahagia, terutama Sena. Wanita itu sempat tidak percaya bila Shan akan menerima Sean secepat ini, namun hatinya sangat bersyukur setidaknya penderitaan

yang ia alami dulu kini sudah terbayar dengan kebahagiaan berkali-kali lipat.

***

Justin terdiam sembari menonton video wawancara Sean bersama dengan Sena dan Shan. Sean mengumumkan bila Shan itu putranya dan Sena adalah wanita yang sangat dicintainya, dia juga mengumumkan pernikahan yang akan mereka laksanakan dalam waktu dekat. Melihat semua itu, jujur Justin merasa sangat sedih. Dulu, ia pernah bermimpi akan menikah dengan Sena dan menjadi papa untuk Shan. Tapi sepertinya itu semua hanya khayalan yang tak akan pernah terwujudkan.

"Selamat pagi, Pak." Suara Siska kini terdengar menyadarkannya. Seorang wanita berumur dua puluh tuju tahun, sama seperti umurnya. Dulu wanita itu adalah cinta pertamanya di sekolah dasar di kota tersebut, cinta monyet seorang anak yang belum tahu apa-apa selain keren menjadi alasan seorang anak menyukai teman sebayanya. Ya, dulu Siska itu cukup keren untuk Justin yang lugu. Siska sangat berekspresi, dan dia cukup jago untuk menghadapi anak lelaki, berbeda dengan Justin yang sering dikucilkan hanya karena tidak memiliki wajah Indonesia.

Setelah hampir lima belas tahun tidak bertemu, ternyata Tuhan mempertemukan Justin dengan cinta pertamanya itu. Siska bekerja menjadi karyawan di perusahaan daddy-nya yang saat ini sudah dialihkan ke tangan Justin. Dan yang membuat Justin kesal, ternyata Siska masih sama seperti dulu, menyebalkan dan ceplas-ceplos. Rasanya cukup aneh untuk Justin rasakan, kenapa dulu ia pernah menyukainya. Entahlah, Justin tidak ingin memikirkannya. Hatinya masih terluka parah, akibat patah hati setelah Sena menemukan cinta lamanya.

"Saya mau kasih laporan kemarin. Wah, Bapak lagi lihat video apa?" Siska bertanya takjub ke arah layar laptop Justin yang masih memperlihatkan video wawancara Sena dan Sean.

"Cuma video biasa. Kenapa kamu lihatnya sudah kaya saya lihat video porno?" Justin menjawab kesal, Siska itu cuma karyawan satu-satunya yang paling berani berbicara tidak sopan seperti saat ini.

"Saya lagi enggak nyangka aja, Pak. Ternyata Bapak suka video gosip ya? Enggak pantas banget sama wajah Bapak yang bule-bule dingin begini."

"Saya cuma melihat video wawancara. Wanita yang saya cintai akan menikah dengan orang lain. Puas kamu?"

"Tapi ini kan Sean, Pak. Dia aktor loh. Jadi calon istrinya Sean Bramawijaya itu disukai Bapak? Dan sekarang Bapak lagi patah hati?"

"Kalau iya, kenapa?" Justin bertanya malas, Siska itu terlalu banyak bertanya.

"Enggak apa-apa sih, Pak. Saya malah mau nyanyi buat Bapak." Siska menyunggingkan senyum setannya, yang tak membuat Justin mengerti dengan maksudnya.

"Nyanyi apa?"

"Harusnya aku yang di sana, dampingimu dan bukan dia. Harusnya aku yang kau cinta, dan bukan dia. Harusnya kau tahu bahwa cintaku lebih darinya. Harusnya yang kau pilih bukan dia." Siska terus bernyanyi tanpa henti. Meskipun suaranya cukup bagus, namun tetap saja Justin tidak bisa terus-terusan mendengarnya karena nyanyian Siska itu justru terkesan sedang menyindirnya.

"Bisa diam enggak kamu?" pintanya tegas, yang seketika dicemberuti oleh Siska.

"Iya-iya. Ketus banget sih, untung ganteng." Siska menjawab kesal, tapi tidak dengan Justin yang berusaha tidak terpengaruh, ucapan Siska memang selalu menyebalkan.

Selesai